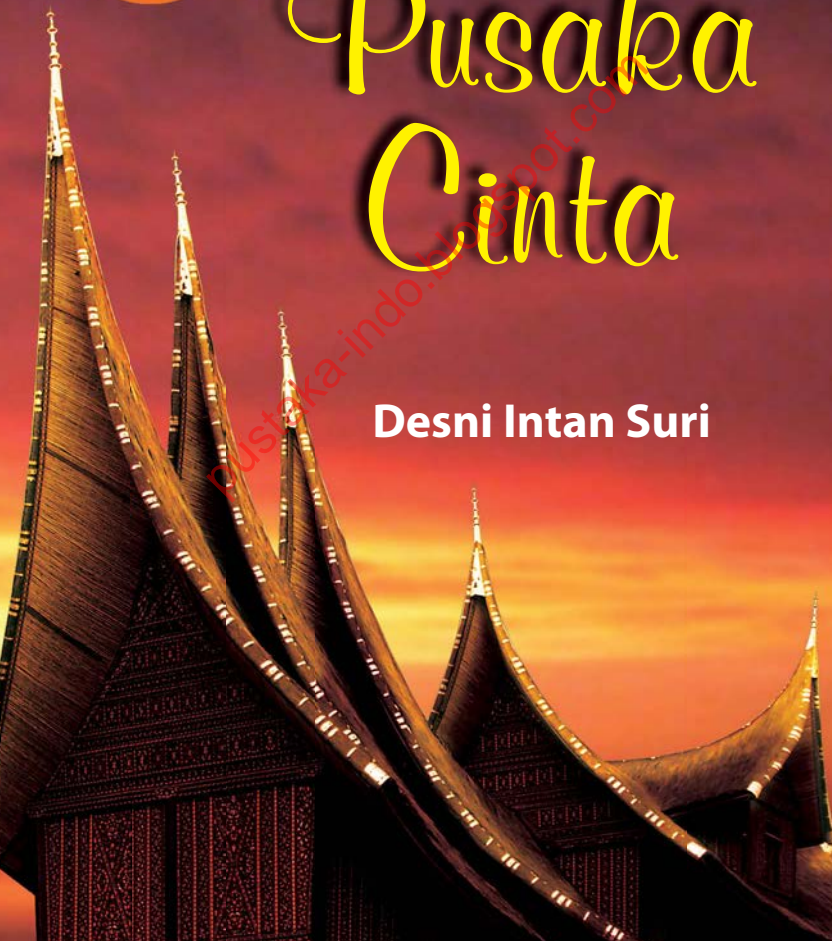


NOVEL
ISLAMI

Harta Pusaka Cinta

Desni Intan Suri



Harta Pusaka Cinta

pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Harta Pusaka Cinta

Desni Intan Suri

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



HARTA PUSAKA CINTA

Desni Intan Suri

© 2014, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2014



188141957

ISBN: 978-602-02-4859-2

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Kadangkala kita tidak memahami bahwa **cinta** yang sesungguhnya, bukanlah **cinta** yang sedang dicari-cari.*

*Kadangkala kita tidak mengetahui bahwa arah **kehidupan** kita yang sebenarnya, bukanlah **kehidupan** yang ingin dituju.*

*Kadangkala kita tidak menyadari bahwa **kebahagiaan** yang kita idamkan sebetulnya bukanlah **kebahagiaan** yang sedang kita peroleh....*

pustaka-indo.blogspot.com

Satu



Jakarta selepas Subuh. Bandara Soeta penerbangan dalam negeri pagi ini tidak begitu penuh. Seorang gadis menjulurkan kepala ke bagian dalam ruang berkaca. Di sampingnya, seorang wanita setengah baya sedang sibuk menekan-nekan *gadget* dengan jari-jemarinya yang berkuku runcing dan berkuteks merah saga.

“*Call* Mami kalo udah nyampe, ya, Chin,” kata wanita setengah baya itu tanpa mengalihkan perhatian dari *gadget* di tangannya.

“Rebes, Mi. *Don’t worry*, deh. Aku pasti akan melaksanakan tugasku sebaik-baiknya,” jawab gadis belia itu, masih tetap asyik melongok sana sini.

“Bener, lho, ya. Semua tingkah *big city* dalam dirimu harus dimusnahkan dulu ya, Chin. Mami betul-betul ngandalin kamu. Begitu kamu nyampe di tempat nenekmu, jadilah gadis manis yang penurut. Ingat! Mami cuma punya waktu lima bulan untuk lepas dari kekacauan ini. Kamu harus bantu Mami!”

“Siap, Mi! Laksanakan! Asalkan Mami nggak lupa dengan bagianku!”

“Uh! Dasar cewek matre kamu!”

“Siapa dulu yang ngajarin?”

“Hihhi... iya, ya. Emak dan anak sama matrenya, ya. Tapi kalo nggak matre, gimana kita bisa nikmatin hidup ini? Ya, nggak? Hmm... pasti... pasti! Kamu akan dapat bagian. Yang jelas, kalau semua sudah ada di tangan, pembagian akan dilakukan seadil-adilnya....”

“Siiip! Daaag Mami....”

Dengan langkah lebar si gadis belia berjalan menuju *boarding room*. Wanita separuh baya berdandan gemerlap itu terus menatap si gadis belia tanpa berkedip sampai tubuh tinggi semampai itu lenyap dari pandangannya. Matanya menyorotkan kekhawatiran melihat cara gadis semampai itu berjalan. Tubuh gadis itu terbalut blus katun yang berwarna senada dengan rok klok sebatas betis. Serasi dengan kulitnya yang putih kemilau. Tapi langkahnya tidak sesuai dengan gaun feminin yang ia kenakan. Seharusnya ia berjalan dengan langkah kecil dan lenggok yang anggun, apalagi kakinya dihiasi sepasang sepatu *high heel* yang seharusnya bisa membantu langkahnya lebih berirama.

“Dasar anak susah diatur!” gerutu perempuan separuh baya itu sambil menuju tempat parkir mobil. Pikirannya terpusat pada hasil yang akan diterimanya nanti. Dalam hati ia sangat berharap semua yang ia rencanakan dapat berjalan lancar. Namun, hatinya

juga dirundung cemas bila mengingat hubungan yang sudah terputus sekian tahun dengan amaknya.

Harapannya kini ia gantungkan kepada anak gadis semata wayangnya. Mungkin Chintiya yang akan mengubah semuanya. Hatinya sempat ragu. Mampukah Chintiya mengembalikan hubungannya dengan Amak yang terputus begitu saja selama berpuluh tahun? Ah! Itu tidak penting. Tujuannya mengirim Chintiya ke sana bukan untuk itu.

Sebelum menghidupkan mesin mobil, ia mengambil sehelai kertas putih yang terselip di dalam *hand bag*-nya. Surat itu sudah lecek tidak beramplop. Amplopnya sudah ia berikan pada anak gadisnya itu tadi malam. Di belakang amplop tertera alamat yang harus dituju Chintiya, putrinya itu, sesampai di Padang.

Dibacanya kembali isi surat itu.

Assalamualaikum wr. wb.

Ananda Friska Aisyaharni....

Amak bahagia membaca suratmu. Ini suratmu yang kedua pada Amak setelah abakmu meninggalkan kita semua. Dulu setelah kau mengabari keberadaanmu di luar negeri, Amak anggap selanjutnya kau akan selalu menyurati kami. Ternyata tidak. Bahkan ketika abakmu meninggal dan kau kusurati, kau tak kunjung menjenguk kubur abakmu. Kau hanya membalas suratku dan meminta maaf belum bisa pulang. Sulit rasanya

mengungkapkan betapa kecewa dan sedihnya hatiku saat itu, Fris.

Hari ini kuterima suratmu lagi. Tak kusangka dia akan mengunjungiku dalam waktu dekat ini walau kedatanganmulah yang sesungguhnya sangat kuharapkan. Lebih terkejut lagi Amak ketika kau menyebutkan sudah tinggal di Jakarta sekarang. Ah... perubahan hidupmu selalu mengejutkan diriku.

Baiklah, akan kupersiapkan segala sesuatunya untuk menyambut kedatangan anak perempuanmu itu. Aku tak tahu apakah aku layak dipanggil nenek olehnya sehingga aku pun bisa merasakan kehadiran seorang cucu. Bukankah dia tak lahir di kampungmu yang kecil dan kolot ini? Separuh darahnya dari negeri yang kauagung-agungkan itu. Tapi lihatlah nanti. Kutunggu sajalah kehadirannya.

Wassalam

Amak

Seharusnya ia menangis tersedu membaca surat ini. Anehnya, setelah menerima balasan dari Amak, ia malah tak menemukan kerinduan dalam dirinya. Yang dirasakannya, nada surat Amak itu masih saja melontarkan kesombongan dan keangkuhan orang-

tua pada anaknya. Ataukah pemberontakan itu masih menggelora dalam dirinya? Perasaan ini membuatnya tak paham lagi apa arti keluarga bagi dirinya. Ia hanya merasakan jiwa yang kering. Berbagai tekanan membuatnya lebih condong memikirkan kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Sambil menyetir mobil, perempuan bernama komplet Friska Aisyaharni ini mencoba meyakinkan diri bahwa putri tunggalnya mampu menjadi jembatan penghubung dirinya dan ibu kandungnya. Setelah itu, urusan harta akan berjalan dengan lancar dan ia mendapat bagian yang sepatutnya sebagai anak perempuan satu-satunya dari tiga bersaudara.

Bayangan lebih kurang dua puluh lima tahun yang lalu satu per satu membayang di pelupuk matanya. Ah, sudah lama sekali memang, tapi gambar-gambar itu tetap menoreh luka di tubuhnya.

Masih dibantahnya dengan keras, ini bukan salahnya. Ia merasa punya hak memilih. Jadi, ia pun punya hak untuk merasa benar. Rasa sakit hati karena diusir dan dipencilkan keluarga selama bertahun-tahun masih membekas. Inilah yang membuatnya enggan menjejakkan kaki di tanah kelahirannya itu.

“Amak dan tentu saja Abak tetap tidak bisa menerimanya sebagai menantu!”

“Kenapa, Mak? Leo sudah mualaf sesuai permintaan Abak dan Amak!”

“Aku tahu Islamnya bukan karena ia mencintai agama Islam tapi karena menginginkan dirimu! Orang

seperti itu tidak akan tahu makna agama untuk dirinya! Yakinlah, Fris, seorang pria yang dengan gampang menukar keyakinannya hanya karena perempuan takkan memperoleh kebaikan. Hanya kenistaan yang didapatnya. Aku bisa melihat siapa yang benar-benar menukar agama dengan hatinya dan siapa yang hanya karena maksud tertentu! Ingat, Fris, di Minang ini kita berpedoman pada agama Islam. *Adat basandi sarak, sarak basandi Kitabullah!* Itulah pepatah Minang yang kita junjung!”

“Pendapat Amak sangat tidak masuk akal dan mengada-ada. Aku sudah dewasa, Mak. Aku tahu mana yang baik untuk diriku dan aku tidak akan berubah pikiran!”

“Kau ini seperti tak mengenal agama dan adatmu saja. Kalau itu maumu, menikahlah dengannya tapi kau tetap tak mendapat restuku! Biar kakak laki-laki tertuamu yang mewakiliku menikahkanmu! Setelah menikah, pergilah kau bersama suamimu itu!” Abak lebih keras lagi menyambung.

Hatinya sakit sekali, apalagi dilihatnya Amak tidak sedikit pun membelanya. Ini berarti Amak mendukung keputusan Abak.

Saat itulah ia mulai merasa Amak bukan ibu kandung yang melahirkannya, melainkan musuhnya. Tak disangkanya Amak tak secuil pun berkeinginan membela. Dalam hati ia bersumpah takkan menjejalkan kaki lagi di kampung halaman.

“Baik, kalau itu yang Abak dan Amak inginkan! Sehari setelah menikah aku akan pergi dari rumah ini!” teriaknya dengan berurai air mata. Mata hatinya sudah digelapkan oleh cinta pada lelaki idamannya hingga siapa pun yang menghalangi dianggapnya sebagai orang-orang terjahat dalam hidupnya. Ditambah lagi ia merasa sudah melakukan upaya besar untuk membuat keluarganya menerima Leo. Hans Leonard Rubert, sosok yang membuatnya mabuk kepayang. Seorang pria bule kelahiran negeri Belanda.

Setelah menamatkan kuliah di Akademi Akunting Padang, ia diterima di sebuah perusahaan multinasional yang bekerja sama dengan perusahaan Belanda dalam bidang pendedahan laut. Saat itu di Pantai Bungus Padang didirikan sebuah bangunan untuk pengembangan bidang perikanan. Sebagian pantai harus didam untuk membangun tempat itu. Belanda memang terkenal ahli dalam hal pendedahan laut.

Di sanalah ia bertemu Leo, seorang insiyur berke-warganegaraan Belanda namun mempunyai darah Inggris dan Jawa.

“My mother is Javanese. I learnt Indonesian language from my mom, but she just knows a little bit about her hometown. My dad is half English and half Dutch, because my grandma is an English and my grandpa is a Dutch. So, I’ve three kinds combine of blood in my body,” itu perkataan pertama Leo saat perkenalan mereka.

“So, I just bisa sedikit-sedikit bahasa Indonesia. Can you teach me more, Friska?”

Permintaan Leo itulah yang membuat hubungan mereka bertambah akrab. Dari hari ke hari hubungan mereka semakin serius.

"I want to marry you!" begitu pinta Leo padanya. Hubungan mereka memang sudah terlalu jauh. Ia benar-benar mabuk kepayang hingga seluruh jiwa raga sudah ia serahkan pada Leo.

"Sebelum terlambat, Fris, Amak ingatkan sekali lagi, tidak ada dalam keturunan Amak maupun Abak yang mempunyai menantu bukan beragama Islam. Kita ini orang Minang asli, Fris. Satu-satunya agama yang kita pedomani hanyalah agama Islam. Haram bagi orang Islam menikah dengan orang yang berlainan agama!" Masih diingatnya perkataan Amak yang membuatnya merasa semakin jauh dari perempuan yang melahirkannya itu.

"Mengapa Amak tak pernah sehati denganku? Amak selalu membelakangiku. Bukankah di Minang ini anak perempuan yang dipentingkan, Mak?" teriaknya.

"Ya. Karena dipentingkan itulah kau sebagai anak perempuanku tak boleh salah langkah. *Limpapeh rumah nan gadang, umbun puruak pegangan kunci, umbun puruak aluang bunian.* Tumpuan curahan hati dan berkasih sayang keluarga dan masyarakat luas, pusat ilmu dan tempat bertanya, pengatur keuangan dan segala jenis peredarannya, dan sebagai lumbung penyimpanan harta benda keluarga besar secara turun-temurun. Itulah sifat dan sikap yang harus kita

pakai sebagai cerminan tanggung jawab perempuan Minang. Semua ini sudah Amak tuliskan di buku tulis tebal yang Amak berikan padamu. Di situ semua lengkap, tentang alam Minang, *harato pusako*, silsilah keluarga turunan seibumu, dan tanggung jawabmu kelak sebagai nagari yang beerpedoman pada garis keturunan ibu ini....”

Lagi-lagi Amak menjadikan agama, adat, dan budaya sebagai tameng segala tindakan dan keputusan. Ia semakin tak mengerti mengapa semua itu dibuat rumit. Ia sudah susah payah meyakinkan Leo untuk pindah agama agar hubungan mereka berjalan mulus. Usahnya seakan sia-sia. Tak sedikit pun dihargai oleh kedua orangtuanya. Padahal menurutnya tak gampang membuat orang bersedia pindah keyakinan.

“Aku akan meninggalkan kampung ini,” katanya suatu malam pada Amak.

“Maksudmu, kau akan tinggal bersama dia? Jadi kau tetap memilih laki-laki peranakan itu daripada orangtuamu sendiri?”

“Abak dan Amak yang membuatku harus memilih. Tolong mengerti aku, Mak. Aku cinta Leo dan tidak ada laki-laki lain di hatiku selain dia. Kalau Abak dan Amak masih melarangku untuk ikut Leo, lebih baik aku mati saja, terjun ke Ngarai Sianok!”

“Astagfirullah, Fris! Sejauh inikah kau berkehendak memiliki lelaki yang jelas-jelas berbeda agama dengan kita? Apa yang sudah terjadi di belakang orangtuamu ini, Fris? Apakah sudah *dahulu pulo bajak dari sapi?*”

Amak memakai pepatah Minang dalam menyindir seseorang yang telah melakukan perbuatan terlarang sebelum memasuki dunia perkawinan.

Ia merasa tak perlu menjawab pertanyaan Amak. Semua yang ia lakukan bersama Leo adalah tanggung jawab dirinya sepenuhnya. Tak perlu ia perdebatkan dengan orangtuanya. Ia memang sudah menyerahkan dirinya bulat-bulat pada Leo karena ia tahu Leo sangat mencintainya dan pasti bertanggung jawab akan apa yang mereka perbuat.

Akhirnya, mereka menikah secara Islam walau tak dihadiri Abak. Abang sulungnya, Uda Fahmi, yang mewakili kehadiran Abak. Friska tidak peduli. Saat itu yang diinginkannya hanyalah semua segera selesai. Menikah secara Islam baginya sudah lebih dari cukup untuk menghargai permintaan kedua orangtuanya.

Leo bukanlah orang yang picik seperti keluarganya dalam masalah agama. *"It's no problem! I'll be a moslem. What religion we have, that isn't so important. Religion just teach us to be good people! All religions are the same. So, why this is be so important in your family?"*

Begitulah isi pikiran dan pemahaman Leo tentang agama. Dan ia sangat setuju dengan pola pikir demikian. Dari kecil ia selalu dicekoki segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran agama Islam. Belajar agama dengan seluas-luas dan sedalam-dalamnya sudah menjadi keharusan di kampungnya. Pendapat adat di kampungnya mengatakan, bila tidak beragama Islam serta tidak mempelajari dan mengamalkannya

dengan baik, orang itu bukan orang Minang asli, tapi kaum pendatang. Baginya, pendapat adat ini merupakan pemaksaan dan mempersempit wawasan pemikiran seseorang.

Sejak mengenal Leo, ia mulai terasuki pikiran lelaki asing itu. Menganggap agama bukanlah hal terpenting dalam kehidupan manusia. Ia abaikan hal-hal yang dilarang agamanya. Ia anggap semua itu hal remeh-temeh yang bisa ditisik dengan alam pikiran duniawi yang modern. Semua didikan agama yang ia terima selama ini hilang tak berbekas dalam sekejap. Semua kewajiban ibadah yang ia jalani sejak kecil seakan tak pernah ada karena hadirnya seorang pria berperawakan tinggi besar berwajah Indo.

Keputusannya semakin bulat. Bujukan dan nasihat kedua kakak laki-lakinya, Fahmi dan Fatur, tidak digubrisnya sama sekali. Untuk apa? Bukankah Abak sudah mengusirnya? Selain itu, ia merasa kedua abangnya itu juga tak lagi berpihak pada dirinya. Dulu, apa pun kesalahannya, kedua abangnya selalu menjadi pembela utama dirinya. Bila ia diganggu anak laki-laki, kedua abangnya dengan beringas akan melayangkan tinju mereka pada anak laki-laki tersebut.

Ketika ia berniat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, kedua abangnya pula yang mendukungnya. Semula Abak menyarankan ia masuk kursus menyulam dan menjahit, lalu mengambil pelatihan berbisnis.

“Tirulah amakmu yang tangannya terampil menyulam dan menjahit, sampai-sampai sulaman dan jahitannya terkenal di luar Ampek Angkek ini. Kau juga harus siapkan dirimu untuk menggantikan Amak mengurus rumah gadang dan mengelola *harato pusako* turun-temurunmu. Dirimu seorang yang berhak atas semua itu karena hanya kau anak perempuan di keluarga amakmu. Dengan menerampilkkan dirimu, kau bisa berbisnis sambil melanjutkan tanggung jawabmu sebagai anak perempuan di Minang ini,” itu alasan Abak.

“Tak apa juga Friska masuk perguruan tinggi dulu, Bak. Aku sarankan dia masuk akademi keuangan saja. Itu akan lebih memadai di zaman sekarang daripada hanya pelatihan. Kalau keterampilan, bisalah belakangan. Ditambah lagi kulihat si Fris sudah cukup terampil menjahit dan menyulam....” Ia masih ingat pembelaan Uda Fahmi yang membuat hatinya bersorak senang.

Tapi ketika ia memutuskan untuk menikah dengan Leo, tiba-tiba saja kedua abangnya itu menjadi musuhnya. Setiap saat mereka mengkritik kekasihnya itu.

“Kaulah anak perempuan satu-satunya di pihak Amak, Fris. Pikirkanlah baik-baik sebelum menikah dengan pria asing itu!” kata Uda Fatur, abangnya yang nomor dua.

“Dia jodohku!” teriaknya dengan perasaan tersinggung yang amat sangat.

“Baik. Tapi bagaimana dengan Amak? Kau satu-satunya anak perempuannya. Siapa yang akan melanjutkan tanggung jawabnya di rumah gadang dan mengurus segala *harato pusako* yang sekarang di bawah pengelolaan Amak bersama mamak-mamak kita?” abang sulungnya angkat bicara pula setelah itu.

“Aku tak ada urusan dengan rumah gadang dan harta pusaka! Persetan dengan itu semua. Aku tak berminat mengurusnya. Takkan kutadahkan tanganku untuk meminta bagian dari semua harta itu kelak!”

Mengenang semua kilasan peristiwa ini membuat Friska tertekan. Ia menggigit bibir, menahan perasaan hatinya ketika bayangan demi bayangan itu berputar lagi dalam pikirannya. Digenggamnya setir mobil kuat-kuat dengan mata tetap berfokus ke jalan raya.

Diakuinya, menyuruh putri cantiknya, Chintiya, menemui Amak di Padang, sama saja dengan menjilat air ludah sendiri.

“Ahh... persetan!” teriaknya sambil menekan gas.

Dengan berjalannya waktu, ternyata ia harus membuka mata lebar-lebar tentang jalan yang dipilihnya. Banyak pahit getir yang dialaminya. Setelah tahun-tahun berlalu, barulah ia menyadari bahwa Leo bukanlah yang terbaik untuk dirinya. Budaya kebebasan dunia Barat merupakan kiblat kehidupan Leo.

Semula ia berharap akan tetap merasakan kehidupan seperti di Indonesia karena ibu mertuanya seorang perempuan kelahiran tanah Jawa. Tapi begitu ia mengenal mama Leo lebih dekat lagi, tahulah ia

bahwa harapannya tak terkabul. Ibu mertuanya itu sudah menanggalkan semua atribut budaya negara kelahirannya sendiri dan total menukarnya dengan budaya tanah kelahiran suaminya.

Ibu mertuanya seorang wanita bisnis di Amsterdam. Ia memiliki beberapa *night club*, butik, dan *morning café*. Yang membuatnya harus benar-benar menyesuaikan diri, orangtua Leo adalah penganut kebebasan tulen dalam menjalani kehidupan. Ibu mertua dan ayah mertuanya sama-sama memiliki pasangan lain dalam kehidupan mereka. Tapi hubungan perkawinannya mereka tetap berjalan normal, seolah tak terjadi apa-apa. Mereka bahkan sering mengadakan pesta bersama-sama dengan menghadirkan pasangan masing-masing untuk bersenang-senang.

Hatinya terlalu cepat melonjak senang ketika kehadirannya disambut dengan sukacita sebagai bagian dari keluarga besar Leo. Setelah dua bulan dia sah menjadi menantu, ibu mertuanya memercayainya mengelola salah satu butik. Walaupun kepemilikan butik itu tetap berada di tangan ibu mertuanya, banyak hal berbisnis yang dapat dipelajarinya.

Namun, lama-kelamaan ia merasa gerah sendiri dengan gaya hidup Leo dan orangtuanya. Ia memang mencintai kebebasan tapi bukan kebebasan yang menyakiti diri sendiri. Kebebasan adalah untuk kesenangan dan kebahagiaan, bukan untuk kesakitan. Ini dirasakannya setelah kepindahannya dan Leo ke New York, mengikuti perkembangan bisnis Leo di sana.

Ketika ia sudah hamil, pertemuannya dengan Leo mulai berjarak. Leo lebih banyak menyibukkan diri di dunia bisnis dan pergaulan bebasnya. Leo sering dikirim ke negara-negara lain selama empat-lima bulan. Ia juga tidak pernah lagi diajak ke Amsterdam, tempat kedua orangtua suaminya itu menetap.

Leo sering meninggalkannya dalam kesendirian di negara Paman Sam ini, layaknya seekor burung dalam sangkar yang mewah. Gemerlap New York sebagai *big city* akhirnya menjadi pelariannya untuk membunuh kesepian ditinggal Leo selama berhari-hari bahkan berbulan-bulan.

Suaminya itu juga memiliki jadwal khusus pribadi untuk cuti dan bersenang-senang. Sebagai istri, ia tak diizinkan terlibat di dalamnya. Kebiasaan Leo ini baru ia ketahui setelah mereka menetap di New York. Bila Leo sudah memutuskan untuk *spend vacation* sendirian di suatu tempat, ia harus menyetujui karena itulah kebiasaan keluarga Leo selama ini.

Semakin lama ia merasa Leo memang sengaja menjaga jarak dengannya. Ia mengetahui Leo sudah hidup bersama dengan seorang wanita berdarah Thailand. Hatinya berontak. Ia tak bisa menerima. Namun, dalam keluarga Leo kehidupan macam begini sah-sah saja. Saat itu ia baru saja melahirkan putri pertama mereka yang ia beri nama sendiri tanpa Leo. Freechintiya Rubert.

Bertahun-tahun ia merasa tertekan. Bertahun-tahun ia dilanda kesepian di tengah keramaian

kehidupan individulistik dunia asing yang belum pernah ia alami. Tapi ia tak menyerah. Dia harus *survive* dengan pilihan hidupnya. Bila terbayang wajah-wajah yang ada di kampung halamannya, hatinya tambah menggebu untuk tidak menyerah. “Mereka harus sadar bahwa pilihanku benar!” Itu tekad di hatinya.

Malangnya, perjalanan hidupnya semakin ter-sendat-sendat. Perceraian akhirnya terjadi juga. Ia tak mampu lagi menanggung goresan luka di hatinya yang semakin banyak.

Batinnya semakin dalam tertusuk ketika menyadari Leo cuma menjadikannya benda untuk bersenang-senang. Jika dianggapnya sudah usang dan membosankan, ia tak ada harganya lagi. Dulu ia berpikir Leo mencintainya karena ia gadis Indonesia. Dipikirkannya, karena Leo berdarah Indonesia, tentulah berkeinginan mempunyai istri orang Indonesia pula. Tapi ternyata, setelah dirinya ada wanita-wanita Asia lain dalam kehidupan Leo.

Friska baru menyadari gaya hidup Leo yang selalu dikelilingi banyak wanita takkan lepas sampai kapan pun. Leo suka mengencani banyak wanita Asia. Leo mengaku terus terang bahwa ia sangat bergairah dengan wanita-wanita Asia. Selama ini ia bukannya tak tahu Leo sudah mengencani wanita China, India, Thailand, dan wanita-wanita Asia lainnya. Setelah putri mereka lahir, kebiasaan Leo tetap sama. Ia pun acap membawa wanita-wanita itu ke rumah dan me-

ngencananya di hadapan mata Friska. Rumah mereka sering dijadikan ajang pesta pora dengan dihadiri wanita-wanita Asia.

Diakuinya, materi yang diberikan pada dirinya lebih dari cukup. Karena itulah ia tetap bertahan. Namun, pertahanan itu jebol juga akhirnya. Sejauh mana pun telapak kakinya mengikuti sikap hidup suaminya, ia tetap berasal dari sebuah agama, adat, dan budaya yang kuat. Namun, ia mungkiri itu. Ia tetap bersiteguh bahwa ini hanya sebuah penggalan nasib, bukan karena keputusannya yang salah.

Karena itulah tak ada sedikit pun keinginannya untuk memberi tahu kehadirannya kembali di tanah air pada keluarganya, apalagi kembali ke kampung halaman untuk menetap di sana. Tak ingin hatinya dianggap sebagai manusia kalah atau manusia gagal! Ia memilih Jakarta.

Saat itu Chintiya masih berumur sepuluh tahun. Leo tidak berkeberatan menunjang kehidupannya di Jakarta, bahkan berjanji akan membiayai semua kebutuhan putrinya. Bagi Leo, hal itu bukan masalah.

Friska tahu, bukan rahimnya saja yang sudah dibuahi. Leo memiliki anak dari perempuan-perempuan yang ia kencani tanpa menikahi mereka. Semua dibiayainya dengan senang hati.

Bagi Leo, mengembangkan keturunan di mana saja yang ia sukai merupakan sebuah kebanggaan akan nilai kelaki-lakiannya. Perkawinan, perceraian, atau hidup bersama tanpa ikatan dengan

bertukar-tukar agama dan budaya merupakan petualangan yang membuatnya bergairah menjalani kehidupan bisnisnya.

Friska membelokkan mobilnya ke sebuah deretan ruko di kawasan Pondok Pinang. Mobilnya berhenti di depan sebuah tempat berpapan nama *Friska's Beauty Boutique & Cafe*. Sejenak ia berdiam diri, termangu memandangi papan nama itu.

“Kalau Chintiya tidak berhasil, apa keuntungan usaha bisnisku ini juga akan terkena dampaknya?” desisnya pada diri sendiri. Matanya nanar memandang papan nama ruko di hadapannya. Ia mengepalkan tangan, lalu memukul setir sambil melempar napas berat. Sesaat kemudian, ia membuka pintu mobil. Dengan langkah pelan ia menuju pintu masuk ruko yang di luarnya berkaca gelap itu.

“Pagi, Tante Friska....”

Kedatangannya disambut oleh seorang gadis muda yang duduk di belakang meja kasir di bagian depan ruko.

“Pagi, Denia. Ke ruanganku sebentar, ya.”

“Baik, Tante.”

Ruko itu cukup besar, apalagi ia mengambil tiga ruko sekaligus. Di dalamnya ada etalase luas untuk memajang beraneka pakaian wanita berkualitas tinggi.

Lebih ke bagian dalam lagi, beragam pakaian terpanjang di gantungan besi yang beroda. Di dinding yang berhadapan dengan pintu masuk terdapat kotak-kotak bertutup kaca. Semua kotak tersebut berisi pakaian-pakaian yang terlipat rapi dan dibungkus dengan plastik transparan.

Di bagian dalam ada sebuah ruangan tertutup. Friska mengayun langkah ke ruangan tersebut. Itu adalah ruangan pribadinya. Di samping ruangan tersebut ada sebuah tangga. Bila sampai di ruangan atas, terlihat sebuah studio pemotretan dengan segala fasilitasnya. Di sudut kiri terdapat sebuah ruangan yang ditutupi kaca transparan. Ruangan itu berfungsi sebagai ruang rias. Ada dua orang gadis muda di sana, sedang sibuk melayani dua wanita. Beberapa wanita duduk-duduk di kursi tunggu sambil membaca majalah.

Di bagian depan ujung kiri terdapat kafe yang menawarkan berjenis-jenis minuman dingin dan hangat. Ada juga berbagai makanan ringan siap saji. Ketiga pelayannya sigap melayani para tamu. Wanita-wanita cantik itu duduk sambil mengobrol, dikelilingi beberapa kantong pakaian bermerek butik Friska. Tentu mereka baru saja memborong baju-baju yang masing-masing berharga di atas satu juta rupiah ini.

Ada pula dua orang wanita dengan kepala penuh rol rambut. Mereka sedang menunggu perawatan kecantikan berikutnya. Umumnya, para wanita yang masuk ke sini berwajah polos dan berbaju biasa.

Begitu keluar, wajah dan penampilan mereka secara keseluruhan langsung berubah cantik dan gemerlap.

Bisnis Friska ini memang bisnis yang cerdas. Ia memahami betul keinginan orang-orang berduit, terutama wanita kelas atasnya. Lokasi dan penataan ruangan dibuat sedemikian rupa sehingga terkesan akrab dan santai. Orang akan merasa enggan keluar dari “rumah” bisnisnya kalau sudah berada di dalamnya.

Pelanggan yang disasar tentu saja kaum wanita. Mereka tak akan ke mana-mana lagi kalau sudah memasuki tempat ini karena segala fasilitas yang mereka inginkan sudah tersedia. Kehidupan wanita kalangan atas tak lebih hanya untuk bersenang-senang, bersantai ria, dan mengobrol ngalor-ngidul sepanjang hari sambil ditemani makanan dan minuman bergengsi.

Denia, gadis cantik semampai yang dipanggilnya tadi, sekarang sudah berada di ruangnya.

“Duduk, Nia,” dengan mata tetap pada berkas-berkas di mejanya, Friska menyuruh gadis muda itu duduk.

“Sepertinya ada yang penting, Tante,” kata gadis itu sambil duduk di kursi yang berhadapan dengan Friska. Roknya yang sebatas paha segera terangkat lebih tinggi lagi, memamerkan sepasang paha putih yang terbalut stoking cokelat muda.

“Sudah berapa tahun kamu ikut aku, Nia?”

“Waaah ... baru juga dua tahun, Tante.”

“Tapi kamu udah dipercayai untuk memegang keuangan, kan?”

“Iya, Tante.”

“Kamu satu-satunya orang kepercayaanku saat ini, Denia. Kamu juga yang paling tahu kondisi butik kita ini sekarang. Juga... kondisi keuanganku yang sangat mendesak saat ini....” Friska sejenak berhenti. Suaranya terdengar mendesak berat pada akhir kalimatnya.

“Aku paham, Tante. Maaf, ini mengenai pelunasan utang-utang pribadi Tante itu, kan?”

Friska hanya tersenyum. Namun, Denia sudah mengetahui apa yang dibutuhkan bosnya itu.

“Perputaran keuangan bisa Tante lihat dalam laporan keuangan yang kukirim ke email Tante. Semua memuaskan kok, Tan. Bisnis kita terus meningkat dari tahun ke tahun. Tenang aja, Tan. Nggak usah tertekan begitu. Utang-utang itu pasti terlunasi....”

Friska terdiam lama. Matanya menelusuri angka-angka yang tertera di kertas di hadapannya. Dalam hati ia mengakui apa yang dikatakan Denia. Ia sangat tertekan dengan utang-utang pribadi yang harus dibayar segera. Utang yang dibuatnya sendiri dengan nafsu duniawi tanpa memikirkan akibatnya di kemudian hari. Apakah keuntungan usahanya yang sedang naik daun ini akan berpindah begitu saja pada orang lain gara-gara utang?

“Baiklah, Denia. Akan kuteliti laporan keuanganmu.”

“Oke, Tan. Aku pasti akan terus membantu Tante sebisaku. Percayalah padaku, Tante. Sudah dua tahun aku bekerja di sini, Tante tentu sudah tahu bagaimana loyalitasku.”

“Ya, aku percaya. Kau tetaplah berusaha memajukannya. Tentang utang-utang pribadiku, aku sedang mencari jalan lain untuk melunasinya.”

Tahun pertama menetap di Jakarta, ia langsung membuka bisnis yang sama persis dengan bisnis mantan ibu mertuanya. Banyak orang mengatakan wanita Minang pintar berbisnis. Ternyata itu pun ada pada dirinya. Ditambah lagi pengalaman berbisnis semacam ini dari ibu mertuanya.

Selama setahun itu Leo masih mendanainya sesuai perjanjian dalam perceraian mereka. Leo juga mengabdikan permintaannya untuk membeli dua rumah, tiga mobil, dan berbagai benda mewah.

Tahun kedua, hidupnya masih gemerlap. Ia masih bisa bersenang-senang pelesiran ke luar negeri bersama teman-teman barunya di Jakarta. Menginjak tahun ketiga, Leo tak lagi mengirim dolar ke rekeningnya. Biaya untuk Chintiya dikirimnya langsung ke rekening putrinya itu.

“Fris, *don't disturb me anymore. Ok? I will give all money you need, but this is the last. Don't you realize why I can't live with you?* Kamu... kamu... wanita gila uang! Kamu hanya suka uang! *So, I'll give what you want... after that finish! Ok?*” ucap Leo padanya.

Saat itu ia sangat membenci Leo. Suka uang? Bukankah selama ini Leo sendiri yang menjadikannya boneka berbaterai uang? Sekarang, setelah ia terbiasa hidup dipenuhi uang dan uang, mantan suaminya malah memutuskan untuk tidak mendanainya lagi.

Akibatnya, dolarnya mulai menipis. Sementara itu, pola hidup gemerlap, berfoya-foya, dan nafsu berbelanja keliling dunia tak bisa ia hilangkan. Satu rumah dan satu mobil sudah terjual gara-gara kegilaannya berlibur ke luar negeri dan berbelanja banyak benda. Untunglah bisnisnya dikelola dengan baik oleh Denia dan asisten-asistennya.

Namun, kemudian ia terpengaruh oleh teman-temannya sesama maniak belanja untuk meminjam uang secara gelap atau tak resmi. Pinjaman itu dapat cair dengan sangat mudah. Cicilan pertama dan kedua lancar. Ia meminjam dan meminjam lagi, bahkan dalam jumlah yang semakin lama semakin besar. Suatu ketika ia baru menyadari bahwa pinjamannya sudah sangat besar. Besarnya jumlah pinjaman itu bukan karena nilai peminjaman tapi akibat bunga yang cukup besar. Kalau ia mengabaikan tanggal jatuh tempo, bunganya akan berlipat ganda.

“Paling kurang Mbak harus bayar dua ratus juta sebulan!” kata Koh Ibeng yang selalu berurusan dengannya. Yang memiliki usaha peminjaman gelap itu bukan dia. Buktinya, Koh Ibeng mengancam akan menghadapkannya pada bos besar bila tak membayar segera.

“Hati-hati ya, Mbak, berurusan dengan tempat ini. Sekali ada yang ingkar janji, niiih akibatnya!” kata Koh Ibeng sambil menggerakkan tangan ke lehernya sendiri.

Inilah awal penyesalannya terkait utang pada lintah darat komplotan Koh Ibeng. Ia terperangkap dalam sebuah pola penipuan baru yang targetnya adalah wanita-wanita kelas atas yang doyan menghambur-hamburkan uang. Bisnis gelap ini hanya diketahui dari mulut ke mulut kalangan atas. Bujuk rayu dan kemudahan meminjam dalam jumlah besar membuat para wanita gila belanja ini terperangkap. Wanita-wanita ini akan dibuat berutang seumur hidup atau membayar lunas utang-utang mereka dengan jumlah tiga kali lipat dari yang dipinjam.

Namun, penyesalan itu bukannya membuat Friska segera melunasi utang-utangnya. Sebaliknya, ia malah enggan melunasi. Ia tak ingin harta benda yang sudah ia punyai jatuh begitu saja kepada orang lain untuk membayar utang yang menjadi berlipat ganda karena bunga uang yang diberikan seenaknya.

Berhari-hari ia memutar otak agar dapat melunasi utangnya tanpa harus menguras harta benda yang ia punyai. Meminta bantuan pada Leo sudah tidak mungkin. Mantan suaminya itu tampaknya hanya mau berurusan dengan anaknya, bukan dengan dirinya. Baru minggu kemarin ia mendapat ide menyuruh Chintiya mengunjungi Amak di Ampek Angkek. Tujuannya bukan berurusan dengan Amak, tapi me-

minta hak waris yang ia yakin melimpah di kampung halaman.

Ia yakin, setelah Abak meninggal, keluarganya tentu sudah menetapkan pembagian *harata pusako* atau warisan. Kedua abangnya pasti sudah mendapat bagian. Mungkin karena dirinya tidak berada di tanah kelahiran maka ia tidak mendapat jatah hak waris. Ini tak boleh terjadi.

Setahunya, hak waris di Minang hanya jatuh ke tangan anak perempuan. Kaum wanita dalam adat Minang lebih berhak memiliki harta dari pihak orangtua sendiri dan harta turun-temurun menurut silsilah keturunan ibu. Yang pasti, ia tak peduli tentang asal-muasal harta itu. Yang terpenting, ia harus menuntut haknya. Bukankah Abak pernah mengatakan bahwa dirinyalah yang berhak menempati rumah gadang dan mengelola *harata pusako*?

Dua



Freechintiya Rubert seorang gadis produk masa kini. Selalu tampil dinamis, energik, dan demokratis dalam bersikap. Seorang gadis yang terlahir dari campuran beberapa bangsa. Kepribadian yang datang dari pertemuan keturunan Eropa dan Asia. Namun, sikap hidupnya lebih menjurus pada gaya hidup bebas dunia Eropa.

Kecerdasan jelas terlihat di wajahnya. Namun, kecerdasan itu seakan terselimuti oleh sikap bebasnya yang frontal. Kesan yang tampil pada dirinya adalah kepribadian yang jauh dari tata krama budaya Timur. Sikap individualistisnya yang menonjol mengungkapkan setinggi apa tingkat percaya diri yang ia miliki.

Ia mahasiswa semester empat Fakultas Manajemen dan Informatika di sebuah universitas internasional terkenal yang bercabang di Jakarta. Otaknya sebenarnya encer. Mungkin kalau ia menekuni kuliahnya dengan baik, ia bisa lebih cepat menamatkannya. Tapi ia seperti tidak peduli dengan kecerdasannya. Di dalam dirinya hanya ada sikap santai, *easy going*,

bahkan terkesan menggampangkan segala permasalahan.

Mungkin ini karena semua kebutuhan hidupnya selalu terpenuhi dengan baik. Tidak ada permintaannya yang ditolak. Walaupun kedua orangtuanya sudah bercerai, mereka tetap memanjakan dirinya dengan kenikmatan materi. Uang begitu mudah mengalir ke sakunya. Ia hanya tahu hidup ini nikmat karena uang dan manusia hanya bisa hidup dengan uang.

Hari ini ia mendapat tugas dari maminya untuk menyampaikan sepucuk surat penting pada nenek yang sama sekali belum dikenalnya. Tapi ia dengan sukacita menerima tugas itu. Pertama, ia memang sangat suka bepergian ke tempat-tempat yang baru. Kedua, ada keingintahuan yang besar dalam dirinya tentang asal usul maminya. Selama ini, setiap ia bertanya maminya selalu enggan menjawab, bahkan terkesan menghindar.

Gadis semampai itu menjejakkan kaki di Bandara Internasional Minangkabau di siang yang terik. Mata bulatnya berputar-putar mencari kemungkinan yang paling tepat dan cepat untuk mencapai alamat yang ditujunya.

“Taksi!” panggilnya. Ia tunjukkan alamat yang tertera di amplop.

Sopir taksi mengangguk.

Tubuh semampai gadis itu langsung menyelinap ke dalam taksi yang akan membawanya menemui

seorang wanita tua yang masih ia raba-raba perawakannya.

Setelah taksi melaju, hatinya tiba-tiba berdebar aneh, sama anehnya ketika ia baru menjejakkan kaki tadi di tanah Minangkabau ini. Entah mengapa ia merasa sudah pernah mengenal tanah ini. Samar, se-bentuk wajah hadir bagai kilatan yang lewat di matanya. Hatinya penasaran, berdetak tak menentu dan diburu rasa ingin tahu yang semakin menggebu. Di mana ia menemukan perkotaan semacam ini? Dalam mimpikah?



“Nanti Nak Chintiya pergi ke Ampek Angkek ditemani anak Ibu.” Begitu tadi kata ibu yang menyewa rumah neneknya di Padang ketika ia sampai di alamat yang diberikan maminya padanya. Ibu itu lalu memanggil anak gadisnya. Farida namanya.

Ini di luar dugaan Chintiya. Ternyata neneknya tidak tinggal di Padang tapi di Ampek Angkek.

“Nenek Nak Chintiya sudah lama tak tinggal di Padang. Beliau menjaga rumah gadang di kampung. Rumah gadang di Ampek Angkek perlu dihuni dan dijaga. Itu tanda kita beradat namanya,” kata ibu itu.

Chintiya hanya mengangguk-angguk sambil tersenyum. Jujur, dia sebetulnya tidak mengerti maksud ibu itu. Yang jelas, ia mulai merasa keadaan akan

lebih sulit daripada yang ia bayangkan. Semula ia berpikir tugas ini takkan berat karena lokasinya masih di perkotaan. Tapi sekarang ia harus masuk kampung atau mungkin desa kecil. Bisa jadi dusun yang terpencil dan dikelilingi hutan rimba. Ia tidak suka keadaan seperti itu.

Ia memang menyukai perjalanan tapi bukan ke kampung apalagi dusun terpencil. Pasti tempat-tempat itu minim fasilitas. Dia tidak bisa hidup tanpa fasilitas lengkap yang diinginkannya. Dalam hati ia dongkol pada Mami yang telah memberikan alamat ini padanya.

Sekarang ia sudah berada di dalam sebuah bus yang penuh sesak. Di sampingnya duduk Farida. Penampilan dua gadis ini sangat kontras. Kalaupun Chintiya masih mengenakan rok panjangnya, tentulah penampilannya akan sedikit menyamai Farida. Dikatakan sedikit menyamai karena kalau dirinci ada sangat banyak perbedaan antara kedua gadis tersebut.

Sejak dari Jakarta Chintiya sudah gerah memakai rok panjang yang lebar itu. Berkali-kali ia mengutuk diri sendiri karena menerima tawaran maminya untuk memakai rok ribet itu. Namun, membayangkan akan bertemu dengan seorang nenek kampung yang tak paham kehidupan kota besar, akhirnya dipakainya juga rok itu.

Unsur pemaksaan dari maminya itu diembel-embeli dengan ancaman pengurangan persentase “upah” yang akan diperolehnya. Namun, sesampai di bandara

Padang, ia sudah tak tahan lagi. Rok panjang klok bermotif bunga dengan warna dasar pink itu segera ia tukar dengan atribut sehari-harinya di toilet bandara.

Jadilah sekarang penampilannya bertolak belakang dengan Farida. Gadis yang baru satu jam lalu dikenal Chintiya ini menampilkan sosok gadis muslimah sejati. Kepalanya memakai jilbab panjang sampai batas pinggang dan menutupi lengannya. Pakaianya berupa gaun muslimah longgar yang tak memperlihatkan lekuk tubuh sedikit pun.

Bertolak belakang dengan Chintiya yang mengenakan kaus *you can see*. Kaus biru tua itu melekat ketat di tubuhnya. Warna biru tua itu menonjolkan kulitnya yang halus kuning langsung. Bawahannya celana terpal abu-abu yang sarat dengan kantong-kantong lebar. Sebuah topi terpal berwarna senada dengan celana, bertengger di kepalanya. Sebuah ransel serta koper dorong besar melengkapi penampilannya hingga persis turis bule yang sedang mengadakan *journey* ke seantero jagat raya.

“Wow... *beautiful waterfall!*” teriak Chintiya spontan. Matanya tak berkedip melihat air terjun Lembah Anai yang terkenal sebagai salah satu objek wisata di kawasan Jalan Raya Silaiang.

“Pemandangan menuju kota Bukittinggi memang indah, Mbak Chintiya,” timpal Farida yang duduk bersebelahan dengannya.

“Ehh... ohh... iya... ya... hmm... memang indah. Eh, nggak usah panggil mbak, kali. Keliatannya

kita seumur. Panggil Chintiya aja,” jawab Chintiya tergagap. Ia melempar senyum pada Farida. Ia baru menyadari lagi keberadaan gadis itu di sampingnya. Farida terlalu pendiam baginya. Dari tadi bicaranya hanya satu-satu dan sangat diaturnya. Terlalu sopan dan banyak basa-basi sehingga Chintiya bingung memilih topik pembicaraan.

Tapi sebetulnya tidak begitu dengan Farida. Mahasiswa keguruan itu tengah mencari waktu yang tepat untuk berakrab-akrab dengan kawan barunya yang datang dari ibu kota ini.

“Baiklah, kita saling sebut nama saja, ya. Tampaknya kita memang seumur. Hmm... baru kali ini, ya, Chintiya ke Sumbar?” Farida mulai melakukan pendekatannya. Logat Minangnya kental, menandakan bahwa dia memang gadis Minang asli.

“Iya, baru pertama kali. Ternyata kampung halaman mamiku indah sekali,” jawab Chintiya sambil terus memandang keluar jendela. Ia sengaja memilih duduk di dekat jendela agar bisa lebih bebas memandang keluar.

Langit terlihat terang dengan awan putihnya yang berarak. Pemandangan di luar jendela didominasi oleh petak-petak sawah dengan padi yang menguning. Terkadang ada sepetak dua petak yang berwarna hijau. Kombinasi warna itu membuat mata terasa sejuk memandang lepas ke hamparannya.

Setiap mendekati keramaian pasar, bus berhenti sejenak. Pemandangan bertukar dengan rumah-rumah

desa yang memperlihatkan kebersamaan. Tidak sama dengan rumah-rumah *real estate* perkotaan yang sudah ditembok dan dipagar tinggi.

“Ampek Angkek itu di mana, ya?” tanya Chintiya sambil menoleh pada Farida. Sempat Chintiya melirik buku kecil tebal yang sedang dibaca teman barunya itu. Ia tidak begitu tahu buku apa, tapi setidaknya ia mengenal huruf-huruf Arab yang berbaris rapi di buku kecil tersebut.

“Oh, Ampek Angkek itu berdekatan dengan kota Bukittinggi. Dari Bukittinggi kita masih menempuh perjalanan dengan bus kecil sekitar setengah jam lagi,” Farida menjelaskan sambil menutup tafsir Al-Qur’an mininya, lalu memasukkan ke tas sandangnya.

Chintiya melirik perbuatan Farida. Ia heran kenapa Farida memegang buku seukuran kamus mini itu dengan penuh kehati-hatian. Sebelum memasukkan buku kecil itu ke tas, Farida terlebih dahulu mendekap buku itu di dadanya.

“Udara di sana dingin, terutama pada malam hari,” lanjut Farida.

“Orangtuamu juga punya rumah di Ampek Angkek itu?” tanya Chintiya.

“Bukan rumah orangtuaku tapi rumah keluarga besar dari pihak ibuku. Kami juga orang Ampek Angkek.”

“Kamu sering dong ke Ampek Angkek?”

“Tentulah. Namanya kampung halaman, ya harus sering ditengok. Di rumah gadang kami masih ada ne-

nek dan tiga orang etekku. Tiga kakak perempuanku juga di sana bersama anak-anak dan suami mereka.”

“Wow! Keluarga besar rupanya. Ng ... aku bingung, nih. Rumah gadang itu apa? Dan siapa itu etek?” tanya Chintya. Wajahnya menunjukkan rasa keingintahuan. Ia menatap lurus pada Farida, seakan tak sabar menunggu jawaban teman barunya itu.

Farida tersenyum mendengarnya. Rupanya beginilah cucu Anduang Rabiah dari anak perempuannya yang menikah dengan orang Belanda itu. Kentara sekali wajah bulenya. Cantik! Seperti bintang sinetron yang pada umumnya berwajah bule. Jelaslah gadis ini buta akan kampung halaman ibunya. Bahasa Indonesianya saja masih medok dialek asing, mana tahu dia kalau di Minang anak perempuan dianggap dekat dengan kampung, bahkan yang menempati rumah gadang.

“Rumah gadang itu adalah rumah yang ditempati secara turun-temurun oleh kaum perempuan di Minang. Nenekmu pun sekarang tinggal di rumah gadang keluargamu. Nenekmu aku panggil *Anduang*, artinya ya nenek juga. *Etek* adalah panggilan untuk saudara perempuan ibu kita. Kalau bahasa umumnya bibi, atau orang sekarang banyak yang memanggil dengan sebutan tante.”

“Oh gituuu... *that's interesting!* Ini pengetahuan baru bagiku.” Chintiya mengangguk-angguk sambil mengalihkan pandangannya kembali ke jendela.

Farida ingat, semasa ia kanak-kanak, banyak orang tua membicarakan anak perempuan Anduang Rabiah yang dianggap durhaka dan meninggalkan kampungnya untuk kawin dengan laki-laki asing yang bukan Islam. Setelah Farida beranjak dewasa, cerita itu masih saja dibicarakan karena banyak yang bersimpati dengan nasib Anduang Rabiah yang sendirian di usianya. Mungkin juga cerita itu tak pernah habis dibicarakan karena keberadaan Anduang Rabiah di kampungnya sangat diperhitungkan dan disegani.

Chintiya tampak berfokus dengan pemandangan alam di balik kaca bus yang membawanya ke tempat yang sama sekali belum dikenalnya. Diam-diam ia menyesali diri karena tidak mempelajari adat budaya kampung halaman Mami sebelum berkunjung ke sini. Sekurang-kurangnya ia bisa bertanya pada Mami. Tapi selama ini Mami selalu enggan bercerita banyak tentang tanah kelahirannya, bahkan terkesan tidak ingin siapa pun mengetahui asal usulnya. Namun, bulan lalu tiba-tiba Mami mendesaknya untuk segera menyisihkan waktu menengok neneknya di Padang.

“Kamu tau, kan, Chin, Mami sedang dibelit utang yang cukup besar,” begitu kata Mami suatu malam, ketika mereka *dinner* bareng. Mereka jarang bisa bertemu untuk makan malam bersama. Biasanya mereka hanya bertemu pada pagi hari, di saat ia akan berangkat kuliah dan Mami berangkat ke ruko. Itu pun kalau Mami tidak ada jadwal ke luar negeri. Setiap bulan

pasti saja Mami terbang dari satu negara ke negara lain yang ia sukai.

Mereka lebih banyak berkomunikasi melalui telepon seluler. Kehidupan di era teknologi, apalagi di kota besar yang sibuk seperti Jakarta, membuat para penghuninya merasa lebih praktis untuk *keep in touch* dengan keluarga dan kerabat melalui perangkat komunikasi. Pertemuan *face to face* hanya untuk melempar senyum, sedangkan pembicaraan dilakukan dalam perjalanan menuju kantor, sekolah, atau kampus. *Time is money* sangat berlaku di kota besar yang sarat dengan persaingan. Siapa yang lebih awal, dia yang mendapatkan. Siapa yang lambat, akan selalu berada paling belakang atau takkan mendapat apa pun dalam kehidupannya.

“Aku tahu sebatas yang Mami kasih tau aja. Tapi Mami bisa mengatasinya, kan? Selama ini kulihat Mami bisa mengatasi persoalan keuangan seberat apa pun,” jawab Chintiya waktu itu. Ia santai saja menjawab seperti itu karena ia tahu selama ini Mami selalu berhasil meminta suntikan dana kepada Papi di Holland. Walaupun kedua orangtuanya itu sudah bercerai, Papi selalu bersedia mengirimkan uang kepada mereka berdua.

“Untuk kali ini Mami kesulitan mengatasinya, Chin....”

“Kenapa tidak minta sama Papi aja?” Saat Mami tidak kunjung menjawab pertanyaannya, ia bertanya lagi, “Atau aku saja yang minta, Mi?”

“Ah, jangan! Ini utang-utang Mami, jadi harus Mami selesaikan sendiri.”

Ia tahu maminya sedang menyembunyikan sesuatu.

“Kayaknya bukan itu, deh, alasannya,” tebaknya. Mami terdiam lama ketika ia mencoba mengajak *to the point* dalam pembicaraan mereka. Ia paling tidak suka berbelit-belit. Ia maunya yang terbuka dan langsung saja.

“Papimu nggak mau lagi mendanai Mami....”

“Kenapa?”

“Tanya sendiri pada papimu! Mami nggak mau ngemis-ngemis. Biarin aja. Kalo dipikir-pikir, pemberian papimu pada Mami sudah cukup banyak, kok. Bisnis Mami, kan, dimodali papimu. Mau ditaruh di mana harga diri Mami kalo masih minta lagi sama mantan suami? Yang penting, dana untukmu ngalir terus, kan?”

“Ya, sih. Kemaren juga Papi baru kirim sepuluh juta.”

“Itu punyamu. *So*, Mami *must keep going* toh? Mami punya rencana lain untuk mendapat dana. Tapi rencana itu akan melibatkanmu, Chin.”

“Rencana apa, Mi?” tanyanya waktu itu dengan rasa ingin tahu.

“Rencana untuk meminta harta warisan bagian Mami pada nenekmu di Padang.”

Sesaat dia bengong mendengar rencana maminya itu. Tapi kata-kata “harta warisan” langsung menggoda hatinya. “Wow! Mami punya harta warisan?”

“Seharusnya begitu. Setahu Mami, di kampung halaman Mami semua harta warisan jatuh ke tangan anak perempuan. Mami ini, kan, satu-satunya anak perempuan dari kakek nenekmu di sana. Saudara-saudara Mami laki-laki semua. Cuma saja, mereka orang-orang yang sangat kolot. Pikiran mereka terlalu picik pada adat yang kuno!”

“Karena itulah Mami pergi dari tanah kelahiran Mami?” tanyanya kemudian

Ia ingat waktu itu wajah Mami langsung berubah murung dan pertanyaannya tidak dijawab. Dalam benaknya segera terpatri wajah sepasang laki-laki dan wanita tua yang lugu, kolot, dan sulit diajak berkomunikasi. Pastilah ayah dan ibu kandung Mami adalah orang-orang kampung yang jarang atau bisa jadi tidak mengenal kehidupan kota besar dan perkembangan zaman. Kalau tidak demikian, pasti Mami sudah menghabiskan hidup di tanah kelahiran.

Chintiya tidak ingin bertanya lebih lanjut lagi. Ia mempunyai alasan pribadi untuk tidak memperpanjang pembicaraan ke arah itu. Ia paling tidak suka membicarakan masa silam, apalagi bila masa silam itu tidak menyenangkan. Selain itu, ia tidak tertarik mempelajari silsilah kedua orangtuanya. Untuk apa membicarakan silsilah? Sudahlah rumit, tidak ada untungnya pula. Ia sudah merasa *enjoy* dengan kehidupannya yang hanya mengenal Mami dan Papi serta sedikit tentang Granpa dan Grandma di Holland. Ia lebih tertarik membicarakan kerabat-kerabat dekat

yang bisa diajak bersenang-senang dan berpesta ria. Dan ketiga, hmmm... lebih baik pembicaraan menjurus kepada harta warisan. Ini tampaknya lebih menarik!

Ia langsung mendesak Mami untuk melangkah pada perencanaan. Jadilah sekarang ia berada di kampung halaman Mami. Memandangi dan mengagumi keindahan alam dari bus umum yang padat. Itu tak menjadi soal. Ia menyukai perjalanan dalam bentuk apa pun. Ia pernah ke Thailand, Vietnam, dan India bersama kawan-kawan yang sehoobi dengannya—memotret, membuat film, dan menulis.

Ia memang suka sekali memotret. Hobinya itu didukung dengan peralatan fotografi yang komplet. Selain itu, Mami juga mempunyai studio. Banyak model untuk majalah yang dipotret di studio ini. Chintiya sering dilibatkan karena *feeling* seni pengambilan gambarnya sangat bagus. Hasil karyanya banyak dibeli oleh para pencinta foto.

Semua hasil fotonya dipajang di rumah bisnis Mami. Berpigura menarik dan tentu saja berkelas. Cocok untuk menghias dinding rumah orang-orang kaya atau perkantoran.

Ternyata peminatnya banyak juga walaupun harga yang ia tetapkan cukup menguras kocek. Pelanggan Mami memang bukan orang-orang sembarangan. Kebanyakan ibu-ibu pejabat atau wanita kelas atas yang rata-rata sudah luar negeri *minded*.

Jiwa seni Chintiya memang tinggi sekali. Buktinya, ia pun mampu menulis kisah perjalanan dengan detail dan menarik. Ada dua media cetak yang sering memintanya mengirim foto-foto perjalanannya. Mereka menawarkan kerja sama dengan imbalan yang tidak sedikit. Hanya saja, gadis ini memang sangat nyantai. Atau barangkali hidup ini sangat mudah baginya. Dia berbuat sesuatu hanya kalau ada *mood*, bukan karena uang. Chintiya tidak pernah kekurangan uang. Kocaknya selalu tebal karena setiap bulan papinya mengirim sepuluh juta rupiah.

Kebebasan bergerak mutlak kepunyaan dirinya. Kehidupan yang nyaman membuatnya tidak termotivasi untuk berfokus dan serius, apalagi bekerja keras untuk menghadapi sesuatu.

“Hampir sampai di Bukittinggi.” Farida menepuk pundak Chintiya, lalu mengemasi barang-barang bawaannya.

“Oh, ya. Hampir sampai, ya. Aku dari tadi asyik ngambil video, nih. *It's amazing!*” jawab Chintiya sambil mematikan kamera videonya.

“Iya, makanya aku ndak mau ganggu,” jawab Farida sambil melirik benda-benda yang ada di ransel Chintiya. Ada sedikit rasa minder dalam dirinya melihat benda-benda kepunyaan Chintiya. Dari tadi ia

mengagumi peralatan memotret dan video kepunyaan cucu Anduang Rabiah itu. Tentulah orangtuanya kaya raya, pikir Farida dari tadi. Meski begitu, tidak terlihat rona kecemburuan atau ingin memiliki di wajahnya. Gurat kedewasaan dan kematangan di wajahnya lebih kentara sehingga menutup gejolak rasa di hatinya.

“Jadi, kita turun di sini?” tanya Chintiya sambil membereskan kameranya.

“Iya. Sebentar lagi sampai di terminal Bukittinggi. Kita makan siang dulu, ya. Atau mungkin kamu mau jalan-jalan lihat kota Bukittinggi dulu?”

“Jalan-jalannya nanti aja. Aku udah laper banget.”

Farida tertawa mendengarnya. Kalimat yang jujur. “Jadi, sudah nahan lapar ya dari tadi? Kenapa tidak bilang? Kan tadi kita beberapa kali berhenti di terminal kabupaten. Tadi aku mau nawarin telur asin sama perkedel jagung padamu tapi takut kamu nggak suka.”

“Hmmm... aku nggak gitu suka mengunyah di jalanan, apalagi di atas bus yang penuh sesak macam begini. Paling ngunyah permen aja atau minum....”

“Oh, begitu. Sering mabuk darat, ya?”

“Ah, nggak pernah! Nggak suka saja.” Chintiya tidak mau memperpanjang pembicaraan. Sebenarnya ia tidak menyukai perjalanan yang memakan waktu cukup lama dengan bus umum yang terasa sempit dan sesak. Bus itu tidak memiliki pendingin udara dan jarak antarbanguk sangat sempit untuk tungkainya yang panjang. Untung saja pemandangan selama per-

jalanannya menarik hatinya. Jadi, terlupakanlah ketidak-sukaannya itu.

Akhirnya, bus berhenti di terminal. Chintiya mulai merasakan suasana Minang yang kental. Percakapan atau teriakan sopir, kenek bus, dan penjaja makanan terasa asing di telinganya. Walaupun Mami adalah orang Minang asli, belum pernah sekali pun ia mendengar Mami mengobrol dengan sesama orang Minang dalam bahasa Minang. Mami malah terlihat kurang suka bergaul dengan orang Minang.

Ia tahu ada seorang penenun Minang yang dipanggil oleh sekretaris Mami dengan nama Uni Salmiah. Wanita Minang itu beberapa kali datang ke butik Mami dan ngotot ingin kerja sama bisnis pakaian. Tapi Mami tidak tertarik. Untuk menemui penenun itu saja Mami menyuruh sekretarisnya. Ia merasa Mami tak ingin orang lain mengetahui daerah asalnya. Namun, sejauh itu Chintiya tidak mau ikut campur dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada maminya.

“Akan kuperkenalkan padamu makanan yang namanya nasi kapau,” Farida tersenyum. “Nasi kapau itu terkenal dengan rasa dan cara penyajiannya yang khas.”

“Oh ya? kedengaran menarik.”

“Tapi mungkin agak pedas bagimu.”

“Tidak apa-apa. Aku suka makanan yang ada rasa pedasnya.”

Memang benar kata Farida. Lokasi penjual nasi kapau memang terlihat khas. Chintiya bisa melihat di segala sudut berderet-deret pedagang nasi kapau. Semuanya perempuan. Lauk-pauknya rata-rata berwarna oranye dan kemerah-merahan, menandakan bumbu dominannya adalah cabe merah. Lauk-pauk tersebut ditaruh dalam mangkuk-mangkuk besar. Disusun bertingkat-tingkat mengelilingi si pedagang. Yang membuatnya sangat menarik adalah cara penyajiannya yang unik.

Si pedagang siap melayani pembeli dengan sebuah sendok dari tempurung kelapa yang bertangkai panjang. Di sampingnya ada setumpuk piring bersih. Dengan sigap ia mengisi piring dengan nasi dan menyendok lauk pilihan si pembeli. Uniknya, si pedagang tetap duduk di kursi tinggi di belakang lauk-pauk yang mengelilinginya.

Semua kegiatan si pedagang nasi kapau tak luput dari jepretan kamera foto dan rekaman video Chintiya.

“Kamu mau lauk yang mana?” tanya Farida pada Chintiya.

Chintiya meneliti mangkuk-mangkuk besar di hadapannya satu per satu. Sejenak ia bingung karena semua terlihat pedas. Tapi ia tipe orang yang selalu ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang belum ia rasakan.

“Aku pilih yang ini,” ia menunjuk sejenis makanan yang belum pernah dicoba dan dilihatnya.

“Ah, pilihanmu tepat. Itu memang lauk khas nasi kapau. Namanya gulai tambusu,” kata Farida. Ia meminta si pedagang mengambilkan makanan tersebut dalam bahasa Minang.

“Seperti sosis,” kata Chintiya.

Farida tertawa mendengarnya. “Tapi itu bukan sosis. Itu adonan telur ayam dan telur itik yang dimasukkan ke usus sapi atau kerbau yang sudah dibersihkan. Kemudian dimasukkan ke santan yang sudah dibumbui dengan rempah-rempah khas lauk kapau. Kamu cobalah nanti rasanya gimana.”

Chintiya mengangguk-angguk sambil mengamati pedagang nasi kapau itu menyendok gulai tambusu itu untuknya.

“Kamu mau makan pakai tangan atau sendok?” tanya Farida lagi.

Chintiya bingung mendengarnya. Ia belum pernah makan nasi dengan tangan.

“Menurut orang Minang, menyantap makanan Minang itu enakya pakai tangan. Aku juga selalu pakai tangan kalau makan nasi yang berlauk-pauk,” jelas Farida, paham dengan kebingungan Chintiya.

“Oh ya... pernah lihat orang makan nasi dengan lauk-pauk pakai tangan tapi aku sendiri belum pernah nyoba. Hmmm... oke. Siapa takut? Aku mau pake tangan juga.”

Untuk kedua kalinya Farida tertawa. Ia mulai tertarik dengan teman barunya ini. Kelihatannya berkepribadian unik dan cukup menyenangkan.

“Bagaimana? Enak?” tanya Farida dengan senyum dikulum. Dari tadi ia geli sekali melihat cara Chintiya mempergunakan tangan kanannya untuk menyuap nasi. Setiap mau menyuap, ia menoleh dulu pada Farida dan mencontohnya. Tapi ia tidak pernah bisa melakukan seperti yang dilakukan Farida.

“Rasulullah mengajarkan makan dengan tiga jari dan menjumputnya dengan ujung jari,” Farida menjelaskan sambil mencontohkan.

“Oh... gitu. Hmm... Rasulullah itu siapa?” tanya Chintiya seraya meniru cara makan Farida.

Mendengar pertanyaan itu Farida tertegun. Matanya menatap lama pada Chintiya. Yang ditatap tak menyadari, asyik dengan pelajaran barunya menyuap nasi menggunakan tiga jari tangan kanan.

“Huuf... hhhhhaaah... enak... enak...” Chintiya menyuap lagi nasi dan tambusu ke mulutnya.

“Pedas, ya?” tanya Farida. Dilihatnya Chintiya mulai kelabakan dengan rasa pedasnya. Pipi dan hidungnya sudah kemerah-merahan seperti boneka Jepang. Dari dahinya keringat mengalir deras. Tapi nasi itu masih disuapnya juga dengan suapan-suapan kecil. Tambusu yang ada di piringnya sudah tinggal satu potong lagi. Hap! Nasi dan tambusu ludes dalam tempo sepuluh menit saja.

“Huuf... hoooh iniiihhh... rekor kecepatan hh-huh... makan yang tertinggihhh... yang pernah gue makan... huuuff hhuaaah...” kata Chintiya dengan

mulut megap-megap. Kesopanannya dengan beraku-aku dari tadi lenyap pula. Aslinya mulai kelihatan.

Farida tertawa menatap wajah di sampingnya yang sudah seperti kepiting rebus.

“Kamu bilang agak pedas. Ini sih bukan agak tapi superpedas!”

“Oh, maaf. Aku lupa. Ukuran rasa pedas kita pasti berbeda, ya. Aku pesan teh manis hangat buatmu, ya, biar rasa pedasnya berkurang.” Farida langsung memesan teh manis hangat pada si ibu pedagang nasi kapau.

“*Padeh* sedikit sajalah tuu. Kalau di Bukittinggi *udaronya* kan dingin, perlu makan yang *padeh-padeh*, Nak,” si ibu pedagang ikut angkat bicara ketika melihat Chintiya berkali-kali mengangakan mulut, menghirup-hirup udara untuk melawan rasa pedasnya.

“*Padeh* itu pedas, ya?” bisik Chintiya pada Farida. Suaranya masih tersengal-sengal.

Farida mengangguk sambil tertawa kecil.

“Iya, *padeh* ini, Bu... tapi saya suka,” kata Chintiya menanggapi omongan si pedagang.

Ibu itu tertawa mendengarnya sambil mengangguk-angguk.

Memang benar. Setelah Chintiya meneguk teh manis hangat, rasa terbakar di lidahnya mulai berkurang.

“Bagaimana? Sekarang kamu jera makan nasi kapau?” tanya Farida dengan tersenyum lebar.

“Ah, nggak lah yaw... *never give up!* Aku pasti akan mencobanya lagi dan mencari yang lebih pedas,” kata-

nya mantap. Padahal, sekujur wajahnya sudah merah seperti kepiting rebus.

Farida tertawa ambil menggeleng-geleng mendengar ucapan Chintiya. Dari tadi suara tawanya yang lunak menarik perhatian Chintiya. Tawa yang hampir mirip gumaman. Setiap tertawa, Farida selalu menutup mulut dengan tangan, membuat Chintiya berpikir di Ranah Minang ini tertawa harus seperti itu. Tak boleh keras-keras dan harus menutupi mulut dengan tangan.

Tak berapa lama, Farida melirik jam bulat yang tergantung di dinding di belakang si pedagang nasi kapau.

“Sudah masuk waktu Zuhur. Maaf, aku harus shalat dulu. Hmm... mau ikut ke masjid?” Farida ragu-ragu bertanya. Ia tidak tahu pasti agama yang dianut cucu Anduang Rabbiah ini. Bukankah ayahnya orang Belanda? Itu yang pernah ia dengar. Pertanyaan Chintiya tadi tentang siapa Rasulullah membuat Farida semakin ragu akan agama yang dianut cucu Anduang Rabbiah ini.

Sejenak Chintiya terdiam, tidak tahu harus menjawab apa untuk menolak ajakan itu. Tapi kemudian ia mendapat alasan. “Ng... aku... aku nunggu di sini aja... ng... mau motret-motret lagi....”

“Baiklah. Aku cuma ke masjid di depan sana. Kamu tunggu di sini sekitar lima belas menit, ya.”

“Oke. *No problem.*”

Sepeninggal Farida, Chintiya tercenung. Perasaan aneh tiba-tiba menjalar di dirinya. Ini pertama kalinya ia diajak seseorang untuk shalat. Shalat? Selama ini ia hanya tahu agama itu sebatas perayaan.

Semasa kanak-kanak di Amsterdam, taman di belakang rumah yang luas dan mewah selalu dijadikan tempat perayaan Natal. Banyak kawan Papi dan Mami yang datang. Mereka menghabiskan malam dengan berbincang, berdansa, serta menyantap makanan dan menenggak minuman beralkohol termahal.

Di Jakarta, ia pernah beberapa kali diundang oleh kawan-kawannya yang beragama Islam untuk ikut merayakan Hari Raya. Yang dilihatnya di Hari Raya hanya acara salam-salaman memberi ucapan selamat dan memakan hidangan khas Hari Raya. Hanya itu. Selebihnya ia tidak tahu atau tepatnya tak ingin mengetahuinya.

“Yuk, aku sudah selesai.”

Chintiya tersentak kaget. Fuih! ia baru menyadari selama ditinggal Farida ia tidak melakukan apa-apa, hanya berbengong ria.

“Eh... ohh... ng... kamu udahan? Ya udah, yuuuk....” jawabnya gelagapan.

Matahari mengeluarkan pendar cahayanya yang menyilaukan. Namun, pancaran teriknya tidak sampai membuat tubuh berkeringat kepanasan. Udara Bukittinggi yang sejuk tampaknya mampu meredam rasa panas yang menggigit saat matahari tepat di atas

kepala seperti ini. Mungkin karena kota ini terletak di ketinggian 900 meter dari permukaan laut dan diapit oleh dua puncak gunung tinggi yaitu Gunung Singgalang dan Merapi.

Tiga



“*I*nilah Ampek Angkek, Chintiya. Salah satu kecamatan di Kabupaten Agam, Sumatera Barat,” begitu kata Farida ketika mereka sudah sampai di Ampek Angkek.

“Kira-kira masih jauh nggak rumah nenekku?” tanya Chintiya dengan perasaan tak sabar. Kepalanya tak henti-henti menoleh ke kanan dan ke kiri, mengikuti keinginan matanya untuk memandang hamparan sawah nan cantik. Sesekali terlihat rumah penduduk. Ada yang sudah berupa rumah modern dengan dibata dan disemen, ada pula yang masih rumah kayu dengan ukiran serta atap melengkung seperti tanduk kerbau.

“Tidak begitu jauh lagi. Kira-kira sepuluh menit lagi sampai.”

Mendengar itu, dada Chintiya mulai berdebar-debar. Dalam hati ia mengira-ngira reaksi neneknya nanti. Jangan-jangan surat maminya tidak sampai pada neneknya.

“Nah, sekarang sudah sampai.” Farida menyetop bus kecil yang mereka tumpangi dan membayar ongkosnya.

“Kita harus berjalan kaki sedikit,” kata Farida lagi.

Chintiya diam tak bersuara, hanya mengikuti. Ia sedang sibuk mempersiapkan diri untuk pertemuan dengan neneknya nanti.

Di hadapannya sekarang terlihat sebuah rumah panggung yang panjang dan berhalaman luas. Rumah panggung dengan corak khas Ranah Minang. Setengah bagiannya terbuat dari kayu berukir. Di tengahnya, sebuah tangga menjulang menuju pintu rumah. Dihitungnya ada delapan tangga yang harus dinaiki untuk menuju pintu kayu yang lebar.

Pintu yang terdiri dari dua daun pintu yang panjang itu tertutup rapat. Di samping kiri dan kanan pintu terdapat banyak jendela. Beberapa di antaranya terbuka, tapi masih ditutupi setengah dengan tirai berwarna merah muda. Rumah kayu yang terlihat kukuh itu dicat dengan warna merah berkombinasi kuning.

Pandangan Chintiya mengitari halaman yang terhampar luas. Hanya di sekitar tangga tanahnya disemen dan dikeramik, selebihnya tertutupi rumput yang terpotong rapi dan indah. Sepanjang jalan menuju rumah diberi kerikil kecil.

Di samping rumah ada sebuah pondok kecil yang berdiri terpisah dari rumah besar. Pondok itu juga berukir dan berwarna yang sama. Di ujung halaman

ada persawahan yang luas. Antara halaman rumah dan persawahan hanya dibatasi pagar bambu.

Tak jauh dari hamparan sawah terlihat beberapa kolam besar. Pada dua di antaranya terlihat ada pancuran bambu mengalirkan air yang deras. Suara gemerciknya membuat suasana terasa nyaman dan sejuk. Di sekeliling kolam ada beberapa pohon buah-buahan. Ada beberapa pohon pepaya yang buahnya ranum-ranum. Ada juga dua pohon rambutan yang buahnya masih berwarna hijau.

“Wooow... luas sekali... dan sangat alami,” desisnya tak sengaja. Rumah itu seperti tidak punya batas halaman. Sejauh mata memandang tampak kebun, sawah, dan peternakan. Di samping kiri kolam-kolam ikan yang luas, berderet kandang ayam yang dihuni ayam-ayam kampung. Di dekat kandang ayam ada dua ekor kambing yang ditambatkan di pohon jambu yang buahnya sedang ranum-ranumnya.

Chintiya langsung jatuh cinta pada suasana rumah neneknya itu. Ia menyukai rumah yang menyatu dengan alam. Selain itu, diam-diam hatinya bersorak girang. Melihat rumah dengan halaman luas, terbayang olehnya duit ratusan juta yang akan dimiliki Mami kalau memang di Minang anak perempuan yang bakal dapat harta warisan.

“Ini rumah nenekku, ya?”

“Iya, ini rumah nenekmu. Rumah yang paling terbesar dan terlama di *lorong* ini. Nenekmu sangat memelihara kelestarian rumah gadang ini. Banyak

rumah yang sudah direnovasi secara modern di kampung ini, tapi rumah nenekmu masih terjaga keasliannya. Rumah ini beberapa kali dipilih oleh kepala desa sebagai tempat penginapan pelajar-pelajar asing dari negara lain yang sedang menyelesaikan penelitian mereka atau dalam program pertukaran pemuda.”

“O, ya? Apa nenekku yang melayani mereka semua?”

“Tidak. Pada dasarnya kegiatan-kegiatan tersebut adalah program kerja pemuda-pemudi di sini. Nenekmu itu orang nomor satu yang dituakan sebagai pembimbing dan penasihat kaum muda. Beliau memberi peluang seluas-luasnya bagi kami untuk memakai fasilitas apa pun yang beliau punyai untuk menunjang program kerja kami. Rumah gadang beliau ini boleh dikatakan sebagai rumah kaum muda di kampung ini untuk belajar dan mengolah ide-ide, sekaligus rumah persinggahan dan *homestay* bagi bangsa asing yang ingin meneliti adat budaya Minang atau sekadar menikmati alam Desa Ampek Angkek.”

Chintiya ternganga mendengar penjelasan Farida. Pandangannya mulai berubah. Hatinya mulai bertanya-tanya. Sebetulnya yang akan ditemuinya ini seorang nenek kampung, udik, dan kolot atau nenek modern, sih?

“Ayo, kita menemui nenekmu,” kata Farida sambil mendahuluinya menaiki tangga. “Assalamualaikum,” ujar Farida. Ia mengulangi ucapan itu ketika pintu tak juga dibuka. Ucapan kedua dibalas dari dalam rumah

dengan suara yang halus sambil berdeham beberapa kali.

“Walaikumsalam,” begitu ucapan yang keluar seiring dengan pintu yang terkuak.

Chintiya menatap tak berkedip ke arah pintu. Entah mengapa dadanya berdebar-debar menghadapi pertemuan ini. Seorang wanita tua berdiri di tengah-tengah dua daun pintu yang terkuak. Tubuhnya tinggi semampai, berbalut baju kurung berwarna dasar krem bergaris-garis warna cokelat. Untuk bawahannya, ia menggunakan sarung batik. Kepalanya ditutupi selenang berwarna cokelat yang disilangkan ke samping kiri dan kanan sehingga membentuk lipatan bersilang di kepalanya.

“Eh... Cunda Ida *ruponyo*,” kata wanita tua itu dalam bahasa Minang.

Mata Chintiya bersirobok dengan mata tua yang sudah dibantu kacamata itu. Sedetik dua detik mereka saling pandang. Tampak wajah wanita tua tegang sejenak. Tubuhnya berdiri kaku, matanya memandang lurus pada Chintiya.

“Anak Friska, ya?” wanita itu mengarahkan pertanyaannya langsung pada Chintiya.

“Iya, Nek. Aku Chintiya dan mamiku Friska,” jawab Chintiya pelan. Ia berusaha menutupi kegupannya dengan senyum yang mengembang. Tatapan mata wanita tua yang populer dengan panggilan Anduang Rabiah ini membuat debaran di dadanya terasa lebih kencang.

“Jadi, kaulah Chintiya anak Friska?” tanya Anduang Rabiah seperti ingin meyakinkan dirinya sendiri. Matanya menatap anak gadis di hadapannya. Bolak-balik dipandangnya tubuh gadis itu dari atas ke bawah.

Chintiya salah tingkah. Ia hanya bisa berdiri tegak, tak tahu harus berkata atau berbuat apa.

“Namamu Chintiya, kan?” tanya Anduang Rabiah dengan suara pelan. Matanya tetap menatap gadis tinggi semampai di hadapannya.

“Iya, Nenek. Namaku Chintiya. Freechintiya Rubert. Mamiku Friska Aisyaharni dan papiku Hans Leonard Rubert.” Chintiya akhirnya mampu mengendalikan diri. Dengan senyum mengembang dan suara lantang, dia memperkenalkan diri.

Anduang Rabiah tetap saja pada posisinya dengan kedua tangan di terlipat di belakang punggung, menatap Chintiya dengan tajam. Cara Anduang Rabiah menerima kunjungan cucunya itu membuat Farida merasa tak perlu ikut campur. Ia bergegas masuk ke rumah dengan membawa koper besar milik Chintiya.

“Biar kubawa ke dalam, ya,” katanya sambil lewat.

Anduang Rabiah membiarkannya, sementara Chintiya hanya manggut-manggut dengan bibir yang masih saja tersenyum lebar kepada Anduang Rabiah.

“Mana mami dan papimu itu? Kenapa cuma kau sendiri yang datang ke sini?” tiba-tiba Anduang Rabiah bertanya dengan nada tajam. Suaranya berat dan berisi. Ciri khas suara orang-orang yang mempunyai

kemampuan bicara memukau. Biasanya orang-orang yang memiliki jenis suara seperti ini menjadi orator dan mempunyai pekerjaan yang berhubungan dengan pelayanan masyarakat.

Chintiya gelagapan beberapa saat sebelum menjawabnya. “Eng... mm... Mami di Jakarta dan Papi di... mmm mungkin di Holland. Mungkin di New York... mmm... bisa juga di Hong Kong, bergantung bisnisnya....”

“Jadi, keberadaan papimu bergantung tempat bisnisnya, ya?”

“Ehmmm... iya, Nek. Sejak aku ikut Mami, aku nggak tau jelas di mana Papi....”

“Ikut Mami? Maksudnya apa itu?”

“Aku ikut Mami sejak mereka bercerai.”

Mendengar perkataan Chintiya, mata tua itu segera menyipit. Tatapannya yang semula tajam, perlahan meredup. Kedua tangan yang dari tadi dilipatnya di belakang punggung, sekarang menjuntai di kedua sisi tubuhnya. Terdengar helaan napas beratnya.

“Ayo masuk,” kata Anduang Rabiah pelan. Tangannya menggigit bahu Chintiya.

Sesaat Chintiya tak mengerti dengan sikap wanita tua yang dipanggilnya nenek itu. Berubah lagi satu pandangannya tentang sosok seorang nenek. Ia merasakan ada kekuatan yang sangat memengaruhinya, kekuatan yang berasal dari perempuan tua ini. Saat ini saja, ketika bahunya digigit, ia mengikut saja

tanpa dapat bicara. Mulutnya yang biasa bebas berki-cau tiba-tiba tersumbat.

Setelah lama kemudian, barulah Chintiya berani bicara. Ini pertama kalinya ia merasa sulit memulai sebuah pembicaraan.

“Ini surat dari Mami, Nek,” kata Chintiya sambil memberikan sebuah amplop putih panjang kepada neneknya.

“Oh, ya. Nanti Nenek baca, ya. Sekarang kaududuk dululah. Kubuatkan air teh dan ubi goreng hangat buat kalian berdua,” kata Anduang Rabiah sambil beranjak dari duduknya.

“Ah, tak usahlah, Nduang. Kami sudah minum dan makan di Bukittinggi,” kata Farida buru-buru.

“Tak apalah. Sebentar juga selesai.”

“Sudahlah, Nduang. Aku, kan, bukan orang lain. Anduang duduk sajalah di sini sama Chintiya melepas *taragak*. Biar aku yang buatkan,” kata Farida lagi. Ia bergegas membimbing Anduang Rabiah untuk duduk di kursi di samping Chintiya. Setelah itu, ia bergegas menuju arah samping ruangan dalam rumah. Ruangan dalam itu ditutupi gorden panjang. Ketika gorden itu tersingkap, terlihatlah untuk menuju ke sana harus menuruni tangga.

Lagi-lagi Chintiya menjadi salah tingkah. Sikap Farida pada neneknya sangat sopan dan bertata krama. Sikap semacam ini baru baginya. Sikap kekeluargaan orang Minang yang sama sekali belum dikenalnya.

Setelah Farida menghilang dari ruang tamu, suasana berubah hening. Chintiya dan Anduang Rabiah sepertinya sama-sama sedang mencari kalimat-kalimat yang bisa membuat mereka tidak merasa asing satu sama lain.

“Sebaiknya Nenek baca dulu surat ibumu... eeh... Chintiya bukan panggil ibu, ya? Hmm... panggil apa tadi?”

“Mami, Nek.”

“Hmm... ya, mami. Itu panggilan yang asing di telinga Nenek, tapi sama sajalah artinya, ya.” Anduang Rabiah membuka amplop putih panjang di tangannya.

Chintiya tidak tahu harus menjawab apa. Rasanya kalimat itu tidak perlu dijawab. Bibirnya senyamsenyum saja menanggapi.

Diam-diam Chintiya merasa ada jurang pemisah yang dalam antara maminya dengan neneknya ini. Entah karena apa, tapi yang jelas ia merasa ada sesuatu yang janggal dari penerimaan neneknya padanya. Selama ini, silsilah keluarga dan cerita masa lalu kedua orangtuanya tidak menjadi perhatian baginya. Ia tak peduli, apalagi Papi dan Mami enggan mengisahkan padanya. Tapi di hadapan sang nenek saat ini, hatinya tergoda untuk mengetahui. Apa arti tatapan, cara bertanya, serta perubahan mimik dan tindakan neneknya tadi? Hal yang dulu tak ingin ia ketahui, sekarang menjadi hal yang sangat ingin ia ketahui.

“Friska... Friska... belum berubah juga kau....”

Tiba-tiba Chintiya mendengar neneknya mendesis pelan. Hampir berupa keluhan yang penuh tekanan.

“Ada apa, Nek? Apa yang ditulis Mami di dalam surat itu?” tanya Chintiya segera. Dilihatnya mata Anduang Rabiah kelam. Bibir tuanya terlihat berge-tar. Chintiya merasa ada gejolak dalam dada perempuan tua yang duduk di hadapannya ini

Anduang Rabiah hanya tersenyum dan menatap sekilas pada cucunya. Tampak sekali ia berusaha menyembunyikan hal yang sebenarnya.

“Tidak... tidak ada apa-apa. Surat itu hanya me-ngabarkan keadaan mamimu di Jakarta dan menyam-paikan kedatanganmu ke sini.”

“Benar begitu, Nek?” tanya Chintiya lagi. Ia men-coba mencari-cari jawaban yang pasti dari raut muka neneknya.

“Benar. Tak usahlah itu dipikirkan. Yang jelas, kau sekarang sudah di sini. Nah, nikmatilah masa libur-mu. Kalau kau berkenan, pelajarilah adat istiadat, bu-daya, dan keindahan alam tanah kelahiran mamimu ini.”

“Iya, Nek. Memang itu tujuanku datang ke sini. Aku akan mempelajarinya dengan baik, Nek....” Ups! Chintiya kaget sendiri dengan kata-katanya barusan. Bagus sekali rangkaiannya. Tiba-tiba saja ia menjadi manusia bertata krama. Ditelitinya hatinya sendiri. Ah! Sepertinya kalimat itu memang keluar dari hati kecilnya. Ia mulai merasa ada seutas tali yang meng-

hubungkan dirinya dengan neneknya. Tiba-tiba saja ia merasakan sebuah kedekatan.

“Naaah... ini teh hangat dan goreng ubi. Chintiya, cicipilah roti bersumbu ini.” Dari ruangan dalam masuklah Farida dengan membawa nampan berisi makanan dan minuman.

“Apa tadi? Roti bersumbu?” Chintiya melihat pada piring yang dibawa Farida.

“Ya. Ini roti bersumbu. Di Minang kita gelari sebagai roti bersumbu, kan ada uratnya di tengah. Nah, itu sumbunya. Ini sarapan wajib para petani sebelum ke sawah. Makan satu dua potong roti sumbu hangat dan segelas kopi atau teh, badan menjadi segar. Para petani akan siap mencangkul dan menanam padi di sawah mereka,” jelas Farida sambil tertawa.

“Iya. Di sini roti yang seperti di Jakarta atau di negeri Belanda takkan laku. Walau ada warung yang menjualnya. Roti tradisional ini lebih enak di lidah, apalagi kalau kita memang lahir di sini, punya kampung halaman dan keturunan di sini, takkanlah roti negeri orang lebih enak daripada negeri sendiri,” timpal neneknya sambil ikut tersenyum.

Chintiya hanya mengangguk-angguk. Tangannya meraih satu potong singkong goreng yang dihidangkan Farida, lalu mencicipinya.

“Memang enak, Nek, roti bersumbunya,” katanya jujur. Rasanya memang sangat gurih.

“Ya enaklah. Itu Nenek olah dengan resep sendiri. Nenek selalu menyiapkan yang sudah siap digoreng di

kulkas. Dengan membumbui dan mendiamkannya di kulkas selama beberapa hari, bila digoreng akan terasa gurih dan renyah. Tak kau saja yang Nenek hidangkan itu. Orang-orang asing yang ke sini pun selalu Nenek jamu dengan roti bersumbu ini. Alhamdulillah, mereka suka dan tiap hari minta digorengkan,” kata Anduang Rabiah.

“Nanti kamu bisa belajar sama nenekmu ini, Chintiya. Anduang Rabiah sangat pintar mengolah makanan. Apa saja bahan mentah yang seperti tak bisa diolah, di tangan Anduang bisa terolah dengan baik dan lezat,” Farida memuji-muji Anduang Rabiah yang sudah dikenalnya sejak ia masih kecil itu.

“Ah, kau ini pintar memuji, Cunda Ida. Apa kabar orangtuamu di Padang?” Anduang Rabiah menepuk bahu Farida. Anduang Rabiah terkadang suka menambahkan kata “cunda” yang kependekan dari kata “cucunda” di depan nama semua anak muda di kampung ini. Sebaliknya, anak-anak muda kampung selalu memanggilnya dengan sebutan “Nduang”.

“Alhamdulillah, sehat, Nduang. Ini aku bawa titipan dari Ibu.” Farida menyerahkan sebuah amplop tebal ke tangan Anduang Rabiah. Setiap tiga bulan sekali ia diutus oleh orangtuanya untuk menyerahkan uang sewa rumah dan kongsi bisnis restoran kepada Anduang Rabiah.

“Ah, ya. Ibumu sudah menelepon kemarin. Terima kasih lah ya.”

“Iya, Nduang. Insyallah besok aku balik ke Padang, Nduang. Tapi dua hari lagi aku libur semester, aku akan pulang lagi.”

“Iyalah, kautemuilah Cunda Fikar. Dia hanya ditemani Cunda Bachtiar memberi penyuluhan. Kalau ada kau, dia kan bisa lebih bersemangat.”

“Duh... ndak ada hubungannya denganku, Nduang. Rencanaku menghabiskan libur semester di sini juga karena ada agenda malam kesenian pada program tahunan kami, Nduang....” Farida terlihat tersipu-sipu.

“Iyolaaah... kalau itu aku tahu. Tapi kau jangan mengatakan tidak. Orangtuamu sudah berkali-kali ingin merekatkan kalian segera.”

“Haduuuh... itu tidak mungkin, Nduang. Fikar dan aku hanya sahabat dekat, sudah seperti kakak adik. Aaah... nantilah akan kutemui dia dan Uda Bachtiar.”

“Naaah... macam tu laaah. Mau sahabat dekat atau seperti kakak adik, terserah kaulah tu. Yang jelas, kautemui sajalah dia dulu,” balas Anduang Rabiah sambil terkekeh.

Farida hanya tersenyum sambil menggeleng-geleng.

Sepanjang pembicaraan antara Farida dan neneknya, Chintiya hanya diam menyimak. Ia mencoba menyesuaikan pendengarannya dengan dialek Minang yang jarang didengarnya. Pernah beberapa kali ia dengar tapi entah di mana dan kapan. Mungkin

dalam pergaulan sehari-hari atau sinetron-sinetron di TV yang sepiantas-sepiantas ia dengar. Namun, dari pembicaraan mereka ia dapat menyimpulkan bahwa hubungan keluarga Farida dengan neneknya ini sangat dekat.

“Apa sore ini kau mau ke rumah gadangmu?” Anduang Rabiah bertanya lagi pada Farida. Tampaknya ia kehabisan kata untuk bertanya-tanya pada cucunya sendiri sehingga lebih banyak berbicara dengan Farida. Farida sendiri merasakan kekakuan Anduang Rabiah pada Chintiya. Begitu pun dengan Chintiya.

“Iyolah, Nduang. Aku juga ingin melihat mak uwo, kakak-kakak, serta kemenakan-kemenakanku. Mudah-mudahan mereka sehat. Sudah tiga bulan aku disibukkan dengan kuliahku di Padang, *taragak* rasanya bersilaturahmi sama mereka.”

“Insya Allah, sehatlah mereka tu. Jangan cemas. Udara dan alam berkembang di kampung halamanmu ini membuat masyarakatnya sehat. Sayangnya, banyak yang tak menyadari hingga lalai melestarikannya. Malah kaum muda banyak yang menghilang di tanah rantau... tidak balik lagi.”

Farida terdiam mendengarnya. Sejenak dilirikinya Anduang Rabiah. Kalimat itu sering ia sebutkan kepada anak-anak muda kampung yang ditemuinya.

“Tapi sekarang, kan, ada Chintiya yang menemani. Kamu lama liburan di sini, Chintiya?” Farida mengalihkan pembicaraan pada Chintiya, berusaha

menjembatani percakapan antara Anduang Rabiah dan cucunya itu.

“Ehh... nggak begitu lama. Paling seminggu. Aku juga harus kuliah,” jawab Chintiya agak berbohong. Jelas bukan kuliah yang menjadi alasan ia cepat pulang ke Jakarta. Ia harus secepatnya mendapat hasil sesuai yang diinginkan maminya.

“Jangan seminggu saja. Kasihan nenekmu sendirian di sini,” kata Farida lagi.

“Ahhh... ndak masalah lah tu. Nenek ini sudah biasa sendiri. Sudah biasa ditinggal anak-anaknya untuk kepentingan mereka sendiri. Mamimu tak pernah memikirkan kesendirianku. Tapi bagi Nenek ndak menjadi soal. Anak-anak kalau sudah dewasa memang memiliki diri sendiri. Orangtua hanya bisa mengikhlaskan agar hidup anaknya itu tetap diridai Yang Maha Esa. Nenek di sini tidak kesepian. Semua anak muda kampung *ni* cucu Nenek. Mereka senang bertandang dan belajar, bahkan menginap, di rumah Nenek. Insya Allah, bila Nenek dipanggil Allah nanti, banyak yang bantu mengafani dan menguburkan.”

Farida dan Chintiya terdiam mendengarkannya. Mereka sama-sama tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Mereka sibuk dengan pikiran dan pendapat sendiri dalam memaknai kata-kata yang barusan dilontarkan oleh Anduang Rabiah. Farida yang sudah lama mengenal Anduang Rabiah bisa merasakan betapa sepiya hati orangtua ini tanpa anak-anaknya di sampingnya.

Di Minang, biasanya anak perempuan dianggap sebagai anak yang akan menghuni rumah gadang dan diharapkan akan merawat orangtua mereka. Tentu Anduang Rabiah juga mengharapkan hal yang sama pada anak perempuannya.

Chintiya menjadikan kata-kata neneknya sebagai jawaban pertama untuk mengungkapkan jurang pemisah macam apa yang membuatnya merasa ada jarak dengan neneknya ini. Kata-kata neneknya barusan seakan membuka tabir keburaman masa lalu yang sebelumnya tak hendak ia ketahui.

Hatnya tiba-tiba mengubah pola pikirnya. Tampaknya prinsip untuk mengabaikan masa lalu itu harus diubahnya sedikit mulai hari ini. Seperti rencana Mami, ia harus mampu mengambil hati neneknya ini. Kalau tidak, mereka takkan memperoleh harta warisan sepeser pun. Apakah ia harus mencari kunci masa silam lebih dulu agar pintu untuknya terbuka? Jika pintu sudah terbuka, rencana itu baru akan berjalan lancar.

“Sebaiknya kau besok saja ke tempat mak uwomu. Menginaplah semalam di sini. Hari sudah menjelang petang. Tak baik anak gadis bepergian menjelang Magrib,” Anduang Rabiah berkata lagi pada Farida.

Farida terdiam sebentar sebelum menjawab, “Baiklah kalau begitu. Aku menginap saja di sini, hitung-hitung menemani Chintiya semalam.” Farida melirik Chintiya sejenak.

“Siplah! Dengan senang hati.” Chintiya tersenyum pada Farida.

“Nah, sekarang sebaiknya kalian mandi dulu. Kita siap-siap ke surau untuk shalat Magrib. Hari ini Cunda Fikar yang di mimbar. Syukurlah kau tu, Ida. Sudah tambah pula gelarnya nanti sebagai ustaz mudo....”

“Ahhh... iyalah tu. Aku bersyukur sebagai kawan-nya,” kata Farida sambil tertawa lunak.

“Ayo, Chintiya. Coba kaumasukkan barang-barangmu ke kamar yang paling ujung kanan sana,” kata Anduang Rabiah pada cucunya.

Chintiya mengikuti saran neneknya. Ada yang mengganjal hatinya saat ia berjalan menuju kamar itu. Kata-kata neneknya, siap-siap ke surau untuk shalat Magrib. “Duh, bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan?” bisiknya dalam hati. Dalam hati ia memaki-maki dirinya sendiri. “Mengapa hal ini tak terpikir olehku sebelumnya? Mengapa Mami tidak memperhitungkan hal ini? Pasti Mami tahu bahwa kehidupan beragama di kampung ini sangat kental, tapi kenapa Mami tidak memberi tahu apa-apa?” Chintiya pusing memikirkannya. Sejak tadi siang ia sudah kelabakan dengan masalah shalat.

“Duh... kenapa Mami nggak ngasih tau sebelumnya tentang ini?” gerutunya dalam hati. “Apa yang harus kulakukan untuk yang satu ini?”

Menjelang Magrib terdengar jelas suara orang mengaji dari surau yang bersebelahan dengan rumah Anduang Rabiah. Beberapa meter saja jaraknya, dibatasi oleh rimbunnya pepohonan dan pagar semak sebatas pinggang. Dari jendela kaca kamar yang ditempati Chintiya, jelas terlihat penduduk desa yang berjalan kaki ke surau. Laki-laki dan perempuan, dewasa, remaja, serta kanak-kanak berjalan sendiri-sendiri atau berombongan.

Di perumahan elite tempat ia dan Mami tinggal, suara orang mengaji tidak terdengar. Pengembang perumahan tersebut memang membangun sebuah masjid besar dan mewah di pangkal jalan menuju perumahan. Hanya sesekali Chintiya mendengar suara orang mengaji dan suara azan dari masjid tersebut—jika kebetulan sedang dalam perjalanan menuju atau keluar kompleks perumahan pas waktu shalat.

Sebetulnya, telinganya sudah tidak asing lagi mendengar suara orang mengaji atau azan. Tapi selama ini ia mendengar sambil lewat saja, sama seperti mendengar suara musik ketika ia lewat di depan toko kaset atau suara orang menjajakan dagangan.

Namun, petang ini ia merasakan sesuatu yang luar biasa dalam dirinya ketika mendengar dengan sangat jelas suara orang mengaji di surau. Matanya nanap memandang ke luar jendela. Banyaknya orang berjalan ke arah surau membuat perasaannya semakin bergemuruh. Para lelaki memakai kain sarung dan kopiah, sedangkan para wanita memakai telekung. Me-

reka berjalan bergegas namun teratur. Anak-anak pun berjalan tanpa banyak tingkah.

Baru sekali ini ia melihat orang berbondong-bondong keluar rumah untuk menuju surau. Suara-suara orang yang mengobrol, tertawa-tawa, atau suara gelut anak-anak kecil hanya didengarnya sayup-sayup.

Tiba-tiba ia melihat beberapa orang perempuan tua dan muda memasuki pekarangan rumah neneknya.

“Assalamualaikum, Nduang. Ayuuuh, *samo-samo barangkek awak ka surau.*”

Suara itu terdengar jelas dari kamarnya. Disimaknya diam-diam dialog itu. Ada yang ia tak paham karena berbahasa Minang.

“Walaikumsalam. *Iyo, sabanta....*” terdengar olehnya jawaban neneknya. “Chintiya....”

Ia mendengar neneknya memanggil. Cepat-cepat ia beranjak dari jendela dan menuju pintu kamar yang tertutup. Dibukanya pintu itu. Matanya bersirobok dengan neneknya yang sudah siap dengan pakaian ibadah yang serbaputih. Tak jauh dari neneknya, Farida pun mengenakan pakaian yang sama.

“Ayo kita sama-sama ke surau,” kata Nenek.

“Ng... aku lagi... lagi hmm... mens...menstruasi. Nenek tau... hmmm... tau, kan?” katanya. Ia begitu saja mendapat inspirasi untuk menolak ajakan itu. Ia pernah mendengar dari kawannya bahwa wanita yang sedang haid tidak boleh shalat.

Jawaban itu membuat Nenek menatapnya tajam. Chintiya menjadi salah tingkah. Ia merasa perempuan tua di hadapannya ini mengetahui ia berbohong.

“Ya sudah. Nenek dan Farida ke surau dulu. Kaududuk-duduklah dulu. Nenek juga ada televisi di ruang dalam. Tapi televisinya kecil dan beberapa siarannya tidak dapat ditangkap bersih. Kalau lapar, kaumakan saja dulu. Semua sudah dihidangkan di meja makan oleh Farida. Jangan mandi, ya. Cuci muka saja. Airnya dingin sekali. Kalau kau mau mandi juga, ambil saja air panas di termos besar di dapur,” kata neneknya panjang lebar.

“Oh, ya, Nek. Beres. Nggak usah khawatir. Aku bisa ladeni diri sendiri, kok,” jawab Chintiya sambil berusaha mengulas senyum manis untuk neneknya.

“Hmm... kalau kau mau telepon Mamimu, pakai telepon rumah Nenek juga boleh. Telepon itu baru tersambung tiga hari yang lalu. Belum ada yang tau nomornya. Pakailah, sekalian beri tahu mamimu bahwa di kampung buruk ini sudah lama masuk saluran telepon. Cuma Nenek memang baru sekarang bisa berlangganan.”

“Oh... iya... iya, Nek. Aku juga bawa *handphone*, kok.”

“Oh, ya sudah. Nanti kasih taulah nomor telepon Nenek pada mamimu. Mana tau tergerak hatinya mendengar suara ibunya ini.” Anduang Rabiah berlalu setelah meninggalkan senyum tipisnya pada Chintiya.

Perkataan neneknya itu tak ada yang perlu dijawab. Tepatnya, gadis tinggi semampai berkulit putih ini tidak tahu harus menjawab apa.

Beberapa menit kemudian rumah terasa lengang. Begitu pun di jalanan. Hanya ada satu dua orang yang berjalan melintasi rumah neneknya. Mereka tampak sangat tergesa-gesa, bahkan ada yang berlari. Tak lama kemudian terdengar suara azan berkumandang. Suaranya bergema ke segala penjuru karena dibantu oleh alat pengeras suara.

Chintiya tidak menyadari ia seperti berdiri membeku kala mendengar suara azan itu. Suara laki-laki yang mengumandangkan azan itu membuat bulu romanya berdiri. Degup jantungnya pun terasa dua kali lebih cepat.

“Waaauuuw....” desisnya. Ia seakan baru terlepas dari sebuah hipnotis yang melenakan.

Suara itu memang indah dan merdu. Agak berat tapi bening dan bergelombang dengan tarikan napas yang panjang. Gemanya menebarkan kekuatan yang mampu membuat orang berhenti dari berkegiatan. Yang berada di dalam surau menyimak sambil menutup mata dan berbisik lirih menyebut nama Allah.

Itu pula yang dirasakan Chintiya. Ia terpaksa mendengar suara azan yang seperti langsung disuarakan

ke telinganya itu. Ia seakan terhipnotis hingga tak bergerak dan hanya memandang ke arah datangnya suara azan itu. Baru kali ini tubuhnya terasa beku gara-gara mendengar kumandang azan.

Ketika suara itu tak terdengar lagi, seluruh darahnya seperti mengalir keluar dari tubuhnya. Tubuhnya lemas tak bertenaga. Sendi-sendinya serasa copot.

Cepat-cepat ia duduk di kursi yang paling dekat dengan dirinya. Tiba-tiba ia merasa tubuhnya menggigil. Dicobanya menguasai diri. Diambilnya gelas minum yang tadi dihidangkan oleh Farida untuknya. Diteguknya dengan tegukan besar sampai tak bersisa. Setelah itu, barulah ia merasa kembali bertenaga. Ditenangkannya dirinya beberapa detik. Setelah tenaganya pulih, perlahan dipandangnya sekeliling ruangan. Sementara itu, terdengar suara imam memimpin shalat Magrib di surau.

“Kamar mandinya di mana, ya?” bisiknya. Matanya jelalatan ke setiap sudut rumah. Rumah ini besar. Sangat besar, malah. Semuanya terbuat dari kayu yang kuat.

Ditaruhnya gelas yang sudah kosong ke atas meja tamu. Tiba-tiba matanya tertumbuk pada selembaar amplop panjang, surat dari Mami untuk Nenek. Teringat air muka neneknya setelah membaca surat itu, keingintahuan kembali menggodanya. Dibukanya amplop itu, kemudian dibacanya surat yang diketik komputer tersebut.

Yth Amak di Padang

Yang membawa surat ini adalah Freechintiya Rubert, anakku. Amak bisa memanggilnya Chintiya. Maaf, mungkin banyak tingkahnya yang agak bebas. Harap Amak maklum, dia lahir di negara bebas yang modern dan jauh dari kekolotan berpikir.

Aku menyuruhnya ke Padang sesuai dengan alamat yang Amak berikan ketika Abak meninggal. Waktu itu Amak sampaikan padaku, Amak dan Abak sudah pindah ke Padang dan membuka usaha restoran di sana. Tentu bisnis restoran itu sekarang sudah tambah maju dan Amak mempunyai dana untuk hidup yang berlebih.

Aku langsung saja ke tujuanku, ya, Mak. Aku sekarang menetap di Jakarta dan sedang membutuhkan uang untuk modal usahaku yang baru. Tolong Amak keluarkan bagian harta waris untukku.

Aku nggak masalah kalau uda-uda semua juga diberi bagian. Tapi karena aku anak perempuan satu-satunya, tentulah bagianku lebih besar karena adat kita yang menurut garis ibu atau matriarkat. Bahkan setahuku, dalam adat kita hak anak perempuan itu bisa penuh untuk harta waris. Aku sudah mempelajari sistem matriarkat itu, memang begitulah bunyinya.

Bila harta waris itu tidak bisa dijual secepatnya, tolong Amak pinjamkan uang dulu sebanyak

bagianku. Percayalah, Mak, aku takkan ganggu gugat lagi setelah itu. Aku berharap Chintiya bisa membawa uang itu sekalian ketika ia balik ke Jakarta minggu depan.

Sekian dulu, ya, Mak. Aku harap Amak memaklumi.

*Salam hormat dari,
Friska*

Chintiya teringat kembali reaksi neneknya setelah membaca surat itu. Wajah tua itu terlihat memendam kekecewaan dan kesedihan yang dalam. Mata tuanya tampak terluka tapi ia berusaha menutupinya dengan menyunggingkan senyum pahit. Terngiang kembali ucapan neneknya sesudah membaca surat ini, “Friska... Friska... belum berubah juga kau...”

Dimasukkannya lagi surat itu ke amplopnya. Ditaruhnya lagi tepat di tempat semula. Lama ia duduk mematung. Sesaat ia ragu akan surat maminya. Menurutny, isi surat itu sudah benar. Tidak bertele-tele dan langsung pada maksud dan tujuannya. Kalaulah ia tidak melihat air muka neneknya setelah membaca surat itu, kalaulah ia tidak merasa ekspresi wajah neneknya menyimpan seribu makna yang membuat dirinya terdorong untuk mengungkapnya, tentulah ia tetap satu suara dengan maminya mengenai isi surat tersebut. Ia pun penganut sikap terus terang dan lang-

sung ke tujuan. Ia tak menyukai sikap bertele-tele, plin-plan, serta terbawa angin dalam menentukan pilihan atau sikap.

Sekarang, pendiriannya goyah tanpa ia inginkan. Timbul pergolakan dalam hatinya. Dua wajah silih berganti membayang di kelopak matanya. Wajah Mami yang penuh ambisi dan wajah seorang wanita tua yang baru saja dikenalnya. Hanya beberapa menit pertemuan itu terjadi, namun Chintiya dapat merasakan kekuatan dari raut wajah wanita tua itu. Ada sebuah kelembutan yang membuat debar aneh di hatinya.

Chintiya menyusuri kelok-kelok rumah itu. Ia berjalan perlahan mengelilingi rumah. Ada torehan khas Minang di setiap kayu penyangga. Pegangan tangga pun diukir sedemikian rupa sehingga terlihat antik.

Di ruang tamu yang lebar dan panjang ada dua set kursi tamu dari kayu jati. Di sudut ruangan, sebuah jam kuno berdiri tegak di lantai. Tingginya melebihi tinggi tubuh Chintiya yang jangkung.

Chintiya mengamati jam itu, apakah masih berfungsi? Di bagian bawah bulatan jam terdapat sebuah bandul besar berwarna keemasan. Bandul dan angka waktunya yang tertulis dalam huruf Romawi, terlindung oleh kaca yang tebal. Diamatinya lagi baik-baik. Jam itu masih berfungsi. Pasti suara dentangnya nyaring sekali.

Di dinding sebelah kanan terdapat lemari dan rak-rak panjang. Kedua perabot ini juga memperlihatkan

kesan kuno dengan kayunya yang padat dan penuh ukiran. Lemari tersebut terlihat tinggi dan kokoh. Begitu pun dengan rak-rak panjang. Keduanya mempunyai pintu kaca sehingga isinya terlihat jelas. Berbagai peralatan makan kuno terpajang dengan cantik. Ada lukisan timbul di piring dan gelasnya. Ada pula beberapa set tempat makanan yang terbuat dari lapisan berwarna emas.

“Woow...!” Untuk kedua kalinya ia berdesis spontan. “Itu sepuhan atau emas asli, ya?” pikirnya. “Hm... keasliannya perlu diuji. Kalau semua itu asli, berarti benar kata Mami, harta pusaka Kakek dan Nenek benar-benar tak ternilai.” Sifat materialistis Chintiya mencuat lagi ketika melihat-benda-benda itu.

Langkahnya terus terayun dari satu ruangan ke ruangan yang lain. Di bagian tengah ruangan yang luas itu terdapat dua ruangan, yaitu ruang tamu dan ruang keluarga. Sementara itu, di bagian samping kiri dan kanan bangunan terdapat ruang tidur. Dihitung-hitungnya semua, ternyata ada tujuh kamar tidur.

Ia periksa ruang tidur itu satu per satu. Semua rapi dan apik. Setiap kamar mempunyai satu ranjang besi dengan kasur yang tinggi. Di keempat sisi ranjang ada tiang besi halus yang menyangga bulatan besi yang melingkar di atas ranjang. Besi tersebut untuk menaruh kelambu berkain tipis menerawang. Selain itu, di setiap kamar tidur ada meja rias kuno berukir yang juga terbuat dari kayu yang padat dan kuat. Selembar

karpet terhampar di tengah-tengah ruang-ruang tidur itu.

“Hmm... kamar tidur yang klasik,” gumam Chintiya penuh kekaguman.

Ia melanjutkan pengamatannya ke lantai bawah yang dihubungkan oleh anak tangga kayu berukir. Rumah ini sebetulnya tidak bertingkat. Namun, rumah kayu ini ditopang oleh batu yang bersusun tinggi sehingga ada kolong di bawah bangunan rumah. Setengah kolong itu dijadikan bagian bawah rumah yang sama tinggi dengan tanah.

Di lantai bawah terdapat dua ruangan besar yaitu dapur dan ruang makan. Di dekat tangga bagian bawah ada sebuah ruangan yang menjorok. Ruangan itu tertutup, tidak seperti ruangan-ruangan lain yang dibiarkan terbuka.

Chintiya mencoba menggerakkan hendel pintu. Ternyata tidak dikunci. Ketika pintu itu sudah terbuka, Chintiya terpesona. Sebuah perpustakaan!

“My God... so comfortable!” teriaknya senang.

Jiwa pencinta bukunya langsung bangkit. Sejak kecil ia senang membaca. Ke mana pun pergi, ia selalu membawa buku. Sekarang pun beberapa novel tebal menjadi pelengkap isi koper besarnya. Tak heran bila ia terpekik senang melihat ruangan perpustakaan yang luas ini.

Semua dinding ruangan persegi panjang ini dipenuhi rak buku setinggi dinding. Tak tersisa tempat kosong lagi di dinding tersebut. Di setiap sudut ruangan

tersedia sebuah kursi tinggi bertangga. Tentu kursi-kursi itu berguna untuk mengambil buku-buku yang tersusun di bagian atas.

Tampaknya ruangan ini memang dirancang untuk perpustakaan besar. Semua rak padat berisi. Buku-buku tersusun rapi dari ukuran kecil sampai besar. Ada petunjuk di setiap rak. Ada buku-buku sastra, politik, sejarah, kejiwaan, dan sebagainya.

Di tengah-tengah ruangan ada sebuah meja panjang dengan banyak kursi kayu. Di dua sudut ruangan terdapat empat jendela besar. Semua dinding dilengkapi dengan ventilasi di bagian atas sehingga ruangan terasa sejuk dan berudara. Di setiap sudut yang berjendela ada dua kursi malas kayu yang antik dengan ukiran kunonya.

Chintiya semakin terkagum-kagum ketika melihat sebuah ruangan tambahan yang dindingnya hanya diberi kaca besar. Dari luar terlihat jelas isi ruangan itu. Ada beberapa unit komputer komplet di sana. Di tengah ruangan ada sebuah meja segi empat. Di salah satu dindingnya tergantung sebuah *whiteboard*. Tertulis di sana “Acara penyambutan mahasiswa Jepang tanggal 23 Nov”. Ada pula coretan-coretan skema yang ia tak paham. Sepertinya tulisan di *whiteboard* itu ditulis ketika ada pertemuan di ruangan ini.

Rumah ini seperti perpaduan antara rumah asli khas daerah dan rumah modern. Chintiya bertanya-tanya dalam hati, siapa sebetulnya neneknya ini? Siapa orangtua Mami ini sebenarnya? Orang terkaya di

kampung inilah? Mereka bukan orang kolot yang tak berpengetahuan melainkan....

Matanya tiba-tiba tertumbuk pada satu sudut rak yang terletak di sebelah kanan, berdekatan dengan tempatnya berdiri. Tumpukan itu bukanlah tumpukan buku, melainkan album foto. Diraihnya album foto yang paling atas. Di lembar pertama tertulis “Kenangan manis Ananda Friska”.

Deg! Dadanya langsung berdetak keras. Tak sabar, dibukanya lembar demi lembar album foto itu. Terpasang di sana foto-foto maminya ketika masih muda.

“Ah, cantiknya Mami,” pikirnya.

Sesaat kemudian, timbul pula keheranannya. Dalam foto-foto itu Mami memakai baju kurung dan kepalanya ditutupi kerudung. Banyak pula foto Mami semasa bersekolah yang memakai baju kurung dan jilbab.

Chintiya bertanya-tanya dalam hati, “Mengapa sekarang penampilan Mami menjadi jauh berbeda?” Penampilan maminya sekarang ini tak sedikit pun memperlihatkan ciri seorang muslimah. Pakaian Mami kebanyakan ketat, bahkan menonjolkan bagian-bagian tubuh.

“Assalamualaikum....” Sayup terdengar seseorang mengucapkan salam, disusul suara langkah menaiki anak tangga di luar rumah.

Cepat-cepat Chintiya menaruh album itu di tempatnya. Pelan-pelan ditutupnya lagi pintu ruang perpustakaan itu, lalu bergegas menaiki tangga.

“Oh, di bawah kau rupanya,” kata Anduang Rubiah ketika Chintiya menyembul dari balik gorden penghubung lantai bawah dan atas rumah.

“Iya, Nek. Aku sedang mencari-cari kamar mandi.”

“Oh, kamar mandi? Kalau kamar mandi memang ada di lantai bawah tapi letaknya di luar rumah,” jelas Anduang Rubiah sambil menunjuk pintu tertutup tak jauh di depannya.

“Di luar rumah?” ulang Chintiya tak mengerti.

“Ayo, sini kutunjukkan padamu,” Farida mengambil alih pembicaraan.

Ternyata di ruang bawah dekat ruang makan ada sebuah pintu lagi. Ketika Chintiya membuka pintu itu, langsung tercium aroma wangi bunga-bunga. Sebuah taman bunga yang asri terpampang memersona di sana.

Taman itu dibatasi oleh tembok yang terbuat dari tumpukan batu-batu sungai yang besar. Tembok itu dialiri air yang jatuh ke sebuah kolam berisi ikan hias. Suara airnya memberikan kedamaian.

Tanah di taman itu diselimuti rumput halus sehingga dari kejauhan tampak seperti karpet berwarna hijau. Di setiap pinggirannya diberi lantai keramik membentuk semacam koridor. Ada beberapa kursi, meja pendek, dan dua kursi malas di dekat pintu masuk. Sepanjang koridor yang berbentuk segi empat itu diteduhi oleh atap. Tanaman menjalar menghiasai atap itu.

“Di sana kamar mandinya,” Farida menunjuk ke arah kiri. “Kamu pilih sendiri, ada tiga kamar mandi di sana. Kalau kamu nggak suka kamar mandi di luar, di dalam rumah pun ada, tapi di kamar nenekmu.”

“*So beautiful....*” desis Chintiya tanpa sengaja. Tampaknya ia tidak mendengar penjelasan Farida. Dari tadi matanya tak berkedip melihat taman belakang rumah yang indah ini.

“Iya, memang indah sekali. Taman bunga ini adalah kepunyaan pribadi nenekmu. Beliau sangat rajin merawatnya. Lihatlah, anggrek, ros, melati, bunga matahari, kemboja, kaktus, serta pot-pot yang digantung itu. Semua indah dan terawat. Kita akan langsung tahu bahwa pemiliknya sangat menyukai bunga,” Farida menanggapi. “Ini kawasan kesukaan nenekmu. Seharian beliau lebih banyak berada di sini sambil membaca buku, menulis, dan menyulam....” lanjut Farida.

“Membaca, menulis, dan menyulam?” ulang Chintiya seakan minta penjelasan.

“Ya. Nenekmu itu dulu kepala sekolah SD. Beliau juga senang menulis. Tulisan beliau berupa artikel-artikel budaya dan wanita Minang sering dimuat di surat kabar di daerah Sumbar ini. Terkadang beliau juga menulis puisi dan cerpen. Aku adalah salah seorang penggemar tulisan nenekmu,” jelas Farida. “Kesukaannya menyulam juga menghasilkan karya yang cantik. Ampek Angkek ini terkenal dengan kain sulamnya, tapi sekarang orang lebih suka menyulam

dengan mesin jahit listrik. Nenekmu masih menyulam dengan jarum tangan. Sulamannya dilukis sendiri sesuai keinginannya. Nanti kutunjukkan hasil sulaman nenekmu. Aku juga punya baju kurung yang ada sulaman nenekmu....”

Chintiya terpesona sampai-sampai tak sanggup berbicara selama beberapa saat. Sesungguhnya banyak yang ingin ia ucapkan tapi semua tercekam di tenggorokan. Banyak hal yang tidak ia duga. Bayangan tentang seorang nenek kampung sama sekali tak ia temui saat ini.

“Aku yakin engkau pasti betah berlama-lama di sini, Chintiya,” Farida tersenyum padanya.

Chintiya hanya mengangguk-angguk tanpa berkata apa pun. Sulit baginya mengungkapkan apa yang ia rasakan. Dari tadi ia terkagum-kagum mengamati kerapian serta keapikan rumah ini secara keseluruhan. Tentulah neneknya ini benar-benar mempunyai *sense of art* yang tinggi. Rumah ini saja sudah memberikan gambaran bahwa yang memilikinya bukanlah orang sembarangan, apalagi setelah ia mendengar cerita tentang neneknya.

Pandangan tentang seorang nenek kampung berdasarkan opininya sendiri pupus sudah, berganti dengan keingintahuan yang semakin menggebu. Ya, ia sekarang ingin mengetahui siapa kedua orangtua maminya ini sebenarnya.

“Sebaiknya kita makan malam dulu. Tentu kalian berdua sudah lapar,” terdengar suara neneknya di

balik pintu. Suara denting piring dan sendok terdengar jelas. Tentulah neneknya itu sedang menata meja makan.

Benar saja. Ketika ia kembali memasuki ruang dalam lantai bawah ini, semerbak aroma lauk-pauk segera merangsang hidungnya. Perutnya segera bernyanyi. Udara Ampek Angkek yang semakin sejuk kala gelap mulai turun, membuat rasa laparnya kian terasa.



Sepanjang malam Chintiya sulit memejamkan mata. Dilirikinya jam dinding yang tergantung di kamar. Sudah pukul sebelas malam.

Ia bangkit dari tempat tidur dan membuka sedikit gorden jendela kaca di sampingnya. Suasana malam terasa senyap. Sayup-sayup masih terdengar suara orang-orang mengaji di surau tapi tidak lagi dibantu pengeras suara. Di luar tidak ada lagi orang-orang berjalan kaki melintasi rumah neneknya.

Begitu cepatnya malam hari berlalu di sini. Bila sekarang sedang berada di Jakarta, ia pasti masih berada di sebuah kafe, bioskop, atau sekadar jalan-jalan mencari makan malam bersama sahabat-sahabatnya.

Tiba-tiba Blackberry-nya mengeluarkan tanda ada panggilan masuk. Ia sengaja mematikan *tone*-nya, takut mengganggu neneknya. Rupanya dari Mami.

“Iya, Mi,” katanya pelan sebelum maminya berbicara.

“Aduuuuh...! Kok kamu nggak nelepon-nelepon, sih?” terdengar lengking suara maminya di seberang sana.

“*Sorry*, Mi. Belum sempat aja. Ada apa, Mi?” balasnya setengah berbisik.

“Nggak kenapa-apa. Cuma mau nanya perkembangan kamu di sana. Mami sengaja neleponnya malam biar kita bebas bicara. Kamu sekarang lagi di mana, nih?”

“Di Ampek Angkek....”

“Hah? Di Ampek Angkek? Kok...?”

“Iya, aku udah nyampe di alamat rumah Nenek di Padang. Ternyata rumah itu udah disewain sama orang. Sekarang Nenek tinggal di sini.. hmm... di rumah gadang....”

“Wah... wah...! Jadi, rumah itu udah dikontrakin? Hmm... enaknya nenekmu ya dapat uang dari sana sini....”

“Iiih... Mami. Nggak usah dikaitkan sama duit mulu kali, Mi.”

“Ehhh... itu harus. Kan ketauan berapa harta nenekmu sekarang. Sekarang kamu lagi ngapain?”

“Lagi di kamar tidur, Mi.”

“Nenekmu sudah tidur?”

“Kayaknya udah dari tadi. Nggak ada suara apa-apa lagi. Jarak kamar tidur jauh-jauh, sih, Mi. Jadi susah denger suara orang lain. Dan lagi aku nggak tau

kamar tidur Nenek yang mana. Banyak banget kamar tidurnya!”

“Oh, ya? Dulu cuma empat tapi mungkin udah ditambah. Mami, kan, udah puluhan tahun nggak ke Ampek Angkek. Tapi ini suatu bukti lho, Chin, bahwa nenekmu itu berduit....”

Chintiya terdiam sejenak mendengarnya. “Idih... Mami lagi-lagi duit. Ntar dulu, deh, Mi. Aku kan harus tau jelas dulu. Kita jangan terlalu memperlihatkan keinginan untuk mendapatkan harta....”

“Ya, benar katamu. Tapi kamu jangan lelet, ya. Kamu harus kejar terus nenekmu. Waktumu cuma seminggu.”

“Rebes deh, Mi. *Don't worry. Trust me, in my hand everything will be ok!*”

“Ya... ya.... *I trust you, Honey*. Kamu pasti ingin mendapat bagianmu secepatnya, bukan? Kita juga bisa *shopping* bareng lagi ke Paris.”

“Hm... ya... ya....” sahut Chintiya sembarangan sambil tersenyum kecut. Entah mengapa ia tiba-tiba kurang menyukai ucapan-ucapan maminya itu. “Tapi Mami nggak *fair* padaku,” lanjutnya, seakan ingin melampiaskan sesuatu yang menggunung di hatinya.

“Lho? Nggak *fair* gimana?”

“Mami nggak ngasih tau aku tentang gimana tentang Nenek sebenarnya.”

“Mami nggak ngerti maksudmu.”

“Aku ngebayangin Nenek itu orang yang kampungan, peyot, ompong, buta huruf, dan susah diajak ngomong....”

“Ohhh... hihhi.... Jadi? sosok Nenek yang gimana yang kaujumpai?”

“Nenek itu ternyata seorang wanita tua yang pintar, cerdas, dan terampil. Kayaknya termasuk orang ngetop di sini. Nenek itu penulis rupanya, Mi. Rumahnya sering dijadikan tempat penginapan pelajar-pelajar dan para peneliti asing...”

“Oh, ya? Hmmm... dia memang pintar. Saking pintarnya, dia suka ngatur, menjadi ibu yang superior. Dia memang ngetop dari dulu. Seorang kepala sekolah, penulis, penggerak kaum wanita dan anak-anak kampung di sana. Asal kautahu, karena dia seperti itulah Mami nggak betah tinggal di sana. Ahhh... *forget it!* Muak Mami bicarain ini! Eh, tapi tentang rumahnya sekarang dijadikan penginapan orang asing itu, Mami nggak tau, lho. Bener-bener pintar tuh nenekmu memanfaatkan harta waris.”

Chintiya terdiam mendengarnya. Ketidakpedulian maminya membuatnya merasa tidak nyaman. “Yaaah... Mami. Orang bicara lain, Mami lain lagi! Aku bingung jadinya. Pertama, kecele karena Nenek nggak di Padang tapi di Ampek Angkek. Kedua, yaaa... bingung. Nggak nyangka profil Nenek begitu....”

“Oke... oke. *Forgive me, Honey. But it's not a big problem to get what we want, aren't we? Keep your focus, Honey.* Kalau rumah itu telah dijadikan penginapan asing dan nenekmu juga seorang penulis ngetop, itu berarti nenekmu punya *income* tambahan selain harta-

harta yang ia miliki, kan? Ini kabar gembira untuk Mami, *Honey!*” lengking suara maminya tambah rame lagi.

Chintiya kembali tersenyum kecut. Biasanya dia ikut bersorak tapi kali ini rasanya malas menanggapi omongan Mami yang menggebu-gebu itu. Tiba-tiba dirinya tak tertarik membicarakan masalah duit. Segera saja ia sudahi percakapan mereka.

“Oke deh, Mi. Nanti aku kasih laporan kalau sudah ada, yaaa. Daaag... Mami. *Have a nice dream,*” katanya dengan perasaan tak enak yang semakin menyering. Ia memutuskan tidak menanggapi perkataan maminya itu.

“Daaaag...! *Have a nice dream, Honey....*”

Sesaat Chintiya termangu. Entah mengapa ia merasa jenuh. Sejenak ia merasa terperangkap. Tapi... terperangkap oleh apa dan siapa? Dihelanya napas panjang. Tenggorokannya terasa kering. Ia merasa sangat haus. Ditariknya gagang pintu. Sepertinya segelas air akan mengobati rasa haus itu.

Sesampai di kamar depan ketiga yang tertutup, sayup-sayup Chintiya mendengar suara orang mengalunkan bacaan kitab suci Al-Qur'an. Suaranya lunak dan halus. Langkahnya dipelankan agar bisa mendengar dengan jelas. Dipastikannya itu suara Farida.

Tiba di depan kamar paling ujung, ia pun mendengar suara neneknya sedang mengaji. Suara yang agak berat dan sesekali diselingi suara batuk, jelas

suara orang yang sudah berumur. Suara batuk terus mengikuti tapi neneknya itu tetap saja mengaji.

Mau rasanya ia masuk ke kamar tempat neneknya berada dan memberikan segelas air hangat untuk meredakan batuknya itu. Namun, ia mengurungkan niat. Ia ragu. Apakah pantas mengganggu orang sedang mengaji?

Akhirnya, dengan berjingkat ia kembali kamarnya sambil membawa segelas air hangat. Semula ia ingin meminum air dingin di kulkas, jenis air putih yang disukainya selama ini. Baru seteguk diminumnya, tenggorokannya sudah terasa perih. Udara malam hari di desa sejuk ini membuat air kulkas terasa menggigit, membekukan lidah dan tenggorokan bila diteguk. Pantaslah dari tadi neneknya menyebut-nyebut air panas saja. Akhirnya, diambilnya air dalam termos. Dicobanya seteguk, terasa melegakan.

Mengaji?

Chintiya termangu-mangu di kamarnya tanpa berbuat apa pun. Jam malam di kampung halaman maminya rupanya diisi orang dengan mengaji. Di ruang tengah memang ada sebuah televisi berukuran 18 inci. Tapi semenjak ia datang sampai malam ini, tak sekali pun dinyalakan.

“Begitu pentingnyakah membaca kitab suci Al-Qur’an itu di sini?” tanyanya dalam hati.

Ada sesuatu yang diam-diam membuatnya malu. Ia sudah mengunjungi banyak negara dan melakukan pemotretan di sana. Ia juga mempelajari apa yang dili-

hat dan dipotretnya dengan teliti. Dengan bangga ia memperkenalkan budaya dan alam negara orang lain di setiap foto yang dibuatnya. Ironisnya, ia sama sekali tidak mengenal budaya dan alam leluhurnya sendiri. Ia bahkan sama sekali tidak peduli dengan silsilah keluarganya.

Suara malam semakin senyap. Beberapa menit kemudian, sudah terdengar suara napas halus gadis semampai berkulit putih ini, pertanda ia sudah mencapai kenyamanan dalam tidurnya.

Sesekali terdengar suara nyanyian kodok diselingi desah rimbun pokok-pokok padi di sawah yang mengelilingi sebagian rumah Anduang Rabiah. Setiap malam rumpun-rumpun padi itu seperti tak puasny menari dalam embusan angin malam hingga menimbulkan suara khas yang menyenakkan orang dalam tidur.

Begitu pun Chintiya. Ia pulas sekali dibelai oleh suara musik rumpun padi dan binatang malam. Tak ada *earphone* di telinganya seperti kebiasaannya selama ini. Tak ada pula CD yang menyuguhkan lagu-lagu kesukaannya melalui *sound system* canggih.

Di rumah gadang Anduang Rabiah hanya terdengar suara musik alam. Suara-suara nuansa alam Sumatra Barat yang seakan mengucapkan selamat datang pada gadis keturunan Minang ini. Mungkinkah sekarang saat untuknya memahami dan mencintai tanah leluhurnya?

Empat



*T*irai tipis yang melindungi kaca jendela kamar seakan tak mampu menghalangi sinar matahari pagi. Chintiya terbangun karena silau sinar yang menyemburat ke segala sudut ruang. Digapainya jam tangan yang ditaruhnya di samping bantal. Kelopak matanya setengah tertutup memandang kaca kotak yang selain empat angka utama hanya memperlihatkan titik-titik tanda waktu. Tiba-tiba matanya melotot, diikuti dengan tubuhnya yang terlonjak, meloncat terbangun.

“Mati aku! Jam sembilan!” teriaknya. Beberapa menit ia cuma mondar-mandir. Sesekali menengok ke balik gorden tipis yang menutupi jendela. Ia tak berani membuka jendela itu, apalagi membuka pintu kamar. Ia mengintip di lubang kunci pintu kamar. Tidak seorang pun yang terlihat melalui lubang pintu yang kecil itu.

Setelah beberapa menit memperlakukan diri seperti setrikaan yang sedang melicinkan baju, tidak ada pilihan lain kecuali membuka pelan-pelan hendel pintu kamar. Sinar matahari langsung menerpa wajah-

nya, membuat pandangannya kembali silau. Kamar yang ia tempati memang kamar paling depan, dekat dengan pintu masuk yang sekarang terbuka lebar.

“Hmm... sudah bangun kau rupanya, Chintiya.”

Tubuh tinggi semampai itu terlonjak oleh sebuah suara yang berat dan dalam. Anduang Rabiah ternyata sedang duduk di ruang tamu dengan sebuah buku di tangannya. Chintiya hanya bisa berdiri salah tingkah. Diam-diam ia melirik judul buku yang sedang dibaca neneknya. *Penyakit dan Penawarnya*, karangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Buku yang asing dengan pengarang yang asing baginya. “Pasti buku tersebut berhubungan dengan agama Islam,” bisiknya dalam hati.

“Ehh... uhh... iya, Nek... baru bangun....” jawab Chintiya terbata-bata. Dilirikinya jam antik yang berdiri kokoh di sudut ruangan. Sembilan lewat dua puluh menit!

“Busyet! Berarti tadi gue mondar-mandir di kamar dua puluh menit lamanya!” teriaknya dalam hati. Wajahnya jelas-jelas memperlihatkan rona kegugupan, padahal Anduang Rabiah tak sedikit pun mengalihkan pandangan dari bukunya kepada Chintiya.

“Apa kau sudah biasa bangun siang seperti ini di rumahmu, Tiya?”

Tiya! Wow! Baru neneknya yang memanggilnya dengan panggilan Tiya. Semua orang, termasuk Mami, memanggilnya dengan “Chin”. Panggilan baru untuknya itu membuat dirinya tersipu-sipu. Pang-

gilan yang dianggapnya terlalu kekanak-kanakan dan sedikit kampungan.

“Yaaa... kadang-kadang, Nek... kalo tidurnya ke-malaman,” jawabnya berusaha sesopan mungkin.

“Apa mamimu tidak mewajibkanmu untuk shalat Subuh?” Kali ini Anduang Rabiah menatap tajam ke mata Chintiya.

Chintiya terdiam, tambah salah tingkah. Tidak tahu harus menjawab apa. Ia gelagapan beberapa detik, seperti seorang maling yang sedang diinterogasi di kantor polisi.

“Ng... hmmm... ada siiih... hmmm... sekali-sekali....” katanya tersendat-sendat karena jawaban yang diberikannya ini adalah sebuah kebohongan. Yang benar, selama hidupnya, ia tak pernah melakukan yang disebut neneknya itu, apalagi menjadikannya sebuah kewajiban. Ia sama sekali tidak tahu tata cara shalat. Ia belum pernah satu kali pun menyentuhkan wajah di sajadah.

“Si Farida lepas Subuh tadi sudah berangkat ke rumah neneknya. Tadi dia yang melarang Nenek membangunkanmu. Katanya kauletih sekali. Tapi besok Nenek ndak mau melihat kaubangun sesiang ini lagi!” Anduang Rabiah kembali memusatkan perhatian pada buku yang dipegangnya, padahal sebaris kata pun belum ia baca. Ia hanya mengalihkan pandangan agar deru di dadanya tidak terlihat.

“Oh, ya. Pasti, Nek! Siap dilaksanakan!” jawab Chintiya. Ia mengangkat tangannya memberi hormat

pada Anduang Rabiah sambil mesem-mesem. Itu asli tingkahnya. Spontan, khas anak metropolitan.

Anduang Rabiah melihat padanya sekilas, lalu kembali menunduk, mengarahkan pandangan pada buku di tangannya tanpa berkomentar apa-apa lagi.

Hening sejenak. Chintiya segera sadar dengan tingkahnya tadi. Ia bingung mau memperbaikinya bagaimana. Ia memutuskan untuk cepat-cepat mandi. Sebelum kembali mati langkah atau kebingungan menjawab segala macam interogasi, sebaiknya kabur saja. Ia mengayunkan kakinya yang berbalut celana training merah tua menuju lantai bawah. Langkahnya terdengar gedebak-gedebuk membelah kesunyian rumah di pagi hari.

Anduang Rabiah mengikuti gerak-gerik cucunya itu dengan sudut mata. Ketika Chintiya sudah lenyap dari pandangannya, terdengar helaan napasnya. Kepalanya menggeleng-geleng kecil melihat kelakuan gadis yang baru saja ia sadari sebagai cucu kandungannya. Gadis itu anak dari anak perempuannya yang selama ini dianggapnya hilang.

“Walau wajahnya cantik, jelas terlihat belum pernah tersiram air wudu,” desisnya sedih. Hatinya semakin tersayat bila bayangan Friska, anak perempuannya, melintas di pikirannya. Terkilas di mata tuanya sosok Friska ketika masih bersekolah. Friska tampak anggun berkerudung dan berbaju kurung. Itulah wajah yang lekat dalam rongga mata dan jiwanya. Kemudian terkilas pula wajah Friska yang dipoles gincu,

celak, dan bedak tebal, serta berpakaian minim. Ah, wajah ini yang selalu membuatnya bermimpi buruk.

Mata tuanya memejam diam. Tak ingin ia membayangkan perubahan penampilan anak perempuannya itu. Tak ingin pula ia menghitung kapan terakhir ia melihat anak perempuannya itu.

“Ya Allah... sebelum Kaupanggil diriku, izinkan aku menyelesaikan semua ini dulu,” desisnya lagi dengan suara gemetar. Matanya berkaca-kaca dan akhirnya mengalirkan air, membasahi kedua pipinya yang sudah keriput.

Bayangan ini sering mengganggu pikirannya. Setelah kedatangan cucu perempuannya, bayangan itu semakin mengganggu. Penampilan cucunya sudah menjadi jawaban bagaimana hidup Friska semenjak lepas dari pandangan matanya berpuluh tahun yang lalu.



Begitu berhasil melepaskan diri dari pandangan neneknya, Chintiya merasa sudah terlepas dari sebuah situasi yang membelenggunya.

“Huuh... dasar nenek-nenek...!” Ia menghela napas panjang. Dihampirinya meja makan di ruang bawah yang luas. Pelan-pelan dibukanya tudung saji yang menutupi meja makan. Ada sepiring pisang dan ubi goreng. Di piring lainnya bertumpuk perkedel jagung

yang berwarna kuning kecokelat-cokelatan. Aroma wangi yang gurih dari ketiga jenis makanan itu benar-benar mengundang selera. Udara pagi yang sejuk, ditambah lagi belum sepotong makanan pun masuk ke mulutnya, membuat ia tak bisa menahan diri.

Chintiya celingak-celinguk menoleh ke belakangnya, ke arah tangga menuju bagian atas rumah. Tidak terlihat siapa-siapa dan tidak terdengar suara langkah kaki dari kejauhan. Cepat-cepat disambarnya sebuah perkedel jagung. Hap! Begitu saja kudapan itu masuk ke mulutnya. Rupanya perkedel tersebut baru saja keluar dari penggorengan hingga bagian dalamnya masih terasa panas. Rasa panas itu langsung menggigit lidah ketika ia baru saja mengunyahnya.

“Wooh... wuuuh... haaaah....” spontan mulutnya mengeluarkan suara desah kepanasan. Tangan kanannya mengibas-ngibas mulut, berusaha mengurangi rasa panas yang menggigit lidah.

Tiba-tiba terdengar suara tawa terbahak di sudut ruangan. Chintiya terlonjak mendengarnya. Kalau kaget, ia refleks memasang kuda-kuda seorang karateka. Ia sudah punya sabuk cokelat di bidang bela diri ini. Namun, gerakannya itu malah mengundang tawa yang semakin terbahak.

Mata bundarnya yang indah segera mencari arah datangnya suara itu. Dalam beberapa detik, ia melihat seorang pria sedang duduk santai di sebuah kursi. Di meja kecil di hadapannya terhidang piring berisi tiga jenis makanan seperti yang ada di meja makan.

Segelas kopi yang masih mengepul melengkapi hidangan tersebut.

Chintiya melotot pada pria itu.

“Assalamualaikum. Maaf saya mengagetkan,” katanya masih dengan wajah yang dihiasi senyum lebar.

Sejenak Chintiya tidak bisa berkata apa-apa. Ia tetap saja menatap pria itu dengan mata melotot. Tubuhnya atletis dibalut kaus oblong putih dan celana selutut. Kepalanya ditudungi sebuah topi tikar bermodel topi koboi. Topi itu membuat wajah pria itu tidak begitu jelas terlihat, apalagi posisi pria itu di dekat jendela yang terbuka lebar. Sinar matahari pagi yang mengarah langsung ke bagian dalam ruangan menggelapkan sudut tempat si pria itu duduk.

Si pria yang dipelototi oleh Chintiya itu rupanya menyadari Chintiya tidak dapat melihatnya dengan jelas. Ia segera membuka topi dan berdiri menghampiri Chintiya. Tubuhnya yang tinggi besar itu dalam tempo beberapa detik sudah berada di hadapan Chintiya.

“Maaf, saya mengagetkan,” ulangnya kepada Chintiya.

“Ehh... uhhh... si... si... siapa kamu...?” tanya Chintiya gugup. Rasa panas menjalar di wajahnya. Malu dan tertekan karena kehadiran pria asing itu secara tiba-tiba. Chintiya tak menyangka ada manusia berjenis kelamin lelaki di rumah neneknya ini. Yang kemarin ia ketahui, hanya neneknya penghuni di rumah ini.

“Saya Zulfikar.” Pria itu mengulurkan tangan pada Chintiya.

Dengan ragu-ragu Chintiya menyambut tangan pria itu. “Chintiya,” katanya pelan, hampir berbisik. Di wajahnya yang putih mulus masih kentara semburat warna merah.

“Saya sudah biasa berada di rumah Anduang Rabbiah. Boleh dikatakan setiap hari saya ke sini. Dua kali sebulan saya membantu beliau membersihkan tanaman dan kebun di samping rumah. Setiap musim panen, saya juga yang membantu beliau. Kasihan kalau beliau sendiri yang harus membersihkan dan memanen hasil kebun yang sangat luas itu,” jelas pria yang memperkenalkan diri sebagai Zulfikar itu tanpa diminta oleh Chintiya.

“Ohhh....” ujar Chintiya. Ia tidak tahu harus menanggapi apa.

“Baiklah, saya mau keluar dulu, membereskan kebun samping,” kata Zulfikar sambil memakai topi tikarnya. “Permisi,” katanya sambil mengangguk. Tanpa menunggu jawaban Chintiya, ia menuju pintu samping dapur.

“Oh, ya,” tiba-tiba pria itu menghentikan langkah. “Lain kali sebelum mencicipi makanan, jangan hanya takut dilihat orang. Pastikan juga apakah makanan itu sudah tidak terlalu panas untuk dimakan,” katanya sambil tersenyum lebar, memamerkan deretan giginya. Setelah itu, ia meneruskan langkah dan menutup pintu samping dapur.

Lagi-lagi Chintiya hanya melongo tanpa bisa berkata apa-apa. Tepatnya, tidak diberi kesempatan untuk berbicara karena pria yang baru dikenalnya itu sudah lenyap di belakang pintu segera setelah selesai bicara.

Satu-dua menit kemudian, barulah ia tersentak sadar. “Brengsek!” katanya setengah berteriak. Tangan kanannya mengepal keras, seolah sedang memasang kuda-kuda untuk menghadiahkan bogem mentah pada pria yang baru saja lenyap dari pandangannya itu.

“Huh! Belagak lu! Tukang kebun sialan!” desisnya menyala-nyala. “Dia pikir dia itu siapa? Udah nyarap gratis, ngintipin tingkah orang pula. Abis gitu, ngomentarin lagi! Dasar manusia udik! Kampungan!” omelnya dalam hati sambil melangkah lebar-lebar menuju kamar mandi yang terletak di taman bunga belakang rumah.

Selama di kamar mandi, tidak habis-habisnya ia memaki-maki pria yang baru dikenalnya itu. Sakit hatinya sebetulnya tidak seberapa. Tapi rasa malunya ini yang membuatnya seperti orang terkena setrum, kelojotan tak menentu.

“Kadal lu! Sapi! Kambing utan!” makinya seakan sedang mengabsen para satwa di kebun binatang.

Di tengah umpatannya itu, ia baru sadar di kamar mandi tidak ada *shower* yang dilengkapi dengan *water heater* seperti di kamar mandi pribadinya di Jakarta.

Di sini hanya ada dua buah gayung dan sebuah bak mandi, penuh terisi air yang terlihat jernih sekali.

“Apa boleh buat,” katanya pada dirinya sendiri. Ia mengambil air segayung penuh dan segera menyiram tubuhnya.

“Wadddaaw...!” Tubuhnya segera bergetar hebat. Air yang membasahi tubuhnya terasa sangat dingin. Spontan ia melakukan gerakan meloncat-loncat menahan dingin. Ia lupa satu hal lagi, air di Ampek Angkek ini sangatlah dingin. Kemarin malam ia sudah tahu dua hal penting ini. Ia juga sudah memastikan diri takkan menyentuh langsung air bak yang superdingin itu walaupun untuk buang air kecil. Tadi malam dua kali ia kebelet, dua kali pula ia menjinjing termos ke kamar mandi.

“Sialaaan...! Gue lupa ngambil air panas di termos!” pekiknya. “Ini gara-gara tukang kebun kampung itu!” teriaknya lagi.

Sejenak ia tak mampu mengendalikan diri karena rasa dingin yang menggigit. Tapi bukan Chintiya namanya kalau tidak nekat. Seolah sedang menghadapi peperangan dengan tekad berani mati, diambarnya kuda-kuda, bersiap untuk guyuran berikutnya. Di setiap guyuran ia memekik-mekik tak keruan sebagai usaha pengalihan rasa dingin.

“Wuuuu...!”

“Waaaauuuooo...!”

“Huuuaaa...!”

Akhirnya, dengan gigi gemeletuk dan tubuh menggeletar, ia berjalan berjingkat-jingkat menuju tangga. Namun, langkahnya terhenti di anak tangga kedua. Ia mendengar neneknya sedang bercakap-cakap dengan seseorang. Kedengarannya suara itu juga suara seorang perempuan tua.

Ia melanjutkan langkah menaiki anak tangga. “Untung bukan si gila tukang kebun itu! Kalau dia, bakal gue adukan pada Nenek karena dia udah bersikap nggak sopan!” desisnya kesal.

“Nah... ini dia Chintiya! Tiya, ini Anduang Romlah, adik bungsu Nenek.” Neneknya langsung mengenalkan seorang wanita tua pada Chintiya begitu langkah gadis itu sampai di dekat mereka.

Chintiya memperhatikan perempuan yang disapa “Anduang Romlah” itu. Wajahnya mempunyai kemiripan dengan wajah Nenek.

“Subhanallaaah.... *Ondeeeh...* sudah besar anak Friska ini rupanya, yaaa....” ujar Andung Romlah. Ia meraih tubuh Chintiya dan memeluknya dengan mata berkaca-kaca. “Ada juga keturunan perempuan buat kita ya, Uni Biah,” katanya tersendat-sendat.

Chintiya melirik neneknya yang tersenyum dan manggut-manggut. Sempat ia lihat rona kelam di mata neneknya. Ia tak mengerti. Ia hanya merasa ada kemurungan menerpa wajah tua itu.

“Berapa lama Tiya di sini?” tanya Anduang Romlah pada Chintiya.

“Hmmm... belum tau lagi, Anduang, eh Nek. Mungkin seminggu atau paling lama dua minggu,” jawab Chintiya sesopan mungkin. Ia bingung mau menyapa dengan panggilan apa.

“Tak apa. Kau panggil anduang boleh, nenek juga boleh. *Samo artinyo tu mah. Ndeeeh...* secepat itu kau mau balik? Ah... janganlah secepat itu sangat. Nenekmu ini sudah lama menunggu anak perempuan dan cucu perempuannya. Begitu pun aku. Aku ni tidak punya anak perempuan. Tapi Friska juga anak perempuankulah tu. Kami sama-sama rindu dengan dia. Dengan datangnya kau, Tiya, rindu kami terobati jugalah....”

Chintiya hanya tersenyum-senyum mendengarnya, tidak tahu harus berbasa-basi menjawab apa. Logat bahasa Minang adik bungsu neneknya ini lebih kental lagi daripada neneknya, sehingga ia agak susah memahaminya.

“Ya sudah, mari kita sarapan bersama. Cepatlah kauganti pakaian yang pantas, Tiya,” neneknya menengahi pembicaraan tersebut.

Chintiya segera mengangguk dan berlalu menuju kamarnya. “Ganti dengan pakaian yang pantas?” desisnya sambil menutup pintu kamar. “Pakaian seperti apa yang dianggap pantas sama Nenek? Waduuuh... aku kan bawa jins belel, celana komprang, dan oblongan semua!”

Tiba-tiba Chintiya merasa sangat menyesal karena tidak mempelajari dulu situasi dan kondisi di kampung

halamannya ini. Sudah banyak negara ia jelajahi, namun selama ini ia tidak memerlukan pakaian yang sesuai dengan adat dan budaya tempatnya berada. Itu karena ia datang sebagai turis asing yang sekadar melancong. Semua orang akan menerima para pelancong atau turis asing yang ingin mengetahui adat budaya setempat tanpa mengharuskan mereka menyesuaikan diri dengan pakaian yang pantas menurut adat budaya setempat.

Tapi ini lain. Ia tidak sedang melancong. Ia sedang memasuki sistem kekeluargaan di kampung halaman ibunya sendiri, yang secara otomatis adalah kampung halamannya juga. Di sini ia akan bertemu keluarga besar ibunya yang sudah jelas menjadi keluarganya juga. Mereka berhak menilai, meminta, bahkan mengharuskannya menyesuaikan diri dengan adat budaya setempat.

Apa boleh buat! Yang ada dalam ransel raksasanya itu hanya beberapa lembar celana jins belel, celana komprang sarat saku, kaus oblong, serta beberapa celana training dan pakaian dalam.

Dengan keyakinan yang superlabil, Chintiya keluar dari kamarnya. Celana komprang sarat saku berwarna cokelat dan baju kaus oblong ketat sebatas perut berlengan pendek membalut tubuh tinggi semampainya.

Benar saja! Neneknya langsung melotot melihat penampilannya itu. Mata neneknya tambah membesar ketika melihat belahan dada bajunya. Ia akui,

lingkaran leher yang berbentuk huruf V itu memang terlalu rendah. Kaus ini pun ketat melekat di tubuhnya yang langsing dan berisi.

Malangnya lagi, pria gila tukang kebun yang membuatnya sebal itu juga sedang duduk di antara neneknya dan Anduang Romlah. Tentulah karena ini neneknya tambah tidak setuju dengan kaus yang dikenakannya.

Anduang Rabiah tampak gugup dan berjalan tergopoh-gopoh menghampiri Chintiya. Segera saja ia menggamit tangan cucunya itu dan menyeretnya masuk ke kamar lagi.

“Kan sudah Nenek cakap tadi, pakai pakaian yang pantas,” bisik neneknya.

“Ng... anu... Nek, aku... aku cuma bawa celana sama kaus-kaus yang praktis dipakai....”

“Kaus praktis macam mana pula?” sergah neneknya. “Kalau macam begini bukan praktis namanya tapi kau memamerkan belahan dadamu itu. Apalagi di depan seorang pria muda!”

“Aku nggak bermaksud memamerkannya kok, Nek,” jawab Chintiya sedikit sengit. Ia makin sengit karena tahu pasti bahwa yang dimaksud “pria muda” oleh neneknya itu adalah si tukang kebun gila.

“Memang kau tidak bermaksud demikian, tapi dengan memakai baju seperti ini, sama saja kau mengundang pria untuk menatap bagian tubuhmu yang seharusnya kaututupi!”

“Suruh saja si tukang kebun gila itu pergi, Nek!” kata Chintiya dengan sengit.

“Tukang kebun gila yang mana?”

“Itu, yang sedang duduk di ruang tamu.”

“Oh, si Fikar. Apa kausebut dia tadi?”

“Tukang kebun gila. Tadi aku diintip sama dia di ruang makan....”

“Diintip?”

“Iya, dia lagi nyarap di ruang makan, terus aku kan ngambil perkedel jagung. Dia ngintipin aku lagi makan perkedel jagung... terus ngetawain... terus....”

“Aduh... duh...! Fitnah apa pula yang keluar dari mulutmu ini? Itu namanya bukan ngintip tapi tidak sengaja melihatmu! Salah kau sendiri, belum mandi udah makan perkedel jagung. Ya ditertawakanlah!” potong Anduang Rabiah.

Anduang Rabiah melihat jaket kulit yang tergantung di gantungan baju kamar. Jaket itu diambalnya dan disodorkannya pada cucunya.

“Masa pake jaket siang-siang, Nek?”

“Pakai sajalah dulu. Nanti Nenek kasih baju yang lebih pantas kaupakai.”

Akhirnya, Chintiya memakai jaket itu. Biasanya ia memakainya dengan gaya penyanyi rock. Lengan-nya ditarik sampai sebatas siku dan ritsleting jaket ia buka sampai sebatas perut. Tapi kali ini neneknya yang mengatur. Jaket itu ditutup rapat oleh Anduang Rabiah sampai sebatas leher, sedangkan lengannya di- biarkan sampai ke pergelangan tangan.

“Yaaah... ini sih kayak orang sakit malaria, Nek,” katanya. Sebetulnya, dengan menggunakan jaket tubuhnya tak lagi menggigil seperti sehabis mandi tadi. Masalahnya, ia tidak suka memakai sesuatu yang tidak *matching*.

“Ini jalan satu-satunya bila kau ingin keluar kamar. Kalau tidak, kau tetap saja di kamar sampai Fikar pergi. Kau tahan saja laparmu sampai siang. Fikar mau berhitung tentang hasil tani sama Nenek dulu. Itu pasti lama!”

“Ya sudah. Biar aku di kamar saja, Nek...”

“Tidak bisa!” sergah Nenek. “Kau sudah telanjur keluar tadi. Tidak sopan kalau sekarang kau tidak keluar kamar. Dan lagi ada Anduang Romlah di luar menunggumu.”

“Idih... Nenek gimana, sih? Katanya....”

“Sudah... sudah! Ayo keluar kamar sekarang!”

Dengan bersungut-sungut Chintiya mengikuti langkah neneknya. Kehadirannya di ruang tamu kali ini membuat Anduang Romlah dan Zulfikar memperhatikan dirinya lebih lama lagi. Tentu karena ulah Nenek yang menariknya masuk lagi tadi, kedua orang yang berada di ruang tamu itu ingin tahu apa yang terjadi.

Matanya sekilas melihat pada Zulfikar. Sial! Ternyata tukang kebun gila itu sedang menatapnya dengan pandangan menyebalkan. Gigi putihnya kembali memamerkan senyum lebar. Sinar matanya membuat Chintiya merasa direndahkan. Ia bisa merasakan

jenis pandangan itu jenis yang ingin berkata, “Haaa... rasain lu! Penampilan lu jadi aneh begitu!”

Tanpa sadar, ia melotot pada Zulfikar sambil mencibir. Tindakannya ini tidak membuat Zulfikar menghentikan senyum lebarnya. Laki-laki itu malah tertawa sambil menggeleng-geleng.

“Maaf yoo... *lamo* menunggu. Fikar, ini Tiya, cucu Nenek yang tadi pagi Nenek cakap pada Fikar di dapur waktu Fikar baru datang,” Anduang Rabiah memperkenalkan Chintiya pada Zulfikar yang duduk di samping Anduang Romlah.

Mata Zulfikar tetap menatap Chintiya dengan pandangan jenaka dan bibir tersenyum lebar.

“Kami sudah kenalan tadi, Anduang. Bahkan ketika aku sudah keluar rumah, masih kudengar teriakan-nya yang memekakkan telinga,” kata Zulfikar sambil tersenyum-senyum.

“Teriak-teriak? Mengapa kau berteriak-teriak, Chintiya?” Anduang Rabiah menoleh pada Chintiya. Sementara itu, Anduang Romlah yang duduk di sebelahnya juga ikut memperhatikan.

Chintiya tidak tahu harus menjawab apa. Kedua neneknya itu menatapnya tanpa berkedip, menunggu penjelasan tentang teriakan itu. Wajah dua wanita tua itu begitu polos memandang Chintiya dengan penuh keingintahuan.

“Ahh... uuh... anu... hmmm... aku... aku lupa... air di sini dingin... hmm jadi... jadi aku langsung mengguyurkan ke tubuhku....” jawabnya tak jelas.

Kedua anduangnya itu menatapnya tak mengerti sembari mengernyitkan kening.

“Lalu? Kenapa pula kau berteriak?” tanya Anduang Rabiah hampir bersamaan dengan adiknya.

“Hmm... anu... anu... hmm... itu salah satu teori memanaskan tubuh dalam usaha melawan dingin, Nek,” katanya sambil menggaruk-garuk kepala untuk menanggulangi rasa salah tingkah karena dipandangi dengan tak berkedip oleh kedua neneknya.

Sejenak kedua wanita tua itu berpandangan, sampai kemudian terdengar suara tawa tersendat dari pria bernama Zulfikar itu. Tak berapa lama kemudian, Anduang Rabiah dan Anduang Romlah ikut tertawa kecil pula. Chintiya hanya bisa cengengesan sambil menggaruk-garuk kepala lagi.

“Kan Nenek sudah cakap, kalau mau mandi, ambil air di termos besar di dapur.”

“Aku lupa, Nek...”

“Keasyikan nyicipin perkedel jagung, jadi lupa, deh,” Zulfikar menyela. Dialeknya tidak begitu Minang, bahkan seperti lazimnya anak-anak Jakarta berbicara.

“Belum mandi kok malah nyicipin perkedel!” Anduang Rabiah mengambil dua buah perkedel jagung dan satu potong pisang goreng yang dibelah seperti kipas, lalu menaruhnya ke piring dan memberikannya pada Chintiya.

Melihat dan mencium aromanya, perut Chintiya kembali bernyanyi. Kriuuuk... kriuuuk... kriiuk.

Tanpa pikir panjang, ia langsung mengambil sepotong perkedel dan menyumpalkan satu bulatan itu ke mulutnya.

“*Ondeeeh...!* Ndak baca bismillah kau ni, Tiya? Langsung saja *dilutok* seperti itu!” Anduang Rabiah berkata sambil menggeleng-geleng.

Kunyan Chintiya terhenti seketika. Mata bundarnya berputar-putar, melirik Anduang Rabiah dan Anduang Romlah, lalu hinggap pada wajah pria di hadapannya. Sial! Lagi-lagi pria itu memasang mimik menyebalkan. Cengengesan memamerkan gigi dengan mata menyipit menatapnya.

“Gede kepala lu! Liat aja nanti gue yang bakal in ngajarin lu sopan santun!” makinya dalam hati.

“Tak apalah, Nduang. Udara desa membuat perut cepat minta diisi. Kasihan orang kota, bisa pingsan kalau perutnya nggak segera diisi,” ujar Zulfikar sambil memberikan senyum manis pada Chintiya.

“Kau masih belum kenyang? Nih, ambil lagi. Ke-liatannya ngiler ngeliat gue makan.” Chintiya menjulurkan piringnya yang masih berisi sebuah perkedel jagung dan pisang goreng pada Zulfikar. Mau rasanya ia menonjok muka laki-laki itu. Tapi kedua anduangnya tampak sangat akrab dan selalu bermuka manis pada laki-laki menyebalkan itu.

“Alhamdulillah, terima kasih. Saya sudah kenyang dengan segelas kopi, dua buah pisang goreng, dan tiga buah perkedel jagung tadi....”

“Banyak juga, ya,” sindir Chintiya.

“Yaaah... begitulah. Sarapan petani memang begitu,” Zulfikar menyambut sindiran itu. Ia kembali mengulas senyum manisnya pada Chintiya.

Chintiya melengos. Napasnya memburu, persis seperti orang yang baru bertemu dengan *sparring partner*. Tampangnya seakan sudah mau berlaga saja.

Zulfikar tak acuh, tetap mengumbar senyum, dan bersikap santai. Sesantai pakaiannya yang hanya berupa kaus oblong dan celana pendek lusuh yang sekarang sudah bernoda tanah dan serpihan rumput-rumput halus.

“Aku sudah kumpulkan ubi-ubi, Nduang. Banyak juga yang sudah layak jual, ada dua karung. Pepaya tiga puluh lima buah, dan ada kangkung yang sudah kuikat-ikat sekalian. Dapat dua puluh ikat agaknya. Aku ndak bawa mobil bakku ke sini tadi, Nduang. Cuma naik motor. Nanti sehabis Zuhur aku akan ke sini lagi, ya, Nduang.” Zulfikar mengarahkan wajah pada Anduang Rabiah dan dengan sopan bicara dalam bahasa Indonesia.

Zulfikar memang sengaja berdialog menggunakan bahasa Indonesia. Usai shalat Magrib kemarin, Farida sudah memberi tahu dirinya bahwa di rumah Anduang Rabiah ada cucunya yang dari Jakarta. Sempat Farida memberikan pendapatnya tentang hubungan kaku antara nenek dan cucu itu.

“Kewajiban kita membuat mereka menjadi mesra. Kita semua sudah tahu betapa lamanya Anduang Rabiah merindukan anak perempuannya. Kita harus

menjadikan kedatangan cucunya itu sebagai pelepas rindunya,” kata Farida. Ia setuju untuk membuat wanita tua itu bergembira dan bahagia. Selama ini Anduang Rabiah sudah dianggapnya sebagai nenek sendiri. Dapat dirasakannya kasih sayang Anduang Rabiah itu melebihi kasih sayang etek kandungnya sendiri, satu-satunya orangtuanya di kampung halaman ini sekarang.

Tadi, ketika ia sampai seusai Subuh, Anduang Rabiah juga memberi tahu perihal kehadiran cucunya. Tapi sampai matahari naik, tak diketahuinya cucu Anduang Rabiah itu di mana. Sampai kemudian dilihatnya seorang gadis berkulit putih berjalan mengendap-ngendap ke ujung meja makan di dapur. Rambut pirang sebahunya terurai awut-awutan. Di bahunya tersandang handuk. Tangan kiri gadis itu membawa sebuah tas yang diduga berisi alat-alat mandi dan tetek bengek keperluan perempuan.

“Iyalah, ndak apa-apa. Sesuka hatimulah. Anduang sudah percaya padamu,” Anduang Rabiah menyahut dalam bahasa Indonesia pula.

Di telinga Chintiya, bahasa Indonesia dengan dialek Minang itu terdengar seperti orang Melayu berbicara. Dulu, ia pernah sebulan penuh berlibur di tempat kawannya yang orang Melayu di Malaysia. Selama sebulan itu telinganya terbiasa mendengar percakapan bahasa Melayu. Bahasa Minang kalau disimak baik-baik, ada juga satu dua yang dipahaminya. Kebanyakan kata-katanya hanya berbeda huruf vokal

di akhir. Kata-kata dalam bahasa Minang ini cenderung memakai huruf O di ujung kata.

“Iyolah, Nduang. Insyallah akan kukejar sehabis Zuhur nanti biar bisa langsung kubawa pada pedagang di pasar. Kebetulan hari ini, kan, hari pasar. Ramai yang jual beli di pasar. Akan banyak penadah sayur-mayur dan buah hari ini,” Zulfikar kembali melanjutkan penjelasannya pada Anduang Rabiah dengan tetap berbahasa Indonesia, seolah penjelasannya itu ditujukan pada Chintiya.

“Baguslah tu. Cunda bawalah si Tiya ikut serta biar dia mengerti. Nanti biarkan dia membantu memasukkan semua buah-buahan itu ke mobilmu. Ajarkan dia cara berdagang halal di kampung kita. Perhatikan bagaimana Anduang hidup dan mendapatkan uang selama ini.”

“Baik... baik, Nduang,” Zulfikar mengangguk-angguk. Ia tersenyum sambil melirik Chintiya.

“Tiya, selama kau di sini, puas-puaskanlah belajar seluk-beluk kampung halamanmu ini. Nenek ingin kaupulang membawa sebuah kekayaan. Bukan kekayaan materi tapi nih... kekayaan di sini,” Anduang Rabiah menepuk-nepuk dadanya sendiri. Ketika mengatakan itu, ia menghadapkan dan mendekatkan tubuh pada cucunya itu.

“Baik... baik, Nduang... eeh... Neeek...” jawab Chintiya, tanpa ia sengaja meniru perkataan terakhir Zulfikar. Sepintas dilihatnya pria itu. Zulfikar terse-

nyum lebar sambil mengacungkan jempol kanan pada Chintiya.

“Kau mau memanggil Anduang padaku juga boleh. Di kampung ini semua orang memanggilku Anduang. Adikku ini dipanggil juga dengan sebutan Anduang. Anduang sama saja artinya dengan nenek. Semua anak muda di kampung ini memanggil kami Anduang. Tapi untuk kau, bila kau lebih suka memanggilku nenek, tak apa kaupanggil saja begitu.”

Chintiya hanya manggut-manggut sambil berusaha menahan diri untuk tidak menanggapi tingkah pemuda di hadapannya yang diartikannya sebagai sebuah ejekan. Hatinya merasa terbebani karena diminta neneknya ke pasar berdua dengan orang yang sangat ingin diberinya bogem mentah.

Ditahan-tahannya dirinya. Dibaik-baikkannya tingkah lakunya. Dibujuk-bujuknya hatinya sendiri dengan bayangan uang puluhan juta rupiah yang akan diperolehnya dari misi penagihan hak harta warisan seperti yang dijelaskan Mami padanya. Misi itu takkan berhasil bila dia membiarkan dirinya mengumbar emosi hanya gara-gara tukang kebun gila yang tak tahu diri ini.

“Tenang... tenang... tenang...” ujarinya dalam hati. Ia menarik napas dalam-dalam dengan hidung, lalu menyemburkannya melalui mulut.

Tingkahnya itu tak lepas dari perhatian Anduang Romlah. Kening adik perempuan Anduang Rabiah

itu mengerut-ngerut melihatnya. Matanya menyipit sebentar, membelalak sebentar.

“Tiya sendiri mau ikut tidak membantu Fikar menjual hasil kebun nenekmu ke pasar?” tanya Anduang Romlah kemudian. Dari tadi ia memang memperhatikan mimik wajah Chintya yang berubah-ubah. Menurut penglihatannya, cucu kakak perempuannya itu sedang merasakan sesuatu.

“Ohh... eh... iya... mau... mau. Boleh-boleh aja, kok....” kata Chintya terbata-bata.

“Hmm... Anduang lihat kau sedang tak senang hati. Atau barangkali kau lagi sakit perut?” tanya Anduang Romlah lagi.

“Barangkali sakit perut, Nduang, kebanyakan makan perkedel,” Zulfikar menyela.

Anduang Rabiah dan Anduang Romlah tertawa kecil mendengarnya.

“Tak apalah banyak makan makanan Nenek. Di Jakarta takkan kautemui lagi makanan olahan tangan Nenek,” kata Anduang Rabiah sambil mencomot dua perkedel yang terhidang di meja. Satu diberikannya kepada Chintya, satu lagi masuk ke mulutnya sendiri.

Chintya menggeleng sambil tersenyum semanis-manisnya. Tapi Anduang Rabiah tetap menyodor-nyodorkan perkedel itu padanya. Akhirnya, diambilnya juga. Kebiasaannya spontan terulang. Satu perkedel bulat itu langsung masuk ke mulut sampai pipinya terlihat menggembung.

“Untuk kedua kalinya....” desis Zulfikar. Bibirnya tersenyum lebar.

Chintiya tahu ia yang disindir tapi kali ini dia tak peduli. Ia tetap cuek mengunyah tanpa menoleh sedikit pun pada Zulfikar.

Anduang Rabiah hanya diam. Bibirnya ikut tersenyum kecil. Mulai dirasakannya sesuatu yang baru menjalar dalam dadanya, walau banyak tingkah cucunya itu yang tidak ia sukai. Pendar perasaan yang ia sendiri ingin tahu dari mana asalnya.

Sejentik kebahagiaan mampir di dalam dadanya. Merasa memiliki dan dimiliki. Inikah kasih sayang yang timbul dari hati seorang nenek kepada seorang cucu?

Yang jelas, dua wanita tua itu tampak menikmati sekali suasana pagi yang tak biasanya mereka rasakan. Kehadiran seorang gadis dengan tingkah polah yang tak terkontrol. Kadang-kadang lucu, kadang-kadang aneh, dan lebih sering lagi tak tahu adat kesopanan kampung mereka.

Tak berapa lama kemudian, Zulfikar minta diri. “Baiklah kalau begitu, Nduang, aku permissi dulu. Aku harus ke surau. Nanti jam dua aku ke sini lagi. Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam,” sahut Anduang Rubiah dan Anduang Romlah.

Chintiya pura-pura sibuk dengan koran yang baru saja diambilnya dari rak di bawah meja tamu. Tak ingin hatinya disapa oleh pria yang membuatnya kesal

setengah mati itu. Tapi ia terpaksa mengangkat wajah ketika pria itu menyapa dirinya.

“Permisi dulu, Tiya. Nanti jam dua kujemput, ya,” kata Zulfikar langsung pada dirinya.

Chintiya hanya mengangguk kecil, kemudian kembali sok sibuk dengan koran di tangannya. Tiba-tiba ia sangat benci dengan panggilan “Tiya”. Huh! panggilan udik! Kampungan! Sekarang si kunyuk ini ikut-ikutan memanggilnya dengan Tiya!

“Oh, ya, di luar cukup panas, lho. Mudah-mudahan jaket kulitmu itu tidak membuatmu kegerahan nanti,” tambah Zulfikar sambil menghadiahkan senyum lebar pada Chintiya.

Chintiya mendongak. Mata bundarnya kembali membulat menatap Zulfikar. Ia tahu ucapan si tukang kebun gila itu bertujuan untuk mengejeknya. Mau rasanya ia menimpuk wajah pria itu dengan jambangan bunga yang ada di meja tamu. Dalam hati ia bersumpah akan membuat pria ini mati kutu dan bertekuk lutut di bawah kakinya. “Lihat saja nanti!” ujarnya dalam hati.

Ir. Zulfikar Abdulsyarbini nama lengkap pemuda lajang itu. Tujuh tahun yang lalu ia menamatkan kuliahnya di IPB. Setelah bekerja di sebuah perkebunan kelapa sawit di Malaysia selama dua tahun, ia memu-

tuskan kembali ke kampung halaman untuk memulai usaha pertanian sendiri. Ilmu yang didapatnya di perguruan tinggi, pengalaman bekerja di negeri jiran, serta tabungan ringgit yang lumayan dianggapnya sudah cukup untuk melaksanakan niat yang dicanangkannya sejak remaja. Ia ingin mengembangkan pertanian, memajukan usaha kerajinan, serta mendorong kegiatan anak-anak muda di kampung halamannya secara modern tanpa menanggalkan asas agama dan budaya.

Baru tiga tahun terakhir ini usahanya memperlihatkan hasil. Beberapa hektare tanah yang ia beli dengan uang hasil keringatnya sudah membuahkan hasil panen yang menggembirakan. Begitu pun dengan usaha konveksi sulamnya. Ia sudah mempunyai beberapa usaha konveksi yang membuat puluhan tenaga muda mendapat lapangan kerja di kampung halaman sendiri.

Begitu ia memahami arti merantau bagi kaum pria muda di daerahnya, ia ingin mengubah persepsi tentang kata merantau itu sendiri. Selama ini ia lihat istilah merantau diartikan sebagai tindakan menghilangkan diri dari kampung halaman untuk mencari penghidupan yang lebih layak di daerah lain. Pada umumnya, pria muda yang merantau kembali ke kampung halamannya hanya untuk berpiknik atau berhandai-handai beberapa hari, kemudian kembali ke tempatnya menetap di rantau orang. Banyak kaum muda menjalani budaya merantau yang berakhir de-

ngan tak lagi menjejakkan kaki di kampung halaman mereka sendiri untuk membangun tanah kelahiran mereka.

Akibatnya, kampung halaman menjadi lengang, hanya dihuni oleh kaum perempuan, kanak-kanak, dan orang-orang tua. Sungguh menyedihkan. Tanah yang luas dan subur, alam yang indah, dan adat budaya yang khas berkarakter itu tak lagi tersentuh oleh kaum muda.

Hal ini dialaminya sendiri di tengah keluarganya. Kaum tua satu per satu dipanggil Sang Khalik. Kedua orangtuanya pun demikian. Pertama, ibunya dipanggil karena mengidap penyakit TB kelenjar. Saat itu ia masih tahun ketiga menuntut ilmu di IPB. Beberapa tahun kemudian, ketika ia sudah bekerja di negeri jiran, ayahnya pun berpulang.

Mendiang ibunya merupakan perempuan terakhir dari garis neneknya. Dua pamannya sekarang menetap di luar negeri, Brunei dan Singapura. Mereka sudah beranak pinak di sana. Abang semata wayangnya memilih hidup di Tanah Jawa, dan menikah dengan gadis dari luar suku Minang.

Semenjak abangnya itu menetap di Bandung, Zulfikar merasakan jarak yang semakin jauh dengan abangnya itu. Setelah kedua orangtuanya berpulang ke Rahmatullah, hanya sekali ia berjumpa dengan abangnya. Itu pun ia yang mengunjungi abangnya ke Bandung. Usaha bisnis pakaian abangnya maju pesat hingga membuat abangnya itu sibuk mengurus toko-

tokonya yang tersebar di Jakarta dan di kota-kota lain di Pulau Jawa.

“*Wa’ang* uruslah sendiri peninggalan *mande kito*. *Wa’ang* kan lulusan pertanian. Patutlah tu mengurus sawah ladang dan rumah gadang. *Kito* kan *ndak ado* sanak perempuan.” Begitu kata abangnya ketika ia mengajak untuk pulang mengemasi seluruh harta benda peninggalan orangtua mereka.

Di Ranah Minang, orang akan merasa sengsara bila tidak mempunyai saudara perempuan. Tanah yang berbangsa ibu ini menganggap bila tidak punya saudara perempuan, tidak ada yang akan mengurus harta benda secara turun-temurun. Ini karena kaum lelaki sejak kecil sudah pantang menjadi orang rumah.

Bila lelaki masih berada di kampung, banyak yang akan menghina sebagai lelaki pengecut atau lelaki yang kerjanya hanya makan tidur gratis. Pantang bagi lelaki Minang disebut demikian. Mungkin dari sini-lah budaya merantau itu selalu melekat, kemudian menjadi budaya meninggalkan kampung halaman. Alhasil, kampung halaman menjadi sepi dari tenaga-tenaga muda.

Rumah gadang peninggalan kedua orangtua Zul-fikar dan abangnya, Zamriardi, merupakan contoh pusako rendah tak berpenghuni karena mereka tak memiliki saudara perempuan. Tanah berhektare-hektare milik keturunan ibunya pun terbengkalai begitu saja.

Seorang anduangnya, adik dari neneknya, ada yang masih hidup. Usianya sudah di atas delapan puluh tahun. Neneknya sendiri mempunyai dua orang saudara perempuan. Anak-anak mereka tak lagi berada di Ranah Minang. Ada yang sudah menetap, bahkan menukar kewarganegaraannya, di negeri jiran. Ada pula yang sudah di Kalimantan dan di Jawa. Mereka enggan menengok kampung halaman secara rutin, walau hanya setiap Hari Raya tiba.

Kasihlah sekali ia melihat anduangnya ini hidup seorang diri di rumah gadang. Untunglah ada seorang perempuan yang ia panggil Tek Maya, yang selalu datang mengurus. Tek Maya ini perawan tua yang tak diacuhkan keluarganya sendiri karena dianggap perempuan bodoh yang cacat. Zulfikar satu-satunya yang sangat menghargai perempuan berusia lima puluhan itu.

Dari Tek Maya pula Zulfikar mendapatkan seluruh surat tanah keluarga besarnya, rumah, sawah, serta kebun milik orangtuanya sendiri. Wanita ini sangat jujur dan berhati emas. Tidak saja diurusinya orangtua yang sendiri itu, harta bendanya pun dirawat dan dijaganya sampai ada ahli waris yang datang.

Saat itulah Zulfikar merasa hatinya perih melihat tanah warisan yang dibiarkan terbengkalai. Pengelolaan sawah-sawah diserahkan bulat-bulat kepada orang upahan sehingga hasilnya tidak jelas lagi.

Ketika ia kembali menjejakkan kaki di kampung halaman yang sejuk dan indah ini, jiwanya menangis

melihat rumah gadang nenek moyang dan rumah peninggalan orangtua kandungnya kosong melompong tak terurus. Rumah gadang turun-temurun di pihak ibunya hanya dihuni anduangnya seorang diri. Rasanya lengang sekali.

Jiwa raganya semakin bergetar ketika melihat berhektare-hektare tanah terbengkalai. Kawan-kawannya semasa sekolah dulu hanya tinggal segelintir. Sebagian besar sudah pergi merantau. Saat itulah tekadnya membulat untuk menggerakkan kaum muda yang tersisa. Berbagai kegiatan remaja ia hidupkan kembali.

Semula begitu banyak tantangan yang dihadapinya tapi lama-kelamaan ia mempunyai banyak pengikut. Sekarang kampung kelahirannya sudah memiliki areal kesenian yang memadai, dibangun atas swadaya masyarakat. Pusat kesenian itu dibagi atas dua kawasan. Kawasan kesenian di dalam gedung petunjukan dan kawasan kesenian di luar gedung petunjukan.

Sebagian tanah warisan orangtuanya disumbangkannya untuk mendirikan pusat kesenian desa yang cukup memadai. Petunjukan kesenian Minang memang membutuhkan areal yang luas karena ada beberapa jenis yang lebih layak dipetunjukkan di alam terbuka, seperti silek Minang dan randai.

Seni budaya yang semula dianggap kuno oleh kaum muda dihidupkan kembali dengan sentuhan modern. Ia tidak sendirian melakukan upaya ini. Sahabat-sahabatnya masih ada yang satu prinsip dan cita-cita dengannya. Ada dua karib kentalnya dari

zaman kanak-kanak dulu, yaitu Farida dan Bachtiar. Farida masih mengenyam pendidikan di Fakultas Keguruan, sedangkan Bachtiar sudah menyandang gelar Sarjana Ekonomi.

Sekarang kelompok kesenian yang mereka pimpin sudah berkembang dan sering tampil dalam acara-acara resmi untuk menyambut tamu-tamu pemerintahan dan tamu asing dari berbagai negara. Terkadang datang pula permintaan dari *college* di luar negeri yang ingin mendalami adat dan seni budaya. Sudah beberapa kali kelompok kesenian ini diundang ke luar negeri, di antaranya ke Jepang, Kanada, dan Malaysia.

Lepas dari semua itu, ia sangat bersyukur saat ini dirinya dan kaum muda di kampung halamannya tetap kukuh dalam kepribadian Minang yang lekat dengan agama Islam. Untung pula ada seorang wanita tua yang bersemangat melestarikan alam budaya dan adat Minang. Pena beliau pun tajam sehingga banyak orang asing tertarik mendalami budaya Minang di desa ini. Beliau tak lain adalah Anduang Rabiah.

Impian Zulfikar mendapat sokongan penuh dari wanita tua yang disegani masyarakat ini. Karena itulah ia tak peduli bila ada yang berpendapat miring atau memggunjingkan dirinya.

“Kasihan sekali dia. Jauh-jauh sekolah eeh... berlumpur juga akhirnya kakinya di sawah!”

“Dikira sudah kaya ilmu dia di negeri orang, ternyata masih berguru juga pada Anduang Rabiah. Apa guna dia cari ilmu ke luar dulu kalau akhirnya Anduang Rabiah juga yang mengajarnya.”

“Malang nian nasib anak muda itu. Pendidikan tinggi akhirnya menyawah juga dan hidup berkaki ayam di kampung!”

“Orangtuanya dulu tentu menginginkan dia mengubah nasib dari petani menjadi pejabat pemerintah. Tapi lihatlah, dia sekarang berpeluh menyabit, mencangkul, dan menanam juga!”

Itulah ejekan, caci maki, dan hinaan yang ia terima selama bertahun-tahun. Ia tahu, mereka berpendapat begitu karena mereka tidak tahu. Ia tetap sabar dan tersenyum. Ia pun tak bosan-bosannya memberi pengertian dan pemahaman tentang manfaat ilmu pendidikan yang ia miliki untuk masyarakat kampungnya.

Zulfikar memberi pengertian tidak dengan kata-kata saja. Ia juga langsung memperlihatkan dengan perbuatan. Hasilnya sekarang bisa ia nikmati. Kaum muda dan tua segan padanya. Semua menunggu kehadirannya di surau kampung, di pusat kesenian, di pasar, bahkan di hamparan-hamparan sawah ladang. Sehari saja ia tak terlihat, ada saja yang mencarinya. Ia sudah dijadikan tempat bertanya bagi anak-anak muda dan tempat berembuk bagi kaum tua.

Semua itu ia nikmati tanpa kesombongan dan kepongahan hati. Kerendahan hatinya membuat ia tambah disegani dan diperhitungkan, termasuk oleh yang tua-tua.

Lima



Pukul dua lebih lima belas menit Chintiya mendengar deru mobil memasuki pekarangan rumah neneknya. Dilihatnya dari jendela ruang tamu. Zulfikar yang datang dengan menyetir mobilnya.

Chintiya ternganga. Mobil bak yang dikatakan Zulfikar tadi, baginya tak lebih seperti mobil pengangkut sampah yang mengitari perumahan tempat tinggalnya di Jakarta.

“Mampus gue. Bisa bonyok gue naik mobil begituan!” katanya setengah berteriak.

“Ada apa, Tiya?!” tanya Nenek seraya menghampiri Chintiya yang berdiri terpaku di depan jendela ruang tamu.

“Eh... ng... nggak, Nek. Itu... apa dengan mobil sampah itu aku dan dia harus ke pasar?”

“Mobil sampah?” Anduang Rabiah mengerinyitkan kening. Hati tuanya sangat terganggu dengan bahasa dan lagak lagu cucunya yang dianggapnya keterlaluan itu. “Tiya... Tiya. Tolonglah hati-hati dengan bicaramu, ya. Nenek heran, dari tadi kau menghina

Zulfikar saja. Kau belum tau siapa dia. Jangan melihat orang dari rupa dan penampilannya saja. Kau harus belajar melihat orang dari sikap dan perbuatannya....”

“Oh... hmm... ya... iya. Aku, kan, cuma nanya, Nek.” Untuk kesekian kalinya Chintiya gelagapan menanggapi ucapan tajam neneknya.

“Ya sudah. Sekarang sini dulu, ikut Nenek ke kamar.” Anduang Rabiah menggamit tangan cucunya.

Dengan hati bertanya-tanya, Chintiya mengikuti saja kemauan neneknya itu. Sampai di kamar, Anduang Rabiah segera membuka lemari pakaiannya. Bola mata Chintiya diam-diam mengitari isi ruangan itu. Kamar yang apik dan wangi. Wewangian alami seperti sejenis bunga-bunga. Hmm... bunga apa, ya? O, ya! Bunga melati!

Di atas meja bertumpuk buku-buku tebal. Di atas tempat tidur, sebuah Al-Qur'an terbuka, beralaskan rehal dari kayu yang berukir huruf-huruf Arab.

Di dinding tergantung sebuah foto besar. Seorang wanita yang berwajah mirip Mami dan seorang pria gagah berkumis tebal. Sejenak ia terpesona melihat foto tua itu. “Astaga! Itu pasti foto Nenek waktu muda. Ya Ampun! Mirip sekali dengan Mami!” teriaknya dalam hati.

Lalu matanya tertumbuk pada dua lembar foto seukuran kertas folio yang diberi pigura. Yang satu foto seorang wanita menggendong seorang bayi perempuan. Satunya lagi seorang wanita yang berpelukan dengan seorang remaja putri. Dua foto itu

dilatarbelakangi tiga orang lelaki yang berdiri tegap dengan pakaian khas Minang.

“Itu foto siapa, Nek?” Rasa ingin tahu menggodanya untuk bertanya.

“Foto Nenek dan Kakek, dengan paman-paman-mu dan mamimu,” sahut Nenek tanpa menoleh pada foto-foto tersebut. Ia tetap sibuk mencari-cari sesuatu di dalam lemarnya.

Chintiya tertegun mendengarnya, tak tahu harus berkata apa. Dipandanginya dua foto berpigura itu dengan nanap. Wajah maminya seperti melekat erat pada wajah neneknya. Mungkin umur neneknya kala itu sama dengan umur maminya sekarang. Matanya beralih pada gadis kecil dalam pelukan neneknya. Gurat wajah Asia yang kental, tepatnya wajah seorang gadis Minang, tergambar jelas di foto itu.

“Kemarilah,” panggil Anduang Rabiah pada cucunya. Di tangannya ada sebuah bungkus berplastik.

Chintiya melepaskan pandangan dari foto-foto itu dan melangkah mendekati neneknya.

“Ketika Nenek menerima surat dari mamimu, Nenek sudah menyiapkan ini untukmu. Ini pakaian sopan yang seharusnya dipakai perempuan. Sekurang-kurangnya, kalau kau merasa darah Minang mengalir dalam dirimu dan merasa nenekmu ini bagian dari keluargamu, kau harus beradaptasi hidup di Ranah Minang ini, baik dari segi tata krama bertutur kata maupun berpakaian. Bagi orang Minang, pakaian

juga menandakan keyakinannya dalam memahami agama.”

Sebetulnya banyak yang ingin ia tuturkan pada cucunya itu, tapi ia ragu apakah akan bisa diterima oleh Chintiya. Hatinya pun sedikit menciut dan hampa bila mengingat cucunya ini bukanlah berdarah asli Minang. Anduang Rabiah menyadari benar adat istiadat di Eropa sana takkan sama dengan di Asia, apalagi dengan adat yang berlaku di Ranah Minang ini.

Ketika pikirannya melesat pada masalah agama, semakin ciut hati tuanya. Melihat tingkah laku cucunya ini, apakah pantas ia menekankan bahwa bagi orang Minang asli hanya ada satu agama, yaitu agama Islam? Ia takut mengungkapkan ini karena masalah agama adalah masalah hati. Masalah jiwa dengan keyakinan yang dalam. Cucu perempuannya ini bukanlah orang Minang asli. Walaupun ia lahir dari anak perempuannya—sebagai mata rantai sistem matrilineal di Ranah Minang—ia berayahkan seorang laki-laki dari negeri yang jauh dan agama yang berbeda.

Chintiya tertegun mendengar perkataan neneknya. Wajahnya menggambarkan ketidakmengertian. Namun, diterima dan dibukanya juga bungkusannya berplastik itu. Ternyata isinya pakaian muslimah modern. Blus berleengan panjang, celana panjang, serta kerudung yang bermotif sama dengan blus. Blus bermotif bunga itu berwarna kuning gading yang lembut, sedangkan celananya berwarna cokelat polos.

Mata bundar Chintiya terbelalak memandang pakaian itu. Bukan karena terpesona melihat keanggunan pakaian tersebut, melainkan sebaliknya. Ia terbelalak karena harus mengenakan pakaian yang selama ini tidak pernah ia pakai.

“Ak... ak... aku nyobain ini, Nek?” katanya seakan tak percaya.

“Hm... kenapa? Kau keberatan? Berarti kau tak paham apa yang kukatakan tadi,” suara Anduang Rabiah terdengar dalam dan berat.

Lagi-lagi Chintiya tertegun mendengarnya. Sebuah kekuatan yang besar dari dalam diri neneknya itu serasa menerpa dirinya, membuatnya tak mampu membantah. Sekadar mengangkat kepala untuk membalas tatapan tajam neneknya pun dia tak mampu.

“Aku akan memakainya,” begitu saja kemudian ia menjawab, setelah berusaha sekuat tenaga mengalahkan egonya.

Ternyata stelan blus dan celana panjang itu memang cocok dengan ukuran tubuhnya. Anduang Rabiah terpesona melihat penampilan cucunya itu.

“Subhanalah... cantiknya. Kaupantas sekali memakainya, Tiya.” Anduang Rabiah tersenyum sambil terus memandang Chintiya. Di dalam matanya terlihat sinar bahagia penuh pengharapan. Sinarnya seakan menembus ke dalam hati Chintiya hingga gadis itu pun dapat merasakan gejolak di hati wanita tua itu.

“Nah, sekarang cobalah kerudungnya....”

“Kerudung?” sela Chintiya. “Nggg... aku... aku....”
“Sini Nenek pakaikan.”

Jilbab yang sudah tinggal dipakai itu segera melekat di kepala Chintiya. Wajah putihnya terlihat menonjol ketika jilbab itu telah menutupi kepalanya. Hidungnya yang mancung, bibirnya yang mungil merah merekah, dan bola matanya yang berwarna coklat membuat ia seperti wanita-wanita dari negara Arab.

“Subhanallah.... Cobalah kautengok dirimu di cermin.” Anduang Rabiah mendorong cucunya ke arah cermin besar yang melekat di lemari pakaian.

Chintiya menurut saja. Begitu melihat dirinya di cermin lemari yang setinggi dirinya itu, matanya melotot, tak berkedip memandangi bayang dirinya. Ia sama sekali tidak mengenal dirinya lagi. Sesaat ia tidak tahu harus berkomentar apa.

Pakaian ini membuatnya merasa berada di dunia lain. Dunia yang membuat debar di jantungnya tak beraturan dan wajahnya pias karena malu. Malu? Entahlah. Mengapa harus malu? Bukankah pakaian ini menutup tubuhny dengan rapat?

Jiwanya terombang-ambing dalam ketidakmengetian tentang perasaannya sendiri. Perasaannya campur aduk, seperti permen Nano-Nano yang rasanya gabungan asin, manis, dan pedas. Ada rasa malu, konyol, aneh, dan ingin menertawai diri sendiri.

“Apa aku harus pakai pakaian kayak gini, Nek?” tanya Chintiya seperti orang pandir.

“Apa Tiya ndak suka baju ini?” Anduang Rabiah malah balik bertanya.

Chintiya bingung mau menjawab apa. Kalau mau jujur, ia memang tidak menyukai penampilannya ini. Otaknya menolak tapi hati kecilnya menyuarakan yang lain, terlebih ketika melihat mata tua neneknya menatapnya dengan binar penuh harap.

Ia merasa limbung. “Gila apa? Gue menyukai pakaian kedodoran dan bikin sesak napas kayak gini?” berontaknya dalam hati. Tapi yang keluar dari mulutnya lain lagi.

“Suka... tentu aku suka. Ya, memang cantik,” katanya dengan mimik lucu karena bibirnya berkata lain dengan otak yang menolak keras penampilan barunya ini.

Anduang Rabiah hanya tersenyum mendengarnya. Ia tahu cucunya itu berbohong, tapi dibiarkannya saja. Tanpa disadarinya, ego seorang nenek sedang mengerjap-ngerjap dalam dirinya. Ego hati seorang wanita tua yang telah lama mengharapakan keturunan dari anak perempuannya.

“Syukurlah kalau kausuka. Sekarang kaukeluarlah, temui Fikar. Katakan kausiap berangkat ke pasar dengannya,” kata Anduang Rabiah tegas.

Mendengar nama pria yang itu disebut-sebut, hatinya menjadi panas lagi. “Apa tidak bisa kalau kita saja yang pergi ke pasar, Nek? Nggak perlu dengan si tukang kebon gila itu, kan, Nek?”

“Husss! Siapa yang tukang kebun gila? Tiya... Tiya. Lagi-lagi kau tak bisa mengontrol omonganmu!”

“*Sorry* banget-banget deh, Nek. Aku kesel liat tampangnya yang sombong dan sok tahu itu. Aku saranin Nenek tukar tukang kebun aja. Orang macam dia lama-lama ngelunjak. Nanti malah morotin Nenek, lho!” Chintiya mencoba memberikan pendapatnya.

Anduang Rubiah hanya diam sambil menggeleng-geleng. Ia menganggap bahasa cucunya ini benar-benar di luar tata krama. Seenaknya saja bicara dan sulit dihentikan. Bagi wanita tua seperti dirinya, alam demokratis kota metropolitan dan kehidupan modern telah mengubah pandangan hidup manusia.

Anduang Rabiah masih tetap percaya bahwa seseorang yang dilahirkan di alam pedesaan akan berbeda dengan seseorang yang lahir di kota besar dengan fasilitas serbamewah. Sekurang-kurangnya, orang-orang yang mengecap alam pedesaan akan paham bahwa penilaian hakiki bukan dari bentuk luar tapi dari lubuk hati.

Percuma ia menjelaskan siapa Zulfikar sebenarnya. Dalam hati Anduang Rabiah berdoa agar suatu waktu nanti ada yang bisa membuat Chintiya menarik sebutan-sebutan kasarnya pada Zulfikar itu. Untuk sementara waktu, ia sudah cukup bersyukur sebutan-sebutan itu tidak langsung diucapkan di depan anak bujang itu.

“Ya sudahlah. Cakap saja apa maumu sekarang. Kau mau pergi ke pasar dengan Fikar atau tidak? Bila

kau ndak mau pergi ke pasar, ndak apa-apa juga. Nenek sudah tak sanggup berlama-lama di pasar. Si Fikar itu menolong menjualkan hasil kebun kita. Maksud Nenek, kebetulan kau di sini, kau kan dapat belajar dari dia. Bila kau merasa ini kampung halaman kau dan ini rumah kau juga, belajarlalah berjual beli di sini.”

Chintya terdiam mendengar perkataan neneknya yang berlogat Minang kental itu. Ada kata-kata “menjual hasil kebun kita” yang terdengar olehnya tadi. Sifat materialistisnya berkobar seketika. Disimpulkannya bahwa neneknya sudah resmi menganggap dia sebagai bagian dari keluarga di sini.

Walau hatinya masih merasakan kejanggalan, yang penting saat ini bola yang digiringnya sudah hampir masuk ke gawang. Yang ada dalam pikirannya hanyalah misi maminya untuk mendapat bagian harta pusaka. Ini yang terpenting! Terserah mau jadi apa nanti, yang penting misi ini terselesaikan dengan hasil yang memuaskan! Bila ini sudah didapat, semuanya akan selesai.

Diam-diam ia meneliti dirinya sendiri. Apakah dalam dirinya sudah tertanam rasa berkampung halaman di Ranah Minang ini? Ia limbung dan menolak. Ia katakan pada hatinya, belum ada rasa memiliki bumi Minang ini. Belum ada rasa bahagia dan bangga ketika mendapatkan dirinya masih mempunyai seorang nenek di kampung halaman ini. Perasaannya sekarang sama saja seperti ketika berada berada di

China, India, atau di Kamerun yang terkenal dengan keelokan alam pedesaannya.

Namun, sekuat apa pun ia menyatakan hatinya belum tersentuh, sekuat itu pula alunan kasih sayang tulus mendayu-dayu di dalam dadanya. Sulit baginya untuk menolak dan mengatakan ia tidak menyukai alunan itu.

“Oke... oke. *Don't worry*, Neeek. Aku akan ikut si gila eeeiit... salah! Maksudku, si Fikar itu, ke pasar,” kata Chintiya sambil memeluk neneknya dan mencium kedua pipi wanita tua itu dengan bersemangat. “Apa salahnya membuat bahagia wanita tua ini? Toh cuma beberapa hari. Setelah semuanya selesai, aku bisa kembali pada diriku sendiri lagi,” hibur hatinya.

Perlakuan Chintiya membuat Anduang Rabiah kaget. Dipeluk dan dicium cucu perempuan dari anak perempuan yang ia rindukan sekian lama. Hati tuanya bergetar sejenak menerima perlakuan Chintiya.

“Tampaknya banyak yang harus kupelajari. Cucuku datang dari kota besar dan lahir di sebuah negara asing dengan seorang ayah yang entah apa agamanya apa,” ujarnya dalam hati. Ketika membaca surat dari Friska, maklumlah dirinya untuk apa anaknya itu mengirim gadis blasteran yang harus diakuinya sebagai cucu ini. Hatinya tersayat. Mengapa tak pernah habisnya anak perempuannya itu membuat dirinya bersedih?

“Salah didikkah aku selama ini padanya?” begitu selalu pertanyaannya sepanjang berpuluh tahun,

sepanjang ia ditinggalkan. Tahun demi tahun berlalu tapi ia tak pernah bisa menjawabnya.

Darah Minang sudah sangat lekat pada anak perempuannya itu. Tak ada darah lain yang mengalir di tubuhnya. Sejak masih dalam kandungan, anak perempuannya itu sudah diajarkannya rajin mengerjakan shalat lima waktu, mengaji, dan berbuat amal ibadah yang terbaik. Langgam adat budaya Minang pun dimasukkannya ke jiwa anak perempuannya itu. Lalu, mengapa semua itu lenyap begitu saja karena jodoh yang sama sekali tak diharapkannya?

Malam tadi mata tuanya tak bisa terlelap. Seperti bermimpi rasanya. Salah satu kamar tidur rumah gadangnya kini dihuni oleh seorang gadis yang merupakan darah dagingnya. Hatinya gelisah tak menentu. Ia tak paham apa yang ia rasakan, apakah harus bahagia atau justru kecewa.

Sekian puluh tahun ia mengharapakan kehadiran anak perempuannya yang hilang. Sekarang keturunan dari anak perempuannya itu hadir di hadapannya. Harus diakuinya, itulah cucunya. Anak Friska, satu-satunya anak perempuannya, harapan hatinya, pelanjut penghuni rumah gadang yang ditungguinya selama ini dengan segala keletihan di hari tua.

Apakah ini yang diharapkannya? Kehadiran seorang cucu yang jelas-jelas bukan asli berdarah Minang? Darah asing yang mengalir di tubuh gadis semampai yang baru beberapa jam dikenalnya itu, bukan hanya berbeda suku dalam bangsa yang sama tapi sudah berbeda bangsa.

Di Minang, yang dinamakan cucu sebenar-benarnya cucu adalah cucu yang dilahirkan oleh anak-anak perempuan. Walaupun anak-anak lelaki juga menikah dan memberikan keturunan, orang Minang akan mengatakan cucu-cucu dari anak-anak lelaki mereka dengan sebutan “cucu orang”. Maksudnya, cucu-cucu yang didapat dari anak-anak lelaki dianggap lebih sah sebagai keturunan dari pihak ibunya. Alam Minang yang berpedoman kepada keturunan ibu menyebabkan alur kehidupan menjadi demikian.

Lalu, bagaimana dengan anak yang diturunkan oleh anak perempuannya ini? Apakah mungkin cucunya yang berdarah campuran ini dapat ia banggakan sebagai penjaga rumah gadangnya kelak? Walaupun anak gadis ini lahir dari rahim anak perempuannya, sampai saat ini ia buta tentang asal usul lelaki yang membuahi anak perempuannya itu.

Hati tuanya kelu. Rasa ngilu sering melandanya akhir-akhir ini. Sejak ia menerima surat dari Friska yang diantar oleh Farida padanya, ngilu itu semakin bertambah. Kemudian diterimanya surat kedua yang dibawa sendiri oleh cucunya yang berayah orang kulit putih itu. Hatinya remuk redam membacanya tapi disembunyikannya rapat-rapat. Untuk apa ia perlihatkan? Ia tahu, gadis muda itu takkan paham sengketa apa yang terjadi antara dirinya dengan ibunya.

Lama Anduang Rabiah tercenung di pinggir tempat tidurnya setelah cucunya itu lenyap di balik pintu kamarnya. Hatinya gamang. Di satu sisi hati tuanya

ingin mencurahkan kasih sayang kepada anak perempuan dan cucunya ini. Di sisi lain, ia ingin mengusir, bahkan membunuh, rasa kasih itu dari jiwanya.

Chintiya duduk di mobil bak yang disopiri oleh Zulfikar. Kijang bak itu berjalan lamban, terangguk-angguk seperti seekor keledai yang kelelahan. Baru satu detik meninggalkan rumah neneknya, Chintiya segera merenggut jilbabnya dan mengibas-ngibaskannya ke permukaan wajahnya. Blus yang dipakainya diregang-regangkan berkali-kali. Ditiup-tiupnya sedikit rongga yang ada di kerah baju, seakan ingin memasukkan udara ke balik blus tersebut. Kakinya mengangkang seenaknya.

“Lho, kok jilbabnya dibuka?” tanya Zulfikar dengan mata tetap menatap jalan raya.

“Apa pedulimu? Panas tauk! Dan lagi Kijang jelekmu ini bau tengil. Kagak tahan gue!” Chintiya langsung melemparkan semua kekesalannya.

Dibilang begitu, Zulfikar bukannya tersinggung. Ia malah tertawa lebar. Ketika melihat cucu Anduang Rabiah ini menuruni anak tangga dan melangkah menuju mobilnya, ia terpingkal-pingkal. Tahulah ia, pasti penampilan gadis itu dipoles oleh sang nenek. Menurutny, gadis ini bertambah cantik dengan berpakaian muslimah semacam itu. Namun, tingkah

lakunya yang kikuk dan lagak lagunya yang “jantan” membuat ia seperti orang-orangan sawah yang berjalan.

“Eeeh... edan kamu, ya? Bukannya minta maaf karena Kijang jelekmu ini bikin aku puyeng, malah ketawa ngakak!” kata Chintiya dengan mata melotot. Ia menunjuk-nunjuk Zulfikar dengan jari telunjuknya.

“Rupanya cewek-cewek Jakarta suka juga dengan yang tengil-tengil,” gumam Zulfikar sambil tersenyum lebar.

“Apa? Apa kaubilang? Suka? Enak aja! Budek kali lu, yee? Gue bilang, gue kagak tahan! Kok malah di-bilang suka...”

“Lhaaa... kalo nggak suka, ngapain kamu tetap naik Kijangku? Aku tidak paksa kamu naik mobilku yang katamu bau tengil ini....”

“Eh, asal tau aja ya, gue pergi ke pasar bareng lu karena permintaan nenek gue, tau!” sergah Chintiya.

“Naaah... kalau begitu, cobalah bersikap ikhlas. Memenuhi permintaan orangtua adalah amanah. Wajib bagi kita untuk bersikap ikhlas. Mau bau tengil kek, mau bau sapi kek, kerbau kek, atau apalah, kamu harus bilang alhamdulillah. Syukur masih bisa naik Kijangku. Coba kalau kamu jalan kaki. Waaah... pasti gempor kakimu. Pasarnya jauh, lho, dari sini....”

“Huh! Biarin!” lagi-lagi Chintiya menyergah. “Lebih enak jalan kaki, kaleee....” Ia melengos.

Tiba-tiba saja Kijang itu berhenti. Tubuh Chintiya sampai maju beberapa senti. Untung gerak refleksnya bagus hingga ia tidak sampai menubruk *dashboard*.

“Busyeet...! Apa-apaan sih kamu?” protes Chintiya.

“Silakan kalau mau jalan kaki,” kata Zulfikar dengan tenang.

“Ih... apa-apaan, siiih?” jerit Chintiya marah.

“Silakan jalan kaki. Lebih enak jalan kaki, kaleee....” Zulfikar meniru cara bicara Chintiya tadi.

“Ayo jalan!” teriak Chintiya dengan muka merah.

Zulfikar malah mengambil koran yang terlipat di depan setirnya. Dengan santai ia membuka lembaran koran itu.

Chintiya tambah gondok melihatnya. Mau rasanya ia mengeluarkan jurus karatenya. Betapa inginnya ia melihat pemuda ini babak belur.

“Baiklah, aku naik Kijang ini saja.” Kata itu akhirnya keluar dari bibir mungilnya. Nada suaranya sedikit bergetar sehingga terdengar seperti desis orang kedinginan. Ia berusaha menahan kegeraman hatinya. Hanya ini pilihan kalau tidak ingin mencari perkara di tengah kampung yang belum dikenalnya ini. Mungkin bisa saja dia nekat, tapi apa kata neneknya nanti? “Aaargh! Tukang kebun gila ini memang sangat gila!” teriaknya dalam hati.

Zulfikar tetap bersikap santai. Dengan bersiul kecil ia menghidupkan mesin mobil kembali. Bibirnya menyunggingkan senyum. “Nah, begitu agak sopan

terdengar,” ucapnya dengan nada rendah, hampir tak terdengar.

Chintiya mendengus kesal.

“Cewek-cewek Jakarta memang cantik-cantik. Sayang, kehidupan kota yang serbasumpek, sempit, dan penuh rasa keduniawian membuat kecantikan mereka pudar,” lanjut Zulfikar, masih dengan suara rendah.

“Apa maksudmu?” Chintiya menoleh, lurus-lurus menatap Zulfikar.

Yang ditatap tetap saja menyetir mobil dengan tenang. “Emosional, gegabah dalam bertindak, tidak bisa mengontrol diri, dan membiarkan bibir indahnyadinodai dengan tutur kata yang tak elok...”

“Tambah nggak ngerti tuh! Jangan berfalsafah, deh, kalo kagak paham cara berfalsafah!”

“Siapa yang berfalsafah? Aku cuma memberi pendapat bahwa bagaimanapun cantiknya seorang perempuan, bila tidak diikuti dengan tingkah laku dan tutur kata yang baik, kecantikan itu hanya akan terlihat sesaat. Hanya terlihat di permukaan kulit. Kecantikan yang demikian takkan lama. Sebentar juga sudah tidak kelihatan cantik lagi....”

“Oh, begitu? Memangnya gue pikiriin?” Chintiya kembali melengos, mengarahkan pandangannya ke luar jendela. Sesungguhnya hatinya terhenyak juga. Ia tak menyangka si tukang kebun ini bisa mengeluarkan kalimat-kalimat yang membuatnya kegerahan.

Zulfikar hanya menggeleng-geleng. Sedikit banyak ia sudah mendengar kisah anak perempuan Anduang Rabiah yang kabur dengan bule Belanda. Di desa kecil yang mayoritas penghuninya adalah para orang tua dan wanita ini, kabar apa pun cepat tersebar ke segala penjuru dan menjadi buah bibir dalam waktu yang lama. Berita kedatangan cucu blasteran Anduang Rabiah ini pun sudah menjadi buah bibir di setiap pelosok desa.

Ketika dua minggu yang lalu Farida membawa surat untuk Anduang Rabiah, berita itu pun cepat merebak. Farida mungkin memberi tahu keluarganya dan berita itu langsung menjadi buah bibir. Siapa yang tak kenal Anduang Rabiah, satu-satunya wanita tua yang masih gesit, berwawasan luas, serta menguasai beberapa bahasa asing dengan baik. Anduang Rabiah adalah panutan bagi kaum muda.

Siapa pula yang tak tahu tentang riwayat anak perempuannya yang menghilang itu? Semua orang menunggu-nunggu apa yang bakal terjadi.

Zulfikar pun bersikap sama seperti orang kampung. Rasa ingin tahunya malah lebih besar lagi. Selama ini, anak muda kampung yang paling dekat dengan Anduang Rabiah adalah dirinya. Ia sudah tidak merasa Anduang Rabiah itu orang lain lagi. Anduang Rabiah satu-satunya orang yang sangat dekat dengan dirinya, melebihi kedekatannya dengan eteknya sendiri.

“Peganglah duplikat kunci rumah gadangku ini, Fikar. Kupercayakan rumah gadangku ini padamu sekarang. Cunda Fikar bebas keluar masuk rumah gadangku ini kapan saja kau mau. Kaujadikanlah ini rumah kedumu setelah rumah peninggalan kedua orangtuamu itu. Aku sudah tak tahu lagi kepada siapa harus kuserahkan semua harta benda.” Anduang Rabiah pernah berkata seperti itu padanya sambil menyerahkan serenceng kunci.

Terlonjak hatinya mendengar kata-kata itu. Semakin terharu hatinya bila menyadari betapa selama ini Anduang Rabiah sangat sayang padanya. Ia maklumi itu. Orangtua ini sangat rindu pada anak-anaknya yang jarang datang menjenguk. Karena itulah hampir setiap hari ia singgah ke rumah Anduang Rabiah. Setiap minggu ia sempatkan menginap dan membetulkan benda-benda yang rusak. Terkadang ia datang bersama Bachtiar, sahabat karibnya. Lain waktu, ia datang bersama beberapa anggota koperasi yang didirikannya untuk membahas usaha koperasi desa di ruang perpustakaan rumah Anduang Rabiah.

Pendek kata, ia selalu berusaha agar Anduang Rabiah tidak kesepian. Ditambah lagi, Anduang Rabiah memang selalu memintanya untuk meramaikan rumahnya kapan saja. Jelas sekali orangtua itu kesepian dan mau mengusir rasa sepihnya dengan mendengar suara obrolan dan gelak tawa anak-anak muda.

Zulfikar dapat merasakan bagaimana wanita tua itu berusaha keras mengisi hari-harinya yang sepi

dengan memberikan semua yang ia punya untuk usaha anak-anak muda membangun kampungnya. Ia melihat, inilah pelarian wanita tua itu karena ada impiannya yang tak terlaksana. Mungkin inilah harapan Anduang Rabiah pada anak-anaknya sendiri. Kenyataannya, tak ada seorang anak pun yang mememani di hari tuanya.

Iba hati Zufikar melihat renung di mata Anduang Rabiah yang semakin dalam dari hari ke hari. Jadi, dibuatnyalah rumah Anduang Rabiah selalu ramai. Rumah gadang tua yang kokoh itu menjadi posko kaum muda di kampung mereka. Zufikar pun mengupayakan agar anak-anak muda dari luar negeri menetap di rumah Anduang Rabiah selama mereka melakukan penelitian dan pertukaran pelajar.

“Waduuh... jangan begitu, Nduang. Ada tiga anak kandung Anduang yang berhak dan bertanggung jawab pada harta Anduang di kampung halaman ini,” jawabnya saat itu dengan hati-hati. Takut menyinggung hati tua wanita itu.

“Seperti tak tahu saja Cunda Fikar ini. Di kampung kita, kalau orangtua sudah melaksanakan adat *turun janjang* untuk anak laki-lakinya, berarti dia harus rela anaknya menjadi anak orang....”

“Ah, *turun janjang* itu kan sebuah acara adat perkawinan saja, Nduang. Tak adalah tu kalau anak lelaki sudah menikah akan menjadi anak orang pula.”

“Memang, itu hanya sebuah acara adat. Anak lelaki diistilahkan *turun janjang* yang artinya mening-

galkan rumah orangtuanya untuk membangun dan bertanggung jawab pada rumah tangganya sendiri. Namun, dalam masyarakat kita sudah jadi kebiasaan, anak lelaki yang sudah menikah cenderung jauh dari keluarganya sendiri dan dekat pada keluarga istrinya. Akhirnya... yah... seperti aku inilah sekarang. Kedua anak lelakiku sangat sibuk setelah berumah tangga sehingga hanya sesekali bisa menengokku....”

“Aku yakin anak-anak Anduang tak begitu. Barangkali mereka hanya belum bisa mengatasi kesibukan rutin mereka. Begini sajalah, Nduang. Aku ambil kunci ruang bawah saja. Kalau Anduang sedang bepergian, ruang atas tetap Anduang kunci. Kurasa aku bisa menjaga rumah Anduang ini dengan memakai ruang bawah yang sudah serbalengkap itu. Selain itu, selama ini aku dan kawan-kawan sering menumpang di ruang perpustakaan Anduang untuk rapat dan menulis proposal-proposal kami. Aku sendiri pun merasa tenang menulis di ruang perpustakaan Anduang itu.” Akhirnya, Zulfikar menerima tawaran Anduang Rabiah sebatas keperluan saja.

“Kalau itu kaukira lebih baik, tak apalah. Aku senang melihat kalian memanfaatkan ruang perpustakaan peninggalan suamiku itu dengan baik. Beliau pernah berpesan padaku agar ruangan itu dijadikan pusat ilmu untuk anak-anak muda di kampung ini. Syukurlah kaupercayai rumah Anduang ini untuk menaruh komputer-komputer dan berkas-berkas kerjamu.”

“Iya, Nduang. Terima kasih juga telah memberi ruangan pada kami untuk bekerja. Perpustakaan itu sangat berharga. Buku-bukunya pun sebagian besar sudah langka didapat. Kami bisa sekalian menimba ilmu di sini.”

Bantuannya pada Anduang Rabiah keluar dari hatinya dengan ikhlas seikhlas-ikhlasnya. Banyak ilmu yang ia dapatkan dari wanita tua ini. Jalan pikiran dan nasihat Anduang Rabiah pun banyak ia perlukan, baik untuk memajukan bidang pertanian, koperasi desa, swadaya masyarakat, maupun bidang kesenian. Selama ini ia menilai Anduang Rabiah berbeda dari wanita-wanita tua di kampungnya. Beliau cerdas dan terampil. Ide-ide di kepalanya pun tak lapuk dimakan zaman.

Namun, ia paham bila sesekali jiwa tua Anduang Rabiah berduka. Semenjak menetap kembali di kampung halamannya ini, baru dua kali ia bertemu dengan salah seorang anak lelaki Anduang Rabiah. Menurut Anduang Rabiah, yang mengunjunginya itu adalah anak laki-laki nomor dua yang menetap di Surabaya. Namanya Fatur, menikah dengan perempuan asal kota tersebut. Sementara itu, anak laki-lakinya yang pertama sudah tiga tahun berada di Moskow dan mempunyai istri berdarah Sunda yang berasal dari kota Bandung. Ia bekerja di Departemen Luar Negeri sebagai staf kedutaan.

Walau kedua anak lelakinya itu jarang menengok dan lebih banyak berkomunikasi melalui surat atau

telepon, Anduang Rabiah masih bersedia menjawab bila ada yang bertanya tentang mereka. Untuk anak perempuannya, ia selalu berdiam diri dan tak mau menjelaskan apa-apa. Namun, masyarakat sudah tahu bagaimana kisah hidup anak perempuan Anduang Rabiah itu.

“Kita sudah sampai,” kata Zulfikar membelah kesunyian. Hampir setengah jam ia dan Chintiya berdiam diri.

Chintiya diam saja. Diamatinya pemandangan di sekelilingnya. Pasar ini hampir sama seperti pasar kaget yang ada di Jakarta dan sekitarnya. Ia pernah masuk pasar rakyat di Pondok Gede. Hampir sama seperti di sini. Semua serba tidak teratur. Para pedagang menggelar barang dagangan sesuka mereka.

“Ini dinamakan hari pasar. Siapa saja boleh berdagang di sini asalkan sesuai batas-batas yang sudah ditentukan oleh tim pengamanan pasar,” jelas Zulfikar tanpa diminta. Sambil berkata, ia memajumundurkan mobil baknya untuk parkir di sudut kanan pasar.

Chintiya memperhatikan seisi pasar dengan saksama. Jiwa petualangnya muncul. Ia selalu mengamati sesuatu dengan cermat dan cerdas sehingga dapat menghasilkan tulisan-tulisan bermutu serta foto-foto

yang menarik. Saat ini ia merasa ada sesuatu yang menarik. Diamatinya lagi dengan saksama.

“Kok hampir semua pedaganganya wanita?” tanya Chintiya tiba-tiba.

Sejenak Zulfikar tertegun. Ia tak menyangka gadis ini bisa secermat itu memperhatikan kondisi pasar dalam waktu singkat.

“Ya, benar. Di sini hari pasar didominasi oleh kaum hawa. Di sinilah uniknya Minangkabau. Sistem matrilineal membuat wanita Minang menjadi istimewa. Mereka umumnya pekerja keras, pebisnis dan pedagang unggul, sekaligus pemimpin, paling tidak pemimpin dalam rumah gadang mereka sendiri.”

“Hmm... matrilineal. Aku tahu ada beberapa suku di dunia yang menganut sistem matrilineal. Kalau nggak salah ada suku Indian dari Apache Barat, suku Khasi di Meghalaya, suku Nakhi di Yunnan, suku Tuareg di Afrika... dan....”

“Dan suku Minangkabau Provinsi Sumatra Barat di Indonesia. Hmmm... apa kamu tahu itu? Keliatannya pengetahuanmu tentang sistem matrilineal cukup luas. Pasti kamu tau juga, dong, tanah leluhurmu ini merupakan masyarakat terbanyak di dunia yang mempunyai sistem matrilineal....” Zulfikar memotong kalimat Chintiya sambil melirik sedikit pada gadis itu.

Yang dilirik membuang muka, tahu bahwa pengetahuannya tentang daerah Minang sedang diuji. “Aku belum mendalaminya,” katanya jujur. Kalau bukan

karena tuntutan Mami untuk melakukan tugas yang dibebankan padanya, dia takkan peduli tentang tanah leluhurnya ini.

“Makanya, dalam itu. Syukur kamu sekarang berada di Ranah Minang. Jadi, akan lebih gampang memahaminya. Banyak buku tentang itu yang bisa kau pelajari. Kapan-kapan akan kubawa kamu ke perpustakaan yang memiliki banyak buku yang mengupas budaya Minang. Aku pun bisa memperkenalkanmu pada seorang wanita yang sering menulis tentang wanita Minang. Kamu pasti bisa banyak belajar dari beliau....”

Mata Chintiya berkilat mendengarnya. Untuk pertama kalinya ia menghargai si tukang kebun ini. Pandangannya sedikit berubah. Ia mulai bimbang dengan julukan yang ia berikan. Mungkin benar yang disampaikan neneknya bahwa ia belum tahu siapa sesungguhnya lelaki ini.

“Menarik. Aku mau,” katanya pendek.

Zulfikar tersenyum mendengarnya. “*As soon as possible I will bring you there. I promise!* Sekarang, ayo kita turun dan berdagang dengan hasil kebun nenekmu ini.”

Chintiya tertegun sejenak mendengar cara Zulfikar menjawab, tapi kemudian diabaikannya.

Mereka berjalan bersisian memasuki celah-celah jalan di antara pedagang-pedagang yang menggelar dagangan mereka di mana-mana. Bagian kanan pasar umumnya dipenuhi pedagang sayur-mayur dan

rempah-rempah, sedangkan bagian tengah ditempati pedagang alat-alat rumah tangga dan mainan anak-anak. Di bagian kiri rata-rata menjual buah-buahan. Ke sanalah mereka berdua mencari jalan.

Di sepanjang jalan ada saja yang menegur Zulfikar. Semua melirik pada Chintiya yang berjalan di samping pemuda itu.

“Calon bini tuh, Pak Ustaz Fikar?”

“*Ondeeeh... rancak benar gadis yang di samping Ustaz mudo yo...!*”

“Anak gadis dari mana pula yang dibawa tu, Ustaz?”

Begitulah komentar para pedagang pasar pada Zulfikar. Menanggapi itu semua, Zulfikar hanya tersenyum. Sesekali ia terkekeh atau menghentikan langkahnya untuk mengobrol sebentar.

Chintiya hanya mengekor. Ia diam saja karena logat Minang yang kental dari mulut mereka membuat ia sedikit bingung. Zulfikar pun menjawab dalam bahasa Minang yang sama kentalnya.

“Tukang kebun ini rupanya cukup populer di pasar,” pikir Chintiya. “Jangan-jangan dia ini memang hanya tukang kebun. Tukang kebun yang sok tahu, barangkali. Namanya juga tukang kebun, pastilah dia sering menjual hasil-hasil kebun. Pantaslah ia dikenal di pasar. Pasti si tukang kebun ini seorang pria putus sekolah. Di Jakarta banyak anak-anak muda putus sekolah yang kerja di pasar. Biasanya mereka jadi tukang parkir, buruh angkut, atau malah preman pasar

yang kerjanya memalak para pedagang. Tapi lagak mereka persis seperti si tukang kebun ini. Nyebelin! Sok tahu! Sok pintar!”

Akhirnya, semua hasil kebun Anduang Rabiah berpindah tangan pada beberapa pedagang.

Sebelum menghidupkan mesin mobil tuanya, Zulfikar memberikan semua hasil penjualan pisang dan pepaya Anduang Rabiah pada Chintiya. “Ini semua hasil penjualannya.”

Chintiya menerima uang tersebut. Tapi segera matanya melotot dan mulutnya menganga. “Hanya segini?” katanya sambil bolak-balik menghitung lembar-lembar uang itu. Berkali-kali dihitungnya tapi tetap saja berjumlah lima ratus lima puluh ribu rupiah.

“Memang segitu. Memangnya kamu mau berapa?” jawab Zulfikar santai. Ia menghidupkan mesin mobil Kijang ringseknya. “Atau kamu curiga aku memotong uang itu untuk upah kerjaku?” tanya Zulfikar sambil tersenyum.

“Oh, enggak... aku nggak maksud begitu. Cuma nanya, kan, boleh....” kata Chintiya buru-buru. Ia tahu pria ini sama sekali tak mengambil keuntungan dari hasil penjualan. Ia melihat dan mendengar sendiri negosiasi penjualan. Uang itu sama sekali belum diapa-apakan dan langsung diberikan kepadanya.

“Boleh... boleh, asalkan jangan menganggap aku mengambil keuntungan. Insya Allah, sampai hari ini

aku membantu nenekmu dengan ikhlas. Aku hanya berharap bayarannya bisa kuterima di akhirat.”

“Maksudnya?” tanya Chintiya sambil mengerutkan kening.

“Bila kita membantu seseorang tanpa mengharapkan balasan di dunia, kita anggap saja kita akan menerima balasannya di akhirat. Balasan itu adalah tabungan pahala dari perbuatan-perbuatan baik kita selama di dunia,” jelas Zulfikar. Ia melirik gadis di sampingnya yang tetap saja mengerutkan kening. Hati Zulfikar langsung terenyuh. Sekarang dia tahu mengapa Anduang Rabiah meminta tolong padanya untuk ikut memperkaya alam pikiran gadis ini dengan agama, adat, dan budaya. Saat itu juga jiwanya terpanggil untuk menunaikan amanah Anduang Rabiah.

Sepanjang jalan setelah itu, tak ada pembicaraan lagi di antara mereka. Zulfikar asyik memikirkan cara untuk membuat perubahan yang dikehendaki Anduang Rabiah. Zulfikar sangat ingin membuat Anduang Rabiah berbahagia. Ia bisa melihat sukacita di mata Anduang Rabiah saat menerima kehadiran cucunya. Namun, cucu blasteran Eropa yang lahir dan tumbuh di kota-kota besar berfasilitas mewah itu memiliki penampilan dan sikap yang bertentangan dengan sikap hidup Anduang Rabiah. Tentulah itu membuat hati tuanya resah dan gelisah.

“Kamu heran, ya, kenapa hasil kebun nenekmu hanya dihargai segitu?” tanya Zulfikar membelah

kesunyian. Mereka sudah hampir sampai di rumah Anduang Rabiah.

“Murah banget,” komentar Chintiya. “Hasil kebunnya, kan, tadi banyak. Kalo di Jakarta, pisang ama pepaya segede-gede dan seranum itu mahal, lho.”

“Nah, itulah derita para petani di desa. Orang kota mana peduli dengan kerja keras petani desa menanam, merawat, kemudian memanen hasil tanaman mereka. Para pedagang di kota seenaknya menaikkan harga, padahal mereka membeli dari petani dengan harga murah. Buah, sayur, dan beras dikemas secara modern dan masuk mal. Harganya melonjak. Yang kaya tetap orang kota, kan? Para petani yang bekerja keras tetap saja hidup dengan bermandi keringat.”

Chintiya terdiam mendengarnya. Untuk kedua kalinya ia menghargai pendapat si tukang kebun ini. Diam-diam ia memuji, “Ternyata cemerlang juga isi otak tukang kebun ini.” Ia mulai tertarik untuk mengetahui siapa sebenarnya pria di sampingnya ini.

“Rupanya kau memahami betul masalah perekonomian di desa dan kota.”

“Yaaah... maklumlah. Aku, kan, anak desa. Aku berkampung halaman di sini, lahir dari keluarga petani. Sedikit banyaknya aku tahu ketimpangan-ketimpangan itu....”

“Jadi, kamu ini petani?”

“Ya iyalah. Aku ini cuma petani, cuma tukang kebun yang selalu berhubungan dengan bercocok tanam,” Zulfikar tersenyum lebar.

Chintiya sempat melirik senyum itu. Ia mencari-cari rasa gondok di hatinya yang tadi membuatnya ingin melabrak pria ini. Tapi... sialan! Kali ini ia menyukai senyum itu. Bah! Ia langsung melengos. Bukankah senyum itu tetap bernada mengejek dan menjahili? Ia tahu itu!

Tinggal satu belokan lagi, sampailah mereka di halaman rumah Anduang Rabiah.

“Sudah hampir habis waktu Asar, aku harus ke masjid. Aku tidak turun, ya. Tolong kamu saja yang melaporkan hasil penjualan tadi. Salam saja sama nenekmu, ya. Assalamualaikum,” kata Zulfikar.

Chintiya cuma manggut-manggut mendengarnya.

“Eiiit... kamu balas dulu ucapan salamku. Tidak baik kalau orang mengucapkan salam tidak dibalas,” ujar Zulfikar ketika melihat Chintiya langsung saja turun dari mobil.

“Balas ucapan salam gimana?” tanya Chintiya tidak mengerti.

“Jika orang mengucapkan assalamualaikum, kamu harus balas dengan mengucapkan waalaikumsalam,” jelas Zulfikar.

“Oh... iya, deh. Waalaikumsalam,” Chintiya mengucapkannya dengan kaku. Ia sendiri tidak tahu mengapa harus patuh pada perintah pria yang dijulukinya si tukang kebun gila itu.

“Naaah... begitu bagus!” Zulfikar mengacungkan jempol pada Chintiya.

Chintiya hanya bersungut-sungut sambil berlalu. “Heran! Kok gue mau aja dikerjain si tukang kebun gila itu?” makinya pada diri sendiri.

Sementara itu, Zulfikar tersenyum-senyum melihat kepatuhan cucu Anduang Rabiah itu padanya. Ia mengangkat tangan, seolah memberi hormat. “*See you later!*” katanya sambil tersenyum lebar. Sesaat kemudian, ia memacu Kijang baknya menuju surau yang tak jauh dari rumah Anduang Rabiah.

Chintiya hanya melongo, tak tahu harus berkata apa. Diam-diam ia mulai ragu. Apakah pria ini memang hanya tukang kebun dan petani kampung? Caranya bicara, pengetahuannya, dan tingkah lakunya tidak memperlihatkan ia seorang yang udik. Logatnya pun tak begitu udik, malah cenderung ala anak muda Jakarta.

“Ah, peduli apa!” katanya sambil mengibaskan tangan. Setengah berlari ia menaiki anak tangga rumah neneknya.

Enam



Chintiya merasa pinggulnya ditepuk berkali-kali. Tubuhnya masih bergelung di bawah selimut tebal sambil memeluk guling dengan nikmat. Udara dingin Ampek Angkek memang membuatnya betah berlama-lama di tempat tidur walau suara kesibukan Subuh jelas terdengar ke dalam kamarnya.

“Tiya... Tiya... bangun. Sudah Subuh,” Anduang Rabiah menggoyang-goyang tubuh cucu perempuannya itu. Namun, tambah sering ia membangunkan, Chintiya tambah menggelungkan tungkainya yang panjang itu.

“Addduh... susah nian membangunkan kau, Tiya,” keluh Anduang Rabiah sambil berlalu dari kamar cucunya itu. Tak lama kemudian ia datang dengan membawa gelas berisi air. Jari-jemarinya ia masukkan ke gelas itu, kemudian ia percik-percikkan ke wajah Chintiya.

Dalam hitungan detik, Chintiya terlonjak gelagapan. “Bocor... bocor! Ih, gentengnya bocor, niiih....” katanya sambil mengusap-usap wajah.

Ia melihat ke langit-langit kamar yang ia tempati, mencari-cari sumber percikan air. Tak lama kemudian matanya tertumbuk pada Anduang Rabiah yang berdiri di samping tempat tidurnya dengan memegang segelas air. Tahulah dia sekarang, air itu datang dari neneknya. Ini sudah hari kedua ia dibangunkan dengan cara demikian. Namun, kemarin ia tidak dibangunkan seperti ini.

“Uuuh... Nenek! Dibangunin aja kenapa, sih? Kok pake dipercikin air segala? Itu, kan, air dingin,” kata Chintiya setengah menggerutu. Tanpa sadar ia kembali menarik selimutnya.

“Eeeh... jangan tidur lagi!” kata Anduang Rabiah dengan suara tegas.

“Hmmm... di luar masih gelap, juga. Kayak kemarin aja, Nek. Udah ada matahari. Gelap begini aku bisa mati kedinginan,” jawab Chintiya dari balik selimut.

“Ini sudah mau azan Subuh. Kau yang susah sekali dibangunkan, padahal kamarmu dekat sekali dengan suara dari surau. Jendelamu sudah Nenek buka pula. Apa tak terdengar olehmu suara tapak-tapak kaki orang berjalan menuju surau untuk shalat Subuh? Ayo, bangun! Bersihkan tubuhmu! Nenek sudah siapkan air hangat di kamar mandi. Mandilah dulu, nanti kita wudu sama-sama,” kata Anduang Rabiah sambil menarik selimut Chintiya dan langsung melipatnya.

“Aduh, Neeek, aku masih ngantuk banget, niiih. Absen aja, deh, shalat Subuhnya...”

“Astagfirulaaaah.... Kaukira ini mau pergi ke mana? Pakai absen-absen segala! Tiya... Tiya, apa ndak diajari oleh mamimu untuk shalat lima waktu? Mamimu itu dulu sekolah agama tapi kok anaknya macam tak tahu agama saja! Ayo, bangun! Mulai hari ini kau harus lengkap shalat lima waktu. Kalau tak mau, kaukemas saja barang-barangmu dan siang ini pulanglah ke Jakarta!” kata Anduang Rabiah keras.

Chintiya terlonjak mendengarnya. Ia menatap neneknya. Anduang Rabiah balik menatap dengan mata tuanya yang tajam. Walau begitu, sinar bijak penuh kelembutan menguasai ronanya. Chintiya seperti terhipnotis dan segera berdiri dari tempat tidurnya.

“Iy... iy... iyyya, Nek. Aku ke kamar mandi, nih, sekarang,” katanya terbata-bata. Ia cepat-cepat menyambar handuk dan mencari-cari pakaian dalam di ranselnya. Betapa kagetnya ia karena ranselnya itu sudah kosong melompong.

“Semua ada di lemari pakaianmu. Tapi ada beberapa pakaianmu yang Nenek ambil. Selama di sini, kau tidak boleh memakai itu. Terserah. Kalau kau tak setuju, siang ini kaukemas barang-barangmu dan pulanglah ke Jakarta!” kata Anduang Rabiah tegas. “Sebagai ganti pakaianmu yang Nenek ambil, sudah Nenek belikan beberapa lembar pakaian muslim remaja, gamis, serta kerudung. Itu yang harus kaupakai selama di sini! Pahami kau?”

Chintiya diam melongo, tidak tahu harus berkata apa. Ia bingung dia. Kapan Nenek membereskan ranselnya? Begitu nyenyakkah tidurnya semalam?

Perlahan ia beranjak ke lemari pakaian dari kayu jati berukir. Dibukanya perlahan. Dilihatnya di dalam terdapat beberapa helai pakaian yang terlipat rapi.

“Itu untuk pakaian rumah. Pakaian dalammu ada di laci lemari. Yang di tempat gantungan sebelahnya untuk pakaian kalau keluar rumah. Kaupakailah itu ke masjid,” jelas Anduang Rabiah tanpa diminta.

Chintiya menelusuri satu per satu pakaian yang dijelaskan oleh neneknya. Perlahan-lahan mata bundarnya membesar dan semakin membesar. Dengan mulut menganga ia menatap nanap pada pakaian-pakaian yang tergantung. Beberapa lembar adalah setelan seperti yang dipakainya ketika pergi ke pasar bersama si kunyuk tukang kebun. Beberapa lembar yang lain adalah pakaian panjang mirip *long dress* tapi dengan kerah tertutup dan berlengan panjang.

“Waduuuh, Neeek...! Aku bisa mati kerebus kalo make yang kayak ginian terus-terusan, Neeek...! Ampuun, daaah...!” ia setengah menjerit melihat pakaian-pakaian itu.

“Tidak ada wanita mati kerebus hanya karena memakai baju yang menutup auratnya. Jangan terlalu mengada-ada! Aku ndak mau cucuku menjadi bahan gunjingan orang kampung karena sehari-hari memakai pakaian seperti laki-laki dan terbuka di mana-

mana. Kau ingat-ingatlah baju-baju yang kaubawa. Semua memamerkan aurat wanita. Baju kaus ketat yang ndak ada lengannya, celana panjang yang seperti buruh pasar. Ada bolong-bolomgnya pula di dengkul. Terserah kau. Kalau kau ndak mau memakainya, siang ini balik saja ke Jakarta! Untuk apa kau di sini bila kau tak mau menyesuaikan diri dengan alam kampung halamanmu sendiri?”

Lagi-lagi Chintiya melongo mendengarnya. Otaknya menyuruhnya untuk berontak dan melawan. Belum pernah ia diperintah-perintah dan diatur-aturlah seperti ini. Memang apa hak wanita tua ini mengaturnya? Tapi kerja hatinya berucap lain. Hatinya justru terkesima, terpesona. Ia seperti menemukan apa yang dicarinya selama ini.

“Aku... mmm... aku akan pakai baju-baju yang Nenek belikan itu.”

Anduang Rabiah berdiri dari duduknya di sisi tempat tidur. “Good! *I hope you can keep your promise, young lady,*” kata Anduang Rabiah dengan bahasa Inggris yang fasih.

Mata Chintiya kembali membulat. Wajahnya melongo lagi.

“Lho, kenapa? Kau kira nenek tua yang hidup seorang diri di kampung ini buta huruf, ya? Jelek-jelek begini nenek mahir tiga bahasa asing,” Anduang Rabiah tersenyum simpul.

“Oh... eh.. hmm, iya, Farida juga bilang begitu. Hmm... bahasa apa saja, Nek?”

“Inggris, Jepang, dan Belanda.”

“Wooow... kereeen...!”

“Dan asal kautahu, kakek dan nenekmu ini sejak dulu selalu terpilih menjadi *foster parents* bila ada pelajar asing ditempatkan di kampung kita ini. Mamimu tak peduli tentang ini, atau mungkin juga dia tak menyukainya. Dia hanya tahu orangtuanya guru sekolah dasar dan guru agama yang berilmu rendah dan berwawasan minim.”

Chintiya terdiam mendengarnya. Dipandanginya Nenek yang sibuk merapikan selimut dan tempat tidur yang berantakan bekas tidurnya. Ia dapat merasakan kasih sayang wanita tua ini padanya di balik sikapnya yang keras itu.

“Kulihat banyak buku berbahasa Inggris di perpustakaan,” kata Chintiya mengalihkan pembicaraan.

“Hmmm, ya. Aku dan kakekmu belajar berbagai bahasa secara otodidak, ditambah sering berkomunikasi dengan orang-orang asing yang ingin mengenal adat budaya Minang.”

“Aku juga sangat suka membaca kok, Nek,” ujar Chintiya. Kalau ini, ia tak berbohong. Buku merupakan kawan paling setia bagi dirinya. Maminya tidak mengetahui hobinya ini. Percuma saja. Bagi maminya, membaca merupakan salah satu kegiatan yang sia-sia dan membuang waktu saja. Baru pada neneknya ia mengatakan hobi utamanya ini.

“Ya, Nenek lihat di ranselmu ada beberapa novel asing. Bagus itu. Dengan senang membaca, kita akan

belajar dan memahami banyak hal tentang alam dan sikap hidup manusia. Tapi jangan hanya novel asing yang kaubaca. Belajarlah mencintai karya-karya dalam negeri. Kekuatan sastra tanah kelahiran mamimu ini, alam budaya, serta kehidupan sosialnya beragam pula. Mungkin ini yang dilupakan mamimu. Ia tidak menyukai bacaan.”

“Jadi, Mami itu pemalas ya, Nek?”

“Dia sangat keduniawian. Ah, sudahlah. Jangan ngobrol terus. Sebentar lagi azan. Ayo, mandi. Akan Nenek pilihkan gamis untuk kaupakai ke surau.”

“Gamis? Itu nama baju?”

“Ya. Baju muslimah yang elok dipakai.”

Chintiya hanya manggut-manggut. Ia mengambil handuk sambil membayangkan dirinya akan setua neneknya bila mengenakan pakaian itu.

“Subuh ini kau harus mulai belajar tata cara shalat yang benar! Tidak boleh salah dan harus dihafalkan. Harus ikut Nenek ke surau dan mengaji. Paham?” kata Anduang Rabiah setelah berhasil menyuruh Chintiya memakai baju gamis pilihannya.

Kalimat ini ia ucapkan setelah berhasil membuat cucunya jujur tentang kebutaannya akan agama Islam. Chintiya bahkan belum pernah mengerjakan shalat seumur hidupnya. Anduang Rabiah sampai berkali-

kali menanyakan apa agama yang dipeluk cucunya itu.

Chintiya memperlihatkan KTP-nya. Tertulis agama Islam di sana. “Aku Islam, Nek,” jawab Chintiya tanpa merasa bersalah. Ia menyodorkan KTP-nya sebagai tanda bukti bahwa ia seorang muslimah.

“Tahu kau agama Islam itu bagaimana?”

Chintiya terdiam. Mata bundarnya berputar-putar seolah sedang mencoba mencari jawaban yang tepat. Anduang Rabiah menatap lurus tak berkedip tepat ke mata Chintiya. Wajah gadis semampai itu merah padam dibuatnya.

“Jadi, jawabannya tidak tahulah, ya.” Pertanyaan yang diajukan Anduang Rabiah pada cucunya itu akhirnya ia jawab sendiri. “Agama tidak hanya untuk bukti diri secara tertulis. Agama untuk diyakini sebagai pedoman hidup kita di dunia. Tahukah kau bahwa tujuan manusia hidup di dunia ini hanyalah untuk menunggu?”

“Menunggu?” Mata bundar Chintiya tambah berputar-putar. Begitulah mimik wajahnya bila ia sedang kebingungan.

“Ya, menunggu. Kau datang ke sini untuk apa? Coba tanya pada dirimu sendiri. Menunggu sesuatukah? Dalam aktivitas sehari-hari, semua orang mengenal proses menunggu. Menunggu guru atau dosen masuk kelas untuk mengajar. Menunggu kendaraan untuk menjemput atau mengantar. Menunggu penerimaan rapor, ijazah, gaji bulanan, bahkan menunggu

gu harta warisan yang akan diberikan padanya.” Sejenak Anduang Rabiah menghentikan kalimatnya dan menatap tajam pada Chintiya.

Jantung Chintiya berdebar kencang. Dadanya terasa sesak. Jiwanya tersentak oleh permainan kata sindiran dalam kalimat itu. Ia menunduk dalam-dalam. Tiba-tiba ada sejumput perasaan gundah dan gelisah menghantui dirinya.

Anduang Rabiah melanjutkan kalimat yang ia tahan sebentar tadi. “Itu semua disebut menunggu sesuatu yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Hal-hal semacam itu bisa tak pasti, tidak tepat waktu, atau malah menjadi penantian yang sia-sia. Karena apa? Karena semua hal yang dibuat atau direncanakan manusia bersifat tak pasti. Tapi ada masa penantian yang pasti perhentian, pasti datang tepat waktu, sesuai dengan ketentuan kita masing-masing. Tahukah kau menunggu apa itu?”

Chintiya hanya menggeleng-geleng. Pikirannya terfokus pada kalimat-kalimat neneknya yang tiba-tiba menimbulkan rangsangan baru dalam jiwanya. Setiap kata yang meluncur dari bibir tua neneknya itu mempunyai isi dan makna yang dalam. Hatinya bergetar oleh setiap kata yang masuk ke telinganya.

Sejenak mata tua Anduang Rabiah menatap dalam-dalam gadis di hadapannya. Begitu pun Chintiya. Ia menatap mata neneknya seolah menginginkan jawaban dari penjelasan neneknya yang menggantung tadi.

“Menunggu kematian. Kematian itu pasti datang tepat waktu kepada setiap manusia sesuai ketentuan yang digariskan Allah dalam perjalanan hidup yang dipinjamkan-Nya di dunia. Ingat, perbuatan ini hanya bisa dilakukan oleh Allah. Dia pula yang mengetahui kapan kematian itu datang pada masing-masing manusia.”

Mata Chintiya membesar. Wajahnya terlihat takjub. Ia memandang tepat ke wajah neneknya tanpa berkedip.

“Nah, apa yang harus dilakukan manusia dalam masa menunggu kematiannya yang pasti datang itu? Jelas tidak sama dengan sikap menunggu sesuatu guna memenuhi keinginan manusia di dunia ini. Menunggu di sini harus diisi dengan amal ibadah yang pedomannya kita dapatkan dari ajaran agama. Agama itu diperlukan untuk mengisi masa penantian dalam tata aturan yang terbaik. Dengan berpedoman pada ajaran agama, manusia diyakinkan bahwa masa penantiannya terisi dengan nilai-nilai yang memuaskan. Bila masa menunggu itu berakhir, ia sudah siap menghadapinya dengan tenang dan penuh kedamaian....”

Chintiya tercenung lama.

Anduang Rabiah memberikan masa pada cucunya untuk merenungkan kalimat-kalimat yang baru saja ia lontarkan. Hati tuanya tahu, bila ia ingin memenuhi rasa kepemilikannya akan sesuatu, ia harus membentuk, menjaga, dan merawatnya dengan baik. Bila ia ingin kasih yang dirindukannya menghampirinya

lagi, ia harus membentuk kasih itu tumbuh dengan sempurna, bercabang di seluruh sudut jiwa dan sanubari.

Keadaan diam itu berlangsung lama. Anduang Rabiah menunggu, tak ingin memulai kata. Gadis semampai berkulit putih tanpa cacat itu masih dalam perenungan panjangnya. Tampak jelas di wajahnya ia sedang membenahi perasaannya yang bergelombang, kemudian terhempas di tepi pantai yang luas.

“Aku ingin belajar agama Islam yang sebenarnya,” tiba-tiba terdengar desis suara Chintiya. Desis yang hampir tak terdengar. Desis yang berbisik. Bola mata bundarnya menatap Anduang Rabiah dengan penuh harap.

Beberapa detik terjadi saling pandang antara seorang nenek dan cucunya. Perlahan terlihat sesungguh senyum di kerut bibir sang nenek.

Anduang Rabiah mengusap lembut rambut pirang cucunya yang tergerai lebat. “Ayo kita berwudu dulu sebelum ke surau.”

Anduang Rabiah melangkah ke samping rumahnya. Di sana ada beberapa keran. Keran-keran itu memang lebih banyak digunakan untuk berwudu dan menyiram tanaman di sekitar rumahnya. Siapa saja bisa berwudu di sana. Anduang Rabiah tak pernah melarang orang-orang membuka pintu halaman rumahnya dan menggunakan air keran untuk berwudu.

“Ng... ak... aku... aku... nggak tau caranya, Nek....”

“Ya tentulah kau tidak tahu. Shalat saja kau tak pernah, bagaimana kautahu cara berwudu?” ujar Anduang Rabiah. “Papimu sudah Islam, kan? Seharusnya tak masalah lagi bagimu untuk melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Mamimu tahu cara membimbingnya. Dia tamatan madrasah dan tiap hari belajar mengaji denganku.”

“Mmm... aku... mm... menurutku... hmm... yang kulihat Papi bukan beragama Islam, Nek....”

Langkah Anduang Rabiah terhenti mendengarnya. Ia menatap cucunya itu dalam-dalam. “Menurutmu, agama apa yang dianut papimu?”

Chintiya hanya menggeleng-geleng. Matanya terus menatap ke wajah neneknya dengan sinar penuh pengharapan. Entah pengharapan apa.

Anduang Rabiah membalas tatapan itu dengan hati bergetar. Beberapa detik kemudian terdengar Anduang Rabiah menghela napas panjang, hampir mirip desah berkeluh.

“Yaaah, sudahlah. Mari kita berwudu,” ajak Anduang Rabiah dengan suara setengah berbisik pada cucunya itu.

Chintiya mengikuti langkah Anduang Rabiah. Tanpa sadar ia menggandeng lengan wanita tua di sampingnya itu.

Anduang Rabiah pilu. “Inikah cucuku yang tersia-siakan oleh ambisi dan nafsu sepasang manusia yang tak menghargai keberadaan darah daging mereka sendiri? Menikah seenaknya dan bercerai seenak perutnya pula. Menjalankan kehidupan rumah tangga tanpa pedoman agama. Ah, Friska... Friska. Apalagi yang tak kuketahui tentang dirimu, Nak?” bisiknya dengan hati tersayat. Semuanya disimpannya dalam-dalam di hatinya. Pegangan lembut Chintiya membuat hatinya kukuh ingin melindungi gadis yang nyata-nyata cucunya ini.

“Dia takkan kubiarkan seperti ibunya,” bisik hati Anduang Rabiah. Tanpa sadar, ia semakin kuat menggenggamnya jemari cucunya.

Chintiya merasakan kekuatan genggaman itu sampai ke jantungnya dan memberikan degup yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

Suara azan terdengar jelas. Merdu dan mendayu-dayu membelah kebeningan subuh. Suara yang selalu didengarnya sejak hari pertama ia tiba di tanah kelahiran maminya ini.

Hitam langit masih menyisakan beberapa kelip bintang. Namun, sudah terlihat semburat warna biru di ujungnya. Tak lama lagi semburat jingga matahari akan tersembul di sana. Chintiya berjalan bergandengan dengan Anduang Rabiah, telinganya tetap menyimak kumandang azan. Ia merasakan dadanya menghangat dan menggeletar.

Sesampai di pintu surau, Chintiya meniru neneknya melepas sandal dan menaruhnya di tempat

yang sudah disediakan. Matanya langsung tertumbuk pada sosok berkopiah dan berpakaian muslim yang membelakangi pintu. Ia sedang berdiri sambil menaruh tangan kanan di telinga kanannya. Suara azan kembali berkumandang. Barulah Chintiya tahu bahwa suara azan yang sedang didengarnya dikumandangkan oleh pria itu.

“Siapa lelaki yang di depan mikrofon itu, Nek? Suaranya bagus sekali. Dua hari aku di sini, kudengar suara yang sama terus dari surau ini. Pasti orangnya juga sama. Suaranya... ihhh... gimanaaa, gitu. Bikin merinding,” bisik Chintiya pada neneknya.

“Si tukang kebun gila,” neneknya balik berbisik tanpa menoleh.

Chintiya terlonjak. Ia menatap tajam pada neneknya, seakan ingin meminta keterangan lebih jelas.

“Itu katamu! Kataku lain. Dia itu pemuda yang paling bagus suaranya di kampung ini. Saleh, cerdas, berilmu, rendah hati, dan tinggi tata kramanya,” bisik Anduang Rabiah lagi, tetap tanpa melihat wajah cucunya.

Chintiya tersentak mendengarnya. Terjawablah rasa penasarannya selama dua hari ini tentang suara merdu yang mendayu-dayu itu. Ia tak mampu lagi berkata-kata. Semburat warna kemerahan terlihat jelas di pipinya.

Anduang Rabiah melihatnya. Dalam hati ia terseenyum, seakan mampu meraba apa yang sedang dirasakan Chintiya ketika mendengar jawabannya.

Shalat Subuh berjemaah dimulai. Semua orang berdiri meluruskan saf. Tiba-tiba Chintiya merasakan jantungnya bertalu-talu kencang. Mendadak ia merasakan kegugupan yang mahadahsyat. Keringat dinginnya keluar. Ia tak tahu apa yang harus ia lakukan.

“Aku tidak tahu caranya, Nek,” bisiknya serak, hampir menangis.

Anduang Rabiah menoleh, menatap cucunya. Wajah cantik yang dua hari ini selalu bermimik menantang, sekarang tampak memelas tak berdaya. Dielusnya lembut punggung cucunya yang sudah tertutup mukena itu. “Ikuti saja gerak-geriknya. Nanti bacaannya kita pelajari pelan-pelan di rumah, ya,” bisiknya di telinga cucunya.

Chintiya hanya mengangguk. Tanpa disadarinya, sikapnya persis seperti kanak-kanak yang sedang dibujuk untuk bisa melakukan sesuatu. Tanpa disadarinya pula, ia telah memasuki ruang kehidupan yang sesungguhnya, gambaran dirinya yang sebenarnya. Tanpa keangkuhan, kesombongan, dan ego diri. Kedua bola mata indah itu memperlihatkan kehausannya akan belai kasih yang tulus.

Suruhan Anduang Rabiah itulah yang ia lakukan saat ini. Setiap perubahan gerakan, ia menoleh sedikit pada neneknya, baru ia ikuti. Persis kanak-kanak yang baru belajar shalat. Bibirnya bergetar menahan gugup, tapi diusahakannya juga untuk terus mengikuti.

Chintiya merasakan kekhusyukan suasana. Hening, hanya terdengar desahan, bisikan halus jemaah

yang khushyuk dalam melaksanakan shalat Subuh. Setiap perubahan gerakan seakan bermakna besar. Chintiya dapat merasakan getarannya hingga ke seluruh tulang belulang.

Selesai shalat, dilihatnya semua khushyuk menadahkan tangan. Ada yang sambil memejamkan mata, ada yang sambil menengadahkan kepala. Chintiya tetap mengikuti walau tak tahu kalimat apa yang harus ia sebut. Namun, ia merasakan kehebatan getarnya.

“Inikah yang disebut shalat? Inikah yang selama ini tak pernah kuperbuat?” desah hatinya. Ia bimbang, antara menerima pembersihan dan pembaharuan dalam jiwanya, dengan keinginan untuk melakukannya sebatas mencapai tujuannya datang ke kampung ini. Tiba-tiba saja hatinya menyuruh untuk menyuarakan sesuatu pada Tuhan. Maka berdoalah dia di dalam hati.

“Ya Tuhan, aku ingin seperti mereka. Aku melihat kedamaian di wajah-wajah mereka. Aku melihat kekayaan di balik kesederhanaan penampilan mereka. Ya Tuhan, aku ingin seperti mereka....”

Tanpa terasa air mata mengambang di sudut-sudut matanya. Ada rasa yang berpendar-pendar, menjalar menghangatkan jiwanya, membuatnya hanyut dalam keharuan. Ibadah yang baru pertama kalinya ia ikuti ini seolah membangunkan dirinya dari tidur panjang.

Setelah shalat Subuh, lama ia berdiam diri di kamar tidurnya. Lama ia tidur-tiduran menelentang, hanya memandang langit-langit kamar.

Anduang Rabiah bukannya tidak tahu perubahan sikap cucunya sepulang dari shalat Subuh. Ia tahu betul Chintiya mendadak menjadi pendiam, murung, dan selalu menunduk. Namun, ia sengaja tak bereaksi dan membiarkan Chintiya berlama-lama di kamarnya.

“Dia membutuhkan waktu untuk berpikir dan membandingkan apa yang ia dapat selama ini dengan apa yang didapatnya beberapa menit lalu,” ujar wanita tua itu dalam hati.

Sementara itu, Chintiya berusaha membenahi jiwanya yang sedang kacau balau. Sekilas-sekilas hadir wajah Zulfikar di ruang matanya. Selesai shalat Subuh tadi, dilihatnya laki-laki itu membalikkan tubuh dan menghadap orang banyak. Lalu meluncurlah kalimat-kalimat khotbah Subuh yang disimak oleh seluruh jemaah yang memenuhi surau.

Chintiya *shock* menghadapi keadaan yang belum pernah ia alami. Memasuki surau atau masjid saja ia belum pernah, apalagi mengikuti urutan ibadah di dalamnya. Ditambah lagi, ia tak menyangka bahwa si pemilik suara indah itu adalah orang yang disebutkan “si tukang kebun gila”.

Ketika pemuda itu memberikan kalimat-kalimat pendalaman akan makna Islam, semua orang tekun mendengarkan. Tua dan muda menatapnya tanpa berkedip sambil sesekali mengangguk-angguk, seolah sangat memahami kalimat-kalimat yang meluncur dari bibirnya.

Saat itu Chintiya tak bisa mengontrol hatinya. Perasaannya bercampur baur antara tertekan, kagum, malu pada diri sendiri, dan merasa diri orang yang termiskin di surau itu.

Tak mampu ia menatap si tukang kebun gila itu berlama-lama, seperti yang dilakukan jemaah lainnya. Ia lebih banyak menunduk dan mempermainkan ujung mukenanya yang berenda. Menyurukkan tubuh dalam-dalam di antara jemaah yang duduk di sekitarnya.

Semua tingkah lakunya itu tak lepas dari penglihatan Anduang Rabiah. Sese kali ia melirik cucunya itu, lalu bibir tuanya menyunggingkan senyum. Entah apa makna senyumnya tapi kelihatan sekali wajahnya mencerminkan perasaan senang. Mungkin ia merasa lega dengan kepatuhan dan kesantunan Chintiya kali ini.

Tujuh



Friska gelisah bukan kepalang. Tadi malam ia menelepon Chintiya tapi putrinya itu menolak memberi keterangan yang ia minta.

“Aku capek, Mi. Tadi disuruh Nenek ke pasar buat ngejual buah. Besok aja, ya, Mi....” suara putrinya itu kedengaran memelas. Walau tidak sabar mendengar perkembangan rencana mereka, ia terpaksa tak bertanya lebih lanjut.

Pagi ini, sejak pukul enam sudah lima pesan pendek dikirimnya ke ponsel putrinya. Namun, tak satu pun dijawab. Ia ragu untuk menelepon langsung. Ia tahu, seharusnya ia mengontak Amak untuk berbicara langsung. Chintiya sudah memberikan nomor telepon rumah Amak. Ternyata rumah itu sudah ber-telepon sekarang. Terbayang olehnya rumah gadang itu sudah megah dan mewah.

Berkomunikasi langsung dengan Amak masih menjadi kendala bagi dirinya. Ia tidak tahu harus memulai pembicaraan dari mana. Ia kenal sosok Amak. Seorang wanita yang luarnya saja lembut

namun hatinya keras. Pendiriannya pun kukuh. Sikap Amak inilah salah satu hal yang membuat ia merasa tertekan. Banyak hal yang membuatnya merasa kehidupannya seperti di penjara.

Dari kecil ia diharuskan belajar di sekolah agama sampai sekolah menengah. Baru di tingkat menengah atas ia boleh masuk sekolah umum. Sewaktu ingin memasuki perguruan tinggi, keinginannya pun ditolak. Ia malah diminta menekuni keahlian menenun dan membuka bisnis di bidang jahit-menjahit. Abak dan Amak seperti sepasang manusia yang selalu kompak mengarahkan setiap sudut kehidupannya.

Ia melirik jam dinding di ruang kerjanya. Sudah hampir sore. Tangannya mengambil ponsel. Menimang-nimangnya, lalu menaruhnya lagi. Tangannya berpindah mengangkat telepon meja. Baru menekan beberapa angka, ia menaruh kembali gagang telepon itu di tempatnya. Hatinya kacau tak menentu.

Kemarin malam ia kembali didatangi oleh Koh Ibeng dan beberapa pengawalnya yang berpenampilan kasar.

“Mbak Fris udah dikasih kemudahan banget sama bos besar saya lho, Mbak. Sampai saat ini Mbak nggak dikenai bunga,” kata Koh Ibeng.

Friska dikenalkan padanya oleh Amilie Loh, kawannya yang berkebangsaan Malaysia. Ia percaya pada Amilie karena mereka teman karib. Rumah Amilie di Kuala Lumpur sudah menjadi rumah keduanya. Ia sering menghabiskan akhir minggu de-

ngan bersenang-senang bersama Amilie di KL atau Singapura.

Tapi sekarang ia mulai meragukan kebaikan hati Amilie, apalagi akhir-akhir ini kawannya itu selalu sulit dihubungi. Amilie pun beberapa kali menolak rencana *spend week end* dengannya.

“Kalau peminjam yang lain mana bisa nyicil. Di perjanjian, kan, sudah jelas. Nggak ada cicilan. Selain itu, mereka tetap dikenai bunga pinjaman. Beda ama Mbak Fris. Udah nyicilnya boleh, nggak dikenai bunga, lagi. Tapi sekarang Mbak Fris, kan, udah telat nyicil dua bulan. Nah, saya cuma nyampein pesen dari Bos Besar, kalau akhir bulan ini Mbak nggak bayar yang minimal dua ratus juta itu, Mbak akan dikenai bunga pinjaman. Telat sehari aja kena satu juta, lho.”

“Nggak bisa begitu, dong! Itu namanya pe-merasan!” teriak Friska saat itu.

Kemarahan Friska itu malah disambut tawa panjang Koh Ibeng dan pengawal-pengawalnya.

“Mbak... Mbak. Bikin geli aja, deh! Memangnya Mbak pikir Mbak sedang berhadapan dengan siapa? Petugas sosial? Kami ini profesional lho, Mbak. Semua hak dan kewajiban sudah jelas diberikan, baik secara tertulis maupun lisan, sebelum proses pinjam-meminjam dilaksanakan. Memangnya surat perjanjian yang diberikan pada Mbak nggak dibaca, ya?” Tawa kasar yang panjang kembali memekakkan telinga Friska.

Saat itulah ia tersadar bahwa selama ini ia terperangkap dalam lingkaran setan peminjaman uang yang sulit terlunasi.

“Baiklah, akan saya transfer secepatnya.” Hanya itu yang bisa ia ucapkan. Mau mencak-mencak pun tidak ada gunanya. Hatinya ciut setiap kali Koh Ibeng datang dengan para pengawal yang rata-rata berwajah sangar dan tubuh penuh tato.

Hari ini memasuki minggu kedua bulan April. Berarti waktunya tinggal tiga minggu lagi untuk melunasi cicilan dua ratus juta yang kedua kalinya. Dua ratus juta pertama sudah dibayarnya dengan menguras dolar yang tertinggal di rekeningnya. Ada dua rumah mewah, tiga mobil mewah, sebuah kedai emas, dan butik berikut salon sebagai harta-hartanya di Jakarta ini. Semua itu harta yang diperolehnya setelah perceraianya dengan Leo. Takkan ia gunakan harta-harta itu untuk membayar utang yang bunganya membengkak setiap hari.

Diam-diam ia menyesali diri yang telah terseret dalam peminjaman gelap ini. Hatinya mendua. Apakah membayar lunas segera atau tetap mencicil?

Sebetulnya ia mampu membayar lunas semua utangnya pada Koh Ibeng dengan cara menjual sebagian besar hartanya itu. Tapi ia tidak rela jika hartanya ludes Dalam sekejap.

Sudah jelas baginya. Bila sebagian besar harta itu dijadikan pembayar utang, ia takkan bisa lagi menikmati kemewahan yang selama ini ia rasakan. Tidak! Harus ada jalan lain untuk melunasinya!

Ia menghempaskan tubuh di kursi kerjanya. “Duuuh... *what happen with you, honey?* Kok nggak

jawab-jawab SMS Mami sih?” bisik Friska pada diri sendiri. Tiap sebentar dilirikinya benda persegi panjang kecil yang tergeletak di mejanya.

Ia menguatkan hati. Dengan jari-jemari sedikit gemetar, ditekannya sebuah angka yang kemudian menampilkan nama Chintiya. Nada masuk berbunyi. Ditunggunya sampai nada panggil berakhir tapi tidak ada jawaban. Dicobanya sekali lagi dan sekali lagi sampai berkali-kali. Tetap tidak dijawab.

Akhirnya, ia membanting ponselnya itu ke meja kerja. Dadanya terasa sesak sampai ia susah bernapas. Cepat-cepat diambalnya sebuah kotak tipis bersepuh emas. Ketika dibuka, tampaklah deretan rokok kretek yang tersusun rapi. Ditekannya sudut bawahnya. Keluar sejumput api dari ujung kanan kotak tersebut. Kotak rokok mewah berlapis emas itu ia beli di Paris. Ia punya dua kotak lagi, masing-masing berlapis emas dan perak asli.

Sore yang mulai menjemput petang dihabiskannya hanya dengan mengisap rokok kretek di ruang kerjanya. Karyawan-karyawan butik, salon, dan studio modellingnya sudah tak ada lagi yang bekerja. Denia sudah permissi pulang setengah jam yang lalu.

“Ya, nanti saya yang kunci,” kata Friska ketika Denia pamit pulang. Denia sempat menawarkan diri untuk membelikan makan malam tapi Friska menolak dan menyuruh gadis muda itu segera pulang.

Seakan tahu majikannya sedang tidak mau diganggu, Denia tak bertanya apa-apa lagi.

Sepeninggal Denia, dalam keheningan rukonya Friska seakan bisa mendengar detak jantungnya sendiri. Perasaan geram, cemas, dan bertanya-tanya bercampur dalam dadanya.

“Ada apa dengan Chintiya? Kenapa ia tidak menjawab pesan pendek dan panggilanku? Jangan-jangan Chintiya diusir!” katanya dalam hati. “Atau teleponnya disita Amak agar ia tak bisa berkomunikasi denganku? Atau mungkin dia dicelakai?” Segala prasangka buruk berputar-putar di kepalanya. Semua prasangka itu ditujukannya pada Amak.

Dari dulu ia memang tak bisa sepenuhnya memercayai kedua orangtuanya. Menurutny, semasa kanak-kanak sampai menjelang remaja, hidupnya terlalu diatur oleh orangtua. Alhasil hidupnya malah menjadi berantakan dan tak bisa mencapai kehidupan duniawi yang ia kehendaki. Baginya, kedua orangtuanya itu melakukan segala sesuatu untuk anak-anak mereka karena ingin tampil terbaik di mata orang banyak.

Diakuinya, Abak dan Amak sama-sama orang terpendang dan disegani di kampung. Di zamannya, kedua orangtuanya itu dianggap sebagai orang berpendidikan tinggi. Abak kepala sekolah SMP, sedangkan Amak kepala sekolah SD. Selain itu, mereka berdua giat memberantas buta huruf dengan menjadi guru untuk anak-anak tak mampu dan para orang tua yang tidak pernah mengenyam bangku sekolah.

Semasa SD sampai SMP, ia harus melihat rumah yang selalu ramai dengan orang dari berbagai usia dan tingkat kehidupan. Setiap hari, orangtua meladeni

siapa pun yang membutuhkan ilmu, petunjuk, saran, atau sekadar menumpang membaca buku di perpustakaan rumah mereka. Rumahnya tak pernah sepi.

Keadaan itu membuat hatinya sakit, kesal, dan marah. Rumah bukan lagi tempat berteduh yang nyaman untuk melepas lelah. Sepulang sekolah ia hanya beristirahat untuk shalat dan makan siang. Setelah itu, ia diharuskan mengulang pelajaran sekolah dan mengaji. Malamnya ia dipaksa untuk ke rumah Tek Lela, mendengar petuah agama dan menafsirkan isi Al-Qur'an.

Ia merasa tertekan. Ia seperti dipaksa untuk menerima rutinitas hidup yang tak disukainya. Lama ia memendam perasaan tanpa bisa mengungkapkannya pada siapa pun. Semua orang di sekelilingnya—etek-etek, abang-abang, tetangga-tetangga terdekat—dianggapnya berpihak pada cara hidup kedua orangtuanya. Mereka semua menikmati dan merasa nyaman. Ia seakan tak mempunyai peluang untuk menampilkan keinginan-keinginan dirinya yang sesungguhnya.

Masa SMA tiba. Masa inilah yang ditunggunya. Saat itu di kampungnya tak ada SMA. Itu berarti ia harus keluar dari kampungnya. Abak memilihkan sekolah agama untuknya di Padang Panjang. Ia menolak dan mengancam tidak akan melanjutkan sekolah kalau dimasukkan di sana. Ia ingin sekolah di kota Padang, di sekolah umum. Ia tahu kedua orangtuanya tak mampu menolak karena mereka takkan membiarkan anak-anak mereka mempunyai pendidikan yang rendah.

Kehidupannya di rumah kontrakan khusus putri masih dikontrol oleh Abak yang membuka kedai nasi di Padang. Namun, ia sudah cukup lega karena bisa lepas dari kehidupan yang tak disukainya di desa kecilnya. Inilah awal langkah untuk meraih keinginan, kebebasan, dan kenyamanan hidup yang ia impikan.

Friska memejamkan mata. Mengenang masa kecil dan kehidupan di kampung halaman membuat dadanya sesak dan tertekan.

“Huh! Kenapa ingatan-ingatan itu harus terlintas lagi?” makinya pada diri sendiri. “Ini gara-gara ingin menuntut hak akan harta warisan itu! Seharusnya mereka sudah menyerahkannya padaku sebelum usia mereka lanjut! Bukannya malah menunggu dituntut kayak gini!” makinya lagi.

Pesan pendek dan teleponnya tetap tak terbalas. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengakhiri penantian. Dilirikinya jam dinding. Baru pukul delapan malam. Tak ada salahnya menghabiskan waktu dengan duduk-duduk di pub langganannya. Ia perlu tempat untuk menumpahkan kekesalannya. Beberapa gelas minuman beralkohol dan berdansa dengan kawan-kawan karib pasti akan melegakan perasaan.

Ia menyambar tas sandangnya, kemudian menembus kehidupan malam kota Jakarta yang selalu menawarkan aroma kebebasan nan menggairkan.

Delapan



“Kesempatan baik bagimu untuk mempelajari salah satu seni budaya kampung halamanmu sendiri, Tiya.”

“Iya, Nek,” kata Chintiya pendek. Sekilas dilirikinya Zulfikar. Ternyata pria itu juga sedang menatapnya. Ia segera membuang pandangan ke arah Farida yang duduk di samping pria itu.

Di mata Chintiya, mereka pasangan yang sangat serasi. Yang gadis berwajah manis dan lembut hingga tak puas mata memandang. Yang pria berwajah tampan dan bermata tajam, membuat para gadis takluk saat bertatapan dengannya. Wajah keduanya pun sama-sama memancarkan kecerdasan.

Tiba-tiba perasaan tidak nyaman mengalir di hatinya, membumbung menjadi sebuah kecemburuan.

“Cemburu?” Jiwanya terlonjak seketika. Glek! “Buat apa aku mencemburui si tukang kebun gila ini!” katanya dalam hati. Ia menelan ludah yang tiba-tiba terasa pahit.

Tapi ia paham sekarang. Sejak Farida berada di rumah neneknya kemarin pagi, Zulfikar beberapa kali datang mengunjunginya. Walaupun ada beberapa anak muda menyertai, dapat dilihatnya keakraban yang terjalin antara Zulfikar dan Farida.

Farida menginap beberapa malam di rumah Anduang Rabiah karena ikut serta dalam petunjukan teater tradisi randai. Sudah dua hari pula rumah Anduang Rabiah dipenuhi anak-anak muda. Mereka datang untuk berlatih di halaman belakang rumah Anduang Rabiah yang luas. Tingkah laku mereka sangat santun. Chintiya bisa melihat neneknya sangat bersemangat meladeni anak-anak muda tersebut.

Semula ia merasa terganggu. Rencananya buyar seketika. Hatinya kebat-kebit. Sudah hampir seminggu ia berada di rumah neneknya. Selama ini waktunya habis untuk mempelajari agama Islam. Nenek mencekokinya dengan buku-buku agama dan mendampinginya siang malam untuk memahami isinya. Selain itu, ia diwajibkan pergi ke surau setiap waktu shalat tiba, serta belajar membaca kitab suci Al-Qur'an dan mengetahui maknanya.

Jujur saja, ini sesuatu yang baru dan membuat ia merasa hidupnya lebih beradab. Walaupun disiplin neneknya tergolong ketat, ia menyukainya. Hari demi hari dilaluinya dengan lebih teratur dan bermakna.

Walaupun belum merasakan manfaat besar dari mempelajari dan mematuhi aturan neneknya, ia merasa menemukan sesuatu yang lain di dalam dirinya. Ia

belum paham apa itu dan apa gunanya. Mungkin yang ia rasakan saat ini hanyalah indahnya kasih sayang dan perhatian khusus seorang nenek. Rasa kasih yang belum pernah ia rasakan selama ini. Hal inilah yang tanpa ia sadari membuatnya lalai akan janjinya pada Mami untuk memperoleh harta warisan dalam tempo seminggu.

Kehadiran Farida, Zulfikar, dan pemuda-pemudi kampung yang tergabung dalam grup seni randai membuat ia semakin lalai dengan tugas yang sebenarnya. Ia pun malas berkomunikasi panjang lebar dengan Mami tentang siasat-siasat yang mereka rancang. Chintiya tahu, Mami pasti menunggu berita darinya.

Akhirnya, ia memberi alasan yang gampang, sedang capek!

Hari ini ia berkali-kali menerima pesan pendek dari Mami. Tak satu pun ia balas. Sehari-hari, sampai pukul sembilan malam, ia asyik melihat Zulfikar memimpin anak-anak muda berlatih randai. Ia jadi memiliki banyak kenalan, salah satunya bernama Bachtiar.

Perasaannya yang semula terganggu berubah menjadi keingintahuan yang besar. Mereka semua ramah padanya. Tak bosan-bosannya mereka menjelaskan tentang randai.

“Ini semacam teater tradisi yang bertolak dari sastra lisan,” jelas Zulfikar.

“Di Minang disebut *kaba* atau cerita. Jadi, merandai bisa juga disebut *bakaba* atau bercerita,” lanjut Bachtiar. Pemuda ini terlihat agak malu-malu jika

berbicara dengan wanita tapi kepemimpinannya terlihat jelas ketika ia mengatur gerak dan lagu peserta randai.

Chintiya tekun mendengarkan. Ia bertambah tertarik ketika melihat apa yang dilakukan pemuda-pemudi kampung itu. Randai ternyata semacam drama klasik yang menggabungkan tutur kata, nyanyian, dan musik. Alat-alat musik yang digunakan pun sangat menarik hatinya. Semuanya alat musik tradisional Minang.

Dengan penuh minat ia mencoba alat-alat itu satu per satu. Ada talempong, logam berwarna keemasan yang mempunyai tonjolan-tonjolan bulat. Talempong ini dipukul dengan alat khusus sehingga mengeluarkan nada-nada yang berirama. Ada pula saluang, puput batang padi, dan bansi yang merupakan alat musik tiup. Selain itu, ada juga rabab yang digesek seperti biola.

Yang lebih mendebarkan hatinya adalah ketika mendengar Zulfikar menyanyi. Pemuda itu berperan sebagai tukang dendang dan pembaca naskah. Ia memang sangat cocok ditaruh di posisi tersebut. Menurut Farida, Zulfikar adalah kunci keberhasilan petunjukan randai mereka. Dalam petunjukan randai, tukang dendang dan pembaca naskah harus mempunyai suara yang bergetar, mendayu-dayu panjang saat menyanyi, dan mampu memberikan gelombang suara menggugah pada saat bernarasi.

“Suara Uda Fikar memang sangat sedap didengar telinga. Siapa yang mendengarnya pasti akan terkesima sampai bernapas pun susah,” bisik Farida pada Chintiya. Tapi rupanya yang dibicarakan sedang berada tepat di belakang punggung Chintiya.

“Kalau memuji itu jangan di dekat orangnya. Nanti bisa-bisa yang dipuji terbang tinggi dan nggak bisa balik lagi,” Zulfikar tersenyum.

“Haaa... siapa yang nyangka Uda Fikar berdiri di belakang Tiya? Jadi, sekarang merasa melayanglah tu dipuji dua gadis cantik,” kata Farida diringi tawanya.

“Oh... jadi yang memujiku tadi dua gadis cantik, ya? Waaah... wah... hidungku jadi mengembang dan melambai nih seperti kepak burung....”

Semua tertawa mendengarnya waktu itu, termasuk Chintiya. Baru beberapa hari di kampung halaman Mami, telinganya sudah terbiasa mendengar dialek Minang yang dicampur-campur dengan bahasa Indonesia. Belum lagi perumpamaan-perumpamaan yang sering digunakan.

Tidak hanya dialek dan tutur kata mereka yang menjadi perhatian Chintiya. Tanpa diinginkan, ia pun memperhatikan gelagat antara Zulfikar dan Farida. Dilihatnya, kalau bersama Zulfikar, Farida tampak lebih lincah dan banyak tertawa. Hatinya menduga ada hubungan khusus antara Zulfikar dan Farida.

Sehabis latihan yang berjam-jam, mereka duduk berselonjor atau tiduran di halaman rumput yang luas di rumah gadang Anduang Rabiah. Chintiya ikut berselonjor bersama mereka. Anak-anak muda yang semula dianggapnya orang udik ternyata malah membuatnya betah bersenda gurau dengan mereka.

Gadis semampai ini begitu saja jatuh cinta pada keramahan dan sikap kekeluargaan yang ia terima selama di kampung ini. Selain itu, banyak hal baru yang didapatnya. Setiap hari ia merekam dan memotret kegiatan anak-anak muda ini. Ia berencana menuliskan semua pengalamannya ini. Ia yakin, majalah-majalah yang biasa memuat tulisannya akan tertarik.

Anduang Rabiah berdiri di anak tangga paling atas rumah gadang. “Anduang masuk kamar dulu, ya. Silakan ambil sendiri apa-apa yang mau kalian makan di belakang. Masih ada dua mangkuk nasi dan banyak lauk-pauk. Tiya, Ida, kalian berdua tolong ke dapur, ya. Goreng lagilah adonan bakwan jagung tadi. Ada di mangkuk biru di dalam kulkas,” katanya setengah berteriak.

Semua anak muda itu mengucapkan terima kasih dan meminta Anduang Rabiah segera beristirahat.

Kasih sayang seorang ibu jelas tergambar dalam sikap Anduang Rabiah pada anak-anak muda yang berlatih di rumahnya. Ia tak pernah membedakan mereka. Sebaliknya, anak-anak muda itu pun menunjukkan sikap penuh cinta dan santun kepada Anduang Rabiah. Mereka tidak saja menghargai An-

duang Rabiah sebagai seorang guru dan orang yang dituakan, tapi juga sebagai seorang ibu untuk mereka semua.

Chintiya langsung berdiri dari duduknya. “Siap, Nek! Nanti kugoreng semua!” Ia mengangkat tangan kanan dan memberi hormat pada neneknya.

Semua yang melihatnya tergelak geli. Anak-anak muda itu mulai menyukai Chintiya yang lucu, spontan, demokratis, dan ceplas-ceplos. Apalagi Chintiya tak segan-segan menanyakan hal yang tak dimengertinya pada mereka semua.

“Wah... anak Jakarta bisa juga menggoreng bakwan jagung? Kudengar anak-anak Jakarta cuma bisa merebus air, itu pun sampai airnya habis,” celetuk Zulfikar.

Chintiya mencibir. “Ntar kalo gue punya pabrik bakwan, lu jangan coba-coba beli bakwan dari pabrik gue, ye....” katanya kalem.

Farida tertawa dan mengacungkan jempol.

Zulfikar manggut-manggut sambil tersenyum-senyum penuh arti. Mata elangnya sepintas bertemu dengan mata Chintiya. Tapi cucu Anduang Rabiah itu selalu memalingkan wajah bila mereka tidak sengaja bersitatap.

“Saya dari tadi memandang-mandang kamu, jadi punya ide untuk menambah penampilan randai kita kali ini,” ujar Zulfikar sambil memetik gitar yang dari tadi berada di tangannya. Sudah beberapa hari ini ada

gelombang menderu di hatinya setiap kali memandang cucu Anduang Rabiah ini.

Chintiya berlagak tak mendengar. Ia tetap saja berjalan menuju anak tangga rumah.

“Ada ide baru, Uda?” tanya Farida. Ia sudah hafal dengan gerak pikiran Zulfikar.

Zulfikar selalu mempunyai ide yang membuat penampilan randai mereka mennjadi semarak. Sebetulnya kesenian randai sudah hampir punah di desa mereka. Namun, sejak Zulfikar datang, randai kembali dihidupkan, bahkan tidak hanya dimainkan oleh kaum laki-laki.

Dulu randai hanya dimainkan oleh kaum lelaki. Peran wanita pun tetap dimainkan oleh laki-laki. Ini karena dulu randai lebih dikenal sebagai kesenian kaum lelaki muda yang *gadang di surau*. Maksudnya, lelaki Minang sejak kecil lebih sering tinggal di surau untuk menuntut ilmu agama dibandingkan tinggal di rumah orangtua masing-masing. Setelah mengaji di surau, mereka menghabiskan malam dengan merandai di halaman surau. Tak heran kalau gerakan-gerakan tarinya banyak menampilkan gerak silat yang bertenaga.

Namun, dalam grup randai yang dibangunnya, Zulfikar memberikan peran wanita kepada kaum wanita. Walau belum dikenal, grup ini sudah punya nama. Ia bernama Grup Randai Anak “Lahia di Kampuang”. Dalam bahasa Indonesia berarti “lahir di kampung”. Nama grup randai ini lain dari yang lain.

Biasanya nama grup randai lebih banyak mengikuti judul-judul cerita rakyat Minang seperti *anggun nan tongga*, *rambun pamenan*, atau *gadih rantin*.

Zulfikar pun memasukkan unsur modern tanpa meninggalkan konsep dasar randai. Dialognya masih disampaikan dengan pantun, syair, serta prosa liris. Gerakan tari tetap mengacu pada gerakan tari dan silat Minang tapi diselengi dengan gerakan *dancing* anak-anak muda saat ini. Musik yang dimainkan merupakan campuran lagu daerah dan lagu-lagu yang sedang populer di kalangan anak muda.

Justru di sinilah daya tariknya. Keunikan itu membuat mereka diundang oleh beberapa instansi pemerintahan, bahkan hingga ke Jakarta. Hasil pemen-tasan cukup untuk memapankan kegiatan-kegiatan pemuda-pemudi desa. Tak ada lagi yang meragukan kesungguhan hati Zulfikar, termasuk niatnya menyemangati anak-anak muda untuk pulang kampung setelah menuntut ilmu di luar daerah.

Zulfikar menatap Chintiya dari kejauhan. “Kita masih punya waktu dua hari lagi. Peran gadis Belanda sebaiknya tidak hanya diisi narasi tapi dibuat nyata dan diperankan oleh Chintiya. Bahasa Inggrisnya pasti bagus. Biar dia berdialog dalam bahasa Inggris sekalian. Itu akan lebih menghidupkan cerita. Apalagi nanti ada Profesor Hans Baker yang lebih suka diang-gap *a farmer* itu. Dia menerima undanganku kemarin. Baru bulan depan dia kembali ke Belanda karena masih ada kerja sama penelitian dengan Universitas

Andalas Padang sampai akhir bulan ini,” tutur Zulfikar. Profesor yang dimaksudnya adalah dosen tamu di Universitas Andalas, sekaligus peneliti pertanian di Sumatra Barat.

“Wooow... *good idea!* Betul... betul! Uda Fikar memang hebat! Aku setuju kalau peran Astrid, gadis Belanda yang jatuh cinta pada Fatullah si cowok miskin dari kampung tersuruk itu diperankan oleh Chintiya. Memang sangat cocok!” kata Farida. Ia bertepuk tangan kegirangan seperti baru menang lotre.

Chintiya menghentikan langkah ketika mendengar namanya disebut-sebut. Ia menoleh. “Ada yang bisa kubantu?” Ia menatap Zulfikar dan Farida dari kejauhan.

“Sini! Sini sebentar!” Zulfikar melambaikan tangan.

Chintiya mengerutkan kening, heran. Namun, ia tetap memenuhi panggilan itu.

“Kau tadi lihat latihan randai sampai habis, kan?” tanya Zulfikar ketika Chintiya sudah berdiri di dekat tempatnya duduk berselonjor.

“Iya,” jawab Chintiya dengan wajah bingung.

“Ngikutin jalan ceritanya nggak?”

“Ngikutin, dong. Emangnya kenapa?”

“Kalo gitu, kamu tau kan kalau tokoh cewek Belanda itu hanya ada dalam narasiku.”

“Iya, aku liat dan denger. Bagus, kok.”

“Bukan masalah bagus enggakya. Kamu yang ngisi peran itu sekarang, ya.”

“Hah? Aku?” pekek Chintiya. Ia menatap Zulfikar tanpa berkedip.

Yang ditatap balik menatap sambil tersenyum lebar, seakan mau memperlihatkan susunan gigi-geliginya. Ia mengangguk berkali-kali, memastikan omongannya tadi tidak salah alamat.

“Gileee! Baru beberapa menit yang lalu nonton, kok malah gue yang disuruh main?” protes Chintiya setengah berteriak. Wajahnya mengerut, bibirnya monyong, matanya menyipit. Kedua tangannya dilambai-lambaikan sebagai tanda penolakan. Tingkahnya malah membuat semua yang berada di pekarangan luas itu tertawa.

“Tenang aja. Nanti kami latih. Waaah... pasti seru, nih!” Farida berdiri dan menghampiri Chintiya.

Chintiya menggeleng-geleng. Mimik wajahnya semakin lucu, membuat Zulfikar dan Farida tertawa melihatnya.

“Udahlah, Tiya. Bantu kami,” sela Bachtiar sambil mengisap rokok kretek di tangannya.

“Iya, bantu kami.”

“Iya, betul!”

Semua membenarkan dengan suara bersahut-sahutan. Chintiya terdiam, melotot pada Zulfikar. Ia menggeram marah pada Zulfikar, “Eh, gue jangan ditodong macem-macem, dong! Gue lagi banyak hafalan tau!”

“Hafalan apa?” tanya Zulfikar.

“Banyak. Hafalan bacaan shalat, surat-surat pendek, huruf-huruf Arab. Waktu gue nggak banyak. Gue mau nyenengin nenek gue dulu,” jawab Chintiya, masih dengan berbisik.

Zulfikar tertegun mendengarnya. Sejenak ia bertatap dengan Farida.

“Hmm... baguslah. Tapi jangan hanya untuk menyenangkan nenekmu, dong. Sebagai orang yang taat pada ajaran Islam, itu wajib kita pelajari.” Akhirnya Zulfikar menanggapi setelah lama ia tak bersuara karena terpesona. Dia tidak tahu pesona apa itu. Sebuah kejujuran? Kepolosan? Keluguan seorang gadis yang belum mengenal dirinya sendiri?

“Selain itu, aku harus fokus dengan masalah harta waris....” ucap gadis berdarah campuran itu antara terdengar dan tidak.

Namun, Zulfikar yang berada di dekatnya, mendengar ucapan itu. “Harta waris?” tanyanya tak mengerti.

Chintiya tersentak. Ia baru tersadar ketika melihat mata Zulfikar menatap tajam padanya. “Ah... *just a joke! Forget it!* Aku mau menggoreng pisang dulu,” katanya sambil menuju dapur dengan langkah-langkah besar. Dalam hati ia memaki-maki dirinya yang selalu *lost control*. Ia dapat merasa Zulfikar masih memandang dirinya dari tempatnya berdiri.

Zulfikar terpaksa memandangi punggung Chintiya. “Siapa kau sebenarnya?” bisik hati Zulfikar. Tim-

bul kecemasannya akan wanita tua yang selama ini dijaga dan dilindunginya.

Peran Astrid akhirnya memang dimainkan oleh Chintiya. Grup randai pimpinan Zulfikar menjadi tambah semarak dengan kehadiran pemeran baru, apalagi orang baru itu adalah cucu seorang wanita yang disegani di Nagari Ampek Angkek.

Penonton memadati lapangan desa yang selalu dipakai untuk pertunjukan besar, kegiatan olahraga, dan berbagai perlombaan. Randai memang merupakan petunjukan yang sangat merakyat. Tak heran jika penonton datang berduyun-duyun. Tidak ada panggung, kursi, dan dekorasi macam-macam. Pemain dan penonton tidak berjarak. Mereka menjadi satu dalam sebuah petunjukan yang komunikatif.

Para tamu sudah sejak pagi hari dijamu di rumah Anduang Rabiah yang tak jauh dari lapangan. Sementara itu, persiapan untuk petunjukan dilakukan di pusat kesenian yang dibangun di atas tanah waris keluarga besar Zulfikar. Letaknya tak berapa jauh dari rumah Anduang Rabiah.

Pria dan wanita, kaum muda dan tua, tumpah ruah di segala sudut kawasan rumah gadang Anduang Rabiah yang luas itu. Mereka bahu-membahu menyiapkan perjamuan, seakan sedang melangsungkan perhelatan besar.

Anduang Rabiah yang mengenakan baju kurung bertenun benang emas hanya duduk bersama para tamu dan petinggi desa. Sese kali ia mengobrol dengan tamu terhormat mereka, seorang laki-laki tua tinggi besar berkebangsaan Belanda.

Ada hal baru yang mencengangkan Chintiya pada acara perjamuan adat menjelang puncak pertunjukan. Pada pagi hari para tamu disuguhi lemang dan pisang goreng. Siang hari, perjamuan makan dilakukan dengan istilah *makan bajamba*.

Chintiya tercengang-cengang melihat kaum lelaki dan perempuan membentuk kelompok dengan jumlah antara lima sampai tujuh orang. Namun, mereka tidak boleh berbaur. Pria dengan sesama pria, perempuan dengan sesama perempuan. Mereka duduk mengelilingi sebuah dulang atau nampan bulat yang besar. Dulang itu berisi nasi yang masih mengepul dan di tengah-tengahnya diberi berbagai lauk-pauk yang lezat.

Sang profesor Belanda dan dua orang bule lainnya ikut duduk berbaur bersama warga kampung mengelilingi dulang berisi makanan itu.

“Ini mau apa, Nek?” bisik Chintiya pada Anduang Rabiah. Ia diajak oleh neneknya untuk ikut mengelilingi sebuah dulang bersama dua orang ibu dan dua orang gadis muda sebaya dengannya.

“Ini namanya *makan bajamba*.”

“Apa itu?”

“Di Minang ini adat kita mengikuti ajaran Rasulullah. Zaman sekarang, orang sibuk berdiet, menguruskan badan yang sudah telanjur gemuk. Itu karena cara makan mereka salah.”

“Maksudnya?”

“Orang Minang yang paham adat akan mengikuti adab Rasulullah dalam memakan sesuatu. Suatu ketika ada yang bertanya kepada Rasulullah mengapa mereka tak pernah kenyang kalau makan, padahal sudah menyantap hampir semua makanan yang terhidang. Nah, kata Rasulullah, itu karena mereka makan sendiri-sendiri. Kemudian Rasulullah menganjurkan agar mereka berjemaah dalam menyantap makanan,” jelas Anduang Rabiah.

Chintiya merenung mendengar jawaban neneknya itu.

“Jadi, untuk mengurangi lemak tubuh sebetulnya tak perlu memakai program diet ini dan itu,” lanjut Anduang Rabiah. “Di Minang dari dulu sudah diterapkan *makan bajamba* sebagai usaha diet alami. Dengan makan bersama-sama dalam satu nampan semacam ini, kita dengan sendirinya berdiet karena harus mengikuti tata aturan dalam memakannya,”

“Tata aturan?”

“Ya. Kaupikir makan ramai-ramai macam begini kita saling rebutan? Ada tata aturannya. Kalau tidak pakai aturan, kita akan makan seperti binatang, berebutan. Makan bajamba ini mendidik manusia untuk menghargai makanan, tidak rakus, mau berbagi, dan

mau melakukan sesuatu secara bersama-sama. Itulah adat di Ranah Minang ini. Sistem kekeluarganya sangat tinggi.”

“Kalo gitu, gimana cara makannya?” tanya Chintiya ingin tahu.

“Kauikuti Nenek sajalah. Yang jelas, kau harus menggunakan ujung jari-jari tangan kanan saja. Nasi ditumpuk dulu, lalu dicampur sedikit lauk yang paling dekat dari jangkauan tangan. Kemudian kepalkan sedikit dengan ujung jari biar terkumpul dan makanlah dengan cara melemparnya ke mulut. Ingat, jaraknya harus sudah dekat dengan mulut. Jangan memasukkan jari-jari tangan kau yang memegang makanan ke mulut. Itu menjijikkan dan menghilangkan selera makan orang yang sekelompok dengan kau. Kunyahlah dalam diam, tidak berbunyi. Kau duduk dengan melipat kaki. Tubuh miring ke kiri dan tangan kiri bertumpu pada lantai. Dengan demikian, hanya tangan kananmu yang boleh bergerak mengambil makanan. Habiskanlah nasi di areal tempatmu duduk saja. Jangan mengaduk-aduk lauk-pauk yang ada di tengah-tengah sebab itu milik bersama dan harus dibagi bersama-sama,” jelas Anduang Rabiah panjang lebar.

“Waaaah... *amazing*. *Speechless* aku dengernya,” desis Chintiya tanpa sadar.

Ketika makan bajamba dimulai, Chintiya duduk bersisian dengan neneknya. Kaum lelaki sudah mulai makan. Chintiya terkagum-kagum melihat tiga

orang bule ikut makan bajamba itu dengan nikmat. Ia merasa tertantang. Mereka yang tidak mempunyai darah Minang saja bisa mengikuti adat makan bajamba tanpa rasa sungkan dan jijik, mengapa ia tidak?

Ia mencoba mengikuti tata aturan makan bajamba. Satu, dua... hap! Akhirnya ia bisa juga. Ternyata ia sangat *enjoy* melakukannya.

Dari kejauhan, Zulfikar memperhatikan tingkah laku Chintiya. Disenggolnya lengan Bachtiar yang duduk bersisian dengannya menghadapi dulang makan bajamba. Bachtiar mengikuti arah gerakan kepala Zulfikar. Dilihatnya Chintiya sedang asyik meniru perempuan-perempuan yang satu kelompok dengannya.

“Ahhh... dari tadi kuperhatikan Uda sibuk terus memperhatikan si dia,” bisik Bachtiar sambil tersenyum-senyum.

“Si dia siapa pula? Si Tiya itu dari tadi tingkahnya menggelikan, makanya kau kuberi tahu,” kilah Zulfikar.

“Bukannya memperhatikan karena ada sesuatu?”

“Apa pula maksud kau ni?”

“Barangkali saja ada udang di balik bakwan....” ledak Bachtiar.

“Eeeh... kau ini. Bakwan yang kaumakan tadi memang ada udang di dalamnya, kan?”

“*Ondeh...* pura-pura pula Uda ini.” Bachtiar terseenyum menggoda.

“Puih! Tak usahlah kau tersenyum-senyum genit macam tu. Hilang selera makanku. Langsung terbang yang di mataku, baju silat yang kaupakai ini berubah jadi baju kurung yang berselendang.”

Kedua pria muda itu menghentikan suapan mereka sejenak. Wajah mereka sama-sama memerah menahan tawa. Sese kali mata Zulfikar masih singgah memandangi si gadis berkulit putih yang sedang berusaha keras mengikuti adat makan bajamba.

Chintiya memperhatikan neneknya dengan terkagum-kagum. Sekarang ia benar-benar mengakui bahwa neneknya ini wanita luar biasa. Anduang Rabbiah melayani tamu-tamunya dengan penuh tata krama. Sese kali diladeninya tamu asing dengan bahasa Belanda yang luwes.

Chintiya merasa malu karena ia yang mempunyai darah Belanda saja tak begitu mahir berbahasa Belanda. Di tengah keluarga papinya dulu, mereka berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Bahasa Indonesia baru dikuasainya dengan baik ketika menetap di Jakarta.

Kata Farida, ini untuk keempat kalinya profesor dari Belanda dan rombongannya itu mengunjungi Ampek Angkek. Semua atas undangan Zulfikar. Ia

berhasil menggaet hati sang profesor untuk membantunya memajukan kampung halamannya.

Tibalah saatnya petunjukan randai.

Perhatian semua orang tertuju pada petunjukan. Ada yang istimewa kali ini. Seorang gadis yang ramai dibicarakan beberapa hari ini akan ambil bagian di dalamnya. Dia adalah cucu perempuan Anduang Rabiah dari anak perempuannya yang selama ini juga menjadi omongan orang.

Ketika sampai pada giliran Chintiya, semua mata memandang pada tubuh tinggi semampai itu. Semua terpesona melihat penampilan Chintiya, tepatnya terpesona akan kecantikannya yang seakan menyinari tanah pedesaan yang lengang itu.

Di sudut kiri lapangan, di dekat para pemusik, sepasang mata elang menatap tak berkedip pada sosok semampai yang sedang serius memerankan gadis Belanda bernama Astrid itu.

Pertama, ia tampil dengan memakai *long dress* putih ala noni-noni zaman penjajahan Belanda. Kedua, ia tampil berbaju kurung yang longgar dan panjang, lengkap dengan selendang tersilang di kepalanya ala wanita Minang zaman dahulu. Wajahnya yang sangat bule membuat perannya sebagai gadis Belanda terlihat menonjol.

Pria yang dicintai si perawan Belanda itu bernama Fatullah, seorang pejuang yang ikut dalam pasukan gerilya melawan penjajah Belanda. Si gadis Belanda melihat sendiri kekejaman bangsanya dan kesengsa-

raan bangsa Indonesia. Hatinya memberontak. Ia juga tak mampu melawan gejolak cintanya pada Fatullah, si pejuang yang gagah berani. Ia ikut menyertai kekasihnya bergerilya. Namun, ketika sedang menjadi anggota palang merah, ia ditembak bangsanya sendiri.

Chintiya tampak sangat menghayati perannya, bahkan sampai meneteskan air mata.

Penonton terkesima, tak menyadari cerita sudah sampai ke penghujung.

Zulfikar selalu berhasil mengemas cerita yang tak melulu kisah legendaris Minang. Mengulang-ulang cerita yang sama sepanjang masa tentu akan membuat penonton bosan. Ia menciptakan kisah sendiri, dipadu dengan musik klasik Minang dan lagu-lagu modern yang digemari kaum muda. Tak heran bila kaum muda menyenangi pertunjukan randai Zulfikar.

“Apa kataku? Kau pasti bisa!” kata Farida sesuai acara. Farida ambil bagian dalam tari gelombang dan beberapa tarian Minang lainnya. Chintiya cemburu melihat kelincahan Farida dalam menari. Perannya sendiri hanya berdialog, itu pun dibantu sehelai kertas karena banyak pantun yang tidak bisa dihafalnya. Kecuali yang harus diucapkannya dalam bahasa Inggris, tentu saja.

“Bisa karena dipaksa!” kata Chintiya ketus. Bibirnya membulat karena cemberut.

Zulfikar tertawa melihatnya. “Jangan merasa dipaksa, dong. Ini, kan, salah satu cara supaya kamu mencintai budaya kampung halamanmu sendiri. Tapi

kamu memang bagus, kok. Penghayatan peranmu luuaarr biasa,” puji Zulfikar. Matanya menatap tepat ke mata Chintiya.

Chintiya tak menanggapi pujian itu. Sedikit pun ia tidak merasa tersanjung. Ia baru menyadari arti tatapan Zulfikar padanya sebelum ini. Pria itu hanya mencari ide untuk petunjukan randai yang dipimpinnya.

Kemarahan bergejolak dalam diri Chintiya ketika menyadari Zulfikar sedang memanfaatkan dirinya. Memang tak ada kerugian yang menyimpannya. Ia kesal karena malu. Malu dengan isi pikirannya sendiri. Sebetulnya, apa yang ia harapkan dari pria ini?

“Aku mau balik dulu. Laper,” kata Chintiya mencari pengalihan.

“Oke. Sini kuantar,” ujar Zulfikar, seolah tak memperhatikan perubahan sikap Chintiya.

“Nggak usah! Emangnya rumah nenekku itu di mana? Tuuuuh... dari sini udah keliatan. Dan lagi, emangnya nggak apa-apa di sini pria ama wanita yang bukan muhrim berjalan berdua di tengah malam buta kayak gini?” Kalimat itu begitu saja meluncur dari bibir tipisnya yang berpoles lipstik merah muda itu.

Zulfikar, Bachtiar, dan Farida berpandangan sambil tersenyum.

“*Don't worry*, Tuan Putri Astrid. Kami bertiga inilah yang akan mengantarkan Anda sampai ke rumah gadang Anduang Rabiah. Jelas berbahaya bila hamba sendiri saja yang mengantarkan,” seloroh Zulfikar.

“Namaku Chintiya, bukan Astrid. Astrid kan tadi udah mati ketembak,” balas Chintiya.

“Waaah... gawat, Fikar. Kau dari tadi ngobrol sama hantu si Astrid rupanya!” Bachtiar menambahkan.

Zulfikar, Bachtiar, dan Farida terpingkal-pingkal.

Di perjalanan menuju rumah Anduang Rabiah, tiga sekawan itu mengisi keheningan malam dengan obrolan mereka.

“Kamu jadi melihat perpustakaan yang paling lengkap di desa ini, Tiya?” tanya Zulfikar beberapa menit sebelum sampai di rumah nenek Chintiya.

“Iya, dong, aku mau!” jawab Chintiya dengan wajah bersinar. Ia baru ingat Zulfikar pernah menjanjikan hal itu padanya.

“Oke. Kamu siap-siap, ya. Besok pagi akan kuantar kamu ke sana,” kata Zulfikar dengan wajah serius.

Farida dan Bachtiar berpandang-pandangan sambil mengulum senyum.

Setelah itu, Chintiya masuk ke rumah neneknya dan menutup pintu. Farida, Zulfikar, dan Bachtiar melanjutkan perjalanan mereka. Chintiya memandang kepergian mereka dari balik gorden jendela. Kecemburuan yang tanpa sebab kembali merajalela dalam dirinya. Perasaan yang membuatnya sangat marah pada diri sendiri.

“Siapa pula yang kauintip tu, Tiya?” Tiba-tiba terdengar suara Anduang Rabiah dekat sekali dengannya.

Chintiya terlonjak kaget, tak menyangka neneknya sudah berada di rumah. “Lho? Nenek sudah di rumah?”

“Sudah. Sudah dari tadi. Nenek letih sekali.”

Chintiya menatap wajah tua Anduang Rabiah dengan perasaan khawatir. “Mau aku pijitin, Nek?”

Anduang Rabiah terdiam, menatap cucunya itu, lalu tersenyum tipis. Ia mengangguk-angguk. “Bolehlah. Tapi kita shalat Isya dulu dan mengaji sebentar.”

Gantian Chintiya yang mengangguk-angguk se-
raya membalas senyum sang nenek yang terlihat lelah.

Seminggu yang bermakna sangat dalam. Jalinan kasih kian erat membuhul dua perempuan berbeda generasi yang semula tak saling tahu, tak saling mengenal. Namun, pertalian darah tak bisa dipisahkan oleh apa pun. Dua perempuan itu memiliki karakter yang sama. Cerdas, percaya diri, berwatak keras, dan mencintai dunia seni.

Anduang Rabiah duduk tercenung di kamarnya, menunggu sang cucu untuk shalat Isya dan mengaji bersama. Sebetulnya tadi ia melihat penampilan Chintiya dalam petunjukan randai. Namun, baru beberapa menit ia sudah tak tahan. Air matanya berderai ketika melihat Chintiya memakai baju kurung asli Minang yang dulu diwajibkannya pada Friska. Hatinya pun sangat terharu. Tak disangkanya cucunya itu seperti dirinya dulu, menyukai seni peran dan pintar bermain drama.

Beringsut ditinggalkannya tempat petunjukan itu, lalu berjam-jam duduk merenung tanpa menyalakan lampu di ruang tamu rumahnya yang sepi. Hatinya

gundah, pikirannya kacau. Ia serasa menggapai sesuatu dalam kehampaan.

Satu minggu sudah cucu kandung dari satu-satunya anak perempuannya berada di dekatnya. Dari hari ke hari jalinan kasih semakin kuat mengikat. Bertahun-tahun ia bunuh mimpi tentang cucu yang diberikan Friska untuknya. Sekarang sudah ia rasakan pelukan hangat cucunya itu, kadang saling menggenggam tangan.

Sebagian hatinya masih menolak. Bukan cucu seperti ini yang dikehendakinya. Berkulit putih, berambut pirang, bermata cokelat, dan darahnya jelas bukan darah orang Minang asli. Hatinya pun sudah paham bahwa kedatangan cucunya itu hanya untuk memenuhi hajat ibunya yang menghendaki harta warisan.

Hati tuanya luruh dalam luka yang berkali-kali. Terluka, mengering, terluka lagi.... Namun, hatinya tetaplah hati seorang nenek sudah bertahun-tahun dilanda kerinduan. Tak dapat menerbitkan kebencian pada rasa cinta dan kasih sayang.

Chintiya sudah sampai di depan kamar neneknya. Ia mengintip sejenak dari pintu yang sedikit terkuak. Anduang Rabiah sudah duduk di atas sajadah. Di hadapannya ada sebuah kitab suci Al-Qur'an.

“Yuk, Nek. Aku udah siap.”

“Hmmm... belum juga kau terbiasa mengucapkan salam kalau memasuki tempat pribadi orang lain, Tiya.”

Langkah Chintiya langsung terhenti. Ia terdiam, salah tingkah.

“Keluar lagi dan ucapkan salam,” kata Anduang Rabiah dengan nada tegas. Ia tak menoleh sedikit pun pada Chintiya. Mungkin sikap ini yang tak disukai Friska dulu. Ia memang bukan wanita yang lemah lembut dalam bertutur kata, tapi bukan berarti ia wanita yang kasar. Tutur katanya tegas dan padat. Setiap kata yang keluar dari bibirnya selalu ada isinya. Orang yang kenal dan tahu betul siapa Anduang Rabiah akan mengatakan bahwa sesungguhnya hati wanita ini sangat lembut dan sensitif.

Tanpa menunggu perintah kedua, Chintiya menurut perkataan neneknya yang tegas itu. Walaupun baru seminggu mengenal neneknya, Chintiya seakan sudah lama mengenal Anduang Rabiah.

“Assalamualaikum,” ucapnya pelan di depan pintu kamar.

“Waalaikumsalam. Masuklah,” jawab neneknya. “Kauambillah Al-Qur’an dan peletaknya di rak-rak itu. Ambil juga selendang di lemari,” lanjut Anduang Rabiah sambil terus membolak-balik kitab suci di hadapannya. Kacamata tebal yang lensanya hanya seukuran mata tuanya, bertengger di batang hidungnya yang mancung.

Sekilas Chintiya menatap wajah wanita tua itu. Ia semakin yakin kecantikan maminya berasal dari neneknya ini. Sampai sekarang ia belum berani bertanya tentang umur neneknya ini. Wajahnya masih terlihat

kencang dan mulus. Hanya di sekitar mata dan di ujung bibirnya saja ada kerutan halus. Tapi kerutan itu malah membuat wajahnya memancarkan wibawa yang agung.

“Hari ini Nenek langsung mengajarkan kau membaca Al-Qur’an dan mencari makna di dalam kitab itu. Sudah seminggu kau Nenek kenalkan dengan huruf-huruf di dalam kitab suci itu melalui kitab Iqra. Kalau kau merasa dirimu beragama Islam, wajib bagimu mempelajari Al-Qur’an. Jangan kaupikir kitab suci Al-Qur’an hanya berisi akidah, akhlak, dan cara melakukan ibadah kepada Allah. Di dalam Al-Qur’an akan kautemukan semua ilmu pengetahuan. Ilmu ekonomi, kedokteran, teknologi canggih... semua lengkap dalam Al-Qur’an.”

Chintiya menyimak setiap kata yang keluar dari mulut Anduang Rabiah. Kedua bola matanya selalu menatap lurus pada Anduang Rabiah setiap kali neneknya bicara padanya. Semula semua itu ia lakukan karena terpaksa. Namun, selanjutnya ia seperti terhipnotis.

Semua perkataan neneknya seakan ilmu baru baginya. Ia haus akan ilmu itu. Ia ingin menimba ilmu itu sebanyak-banyaknya dan mereguk sepuas-puasnya untuk membasahi jiwanya yang kering. Dengan patuh ia mempelajari semua yang diminta neneknya. Tentu saja bukan karena Anduang Rabiah seorang ahli sihir atau dukun. Hipnotis itu datang dari diri jiwa gadis itu sendiri. Jiwanya terhipnotis oleh ketegasan sang

nenek yang diselimuti kasih sayang dan cinta yang mendalam. Chintiya dapat merasakannya dengan sepenuh jiwa.

Sesungguhnya ia sendiri belum memahami apa yang ia lakukan selama tinggal seataap dengan nenek yang dahulu tak pernah ia kenal. Ia hanya merasakan ketegasan dan kedisiplinan yang ditekankan padanya seperti kasih sayang yang ia cari selama ini. Ia sendiri kaget dengan asumsinya. Apakah ia memang sudah menemukan kasih sayang yang sebenarnya?

“Ini namanya Surat Al-Fatihah. Surat ini merupakan surat yang pertama dalam Al-Qur’an dan disebut sebagai induk kitab. Surat ini merupakan bentuk keimanan dan permohonan makhluk kepada Sang Khalik. Membacanya harus benar karena surat ini merupakan salah satu rukun dalam shalat lima waktu.”

Chintiya menyimak semua uraian neneknya itu dalam diam. Semakin ia mendengarkan, semakin terisi rongga kosong di dadanya.

“Nah, sekarang ayo kita baca bersama.”

Terpatah-patah Chintiya mencoba membaca.

“Jangan baca *dulilah* tapi *dulillah*. Ayo ulangi. Al-hamdulillahi rabbil ‘alamin....”

Semua petunjuk Anduang Rabiah diikuti oleh Chintiya. Dua perempuan itu begitu tekun membaca ayat demi ayat Surat Al-Fatihah. Ada kedekatan yang hadir di antara mereka. Sebuah kedekatan yang memancarkan sinar kasih sayang dan cinta. Sinar itu

terlihat jelas di mata tua Anduang Rabiah dan di bola mata lentik seorang dara berdarah campuran.

Pertemuan dua sinar kasih itu membuat udara malam yang dingin di desa kecil Ampek Angkek menjadi terasa hangat.

Di surau desa yang tak begitu jauh dari rumah Anduang Rabiah, seorang perjaka sedang khusyuk melantunkan ayat-ayat suci. Suaranya terdengar sayup-sayup dibawa angin malam.

Sesekali suara itu singgah di telinga Chintiya. Ia sudah tahu siapa pemilik suara indah itu. Tanpa ia sadari, keindahan suara itu memacunya untuk semakin tekun membaca Surat Al-Fatihah. Hatinya diselimiuti kecemburuan bila mengingat Farida juga memiliki suara yang indah bila mengaji.

Perasaan yang sedang berkecamuk di hati Chintiya sudah lama dipahami oleh Anduang Rabiah. Hati tuanya yang sudah mengalami pahit getir cinta dan kasih sayang bisa melihat apa yang sedang tumbuh di hati cucunya itu. Ia tahu, sikap Chintiya yang perlahan melunak dan kemauannya untuk belajar agama bukan semata-mata karena ingin belajar.

Namun, apa yang dipahami oleh hati tuanya itu malah menjadi sumber kecemasannya. Ia tidak mau merusak hubungan kekerabatan karena perangai cu-

cunya yang biasa hidup di negeri bebas. Sampai hari ini ia masih mampu mengawal segala sikap dan tindak tanduk cucunya hingga hubungan kekerabatan dan tata krama budaya di kampung ini tak ternoda. Tapi entahlah esok.

Banyak hal tak terduga dari kedatangan cucunya ini. Ia memutuskan menunggu Chintiya mengutarakan maksud kedatangannya, yang sesungguhnya sudah ia ketahui. Ia menunggu semua terungkap dari mulut cucunya sendiri.

Sembilan



“*I*ni sudah seminggu melewati jatuh tempo. Gue bisa disembelih bos kalo Mbak nggak nyetor sekarang!”

“Sabar, Koh Ibeng. Kasih waktu seminggu lagi aja....”

“Waaah... nggak bisa begitu! Gue udah cukup ngasih tenggang waktu. Gue, kan, udah kasih *warning*. Jangan main-main sama bos gue. Bisa-bisa....”

Tiba-tiba omongan Koh Ibeng terhenti. Ponsel dalam saku celana jins bulukannya berbunyi. Dengan tergesa ia merogohnya kantong celananya dan berjalan mencari sinyal yang bagus untuk menjawab panggilan tersebut. Dua orang *bodyguard* Koh Ibeng tetap berdiri menganggang sambil melipat tangan di dada, memperlihatkan otot tangan yang bergelombang.

Friska nyaris membeku. Bernapas pun ia tak mampu. Koh Ibeng dan dua lelaki kekar itu tiba-tiba saja masuk ke ruang kerjanya tanpa bisa dihambat oleh Denia, asistennya.

Dari tadi pagi Friska sudah merasa tak nyaman. Dadanya berdebar keras, merasakan ada sesuatu yang bakal terjadi pada dirinya.

Kegelisahannya terbukti ketika siang ini Koh Ibeng datang dengan dua pengawalnya yang bertampang preman. Semula ia yakin Koh Ibeng akan bersabar menunggu sampai akhir bulan, karena itulah yang ia sampaikan melalui telepon beberapa hari yang lalu.

“Tidak bisa! Bos nyuruh gue ke sini!” begitu kata Koh Ibeng ketika Friska menanyakan mengapa ia masih ditagih sebelum akhir bulan.

Wajah Friska kembali kaku ketika Koh Ibeng menghampirinya. Pahanya yang besar dan pendek terkangkang-kangkang berjalan ke arah Friska. Mukanya yang penuh bisul merah menghadirkan senyum yang terlihat sangat menjijikkan di mata Friska.

Koh Ibeng menyeringai, memamerkan gigi-giginya yang hitam dan tak rata. “Lu harus sujud syukur! Barusan bos gue nelepon. Dia bilang Mbak nggak perlu bayar pol utang-utang Mbak....”

“Apa maksudnya bayar pol?” tanya Friska tak mengerti.

“Iyaaa... bayar penuh, gitu!”

“Hah? Masa iya? Tapi kenapa?” Friska terlonjak. Matanya yang berbulu mata palsu membeliak.

“Kalau bos berkata begitu, dia tidak akan ingkar janji. Orang-orang yang berutang padanya yang suka ingkar janji. Tapi bukan gratis lho, Mbak. Mbak tetap harus bayar, tapi dengan cara lain.”

Sinar mata Friska meredup, bertukar dengan kerut di keningnya. Ia mulai merasakan hawa yang tak enak.

“Untuk Mbak ketahui, utang Mbak itu udah hampir semiliar. Orang waras kagak bakal mau duitnya hilang segitu, Mbak. Tapi bos paham dengan kesulitan Mbak. Apalagi Mbak, kan, nggak punya suami. Semua pengeluaran hidup ditanggung sendiri. Bos kasih keringanan, Mbak boleh bayar tiga ratus juta saja. Sisanya Mbak bayar dengan cara kerja sama di pub punya Bos!”

“Hah? Apa? Keterlalu! Saya ini bukannya nggak bisa bayar. Saya bisa bayar! Tapi pembayaran itu tertunda sedikit. Enak saja saya disuruh kerja di pub! Hati-hati kalau bicara!”

Koh Ibeng terkekeh-kekeh mendengar suara Friska yang melengking marah. “Sabar dulu... sabar dulu. Mbak ini orangnya emosian banget, ya. Mbak bukannya kerja kayak wanita-wanita yang ngelayanin tamu begitu. Bukaaan...!”

“Lalu, kerja apa?”

“Maksud Bos bukan kerja, tapi kerja sama...”

“Kerja sama apa maksudnya?”

“Nah, kalo nerangin yang itu, biar Bos aja. Makan-ya ntar malam nih, Mbak diundang ke pubnya Bos. Biar bos yang ngejelasin bentuk kerja samanya apa. Pokoknya dijamin nggak kerja sama yang jorok-jorok, dah. Kita kan tau siapa Mbak. Mbak itu, kan, seorang pengusaha yang berhasil....” Koh Ibeng berkata panjang lebar sampai mulutnya mengeluarkan cipratan air ludah ke meja kerja Friska.

Friska berusaha menjadi pendengar yang baik. Ia masih merasakan hawa tak enak merasuki perasaannya. Ia tahu ia harus berhati-hati. Tapi tawaran itu terdengar sangat manis dan memberi jalan mulus untuk pelunasan utangnya. Ia tahu, sesuai perjanjian, setiap penundaan pembayaran utang akan dikenai bunga berlipat. Tapi sungguh, ia enggan membayar. Baginya tak masuk akal membayar yang bukan berdasarkan jumlah pinjamannya. Gila, apa? Utang lima ratus juta telat membayar beberapa bulan saja sudah membengkak hampir satu miliar!

“Hm... oke. Aku akan menemuinya malam ini,” kata Friska akhirnya. Ia sendiri kaget dengan keputusannya, tapi kalimat itu sudah telanjur terucap.

“Naaah... gitu dong, Mbak. Jangan mempersulit gue terus. Kalo begini, kan, Mbak seneng, gue seneng, Bos pun bahagia.” Koh Ibeng terkekeh-kekeh lagi. Ia segera mengambil ponsel dari saku celana jins buluknya. Tak berapa lama kemudian, ia berteriak di telepon genggamnya, “Oke, Booos...! Setuju!”

Friska memang berwatak nekat. Wataknya itu juga yang membuatnya memilih angkat kaki dari kampung halamannya yang permai. Ia senang-senang saja menghalalkan segala cara untuk mendapatkan tujuannya. Begitu pun dengan tawaran dari Koh Ibeng.

Kenapa tidak? Didorong rasa penasaran, ia bersedia memenuhi permintaan tersebut.

Friska belum satu kali pun bertemu muka dengan bos Koh Ibeng. Tapi ia sudah tahu siapa orangnya. Seorang laki-laki yang mempunyai bisnis kelab malam dan peminjaman terselubung.

Dalam pikiran Friska, apa salahnya berkenalan lebih dekat. Mungkin ada salah satu bisnis pria ini yang bisa dialihkan padanya dengan cara kerja sama.

Malam itu Friska sudah berada di mobil Koh Ibeng untuk menuju salah satu kelab malam bos Koh Ibeng. Tak ada kekhawatiran sedikit pun dalam dirinya. Ia yakin bisa mengatasi bahaya apa pun. Friska sangat yakin dengan kekuatan yang ada dalam dirinya. Berbagai penipuan, kelicikan, dan kecurangan sudah pernah ia hadapi. Prinsipnya, sikap licik harus dibalas licik, curang dibalas curang.

Walau ia seorang wanita, tak ada yang ditakutinya. Baginya, semua berpangkal dari sikap. Ia memakai sikap yang tak dimiliki kebanyakan wanita. Sikap keras, tegas, dan menuntut. Sikap itulah yang membuatnya tak pernah bisa menerima kekalahan dan kerugian.

Friska mengikuti langkah Koh Ibeng menuju sebuah sudut yang tampaknya menjadi sudut istimewa. Ada sebuah partisi yang membatasinya. Susunan sofanya pun berbeda dengan sudut-sudut lain di ruangan itu. Seorang pria buncit berkepala licin mengilat duduk santai di sana. Sebelah kakinya diangkat, menumpu pada kakinya yang lain. Sebuah cerutu terse-

lip di bibirnya. Ketika melihat Friska, tubuh tambun itu segera berdiri. Sebelumnya, ia meneguk habis air berwarna merah dalam gelas bertangkai panjang di hadapannya.

“Haaa... Mbak Fris. Silakan, silakan....” katanya dengan suara akrab. Cerutunya sekarang berpindah, terselip di jari telunjuk dan tengah tangan kirinya.

Begitu menggenggam tangan Friska, ia tertawa-tawa seolah ada yang membuatnya senang dan bahagia. Perut buncitnya berguncang-guncang ketika tertawa. Kepalanya yang licin semakin terlihat mengilat karena disinari cahaya lampu berbagai warna.

“Kenalkan, nama saya Joni Arwana tapi nggak ada hubungannya dengan Tukul Arwana,” katanya diringi tawa, menertawai omongannya sendiri.

Friska mencoba tersenyum ramah walau jijik melihat penampilan lelaki buncit di hadapannya itu. Lelaki macam begini sudah sering ia jumpai. Wajah culas, licik, dan penuh tipu daya. Ia sadar, ia sudah bermain api. Tapi urusan bebas dari utang tanpa harus mengeluarkan sepeser pun lebih menggiurkan daripada bahaya-bahaya yang membayang-bayangi langkahnya.

“Akhirnya, bisa juga saya berkenalan dengan Mbak Fris,” kata pria buncit itu, tetap dengan derai tawanya. Mulutnya menyebarkan bau minuman keras yang sangat kentara.

Friska sudah terbiasa dengan aroma berbagai minuman keras, bahkan ada beberapa jenis yang menjadi kegemarannya. Ia mencoba bersikap santai, melipat

kaki mulusnya dengan gaya manis. Walau umurnya sudah hampir kepala lima, tungkai panjangnya masih indah dipandang. Baru setahun yang lalu ia mengulang reparasi tubuh di sekitar paha, payudara, perut, paha, dan pinggul di Singapura. Semua bagian itu sudah berkali-kali dioperasi plastik. Karena itulah ia tak segan memamerkan tubuhnya dengan mengenakan pakaian minim. Tungkai panjang yang putih mulus itu dianggapnya menjadi penunjang utama penampilannya sehari-hari.

Friska tahu tungkai mulusnya dilirik oleh mata rakus Joni Arwana, namun ia tak peduli. Friska mengambil kotak emasnya yang berisi kretek pilihan. Dengan sigap pria buncit itu memberikan pemantik untuk menyulut kreteknya.

“Saya baru tau, Mbak Friska ini kalau dilihat dekat ternyata sangat cantik.” Pria buncit itu kembali mengeluarkan jurus jitunya dalam menarik perhatian wanita.

Friska tidak terpancing. Ia menganggap omongan itu lagu lama para pria hidung belang. “Memangnya Bapak...”

“Eit... jangan panggil bapak. Panggil saja Mas Joni.”

“Oh... oke. Hmmm... memangnya Mas Joni selama ini melihat saya dari jauh?”

“Hahaha... pertanyaan yang cerdas! Ya, begitulah. Selama ini saya hanya berani memandang Dik Friska dari jauh. Hmm... *sorry*, ya. Panggilan mbak kayak-

nya nggak cocok dengan wajah yang masih semuda dan secantik ini. Saya tukar dengan ‘dik’ saja, ya. Rasanya saya malah mau nambahin dengan Dik Bidadari Friska....”

“*Whatever. What’s in a name,*” kata Friska sambil melengos dan mengisap kretaknya dalam-dalam. Sebetulnya ia sudah mulai muak dengan pria buncit yang banyak omong ini.

“Hahaha... Dik Friska ini memang wanita yang nggak biasa....”

“Yang biasa itu gimana?”

“Yaaah... yang biasa itu kalau dipuji bakal jadi malu-malu tapi mau. Hahaha....”

Sekarang Friska benar-benar sudah tidak tahan. “Belum tahu dia, siapa Friska,” geram hatinya.

“Hmm... Pak, eh Mas Joni, sebetulnya saya diundang ke sini untuk apa, ya?” tanya Friska dengan mimik serius. Ia menatap tajam pada pria buncit yang duduk semakin dekat saja padanya itu.

“Wah... wah... wah...! Rileks dong, Dik Fris. Saya ini mau nolong Dik Fris, lho.”

“Ya, saya tahu. Koh Ibeng udah ngomong kemarin. Tapi saya ingin yang lebih jelas lagi. Saya juga sadar, utang saya pada Mas Joni nggak sedikit. Jujur saja, saya belum bisa melunasinya semua. Kalau diberi kelonggaran nyicil sedikit-sedikit, sih, nggak masalah. Tapi kata Koh Ibeng harus lunas semua sekarang juga. Ya saya nggak sanggup. Kalau boleh jujur, cara pembayaran utang dengan mengenakan bunga seenak

perut macam begitu udah nggak *fair*. Nah, saya pengin tau, kerja sama apa yang Mas Joni tawarkan sebagai alternatif untuk melunasi utang saya itu....”

“Hehehe.... ini bukan sebuah alternatif, Dik Fris, tapi hanya minta tolong pada Dik Fris. Kalo masalah utang, yaaah... amanlah itu jika Dik Fris setuju tawaran saya...”

“Saya tambah nggak ngerti,” ujar Friska lagi.

Joni Arwana memepetkan tubuhnya pada Friska, kemudian memencet-mencet *gadget* mewahnya sambil tersenyum-senyum.

“Kira-kira Dik Friska kenal nggak dengan gadis cantik ini?” ia memperlihatkan foto seorang gadis yang sedang meminum jus.

Friska melihat foto itu sekilas. Ketika ia tahu wajah siapa itu, secepat kilat ia menyambar *gadget* tersebut dari genggamannya Joni Arwana. Matanya melotot menatap foto itu.

“Coba *touch* lagi. Masih banyak, kok,” kata Joni Arwana sambil tersenyum-senyum.

Friska mengikuti saran Joni Arwana. Seketika matanya membesar. Bibirnya menganga melihat foto-foto di dalam *gadget* itu. Semua menampilkan wajah putri kesayangannya dalam berbagai pose. Jelas foto-foto itu dijepret tanpa diketahui oleh putrinya.

“Apa-apaan ini? Kenapa Anda memata-matai anak saya dan mengambil foto-foto ini? Apa maksudnya?” tanya Friska dengan suara melengking. Wajahnya tegang dan memerah.

“Sabar... sabar, Dik!”

“Nggak bisa! Saya nggak terima! Anda pasti punya maksud terselubung dengan semua ini!”

Joni Arwana terkekeh mendengarnya. “*No, no, no!* Jangan salah sangka. Saya justru mempunyai maksud baik, Dik Fris. Saya memang menyuruh Ibeng untuk mengambil beberapa foto putri Dik Fris yang cantik ini. Jangan salah sangka. Bukan putri Dik Fris saja yang dijepret tapi juga puluhan calon lainnya....”

“Bilang aja, apa mau Anda sebenarnya!” sergah Friska.

“Hmm... begini. Saya sedang mencari calon manajer, tepatnya pengelola kafe saya yang baru dan yang pertama di luar negara....”

“Kafe?”

“Yap! Saya mau buka semacam Indonesian *life style* di Singapura. Maksud saya, semua *style* Indonesia ada di sana. Ya makanannya, musiknya, butiknya, bahkan mungkin juga *traditional massage*. Pokoknya, apa pun yang ada di Indonesia kita pindahkan ke sana. Nah, dari semua calon yang sudah diambil fotonya oleh Ibeng, pilihan itu saya jatuhkan pada putri Dik Fris. Menurut saya, putri Dik Fris itu cocok sekali untuk menjadi pengelola kafe saya. Namanya Chintiya, kan? Kuliah di Jurusan Manajemen dan Informatika. Seorang gadis cantik yang cerdas, suka *travelling*, mempunyai pergaulan luas, dan fasih berbahasa Inggris.”

“Anda sudah menyelidiki anak saya sejauh itu?”

“Semata-mata untuk memilih yang terbaik untuk menjadi *partner* bisnis saya,” sahut Joni Arwana dengan tenang. “Bila Chintiya mau mengelola kafe saya di Singapura dengan baik selama lima tahun pertama, semua utang Dik Fris lunas tanpa Dik Fris bayar sepeser pun. Semua utang Dik Fris akan dibayar melalui gaji Chintiya. Tapi bukan berarti selama lima tahun Chintiya tidak dapat apa-apa. Dia tetap mendapat uang *welfare* seperti untuk tempat tinggal, biaya makan, dan fasilitas liburan. Setelah masa lima tahun habis, kalau Chintiya masih mau mengelola kafe saya itu, dia akan saya beri gaji yang layak dan memuaskan. Yang penting, Chintiya harus membuat kafe itu laris manis....”

Friska terdiam mendengarnya. Kesal hatinya. Senaknya pria buncit ini menjadikan putrinya sebagai tumbal. Tak masuk akal jika karena menginginkan Chintiya bekerja dengannya, ia mengambil foto-foto Chintiya secara diam-diam. Mencari karyawan jenis apa pula itu? Kafe macam apa, sih, yang dimilikinya?

“Anak saya tidak ada sangkut pautnya dengan urusan utang saya. Jangan libatkan dia!” ujar Friska tajam.

“Lho... ini bukan melibatkan, tapi jalan keluar yang saya berikan pada Dik Fris. Saya pribadi nggak tega liat Dik Fris pusing bayar utang yang membengkak. Tapi saya pun nggak mau rugi sebanyak itu. Bisa kolaps bisnis saya kalau ngasih duit sebanyak itu....”

Friska terdiam lama. Ia menyibukkan diri dengan mengisap kreteknya. Terlihat sekali jiwanya sedang gelisah dan kebingungan.

“Ada cara lain lagi,” Joni Arwana kembali berkicau setelah lama menunggu Friska menanggapi omongannya.

“Apa?” sambar Friska cepat.

Joni Arwana terkekeh melihat sikap galak Friska. Ia mengedipkan mata sekilas, menyatakan bahwa kemudahan pembayaran utang yang ia sodorkan bukannya gratis. Sikap Friska yang galak dan ambisius rupanya merangsangnya untuk mengenal Friska lebih jauh.

“Dik Fris yang bekerja denganku... eit, jangan protes dulu. *Please listen to me first...*” ujar Joni Arwana begitu melihat Friska terlonjak dan bibirnya bergerak hendak memprotes.

“Jujur, saya butuh *partner* kerja yang mempunyai jiwa bisnis yang tinggi. Dengar, saya butuh *partner*, bukan karyawan. Posisi *partner* dan karyawan jelas beda. Hak Dik Fris dan Chintiya lebih tinggi dibandingkan karyawan. Keuntungan pun sudah pasti terjamin. Saya lihat Dik Fris punya jiwa bisnis yang tinggi. Tapi saya dengar Dik Fris sudah sangat sibuk mengelola butik di Jakarta ini. Jadi saya cari solusi yang terbaik untuk Dik Fris, yaitu meminta anak gadis Dik Fris memegang bisnis saya yang di Singapura. Saya yakin, walau kalah pengalaman dari mamanya dalam dunia bisnis, paling kurang Chintiya juga punya jiwa bisnis, apalagi saya dengar dia ambil kuliah

manajemen. Inilah tawaran saya. Terus terang, di balik ini semua, saya bertujuan menolong Dik Fris agar lepas dari utang tapi tanpa membuat saya rugi,” jelas Joni Arwana penuh semangat.

Pipi pria tambun itu mulai memerah karena sudah meneguk bergelas-gelas minuman beralkohol. Ia tampak semakin menggebu mendekati Friska. Sikap diam Friska diartikannya sebagai sebuah persetujuan. Apa pun yang dipilih oleh Friska, baginya sama menguntungkan. Yang terpenting, perempuan cantik ini atau anak gadisnya yang masih muda dan segar berada dalam genggamannya.

Perempuan merupakan aset terbesar dalam kehidupan Joni Arwana. Tanpa perempuan, bisnisnya tidak akan berjalan lancar. Kafe-kafe, kelab-kelab malam, serta beberapa usaha agen TKW memerlukan perempuan. Joni Arwana merupakan salah seorang pakar dalam berbisnis soal perempuan.

Perempuan jenis apa pun dapat digaetnya dengan mudah. Umumnya semua perempuan luluh dengan rayuan dan janji-janjinya. Urusan setelah itu bukan merupakan hal penting baginya. Orang hanya tahu ia seorang pengusaha sukses. Tapi tak banyak orang yang tahu secara rinci tentang bisnisnya. Pria ini punya seribu mulut untuk menyatakan dirinya adalah pengusaha yang bergerak di segala bidang.

“Terus terang aku keberatan jika pelunasan utang-utangku dilakukan dengan cara seperti ini, apalagi

melibatkan anak gadisku,” kata Friska dengan nada ragu dan penuh kecurigaan.

“Saya rasa tak sulit. Dik Fris saya tawari dunia yang Dik Fris tekuni sekarang, dunia bisnis. Saya belum pernah memberikan kemudahan pelunasan utang seperti ini. Artinya, Dik Fris nggak perlu menguras harta simpanan Dik Fris untuk melunasi utang. Dik Fris cukup berbisnis bersama saya saja. Dik Fris bisa melunasi semuanya dalam waktu dua tiga tahun, atau paling lama lima tahun. Setelah itu, Dik Fris tinggal menerima keuntungan.”



Friska limbung setelah pertemuannya dengan Joni Arwana. Ia kehilangan minat untuk mengontak putrinya. Ia butuh waktu untuk memikirkan masalah utangnya ini.

Bila mengingat jumlahnya yang semakin membengkak, hatinya kembali tak nyaman. Ia bukan orang yang dengan mudah mengeluarkan uang walaupun itu untuk membayar utang-utangnya sendiri. Ia akan dengan senang hati berutang di mana-mana, tapi akan susah hati membayarnya sekalipun ia sanggup.

Jauh di dalam hati, ia mulai tertarik dengan tawaran Joni Arwana. Dari Koh Ibeng ia mengetahui pria tambun itu mempunyai bisnis di berbagai bidang. Ia percaya karena hampir semua kawan Chinanya

adalah pebisnis sukses. Siapa pun tahu, bangsa China atau yang mempunyai darah China umumnya ulet dan gigih dalam berbisnis. Jadi, tak ada salahnya bila ia berpikir positif tentang tawaran Joni Arwana.

Persoalannya sekarang, apakah Chintiya akan tertarik? Selama ini ia belum melihat keinginan Chintiya untuk terjun ke dunia bisnis. Anak gadisnya itu masih suka bersenang-senang. Ia bahkan tak tahu sekarang Chintiya sudah semester berapa. Selama ini ia tak banyak ikut campur, apalagi semua biaya ditanggung oleh Leo. Friska malah senang karena ia tidak perlu mengeluarkan lembaran uang dari dompetnya.

Friska merasa Chintiya sudah cukup dewasa untuk memutuskan jalan hidupnya sendiri. Dulu ia tak ingin didikte oleh Abak dan Amak. Tak adil kalau kini ia melakukan apa yang dibencinya itu pada Chintiya.

“Si Centil itu pasti butuh waktu. Membujuk neneknya yang berhati batu itu tidaklah mudah,” katanya dalam hati, mencoba menghibur dirinya yang kian gelisah. Hari ini hari keenam dari minggu kedua kepergian Chintiya. “Seharusnya dia tidak gagal. Ya, Chintiya tidak boleh gagal!”

Pagi ini hujan membasahi tanah Jakarta yang kering. Gerimis pertama setelah hampir dua bulan tiada turun hujan setetes pun. Friska menutup kaca jendela mobil yang tadi ia buka karena mengisap berbatang-batang rokok kretek, kemudian menyalakan penyejuk mobil.

Mobil Friska terus melaju menembus pagi menuju kawasan Jakarta Selatan tempat butiknya berada. Dalam hati ia berharap gerimis pertama yang turun pada musim kemarau ini pertanda baik bagi dirinya.

Sepuluh



Warna kemerahan menyemburat indah di balik Bukit Barisan yang masih tertutup kabut pagi. Chintiya terpana memandangi keindahan alami yang sudah hampir dua minggu ini dinikmatinya. Diikutinya langkah Anduang Rabiah yang masih tegap menyusuri kebun. Ini merupakan kegiatan paginya bersama sang nenek. Setelah shalat Subuh, mereka berdua mengaji sampai matahari terbangun dari tidurnya. Acara selanjutnya adalah menyusuri kebun mencari bahan makanan yang bisa diolah menjadi sarapan lezat.

“Hari ini kita mau masak apa, Nek?” tanya Chintiya sambil membuntuti neneknya.

“Nanti kita lihat. Kalau ada pisang sudah bisa dipetik, kita masak kolak pisang yang sedap. Kau pasti ketagihan.”

Chintiya tersenyum mendengar kalimat neneknya itu. Beberapa hari ini ia sering mendengar kalimat seperti itu. Sebelum memasak sesuatu, Anduang Rabiah akan menatap ke kebun di samping dan belakang rumahnya. Kalau Chintiya bertanya mau masak apa,

ia akan mengatakan kalimat yang sama, “Kita lihat dulu apa yang bisa dimasak hari ini.”

Selama berada di rumah Anduang Rabiah, selama itu pula Chintiya menyantap makanan segar yang langsung diambil dari kebun, kolam, atau sawah.

Sayur-sayur murah yang jarang dicicipinya seperti kangkung, daun pepaya, dan daun singkong akan disulap menjadi makanan yang sangat lezat dan membuatnya mengambil bersendok-sendok. Rasa ikan mujair, ikan mas, dan belut sawah seakan melebihi rasa daging *steak* yang biasa ia nikmati di restoran. Yang paling penting lagi, ia merasakan nuansa alami di sini. Ketulusan, keikhlasan, kejujuran, dan kebersamaan menghadirkan rasa nyaman dan tenang di hati Chintiya. Ada satu rasa yang merambat perlahan dalam dadanya dan membuatnya tak ingin melepaskan rasa itu.

“Haaa... tuh lihat! Pisangnya sudah cukup umur untuk dikolak!” teriak Anduang Rabiah.

Chintiya segera menghampiri neneknya. “Waaah... banyak sekali!” Chintiya melihat ke sekelilingnya. Ia baru menyadari di sekitarnya banyak pohon pisang dengan buah yang bergelantungan.

“Mari kita ambil setandan saja dulu. Yang lainnya biar Fikar yang bantu ambil, sekalian dijual ke pasar.”

“Setandan?” Chintiya menatap anduang Rabiah dengan kening berkerut.

“Hmm... kau tak tahu arti kata setandan? Iyalah tu... orang kota cuma tau makannya saja, sampai-

sampai kata-kata setandan pisang, seikat sayur, dan sekarung ubi pun mereka tak pernah dengar. Setandan itu artinya sekelompok atau serumpun pisang yang bersatu seperti yang kau lihat itu tuuuh....” Anduang Rabiah menunjuk setandan pisang yang bergantung di pinggir pohon pisang.

“Oooh... itu setandan. Hmmm... kalo seikat sayur atau sekarung ubi aku tahu dong, Nek.”

Anduang Rabiah terkekeh mendengarnya. “Duduklah di pondok itu dulu, Tiya.” Ia menunjuk sebuah gubuk beratap daun kelapa kering. Gubuk itu dibuat untuk tempat beristirahat selama bekerja di kebun. “Si Fikar membuat pondok-pondok kecil seperti itu di mana-mana. Ia tahu Nenek suka ke kebun. Jadi, disediakannya pondok itu untuk tubuh tua ini. Benar-benar baik hatinya.”

Chintiya menunduk mendengarnya. Wajahnya memerah. Anduang Rabiah melirik rona itu. Ia tahu apa yang sudah mekar di hati cucunya itu.

“Kau belum tahu siapa Zulfikar yang sebenarnya, kan?” tanya Anduang Rabiah.

“Hmm... dia aktivis kampung ini....”

“Dia tidak hanya aktivis,” ujar Anduang Rabiah. “Dia penggerak kaum muda yang sedang terlena dalam alam modern. Nenek bersyukur dia muncul lagi setelah sekian lama menghilang. Semula Nenek kira dia akan sama dengan pria muda yang lain. Sama dengan dua pamanmu, kedua abang mamimu, dua

anak lelaki Nenek. Begitu meninggalkan kampung halaman, mereka lupa untuk kembali.”

“Di mana kedua pamanku itu sekarang, Nek?”

“Abang sulung mamimu sekarang ada di Moskow. Namanya Fahmi. Yang satu lagi bernama Fatur. Sekarang dia tinggal di Surabaya. Yang ketiga... mamimu, Friska. Satu-satunya anak perempuan Nenek.”

“Tapi mereka suka nengokin Nenek, kan?”

“Ah... sangat jarang. Tapi tak apa. Nenek sudah punya penggantinya.”

“Siapa, Nek?”

“Zulfikar,” jawab Anduang Rabiah setengah berbisik.

Kilat di mata Chintiya menandakan dia tersentak mendengar jawaban itu.

“Fikar itu pemuda tangguh. Ada kekuatan tekad yang membuat dirinya lain dengan anak muda pada umumnya. Ilmu agama dan ilmu duniawinya seimbang. Ia mampu membuat dua ilmu itu berjalan seiring sehingga talenta dan kecedasannya sebagai seorang insinyur pertanian membuat orang menghargai nilai kesarjanaannya yang disandanginya.”

Chintiya tercengang. “Oh... dia sarjana pertanian?”

“Iya. Si tukang kebun gila itu seorang sarjana pertanian, sekaligus seorang pengusaha dan penggerak kaum muda di kampung ini,” sahut Anduang Rabiah.

Chintiya kembali menunduk mendengarnya.

“Satu lagi,” Anduang Rabiah mendekatkan wajah pada wajah Chintiya. “Suara azannya paling merdu di

kampung ini. Banyak gadis yang luruh mendengar suaranya yang indah mendayu-dayu.”

Chintiya semakin menunduk salah tingkah. Rona di pipinya semakin saga. Senyum Anduang Rabiah terkembang melihat Chintiya salah tingkah begitu. Sekarang hatinya semakin pasti. Cucunya ini sudah terbuai cinta yang berkembang alami.

“Bersyukur sekali si Farida kalau betul berjodoh dengan si Fikar.”

Perkataan Anduang Rabiah berikutnya membuat Chintiya tersentak, seakan baru bangun dari mimpi indahnyanya. Tanpa sadar, matanya membulat menatap nenekmya. Anduang Rabiah seakan paham gejolak hati cucunya. Itulah sebabnya ia tak ingin cucunya mengharapkan sesuatu yang tak mungkin diraih.

“Ibunya Farida itu kawan baik Nenek. Nenek tahu betul, sebelum si Fikar keluar dari kampung ini untuk sekolah di IPB, lalu merantau ke negeri jiran, orangtua Farida sudah berniat menikahkan Farida dengan si Fikar. Tampaknya mereka memang cocok. Yang satu saleh, yang satu salihah. Dua-duanya anak-anak muda harapan kampung halaman. Mereka pun sudah memperlihatkan bukti kecintaan mereka pada tanah kelahiran mereka. Selama ini, di mana Fikar di situ ada Farida. Walau kuliah di Padang, Farida itu setiap akhir minggu pulang. Orangtuanya sudah menetap di Padang tapi rupanya hatinya selalu tersangkut di kampung ini. Si Fikar itulah yang membuatnya begitu....” tutur Anduang Rabiah dengan suara pelan.

Chintiya kembali menunduk. Kali ini bukan karena menutupi pendar hatinya. Hatinya seakan terbang di angkasa, lalu kehilangan arah, dan kini terhempas jatuh. Tapi bukan Chintiya namanya kalau tidak mampu memperlihatkan sikap sportivitas meski hatinya sedang lara.

“Aku lihat mereka memang pasangan serasi, kok. Mudah-mudahan cepet *married*,” katanya sambil memberikan seulas senyum pada neneknya.

Anduang Rabiah membalas senyum itu dengan anggukan. Sekilas dapat dilihatnya sinar redup di mata cucunya tapi ia tak ingin mengartikannya lebih dalam. Yang penting cucunya sudah memahami kenyataan ini.

“Ayo kita berjalan lagi ke arah kanan. Nenek mau mengambil beberapa butir kelapa. Mungkin di sana sudah menunggu si Kasim. Kemarin sudah kusuruh si Fikar memanggilnya dengan membawa beruk-beruk peliharaannya.....”

“Beruk?” Chintiya mengernyitkan kening. Ia berjalan di samping neneknya. Tangan mereka bergengaman selama menyusuri jalan setapak yang bagian kiri dan kanannya dipenuhi semak belukar.

“Haaa... kau pasti belum pernah lihat beruk memetik kelapa. Sebentar lagi bisa kaulihat.”

Tak lama kemudian mereka sampai di lahan kelapa. Pohonnya tinggi-tinggi. Masing-masing berjarak beberapa meter saja.

“Nah itu si Kasim. Sim... Kasiiiiim...!” Anduang Rabiah memanggil seorang pria muda bertelanjang dada yang sedang nongkrong sambil mengisap rokok.

“Aaa... *alah tibo, Nduang?*” anak muda itu segera membuang rokoknya dan menyapa balik dalam bahasa daerah.

Tak lama kemudian ia bersiul-siul dan turunlah dua ekor beruk yang cukup besar dari sebuah pohon. Pemuda itu memberi isyarat-isyarat yang hanya dimengerti oleh dirinya dan dua beruk itu. Dalam hitungan detik, dua beruk itu sudah memanjat pohon kelapa yang ditunjuk oleh si anak muda.

Gedebum! Tiga butir kelapa jatuh ke tanah, kemudian dua lagi. Si beruk pindah ke pohon kelapa lain. Jatuh lagi beberapa butir. Mata bundar Chintiya tak lepas melihat kegiatan si beruk dan cara anak muda itu memerintah hewan-hewan peliharaannya.

“Baru kali ini kaulihat, kan?” tanya Anduang Rabiah pada cucunya yang tengah asyik memperhatikan dua beruk itu beraksi.

“Eh, iya... iya. Waaah... lucu dan menarik sekali,” komentar Chintiya.

“Memang banyak hal menarik dari alam kampung ini. Itulah yang menyebabkan kita harus memelihara kelestariannya. Tapi kuatnya arus dari luar dan pesatnya pembangunan terkadang membuat manusia lupa melakukan hal itu.”

“Maksud Nenek?”

“Kota adalah pusat kemajuan zaman dengan segala fasilitas berteknologi tinggi, sedangkan desa adalah pusat keaslian alam, adat, dan budaya. Banyak orang yang tak paham bahwa kota dan desa memiliki karakteristik yang tak bisa dicampuradukkan. Perdesaan sekarang banyak tercemar oleh pembangunan yang tidak mencerminkan karakteristik alam dan budayanya, serta alam pikiran manusia-manusia yang menghuninya. Semuanya seperti terfokus untuk mengejar kemajuan alam modern. Buktinya, banyak investor yang menjadikan kawasan perdesaan sebagai tempat permukiman modern dan pabrik. Banyak pihak yang berpikir bahwa kemajuan terletak pada pembangunan. Mereka tak memikirkan pembangunan itu juga bisa menghilangkan bahkan memunahkan sesuatu yang sangat penting untuk dijadikan sebuah karakter bangsa,” tutur Anduang Rabiah panjang lebar.

Chintiya tercenung. Ia tak menyangka neneknya ini mempunyai pemikiran yang begitu jauh.

“Cobalah kauperhatikan beruk itu. Ini adalah bagian dari keaslian alam perdesaan. Beruk bisa dilatih secara alami untuk memanjat dan memetik buah kelapa sebanyak yang kita inginkan. Bayangkan kalau semua pohon kelapa ini ditebas habis, kemudian diganti dengan perumahan atau pabrik-pabrik. Tidak saja keaslian alamnya yang hilang, beruk-beruk ini pun tak bebas lagi membentuk karakter alami mereka sebagai binatang yang bebas tapi dapat menjadi kawan bagi manusia. Mungkin mereka akan dikurung

saja di kebun binatang. Parahnya, manusia sering tak paham cara mengurus binatang yang biasa bebas di alamnya. Baru-baru ini Nenek membaca berita, beberapa kebun binatang di Jawa sana tak terurus sehingga banyak hewan yang mati.”

Sesaat keadaan hening. Hanya siulan dan suara kelapa jatuh yang menguak kesunyian. Banyak hal yang ingin Anduang Rabiah ucapkan pada cucunya. Di sisi lain, Chintiya pun selalu ingin mereguk ilmu dari neneknya. Betapa banyak yang belum ia ketahui. Betapa buta matanya selama ini.

“Memang betul, Nek. Kampung ini indah sekali. Nenek hebat mempunyai tanah kebun yang sangat luas dan sawah berhektare-hektare.”

Sekilas Anduang Rabiah melirik cucunya. Bibirnya samar mengulas senyum. “Apakah kau merasa nenekmu ini orang yang kaya raya di kampung ini?”

Chintiya tersentak. Ia menoleh, menatap neneknya yang sedang memandang lurus ke depan, ke pohon yang sedang dipanjat beruk-beruk. Ia bingung mau menjawab apa. Ia merasa pertanyaan itu bukan sekadar pertanyaan.

“Kalau kau menyangka aku orang kaya raya di kampung ini, kau tak salah. Nenekmu ini memang orang yang dianugerahi kekayaan berlimpah oleh Yang Mahakuasa....”

Chintiya menatap neneknya, mencoba mencari makna di dalam pernyataan barusan.

“Kau sendiri bisa merasakan betapa kayanya aku ini. Tiap hari aku bisa memakan apa pun yang kutanam sendiri. Aku tak perlu susah-susah membeli makanan mahal di restoran terkenal seperti di kota-kota besar. Aku tinggal memetik sayur dan buah yang tumbuh di kebunku sendiri, menggulai atau menggoreng hewan-hewan peliharaanku sendiri menjadi lauk-pauk yang lezat, memanfaatkan telur-telurnya untuk kesehatan tubuhku yang sudah renta ini. Yang lebih penting lagi, aku merasa kaya hidup di tengah alam, adat, dan budaya kampung halamanku sendiri. Uangku dari mengelola tanah warisan nenek moyangmu ini tak sampai berkarung banyaknya. Kau bisa lihat sendiri, berapa yang aku dapat dari menjual hasil kebun. Tapi hatiku ini penuh dengan berkarung-karung kenikmatan karena diberi kesempatan merasakan dan menghirup udara dari tanah alam yang terbentang luas ini. Aku pun bersyukur anak-anak muda kampung ini masih menganggapku sebagai perempuan tempat tumpuan kasih sayang dan curahan hati....”

“Maksud Nenek?”

“Itulah bedanya Ranah Minang dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Di sini kita berbangsakan ibu. Perempuan dijadikan kunci kehormatan tanah tempat berpijak. Sudah selayaknya perempuan Minang menjaga kehormatannya dengan sebaik-baiknya. Dialah tumpuan kasih sayang, curahan hati, tempat bertanya, dan pencetus pikiran bijak. Kepada

perempuanlah harapan harta kekayaan alam Minang ini ditumpukan. Dialah yang diharapkan menjaga, merawat, dan mengatur hasil tanah, ladang, dan sawah lalu membagi-bagikannya secara adil merata serta menyimpannya untuk kehidupan masa depan. Nenek merasa sudah menunaikan amanah adat itu. *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah...*

“Sebegitu besar dan tingginya derajat wanita di sini ya, Nek.”

“Ya, seperti yang ada dalam Al-Qur’an. Ada Surat An-Nisa yang membahas perempuan dan hukum-hukumnya. Juga ada dalam hadis. *Hormatilah ibumu, ibumu, ibumu. Baru setelah itu bapakmu.* Surga pun terletak di bawah telapak kaki seorang ibu.”

“Lalu, bagaimana kedudukan kaum lelaki, Nek?”

“Mereka sebagai pengawas dan pelindung. Itu sebabnya perempuan diwajibkan menghormati, santun, serta menghargai kaum lelaki.”

“Ideal sekali terdengarnya, Nek,” komentar Chintiya. “Kira-kira anak-anak muda sekarang ngerti dan ngejalanannya nggak, ya?”

“Alhamdulillah, masih banyak anak muda yang merasakan kekayaan tak ternilai di kampung ini, di antaranya tentu saja si Fikar, Bachtar, Farida dan kawan-kawan mereka itu. Sungguh malang bila orang yang lahir dan besar di sini tak merasakan kecintaan akan kampungnya. Hati mereka ini seolah sudah mati. Bagi mereka, nilai kehidupan hanya sebatas ni-

lai uang. Karena itulah mereka sanggup memperjualbelikan harta warisan nenek moyang sendiri. Warisan itu jelas akan punah bila berpindah ke tangan-tangan asing.”

“Iya, Nek....” tanggap Chintiya dengan suara gemetar. Ia menggigil mendengar ucapan neneknya yang panjang lebar itu. Setiap kata yang keluar dari mulut wanita tua itu seakan menggores mata hatinya. Ia merasa sangat malu pada dirinya sendiri.

“Jangan hanya menjawab dengan ‘iya Nek’. Aku tahu kaudatang ke sini bukan karena kemauanmu sendiri.”

Kembali Chintiya tersentak mendengar ucapan Anduang Rabiah. Walaupun disuarakan dengan pelan dan lembut, ucapan itu terasa menghunjam jantungnya. Lama ia terdiam, tak tahu kalimat apa yang tepat untuk menimpali perkataan neneknya itu.

“Aku sebetulnya menunggu kejujuranmu tentang maksud dan tujuan mengunjungi nenekmu ini, Cucuku.” Anduang Rabiah membenahi anak rambut Chintiya yang berserakan bercampur peluh di keningnya.

Chintiya semakin terdiam dengan wajah tertekuk. Tiba-tiba saja ia memeluk neneknya erat-erat. “Kukira aku tak perlu lagi menjelaskan pada Nenek. Nenek sudah lebih tahu dariku. Nanti ketika sudah kembali ke Jakarta, Mami harus kuberikan penjelasan tentang ini,” katanya dengan suara bergetar. Ia menyandarkan kepala di bahu Anduang Rabiah.

Suasana hening beberapa detik.

“Kau akan kesulitan menjelaskannya pada mamimu....”

“Tidak,” sergah Chintiya. “Aku yakin ada jalan untuk menjelaskan kebenaran.”

Anduang Rabiah tersenyum mendengarnya. Ia mengusap-usap punggung cucunya dengan penuh kasih sayang. Tak ada kata-kata lagi. Mereka berbim-bingan tangan meninggalkan kebun yang luas itu.

Sepanjang jalan pulang, Chintiya tak banyak bicara. Ia sibuk berpikir dan merenung. Ia menggenggam jemari tua neneknya dengan kuat, seolah mencoba mendapatkan aliran api semangat dan cinta dari tubuh tua itu. Ya, itulah yang dimiliki ibu kandung Mami yang tak pernah dikisahkan Mami padanya.

Pagi ini Zulfikar datang ke rumah Anduang Rabiah. Ia menepati janjinya pada Chintiya untuk membawa gadis itu ke perpustakaan yang paling lengkap di desa ini. Ia tiba tepat ketika Chintiya baru saja menghidangkan kolak pisang di meja makan. Chintiya sendiri yang memasaknya, sedangkan Anduang Rabiah hanya menunjukkan bahan-bahan dan cara memasaknya.

“Assalamualaikum,” saa Zulfikar dari pintu yang biasa ia masuki. “Waduh, pas betul kedatanganku ini, Nduang. Bau kolak Anduang membuat hidungku

kembang kempis. Dari jarak sepuluh meter pun sudah tercium wanginya.”

“Walaikumsalam. Ondeeeh... iyo, langkah kanan betul Cunda Fikar. Tepat waktu kolak sudah matang.” Anduang Rabiah menyambut kedatangan Zulfikar dengan sapaan akrabnya.

Rona merah menyebar di pipi putih Chintiya. Wajahnya terasa panas oleh alunan detak jantungnya. Sejenak ia memaki-maki dirinya sendiri yang jadi labil begini.

“Yang masak bukan Anduang, tapi Chintiya. Cobalah cicipi masakan anak Jakarta ni, apakah sama dengan tangan kampung Anduang.”

“Oooh, jadi anak Jakarta yang masak? Wah, perlu dicicipi, nih,” Zulfikar melirik Chintiya.

Yang dilirik acuh tak acuh. Terus saja bolak-balik melengkapi hidangan di meja makan.

Zulfikar langsung mengambil piring yang tertumpuk di meja makan, lalu menyendok kolak pisang. “Bismilllah.” Ia menyuap sesendok kolak ke mulutnya. “Alhamdulillah. Ternyata masakan orang kota sedap juga, ya,” katanya sambil melirik Chintiya.

Yang dilirik sedang menyendok kolak ke dalam piring, lalu memberikannya pada Anduang Rabiah.

“Sebagai penghargaanku akan masakan yang enak, aku memenuhi janjiku untuk mengajakmu ke perpustakaan terbesar di desa ini. Bagaimana? Mau?”

“Boleh,” jawab Chintiya tanpa melihat sedikit pun pada Zulfikar.

Bagi Zulfikar sikap ini menyatakan sebuah keangkuhan. Namun, bagi Chintiya sikap ini untuk menutupi perasaannya yang sebenarnya.

Selesai sarapan, Zulfikar kembali mengulangi ajakannya.

“Dekat saja, kok. Nggak usah pake dandan segala,” tambahnya ketika melihat Chintiya hendak ke kamarnya terlebih dahulu.

Semenjak Anduang Rabiah menyodorkan baju-baju serbapanjang dan longgar, Chintiya selalu memakai setelan seperti itu terus. Cuma kerudungnya yang tidak ia pakai.

Anduang Rabiah tak memaksa Chintiya berhijab. Berpakaian yang rapi saja sudah cukup. Diam-diam wanita tua itu mensyukuri perubahan demi perubahan cucunya dalam dua minggu ini. Tak lagi dilihatnya Chintiya keluar kamar dengan menggunakan baju kaus ketat berleher rendah atau celana ketat dengan baju kaus tak berleher.

“Siapa juga yang mau dandan?” Chintiya merengut.

Zulfikar terkekeh melihatnya. Wajah cantik itu tetap saja cantik walau sedang merengut seperti itu.

“Pergi dulu ya, Neeek....”, kata Zulfikar pada Anduang Rabiah.

Anduang Rabiah malah tertawa geli sambil mengangguk-angguk, seakan-akan ada sesuatu yang lucu.

Langkah Zulfikar yang dibuntuti Chintiya berhenti di perpustakaan rumah gadang milik perempuan tua itu.

“Kok ke sini?” tanya Chintiya tak mengerti.

“Ya di sini,” jawab Zulfikar kalem.

“Di sini bagaimana?”

“Perpustakaan terbesar di desa ini ya di sini.”

“Di sini?”

“Iya.”

“Di rumah Nenek?”

“Iya.”

“Bilang kek dari tadi,” sungut Chintiya.

“Ini sudah dibilang.”

Chintiya tak tahan. Tangannya bergerak ingin memukul lengan Zulfikar. Tapi Zulfikar lebih sigap. Tangan Chintiya ditangkapnya. Sejenak tangan Chintiya berada dalam genggaman Zulfikar yang besar dan kuat. Dua pasang mata bertemu, saling menatap. Ada debar tak terkendali hingga mulut terkunci rapat.

Suara deham dan bunyi terompah kayu menaiki tangga membuat dua tangan yang tadi bersatu saling melepaskan.

Zulfikar yang pertama kali berhasil menguasai diri. “Silakan memasuki perpustakaan terbesar di kampung ini,” katanya setelah membuka pintu. Tangan kanannya bergerak mempersilakan, badannya sedikit membungkuk.

Chintiya cuek. Wajahnya masih merah padam menahan debar jantungnya.

Zulfikar berusaha bersikap tenang dan santai, tapi wajahnya menunjukkan ia belum bisa mengendalikan diri sepenuhnya. Dalam hati ia menyesali diri karena

melakukan tindakan memalukan itu. Berkali-kali ia mengucapkan istigfar dalam hati.

“Mau cari buku apa, Non?” tanya Zulfikar di belakang punggung Chintiya.

“Biar kucari sendiri,” jawab Chintiya dengan nada ketus.

“Kalau cari sendiri, bisa-bisa yang dicari malah novel *teenlit* atau roman picisan. Kalau itu, takkan ditemui di perpustakaan ini.”

“Jangan sok kamu! Yang baca novel *teenlit* dan roman picisan itu bejibun tau!” sanggah Chintiya.

“Termasuk kamu, dong.”

“Bisa jadi kalo aku sedang mau. Emang salah?”

“Siapa bilang salah? Aku, kan, cuma bilang kalo kamu nyari seperti itu di sini, pasti nggak bakal nemu....”

“Ya udah, makanya biar aku cari sendiri,” sela Chintiya.

Sejenak suasana hening. Chintiya mencoba berkonsentrasi mengamati buku-buku yang tersusun rapi di rak-rak dinding.

“Coba baca ini.” Zulfikar menyodorkan sebuah buku. “Mungkin kamu perlu membaca buku ini.”

“Buku apa ini?” Chintiya menerima buku itu.

“Tentang harta warisan di Minangkabau.”

Deg! Chintiya tersentak. Ia segera membaca judul buku itu. *Pewarisan Harato Pusako Tinggi dan Harato Pencaharian Minangkabau*, dikarang oleh Amir M.S. Perasaannya langsung tidak nyaman. Ia merasa Zul-

fikar sengaja memberikan buku ini karena ia pernah keceplosan mengatakan maksud kedatangannya ke sini adalah karena harta warisan.

“Di Minang ini yang namanya harta warisan besar berkaitan dengan adat budaya Minangkabau,” tanpa diminta Zulfikar menjelaskan masalah harta warisan sesuai dengan buku yang ia sodorkan pada Chintiya.

“Maksudnya?” Chintiya mulai tertarik.

“Yang dikelola dan dijaga oleh nenekmu ini disebut sebagai harta pusaka tinggi. Harta ini disebut sebagai harta nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun dan hak pengelolaannya diberikan kepada kaum perempuan,” jelas Zulfikar.

“Kenapa kepada kaum perempuan?”

“Begitulah Minangkabau ini. Kaum perempuan dianggap kaum yang bijak, teliti, cerdas, serta mempunyai kemampuan untuk mengatur dan mengelola harta dengan baik. Tapi bukan berarti kaum lelaki tak berperan. Di sini ada para paman yang dianggap sebagai penasihat. Jadi, pihak lelaki tetap dikedepankan. Sama seperti dalam sebuah rumah tangga, suami adalah kepala rumah tangga sedangkan pelaksana rumah tangga adalah istri. Selain itu, lelaki diibaratkan seekor burung dan perempuan adalah sangkarnya. Kaum lelaki diharapkan terbang seperti burung, mencari ilmu dan wawasan sebanyak-banyaknya. Ketika sudah cukup, ia diharapkan kembali ke sarangnya untuk sama-sama membangun dan memperkuat kehidupan. Kaum perempuan diharapkan memper-

tahankan, menjaga, dan memelihara tanah yang sudah ada dengan terus mengelola, menyuburkan, dan memodernkannya tanpa meninggalkan budaya.”

Chintiya mendengarkan setiap kalimat yang keluar dari mulut Zulfikar dengan saksama. Matanya tak berkedip menatap wajah Zulfikar. Ia antusias untuk mengetahui lebih banyak. Sikap salah tingkah tadi tak lagi berbekas di wajahnya.

“Kuharap kamu paham apa yang kujelaskan tadi,” ujar Zulfikar mengusik keheningan yang menyelimuti mereka selama beberapa menit.

Chintiya hanya mengangguk-angguk dengan wajah masih tercenung.

“Kamu bacalah buku itu agar lebih jelas. Buku itu cukup ringan sebagai buku penjelasan tentang adat. Pembahasannya tidak berbelit-belit. Nanti akan kucarikan buku-buku penunjang yang berkaitan dengan harta warisan dan adat budaya Minang secara menyeluruh....”

“Apakah tanah warisan itu dikelola terus secara turun-temurun?” Pertanyaan Chintiya menandakan ia masih ingin mengetahui banyak hal dari Zulfikar.

“Harta warisan di Minang terbagi dua. Ada yang namanya harta pusaka tinggi, ada pula harta pusaka rendah. Sebagai contoh, tanah, sawah, dan ladang yang dijaga dan dikelola nenekmu itu disebut harta pusaka tinggi. Dalam adat Minang, harta pusaka tinggi hanya boleh dikelola agar hasilnya bisa dinikmati secara turun-temurun. Harta ini tidak boleh

diperjualbelikan. Tujuannya agar harta itu tetap bisa dinikmati secara turun-temurun, serta untuk menjaga kelestarian dan keaslian alam Minangkabau, terutama di kawasan perdesaan. Biasanya yang namanya sawah, ladang, dan tanah adanya di perdesaan,” tutur Zulfikar.

Chintiya mengangguk pelan, memasukkan penjelasan itu ke otaknya.

“Kamu bisa bayangkan, apa jadinya bila semua wilayah di Indonesia ini diubah menjadi perkotaan modern dengan bangunan-bangunan yang menjulang tinggi. Apa jadinya kalau tak ada sejengkal tanah pun untuk menanami pohon-pohon? Apa jadinya kalau tidak ada lagi penghijauan? Apa jadinya jika hutan digunduli demi kepentingan bisnis, misalnya untuk membangun permukiman modern. Akibatnya, kalau musim hujan banjir, kalau musim panas hutan terbakar.”

“Ya... ya... ya. Aku paham. Nenek juga menjelaskan hal yang sama padaku,” desis Chintiya.

“Oh, ya? Hmm... syukurlah. Tapi biarkan aku menjelaskan sampai tuntas,” ujar Zulfikar.

Chintiya mengangguk, mempersilakan.

“Harta pusaka rendah itu adalah harta pencaharian sepasang suami istri. Harta ini boleh diwariskan kepada anak-anak, baik yang perempuan maupun lelaki. Hukum yang dipakai adalah hukum waris yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur’an Surah An-Nisa ayat sebelas. Bagian untuk seorang anak laki-laki sama

dengan bahagian untuk dua anak perempuan. Perlu kamu ketahui, di Minang ini berlaku aturan adat yang sejalan dengan aturan agama Islam. Dalam pepatah Minang disebut *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Makanya bisa ditandai, orang Minang asli pastilah beragama Islam.”

Chintiya terdiam lama. Kemudian, ia mendesis pelan, “Makasih atas semua penjelasannya.”

Zulfikar tersenyum. “Sama-sama. Mudah-mudahan kamu akan mencintai tanah leluhurmu ini dengan setulus hatimu. Menurutku, kamu perlu mendalami masalah ini karena dalam darahmu mengalir darah Minang dan nenekmu sudah lama merindukan seseorang yang akan menggantikan posisinya sebagai perempuan bijak, teliti, cerdas, dan mampu mengelola harta-harta peninggalan nenek moyangmu,” Zulfkar berkata pelan sambil menatap tajam pada Chintiya.

Si gadis semampai balas menatap. Sepasang mata kembali bertemu dan saling memandang. Lagi-lagi Chintiya tak berhasil mengendalikan dentum di dadanya. Ia memaki dirinya karena tak kenal lagi pada diri sendiri. Ia seakan bukan lagi gadis metropolitan yang telah menjejakkan kaki di berbagai tempat di Asia dan Eropa. Wajahnya sekarang cepat tertunduk dan memerah, tak mampu mengendalikan rona saga di kedua pipinya. Ia layaknya gadis desa yang masih hijau dan alami.

Sebelas



Perang dingin antara Chintiya dan Friska terjadi setelah kepulangan Chintiya dari Ampek Angkek.

Kekesalan Friska sudah menumpuk karena panggilan telepon dan pesan pendeknya tak pernah dibalas. Tiba-tiba saja Chintiya menelepon, mengabarkan ia sudah di Bandara Soeta Jakarta. Saat Chintiya menelepon, Friska sedang berada di Singapura bersama Joni Arwana. Laki-laki tambun itu mengajaknya melakukan survei lokasi dan pengadaan barang untuk usaha restoran yang pengelolaannya akan diserahkan pada Friska.

Sebetulnya Friska belum memutuskan akan bekerja sama dengan Joni atau tidak. Tapi bayang-bayang ratusan juta akan melayang sebagai pembayar bunga utang membuatnya ketakutan. Sementara itu, usaha Chintiya mendapat harta waris yang dikehendakinya belum memperlihatkan tanda-tanda positif. Janganakan tanda-tanda, anak gadisnya itu bahkan tidak memberikan penjelasan apa-apa tentang apa saja yang sudah diperbuatnya di sana. Satu-satunya jalan hanya-

lah tidak melepas dulu tawaran dari Joni Arwana. Ini jalan terakhir agar utangnya itu tak perlu ia bayar dengan hartanya.

Ia memarahi anak gadisnya itu habis-habisan. Namun, Chintiya malah menjawabnya dengan tenang dan kalem.

“Nggak usah marah-marah gitu deh, Mi. Aku nggak nelepon Mami karena aku nggak mungkin ngejelasin semuanya di telepon. Nantilah kalau kita udah ketemu akan kujelasin. Assalamualaikum, Mi.”

Bukan suara kalem itu yang membuat Friska ternganga. Lama ia terdiam, mencari-cari apa yang salah dengan putri kesayangannya itu. Jawabannya baru ia temukan beberapa menit kemudian. Ucapan salam. Ya, ucapan salam itu. Itu bukan gaya hidup Chintiya.

Lama Friska meyakinkan diri bahwa yang meneleponnya barusan memang Chintiya. Lama pula ia berpikir-pikir, kalau memang Chintiya, siapa yang sudah membuatnya demikian?

Jawabannya yang sebenar-benarnya baru ia terima ketika mereka bertemu muka.

“Jadi Mi, aku yakin Mami sudah tau. Berurusan dengan harta warisan di Minang tidak mudah, kan, Mi ? Dan... dan... bukannya Mami seharusnya menjaga harta itu karena itu merupakan tanggung jawab Mami?” tanya Chintiya hati-hati

“Oh, begitu, ya? Wah... wah... Chintiya... Chintiya, anak manis Mami. Pikiran hijaumu ternyata sangat gampang dipengaruhi.”

“Hijau?” tanya Chintiya. “Aku nggak ngerti.”

“Pikiranmu masih cetek, Anak Manis. Gampang dipengaruhi oleh seseorang atau suatu keadaan di sekelilingmu.”

“Dipengaruhi seseorang? Seseorang siapa? Nenek, maksud Mami? Jadi, Mami pikir aku ini dipengaruhi oleh Nenek? Begitu?” tanya Chintiya bertubi-tubi. “Hmm, kalau ya, Nenek bukanlah seseorang tapi ibu Mami. Nenekku.”

“Freechintiya Rubert! Kamu nggak usah ngotot begitu sama Mami! Kamu belum tau siapa nenekmu sebenarnya dan bagaimana ia memperlakukan Mami sebagai anaknya!” ujar Friska keras. “Nah, sekarang katakan sama Mami, apa saja yang kaudengar di sana? Apa saja yang sudah kamu lihat? Gimana Mami mau bisa bilang pikiranmu sudah matang kalau dalam tempo beberapa hari saja kamu berubah seperti ini? Mana janjimu pada Mami? Mana semangatmu sebelum sampai di Ampek Angkek?”

“Kalau itu yang Mami tanyakan, berarti Mami yang mikirnya masih hijau...”

“Kok malah dibalik, sih?” sergah Friska dengan nada tinggi. “Kamu benar-benar bikin Mami kesal, tau nggak? Berhari-hari Mami bolak-balik nelepon, tapi nggak pernah diangkat. SMS Mami pun nggak pernah dibalas. Apa maksudmu? Tega kamu, ya, bikin Mami bertanya-tanya dan mengkhawatirkan dirimu berhari-hari? Pasti kamu dilarang nenekmu menelepon Mami, ya? Biasa, nenekmu itu. Kalau sudah

merasa akan dirugikan, dia nggak bakal peduli walaupun itu sama anak kandungnya sendiri!”

“Mami! Tega, ya, Mami menuduh ibu sendiri seperti itu!” Chintiya spontan berteriak dengan mata membeliak.

“Kamu yang tega! Sampai-sampai menghardik Mami macam begini! Ini baru pertama kali kamu bersuara keras seperti itu pada Mami. Siapa lagi....”

“Stop, Mami. *Please*. Oke... oke, aku minta maaf karena suara keras tadi. Tapi *please*, dengerin aku dulu, dong. Biarkan aku menjelaskan semuanya.” Chintiya menghampiri Friska dan mengelus-ngelus pundak ibunya itu.

Friska diam dengan wajah menahan emosi. Matanya mencari-cari tempat duduk, kemudian menghempaskan tubuh di sofa.

“Oke, sekarang aku mau jelasin, ya, Mi.” Chintiya pasang muka setenang mungkin. Ia tahu tak mudah menyampaikan keputusan ini pada Mami. Chintiya sangat tahu watak ibunya. Hatinya sekeras baja dan selalu ngotot demi mendapatkan apa yang dikehendakinya.

Chintiya mengakui sifat-sifat Mami itu ada juga di dalam dirinya. Ia tak ingin menyalahkan Mami sebagai penyebabnya. Tapi kenyataannya, selama ini pola hidup Mami memang menjadi pedomannya dalam melangkah.

Setelah berada dalam suasana dan hati yang damai, ia sadar bahwa sifat-sifat itu hanya akan menimbulkan

penderitaan yang panjang pada diri sendiri. Yang menyadarkan Chintiya tentang hal ini adalah neneknya yang disebut sebagai “seseorang” oleh Mami. Chntiya sadar, sesungguhnya ia mempunyai pandangan yang sama dengan neneknya tentang makna kehidupan. Ia merasa menemukan orang yang sepikiran dan seirama. Ia merasa neneknya adalah ia dan dirinya adalah neneknya.

“Ya, bicaralah. Apa yang mau kamu sampaikan?” Friska berkata ketus pada putri semata wayangnya itu.

Chintiya berusaha menatap mata Maminya sejenak sebelum memulai penuturannya. “Mami, aku bener-bener minta maaf karena mendiamkan *call* Mami yang berkali-kali padaku. Sungguh, Mi, nggak ada yang memengaruhiku untuk berbuat begitu, apalagi Nenek. Nenek sama sekali nggak tau tentang komunikasi kita. Percayalah, Mi”

“Ya udah. Terserah kamulah!” sela Friska. “Lalu, apa alasanmu tidak mau menerima telepon dari Mami?”

“Bukan tidak mau, Mi, tapi aku menundanya. Kupikir, percuma saja menjelaskannya di telepon. Bisa-bisa malah menimbulkan kesalahpahaman.” Chintiya diam sejenak, memperhatikan reaksi ibunya. “Selama di Ampek Angkek, aku melihat sendiri semua harta pusaka keluarga. Sawah, ladang, kebun, peternakan ikan, ayam, kambing, sapi, rumah gadang di Ampek Angkek, serta rumah yang di Padang....”

Mata Friska bersinar. Ia melirik putrinya. “Tuh, kan? Nenekmu itu berharta. Secara adat, itu akan menjadi harta Mami dan juga hartamu!”

“Betul, Mi. Secara adat harta-harta itu memang akan jatuh pada anak perempuan, tapi harta-harta itu tidak boleh dijual, Mi....”

“Enak saja! Siapa bilang nggak boleh dijual?” sergah Friska dengan nada tinggi. “Harta itu bukan milik orang lain. Harta itu milik kita! Kenapa pula nggak boleh dijual? Ah, sudahlah. Pusing Mami dengernya! Itu sebabnya tadi Mami bilang pikiranmu masih hijau. Pasti telingamu itu udah dicekoki dengan ilmu pengetahuan kampung yang kolot itu! Siapa lagi kalau bukan nenekmu sendiri yang nyekokin? Mami dulu juga dicekoki begitu, tapi Mami tentang. Kalau nggak, seumur hidup Mami akan seperti katak dalam tempurung. Nggak tau apa-apa selain mengikuti aturan adat yang mahakolot!”

“Tidak, Mi. Mami yang salah paham. Adat tidak pernah membuat seseorang menjadi seperti katak di dalam tempurung. Adat justru mengajarkan kita menjadi manusia yang hidup teratur dan bertata krama. Menjadi manusia yang memahami sesama manusia. Adat mengajak kita belajar dari alam yang terhampar luas dan berkembang dari masa ke masa....”

“Hei... hei! Kata-katamu sudah hebat, ya, sekarang!” potong Friska. “Baru beberapa hari di sana kamu udah seperti pakar adat saja ngomongnya!

Mami nggak nyangka, kamu yang udah keliling dunia ternyata bisa dipengaruhi segampang ini!”

“Mamiii... jangan bicara gitu, dooong! Aku hanya ingin menceritakan apa yang kulihat di sana dan ternyata memang banyak nilai positifnya. Mi, Nenek itu bukan tipe orang yang banyak bicara. Nenek lebih banyak berbuat. Banyak pelajaran yang kupeoleh dari Nenek tanpa ia perlu bicara padaku, apalagi mengguruiku. Setiap hari Nenek memperlihatkan padaku bagaimana cara bersikap, bagaimana cara memaknai kehidupan, bagaimana cara mencintai alam, adat dan budaya, bagaimana menghargainya sebagai berkah dari Allah. Aku sangat... sangat tekesan, Mi. Ini di luar dugaanku. Kehidupan Nenek sehari-hari seperti membawaku pada arus kehidupan yang memang harus dimaknai betul-betul. Ketekunan dan penghargaanannya pada agama, adat, dan budaya membuat dirinya terlihat kuat, punya nilai, dan menjadi perempuan yang tak pernah tua....”

“Kekagumanmu sangat berlebihan, Chin!” Friska menyela dengan nada dingin. “Hati-hati! Ujung-ujungnya kamu pasti akan kecewa dibuatnya....”

“Kecewa? Tidak,” Chintiya menggeleng. “Aku takkan pernah merasa kecewa bertemu dengan Nenek. Aku berniat menjumpai Nenek lagi... hmmm... atau akan menemani Nenek di Ampek Angkek....”

“Gila! Apa maksudmu, Chin?” tanya Friska serius. Ia mulai merasa putrinya berada dalam situasi yang

membahayakan. Dalam pikirannya, otak Chintiya sudah benar-benar dicuci.

“Ya, aku ada keinginan untuk tinggal di Ampek Angkek. *Maybe someday when I’ve finished my study. I’m sure grandma need me....*”

“It’s just a bluff!”

“No, Mommy. That’s my dream. Really... really my dream....” ujar Chintiya dengan tatapan menerawang jauh.

Friska melihat itu. Ia segera beranjak dari duduknya dengan gerakan kasar. *“That’s enough, Chintiya! I don’t want to hear your... arrrrghhh... all I heard from you are bullshit! Stop talking about this! So, apa kesimpulan dari penjelasanmu?”* Friska menahan amarah yang amat sangat.

“Kesimpulannya, salah besar kalau kita menuntut harta waris dari harta-harta pusaka di kampung halaman,” jawab Chintiya. Kemarahan Mami tak membuatnya berubah pikiran. “Apalagi yang namanya harta pusaka tinggi. Itu harta yang diwariskan turun-temurun dalam adat Minang, Harta itu harus dijaga keutuhannya, kesuburan tanahnya, dan keindahan adat budayanya. Caranya dengan mengelolanya dari masa ke masa secara turun-temurun. Ini sebuah bukti, Mi, bahwa kita berasal dari sistem yang berbudaya. Bila harta itu diperjualbelikan, berarti kita meruntuhkan budaya kita sendiri, Mi.”

Friska melotot mendengar penjelasan putrinya. Namun, mulutnya terkunci rapat.

“Ahhh... alangkah indahnyanya mendengar kata beradat dan berbudaya. Hidup sekarang, Mi, seakan menjauhkan kita dari adat dan budaya. Kita melenggang ke mana kita suka, memakai budaya dan adat apa saja yang sebetulnya asing bagi kita, bahkan tidak kita kenal sama sekali. Selama ini kita tidak memakai aturan agama dalam kehidupan kita, padahal Mami orang Minang asli. Kata Nenek, orang Minang asli itu hanya kenal agama Islam. Tapi lihatlah, sampai sekarang Mami... aku... kita berdua tidak jelas memakai agama apa dalam kehidupan kita. Kita tidak tahu panduan hidup kita. Kita memaknai hidup hanya untuk di dunia. Tak lebih.”

Tak sepatah kata pun keluar dari mulut Friska. Namun, wajahnya yang tegang menunjukkan bagaimana emosinya.

Chintiya menghampiri ibunya. “Bacalah buku ini, Mi. Mungkin Mami sudah lupa tentang ada istiadat di kampung Mami sendiri yang bersendi Kitabullah.” Chintiya meletakkan dua buku tentang adat istiadat Minangkabau di pangkuan Mami. Ia meminta pada Anduang Rabiah agar diizinkan membawa buku-buku itu ke Jakarta. Saat itu Anduang Rabiah hanya mengangguk dan memeluk Chintiya erat-erat.

Friska melirik dua buku yang ditaruh Chintiya di pangkuannya. Bukannya melunak, ekspresi wajahnya malah semakin bengis. Ia mengambil buku-buku itu lalu melemparkannya pada Chintiya. Tepat mengenai wajah gadis itu.

Sejenak Chintiya meringis, mengelus-elus pipinya yang terkena sudut buku. Pipi sebelah kanannya tampak memerah.

“Cukup! Aku menyuruh kamu pergi ke Ampek Angkek bukan untuk menceramahiku tapi untuk membantu mengambil hak-hakku yang sudah ku-biarkan bertahun-tahun lamanya!” seru Friska. “Baik, baik! Tak ada yang perlu kita bicarakan lagi! Mami sudah tahu apa yang harus Mami lakukan sekarang!”

Tanpa memedulikan Chintiya yang masih meringis menahan sakit, Friska bangkit dari duduknya. Dengan langkah lebar ia menyambar tas yang tadi ia geletakkan di meja. Setelah itu, ia melangkah ke pintu.

“Apa, Mi? Apa yang akan Mami lakukan?” Chintiya mengejar maminya, berusaha menyelesaikan pembicaraan ini baik-baik.

“Kau tidak perlu tahu! Silakan saja kalau kau mau balik ke tempat nenekmu. Pergilah sana! Kau sudah dewasa sekarang. Sudah waktunya kita berjalan sendiri-sendiri. Selama ini kau dididik secara Eropa. Kau tahu, kan, gadis-gadis Eropa seumurmu sudah mandiri. Nah, pergilah kau sekarang! Atur hidupmu sendiri. Toh papimu akan terus mendanaimu sampai kapan pun. Beda denganku. Aku takkan dapat sepeser pun darinya. Mami tahu apa yang harus Mami lakukan untuk menyelamatkan keuangan dan kehidupan Mami....”

“Mami, jangan bersikap seperti ini. Sampai kapan pun aku akan tetap berada di samping Mami. Aku memang dididik secara Eropa dan masih keturunan Eropa. Aku mempunyai dua tanah air, Mi. Dulu aku tak pernah memikirkan itu. Aku tak pernah peduli dari mana asalku. Tapi setelah ketemu Nenek, mengikuti cara dan jalan pemikiran Nenek, dan menghirup segar di tanah kelahiran Mami di Ampek Angkek itu, aku merasa memiliki sebuah kehidupan yang dulu tak kumiliki....”

“Oke, oke!” potong Friska, enggan mendengar penuturan putrinya. “Simpanlah kata-katamu itu untuk dirimu sendiri!”

“Mami, apa aku nggak boleh jujur, Mi? Aku ingin curhat apa yang kurasakan ini pada Mami. Dan... dan... kuharap Mami pun dapat merasakan apa yang kurasakan....” Tiba-tiba dari sudut-sudut mata Chintiya mengalir butiran air mata, semakin lama semakin deras.

Friska tak peduli. Ia tetap melangkah ke luar rumah, membuka pintu mobil dan menyalakannya. Tak lama kemudian, mobil yang dikendarainya sudah meninggalkan rumah mewah di satu kawasan elite Jakarta.

Tinggallah Chintiya termangu-mangu di sofa empuk di tengah-tengah ruang tamu. Sebuah gelombang dahsyat menghantam jiwanya. Gelombang kerinduan pada sebuah desa yang damai di Sumatra Barat. Rindu akan kesejukan, kelembutan, serta ketulusan kasih

seorang nenek. Rindu seulas senyum menggoda milik seorang pemuda yang sulit ia sentuh. Dicobanya sekuat tenaga mengusir bayang wajah itu. Tapi semakin kuat ia mengusir, bayangan itu justru semakin menari-nari di benaknya.

Dua Belas

Friska mantap menerima tawaran dari Joni Arwana. Tawaran itu diterimanya karena amarah yang membeludak. Ia marah pada Chintiya, marah pada Amak di kampung, marah pada diri sendiri, dan marah pada keadaan.

Emosi bertalu-talu dalam benaknya, membuatnya bertambah nekat untuk melakukan yang ia anggap benar. “Mengapa dari dulu yang kukehendaki di kampung halaman selalu sulit diperoleh? Mengapa Amak selalu menjadi penghalang untuk mendapatkan sesuatu? Bukankah seorang ibu seharusnya selalu mendukung apa yang dikehendaki anaknya? Bukankah ibu yang seharusnya paling memahami anak-anaknya? Bagaimana dengan tindakan Amak selama ini padaku?”

Menderu-deru rasa sakit hatinya bila mengenang perjalanan hidupnya di kampung. Semua yang ia kehendaki selalu tidak dikabulkan, lalu ia harus mematuhi dan menjalankan apa yang ditetapkan Amak.

Amak yang pegang kendali. Abak dan kedua abangnya pun patuh pada kehendak Amak. Mereka selalu mendahulukan kehendak Amak. Pendapat Amak selalu dihargai. Pertimbangan Amak dianggap paling masuk akal dan keputusan Amak paling bijaksana. Ia seperti burung beo saja di dalam keluarganya di kampung.

Setelah berpuluh tahun, ternyata Amak masih juga menghalang-halangi, bahkan mengimpit kehidupannya. Rasa sakit hati yang sudah berpuluh tahun dipendamnya kembali membara.

“Amak... Amak! *What's wrong with you? I just want my life!* Aaarghhh...!” teriaknya dengan air mata berlinang. Dalam dirinya hanya ada pertanyaan besar, mengapa seorang ibu yang seharusnya mendekapnya sepanjang waktu malah senantiasa menjadi penghalang langkahnya?

Hatinya dipenuhi amarah dan kebencian. Amarah dan kebencian yang sesungguhnya tak patut mengendap dalam dada seorang anak kepada ibunya sendiri.

Perjanjian kerja sama dengan Joni Arwana telah ditandatangani. Friska tidak mempersoalkan detail isi perjanjiannya. Bujuk rayu dan kata-kata meyakinkan Joni Arwana dan Koh Ibeng membuatnya tak perlu lagi meneliti kalimat demi kalimat dalam tiga lembar surat perjanjian itu.

Ketika mereka sampai di Singapura, segala sesuatunya terlihat sesuai perjanjian dan tidak ada masalah

apa pun. Lokasi usaha strategis, peralatan lengkap, dan pekerja pun sudah siap direkrut. Friska tinggal melanjutkan usaha dengan *style* bisnisnya sendiri. Itu yang disampaikan Joni Arwana padanya.

“Aku serahkan bisnis ini seratus persen pada Mbak Fris. Mbak Fris sudah liat sendiri, ini bisnis legal. Mbak Fris tinggal menjalankan. Buatlah sedemikian rupa agar corak Indonesia terlihat jelas. Saranku, Mbak Fris memulainya dulu dengan usaha kafe dan butik. Saya lihat Mbak Fris berhasil dalam bisnis ini di Jakarta,” Joni Arwana terus menambahkan keyakinan Friska untuk bekerja sama.

Friska tidak melihat sisi buruk seorang lintah darat bernama Joni Arwana. Ia masih melihat laki-laki tambun itu sebagai seorang pebisnis ulung. Ia juga seorang pebisnis dan dapat memahami sisi buruk dunia bisnis. Karena itulah ia yakin akan mampu bertahan dalam bisnis ini, paling tidak sampai semua utangnya lunas.

Apakah ini akan merendahkan harga dirinya sendiri karena ia bukan wanita yang tak berduit? Tidak! Peduli apa? Uang adalah tuhan bagi dirinya. Kalau masih ada cara lain untuk memperkecil atau bahkan meniadakan pengeluaran uang, mengapa harus memaknai jalur biasa untuk membayar utang?

“Baik, aku akan menjalankan bisnis ini sebaik mungkin,” ujar Friska.

“*Good!* Itu yang saya harapkan dari Mbak Fris. *Congratulation!* Anda telah memilih sesuatu yang tepat untuk membuat Anda dapat melenggang pergi

dengan utang sebanyak itu dengan saya....” Joni Arwana terkekeh-kekeh penuh misteri.

Friska kontan mengerutkan kening. Dia merasa tawa itu seperti meremehkan dirinya.

“Jangan anggap saya berbuat ini semata-mata untuk bayar utang!” Friska masih menegaskan harga dirinya.

Joni Arwana malah tambah terkekeh. “Ohhh... tentu... tentu! Saya tahu Mbak Fris wanita bisnis. Tawaran saya ini jelas sudah Anda teliti sebagai bisnis yang bermasa depan baik, tho? Yang jelas, tidak ada yang merasa dirugikan dan merugikan. Maksud saya, hubungan kerja sama ini jangan hanya sebatas masalah utang. Saya justru berharap Mbak Fris akan banyak terlibat dalam semua jenis bisnis saya,” jawabnya sambil menyeringai.

Friska mengangguk-angguk setuju. Dalam hati ia berkata, “Apa salahnya?” Ia tak keberatan terlibat lebih banyak lagi. Ia melihat Joni Arwana sangat piawai dalam dunia bisnis. Modalnya pun tidak tanggung-tanggung. Apa salahnya menyelam sambil minum air? Utang terlunasi, dia pun dapat mengeruk ilmu bisnis dan uang dari laki-laki ini.

Yang paling penting, ia dapat memperlihatkan kebenaran pada anak semata wayangnya. Ia sungguh sakit hati melihat kenyataan. Amak tidak saja sudah mendominasi kehidupannya di masa kanak-kanak dan remaja, tapi juga menguasai pikiran anak gadis tercintanya sehingga membelot dari dirinya.

Hari ini, sampai waktu yang belum dapat ia pastikan, ia sudah memutuskan untuk berkonsentrasi dengan bisnis barunya ini. Bisnis butik, salon kecantikan, dan kafe diserahkannya pada Denia, orang yang paling ia percaya. Ia menganggap gadis berusia tiga puluh tahun itu semakin menyerupai dirinya dalam berbisnis. Cerdas, cerdik, cermat, dan yang pasti sedikit culas. Bagi Friska, keculasan termasuk sikap penting dalam berbisnis kalau ingin berhasil

Sementara itu, banyak perubahan terjadi pada diri Freechintiya Rubert, putri tunggal Friska Aisyaharni. Selama ini ia terkenal sebagai salah seorang mahasiswi berselera kelas atas. Sebuah Mercedes Benz selalu mengiringi langkahnya di kota metroplitan ini.

Para mahasiswa yang satu selera dengannya mengenal dengan baik gadis bertubuh semampai yang berbalut kulit putih bercahaya itu. Di tempat fitnes dan klub-klub yang ia ikuti pun ia mempunyai banyak kawan. Beberapa majalah remaja dan pencinta alam juga mengenal baik dirinya dan menanti-nanti kisah perjalanannya.

Namun, sudah dua bulan ini ia berputar haluan. Ia beberapa kali datang ke kampus tanpa Mercedes Benz. Ia sering terlihat naik turun bus dan duduk diam menekuni buku-buku tebal di perpustakaan

kampus. Yang sangat mengagetkan, ia beberapa kali terlihat berada di kawasan musala kampusnya. Banyak yang memergokinya sedang melaksanakan shalat Zuhur atau Asar di sana.

Rifanti, Liskia, dan Miesye sering menghabiskan waktu bersama Chintiya di restoran-restoran elite kota Jakarta, terheran-heran melihat perubahan itu.

“Lu kesambet apa, Chin? Kok lu sampe tobat kayak gini?” tanya Rifanti menanggapi tingkah Chintiya yang berubah hampir seratus delapan puluh derajat itu.

“Iya, nih. Gue jadi bingung liat lu. Jangan-jangan lu dapat aji-ajian dari nenek lu di Padang... yang syaratnya....”

Chintiya langsung menyambar omongan Liskia, “Udah, udah. Mau kesambet kek, mau dapat aji-ajian kek, itu urusan gue. Mending lu pade cepet nyadar aja, deh. Hidup ini bukan milik kita. Kita nggak bakal bisa nolak kalo Allah udah netapin hari ini, menit ini, detik ini, kita mati. Kalo udah diputusin begitu sama Allah, udah nggak ada waktu lagi buat bertobat. Jadi, kalo lu liat gue keliatan tobat, ya... emang bener. Gue mau to... baaat. Lu-lu denger, ya. Gue mau tobat!”

Tiga kawannya itu terpingkal-pingkal mendengar penjelasan Chintiya, tetapi yang ditertawakan tetap cuek bebek. Ia melipat mukena dan memasukkannya ke tas mungil tempat mukena itu. Mukena ini diberikan Farida padanya sehari sebelum ia kembali ke Jakarta.

“Ini untukmu. Ingat, ini bukan kenang-kenangan tanda kita berpisah. Ini sebuah benda yang akan mengingatkanmu untuk datang lagi ke kampung halaman untuk menengok nenekmu.”

Matanya berair mendengar kalimat Farida itu. Ia hanya bisa mengangguk-angguk sambil memeluk Farida.

“Mies, lu jangan cengengesan gitu. Lu sendiri ngaku-ngaku seorang Kristiani, tapi gue nggak pernah liat lu gereja. Lu bertiga apa nggak malu, punya agama cuma untuk data di KTP?”

Dari mereka berempat, hanya Miesye yang beragama Kristen. Selama ini mereka tidak pernah memperlakukan agama. Masalah agama terletak di posisi paling belakang dalam perencanaan hidup mereka. Yang paling utama adalah bersenang-senang. Yang kedua, ngampus. Kuliah pun bukan semata-mata untuk menuntut ilmu dan menjadi sarjana. Predikat mahasiswa masih dianggap sebagai kaum intelektual, tidak peduli mau tamat kapan dan setelah menyangkal gelar sarjana mau jadi apa.

“Waduuuh... gara-gara numpang ngakak gue juga ikut dimarahin, nih,” Miesye mencoba menahan tawa. Wajahnya dibuat seserius mungkin.

“Oke, oke. Kita udah paham. Ceritanya kiamat udah dekat, nih. Jadi, lu mau buru-buru tobat. Gitu, kan, Chin?”

“Terserah, deh. Gue cuma ngingetin. Gue juga baru belajar. Gue nggak berhak maksa-maksa lu

semua buat ngikutin gue. *But, if you want to do it*, gue akan senang sekali. Fanti dan Kia, besok lu berdua bawa mukena, deh. Ntar *we pray together* at musala kalo waktu shalat udah masuk. *And* lu, Mies, Minggu besok lu ke *church* sana. Lu ungkapin sejujurnya pengakuan dosa lu selama ini biar hidup lu tenang,” Chintiya terus nyerocos, memotivasi ketiga kawannya. Ia tidak peduli dengan sindiran dan tawa mereka.

Ada lagi yang lebih mencengangkan. Dulu Chintiya alergi berdekatan dengan Afifah, kawan satu jurusannya. Namun, sejak mengenal Farida, ia rindu mempunyai kawan yang serupa dengan kawannya di Ampek Angkek itu.

“Fah, kamu pinter ngaji, ya?” tanya Chintiya. Pada siang yang terik itu ia sengaja menjajari langkah Afifah di jalan keluar kampus.

Afifah bengong. Chintiya sampai harus mengulang pertanyaannya.

“Oh... eh... ya... eh, iya. Insya Allah aku bisa. Kenapa, ya, kamu nanya-nanya gitu? Nggak biasanya,” tanya Afifah.

Chintiya pernah mendengar bahwa Afifah sudah tidak mempunyai keluarga lagi. Semua anggota keluarganya meninggal ketika tsunami melanda Serambi Mekah beberapa tahun yang lalu. Setelah kejadian itu, Afifah tinggal dan dibesarkan oleh keluarga angkatnya.

Afifah pernah menuturkan kisah hidupnya dalam sebuah acara di kampus. Saat itu Chintiya berpikir

Afifah sudah mati rasa. Ekspresi Afifah terlalu datar ketika mengisahkan kemalangan yang menimpa dirinya dan keluarganya. Ia tidak mengeluarkan air mata setetes pun. Seharian-pun gadis itu tampak biasa-biasa saja. Tidak ada tanda-tanda bahwa ia pernah mengalami sebuah tragedi yang dahsyat.

Sekarang ia baru tahu mengapa Afifah selalu tampil dengan senyum ramah. Kalau diperhatikan betul-betul, penampilan Afifah memberi rasa nyaman dan damai di hati.

Pertama kali Chintiya menjejakkan kaki di musala kampus, orang pertama yang ia kenal adalah Afifah. Pada waktu-waktu selanjutnya pun ia selalu bertemu dengan Afifah di sana. Tentu inilah yang membuat rasa muram, gelisah, atau trauma tidak tergores sedikit pun di raut wajah Afifah.

Untuk pertama kalinya Chintiya mengagumi Afifah. Matanya selalu mengikuti gerak-gerik Afifah selama di musala. Diam-diam ia mencontoh kekhusyukan Afifah dalam melakukan shalat. Ketika mencoba beristigfar dan berzikir dengan khusyuk, Chintiya menjadi malu pada diri sendiri. Ternyata pendapatnya bahwa Afifah sudah mati rasa akan musibah yang menimpanya merupakan pendapat seseorang yang sangat buta akan makna kehidupan. Dirinyalah yang selama ini tak mengerti atau tak peduli tentang perjalanan manusia di dunia ini.

Sekarang ia melihat Afifah sebagai sosok seorang wanita muda yang sangat matang dalam menilai arti

kehidupan. Kematangan itulah yang membuat Afifah tampak tenang dan selalu penuh senyum. Bukan karena Afifah tidak punya rasa atau kepedulian pada kemalangan dirinya sendiri tapi karena sudah mampu menerima dengan ikhlas hakikat perjalanan manusia di dunia. Sungguh berbeda dengan Chintiya yang masih sangat diselimuti nafsu duniawi.

“Kamu nggak keberatan, kan, kalau mengajari aku mengaji dan memperbaiki cara shalatku?”

Afifah tambah tercengang mendengar permintaan Chintiya. Ia tahu siapa Freechintiya Rubert. Seorang gadis indo yang hanya mau berteman dengan komunitasnya sendiri dari kalangan atas. Ia juga tahu Chintiya populer di kalangan para mahasiswa. Ia aktif di berbagai kegiatan kampus. Ia cerdas dan selalu dikerubungi banyak kawan. Semua orang ingin menjadi kawannya. Menjadi kawan Chintiya merupakan cara cepat untuk nebeng ngetop. Siapa yang menjadi kawan karib Chintiya otomatis akan ikut terkenal dan diakui sebagai kelas atas.

Bertolak belakang sekali dengan dirinya. Afifah sadar dirinya bukan siapa-siapa. Bisa kuliah dengan beasiswa sangat ia syukuri. Walaupun kehidupannya sekarang ditopang oleh keluarga angkatnya, mereka bukanlah dari kalangan atas. Orangtua angkatnya hanya guru. Ayah angkatnya guru agama di sebuah SMA swasta di Tangerang, ibu angkatnya seorang guru matematika.

Orangtua angkat Afifah tidak mempunyai anak dan tidak kaya. Namun, mereka mempunyai hati

yang berlimpah dengan cinta dan kasih sayang. Menjadi sarjana akan menjadi balas budi Afifah pada kedua orangtua angkatnya. Ia berjanji, bila sudah lulus dan bekerja, ia akan mengambil alih perekonomian keluarga karena kedua orangtua angkatnya itu akan memasuki masa pensiun.

Latar belakang kehidupan itu membuat Afifah tidak populer di kampusnya. Walaupun ia sering memenangkan lomba karya tulis dan beberapa eksperimen, kawannya tidak banyak. Ia lebih banyak berjalan sendiri, duduk sendiri, dan makan siang sendiri di kantin kampus.

Jarang yang ingin tahu tentang diri Afifah. Mungkin juga karena penampilannya yang tertutup dan suka menyendiri. Tapi ia malah mensyukuri keadaan ini. Dengan demikian ia mempunyai banyak waktu untuk bertekun dalam studi dan ibadahnya. Ia tak menyadari sepasang mata yang tak pernah akrab dengannya telah membuntuti dirinya beberapa minggu ini.

“Mengajari...?” kalimat Afifah menggantung, keheranan mendengar permintaan Chintiya.

“Iya, mengajari ku. Tempat dan waktunya terserah kamu. Aku ngikut aja. *Please*, Fah. Bantu aku, yaaa....” Chintiya menangkupkan kedua telapak tangannya di depan dada.

“Ehhh... ng... jangan begitu. Biasa sajalah. Ng... ya... ya. Insya Allah... Insya Allah... aku akan mengajari....” kata Afifah gugup.

Semenjak itu Chintiya dan Afifah selalu bersama. Chintiya rajin menjemput Afifah untuk pergi kuliah bersama. Kadang ia membawa mobil sendiri, kadang dengan taksi, kadang naik bus.

Afifah selalu menolak dan melarang Chintiya menjemput. Chintiya merasa keberatan Afifah itu karena di mobilnya sering ada Rifanti, Liskia, dan Miesye. Ketiga kawannya itu selalu menatap Afifah dengan sorot mata seakan melihat makhluk aneh dari planet lain.

“Kalo kamu ngerasa nggak nyaman karena ada Fanti, Kia, dan Mies di mobilku, aku akan bilang supaya mereka nggak usah ikut aku kalo aku lagi bersamamu,” Chintiya memberikan pilihan pada Afifah.

“Oh, nggak apa-apa. Kenyamanan itu, kan, terletak di dalam diri kita, bukan dari orang lain atau lingkungan sekitar kita. Dengan siapa pun dan di mana pun akan tetap tak nyaman kalau kita tidak menghadirkan kenyamanan itu dalam diri kita. Artinya, yang menciptakan kenyamanan itu adalah diri kita sendiri,” ujar Afifah. “Aku hanya nggak mau permintaan tolongmu membuat kamu mewajibkan diri menjemputku. Kalau tujuannya untuk mempererat hubungan pertemanan kita, aku malah senang.”

Kekaguman Chintiya akan kebijakan dan kejujuran Afifah kian bertambah. Ia semakin termotivasi untuk menyerupai Afifah. Ia semakin yakin, Afifah memiliki sikap dan pola pikir seperti itu karena kesungguhannya mendalami agama.

Chintiya teringat perkataan neneknya ketika mengajarnya shalat dan mengaji. “Yang menjadikan manusia bisa bertahan dalam kenyamanan hidupnya adalah bila ia tahu siapa dirinya dan apa yang harus dilakukan di dunia ini. Kau takkan pernah tahu siapa dirimu bila kau buta akan agama. Buta dalam arti kata kau mengetahuinya tapi tidak mendalaminya dengan benar. Allah takkan datang menghampiri, memeluk, dan membelai kau. Itulah sebabnya kau tak pernah merasa nyaman. Nenek memang menganjurkan kau memakai pakaian muslimah yang menutup aurat sesuai ketentuan agama Islam. Tapi kalau kau mengenakannya hanya untuk dipandang baik dalam segi penampilan tanpa mendalami dan meresapi makananya, sebaiknya tidak usah kaupakai. Kau takkan pernah merasa nyaman di balik pakaian itu walaupun kau mendapat pujian di mana-mana dengan penampilanmu yang salihah.”

Kini Chintiya menyadari bahwa perjalanannya selama ini tanpa arah. Arah yang benar itu sesungguhnya terbentang luas di depannya, tapi selama ini ia tak berminat menempuhnya. Baginya terlalu rumit, terlalu mengada-ada, dan di luar akal sehat. Selama ini ia dididik dengan pemikiran logis. Hidup untuk dinikmati. Yang bisa memberi kenikmatan adalah harta, kemakmuran, dan kesejahteraan hidup. Tapi apakah selama ini ia merasa nyaman? Apakah selama ini ia bisa bersikap seperti neneknya, seperti Farida, seperti Afifah dan... dan seperti Zulfikar?

Wajah tirus berkumis tipis itu kembali membayangkan di benak Chintiya. Suara azan yang mendayu-dayu itu kembali mengiang di telinganya. Tiba-tiba ia ketakutan. Apakah sosok itu yang menyebabkannya menggebu-gebu memahami agamanya sendiri dan mengenal Allah?

Genap sebulan Chintiya belajar mengaji dan shalat bersama Afifah. Ia sudah tidak sanggup lagi menahan apa yang dirasakannya.

“Aku takut... dia yang membuatku mempelajari agama yang selama ini kuabaikan. Aku takut diriku mempelajari agama bukan karena ingin mengenal Allah lebih dekat tapi karena ingin mengenal dia lebih dekat....”

Afifah tersenyum bijak mendengarnya. Ia mengusap-usap punggung Chintiya yang tertutup mukena putih. Mereka baru saja shalat Asar di musala kampus. Musala sedang lengang. Hanya ada satu mahasiswa lain yang sedang berkemas untuk meninggalkan musala.

“Kenapa pula itu yang menjadi pikiranmu? Kalau pria itu telah menumbuhkan keinginanmu mengenal agama lebih dalam, berarti begitulah jalan yang diberikan Allah padamu untuk memperbaiki diri.”

Chintiya menatap Affah, tak mengerti maksud temannya itu.

“Janganlah itu yang kaurisaukan. Jodoh itu rahasia Allah. Kita tidak mengetahui dengan pasti bagaimana cara kita bertemu dengan jodoh kita....”

“Ah... kamu jangan salah paham,” sela Chintiya. “Dia bukan jodohku. Dia sudah dijodohkan dan tinggal menunggu waktu untuk menikah.”

Affah tersenyum bijak. Ia paham apa yang sedang bergejolak di hati kawan yang baru dekat dengannya ini.

“Kan sudah kubilang, jodoh itu rahasia Allah. Mungkin Allah mengirim laki-laki itu untuk membawamu mengenal diri-Nya lebih jauh. Banyak kemungkinan di dalamnya. Jadi, kauikuti saja dengan ikhlas. Apa pun akhirnya nanti, itulah rahasia Allah yang kelak akan kita ketahui juga. Yang penting, kita harus rajin dan cermat memaknai setiap langkah kita di dunia ini. Kamu tahu kisah kehidupanku, kan? Aku bohong kalau mengatakan tidak drop dan frustrasi. Hidupku seperti sudah berakhir ketika mendapati orang-orang yang kucintai meninggalkanku. Tapi syukurlah, aku telah dididik oleh kedua orangtuaku untuk bisa memaknai setiap langkah kehidupan ini. Itulah yang membuatku ikhlas.”

“Ah, aku merasa semakin kecil berada di dekatmu, Fifah. Aku tidak yakin akan bisa seperti dirimu. Aku masih susah mengontrol diriku....”

“Jangan berkata begitu,” sela Afifah. “Pilihanmu untuk mendekatkan diri pada Allah merupakan awal langkahmu untuk memaknai kehidupan. Jangan pernah merasa kecil di hadapan sesama manusia. Tapi, di hadapan Allah kita memang jauh lebih kecil. Merasa kecillah di dekat-Nya, maka kamu pasti akan mampu menyamakan langkahmu dengan sesama manusia....”

Tiga Belas

*T*iga bulan lebih Chintiya menjalani hari-hari dengan napas kehidupannya yang baru. Ini artinya sudah tiga bulan lebih pula ia meninggalkan Ranah Minang tempat neneknya menghabiskan hari-hari tuanya dalam kesendirian. Setiap membayangkan itu, Chintiya tak mampu menahan rasa sedihnya. Kalau sudah begitu, cepat-cepat ditekannya nomor telepon rumah neneknya dan menunggu suara yang dirindukannya itu menyahut di seberang lautan sana.

Ya, Chintiya tak pernah lupa menelepon Anduang Rabiah sampai-sampai wanita tua itu mencemaskan biaya yang dikeluarkan cucunya menelepon dirinya.

“Tadi pagi Tiya, kan, sudah nelepon Nenek, kenapa siang sudah nelepon lagi? Jangan hambur-hamburkan uang untuk menelepon. Sekali seminggu saja sudah cukup....”

“*Don't worry*, Nek. Aku punya tabungan buat menelepon Nenek. Aku pengen denger suara Nenek terus-terusan. Aku pengen ngasih tau surat-surat pendek apa saja yang sudah kuhafal.”

“Iya... iya. Kemarin kan sudah kausebutkan...”

“Hari ini bertambah lagi, lho, Nek.”

“Surat apa sekarang?”

“Al-Alaq.”

“Tau kau berapa ayat semuanya dan turunnya di mana?”

“Tau dong, Nek. Jumlahnya sembilan belas ayat dan diturunkan di Mekah. Ini merupakan surat yang pertama kali diturunkan.”

“Hmmm... bagus. Afifah memang guru yang baik untukmu. Bersyukurlah kau dipertemukan dengannya. Untuk melengkapinya, kaubacalah riwayat Rasulullah. Dengan demikian kau pun tahu sejarah turunnya surat itu melalui Rasulullah.”

“Iya, Nek. Afifah juga bilang gitu. Nih, buku *Sejarah Muhammad* karangan Muhammad Husein Haekal sedang sama aku. Dipinjami Afifah kemarin. Sekarang dia menjadi teman yang paling kusayangi. Dia paling ngertiin aku dan paling tulus nolongin aku dalam berbagai hal.”

“Hmmm... ingin juga Nenek berjumpa dengannya. Pasti dia cantik. Wanita-wanita Aceh selain salihah juga cantik-cantik.”

“Betul, Nek, dia cantik. Walaupun memakai jilbab, dia itu cantik banget.”

“Justru karena memakai jilbab itulah kecantikannya tambah bersinar. Kau sendiri macam mana, Tiya? Sudah berjilbab atau belum?”

“Ehhh... mmm... anu... aku sih belum, Nek. Pengin sih tapi belum pede aja rasanya kalo berjilbab.”

“Belum pede macam mana?”

“Nggak percaya diri gitu lho, Nek.”

“Iya, Nenek tau pede itu percaya diri. Sebagian wanita Islam memang menganggap berhijab itu harus menunggu panggilan jiwa dulu. Jadi, banyak belum memakainya karena merasa belum terpanggil. Panggilan jiwa itu tak ada hubungannya dengan berhijab karena sebetulnya berhijab adalah kewajiban wanita muslim. Kalau agamamu kaujauhi, tidak dipelajari dengan baik, tidak dihayati dengan benar, kapan panggilan jiwa itu mau datang? Nah, tugas dari Nenek, cobalah kaupelajari Surat An-Nur, terutama ayat tiga puluh satu tentang aturan berhijab....”

Begitulah salah satu percakapan Chintiya dan Anduang Rabiah. Percakapan-percakapan jarak jauh ini membuat hubungan cucu dan nenek ini semakin akrab dari ke hari. Suara neneknya yang bersih dengan dialek Minang yang khas memberikan kecerahan dan kebahagiaan tersendiri baginya.

Sebenarnya ada satu hal yang sangat ingin ia tanyakan pada neneknya. Namun, ia selalu memendam pertanyaan itu. Pertanyaan tentang seorang perjaka yang wajahnya tersemat lekat di pintu hatinya, Ya, memang ia biarkan hanya sampai di pintu hati, tidak akan dibiarkannya masuk ke relung hati dan jiwanya karena akan membahayakan diri sendiri. Chintiya tahu pemuda itu sudah mempunyai pasangan yang

direstui. “*So, just forget him!*” teriak hatinya setiap kali merasa rapuh dalam buaian wajah si penggoda hati.

Tiga kawan karib Chintiya semakin menjauh darinya. Beberapa kegiatan kampus yang dianggapnya tak banyak bermanfaat dan menyita waktu, sekarang tak lagi diikutinya. Hampir separuh harinya ia habiskan bersama Afifah. Kadang-kadang mereka melakukan perjalanan dari masjid ke masjid yang ada di Jakarta untuk shalat. Terkadang mereka berlama-lama disebuah masjid dan mengaji bersama.

Afifah juga mengajak Chintiya bergabung dalam pengajian. Dari situ Chintiya mengenal dan mendengar secara langsung ceramah para ustaz dan ustazah terkenal. Banyak pengetahuan agama yang ia serap dalam setiap pengajian.

Chintiya dan Afifah pun mengatur jadwal untuk berkunjung ke rumah-rumah yatim piatu yang bersebaran di kota metropolitan. Di sana mereka mendaftarkan diri sebagai tenaga sukarela, memberikan berbagai ilmu pengetahuan untuk anak-anak yatim piatu itu. Rumah-rumah jompo pun menjadi sasaran mereka. Di sana pun mereka mendaftarkan diri menjadi tenaga sukarela.

Semua napas baru ini membuat tenaga dan kekuatan Chintiya menjadi berlipat ganda. Ia meninggalkan hal-hal yang dianggapnya tak bermanfaat. Sikap hidup berfoya-foya tanpa perhitungan dan tidak menghargai nilai uang pun diubahnya. Sudah tiga bulan ia tidak meminta dana kepada papinya. Ia me-

ngatakan belum membutuhkan dana karena di rekeningnya masih ada puluhan juta rupiah. Selain itu, sekarang ia sudah mempunyai penghasilan tetap.

Chintiya yakin dengan prinsip semakin banyak memberi, semakin banyak pula yang diperoleh. Sebulan yang lalu ia ditawarkan untuk menulis tetap di sebuah majalah. Kesempatan ini ia peroleh setelah mengirimkan tulisan tentang Ampek Angkek. Mungkin karena desa itu lekat di hatinya, tulisan itu menjadi sangat menarik.

Chinyita menulis tentang Ampek Angkek dari aspek agama, budaya, kemasyarakatan, sumber kekayaan alam, hingga kegiatan anak-anak muda desa itu. Semua tulisannya disertai dengan foto-foto yang indah. Pendek kata, tulisan-tulisan itu membuat namanya diperhitungkan oleh media cetak tersebut. Penghasilan dari keringat sendiri pun mulai mengalir deras ke koceknya.

Semua perubahan, perkembangan, dan keberhasilan ini tak lepas dari pantauan sang nenek. Sekarang Anduang Rabiah menjadi orang pertama dalam hidup Chintiya. Friska, ibu yang melahirkannya, malah semakin jauh tersingkir. Friska seakan tidak mempunyai posisi penting dalam kehidupannya tiga bulan terakhir ini.

Mengingat hubungannya yang semakin renggang dengan maminya, hati Chintiya berdenyut pilu. Orangtua yang seharusnya menjadi orang terdekatnya

malah semakin jauh dari dirinya. Dia tak tahu siapa yang memulai semua ini.

Papi? Chintiya merasa tidak ada alasan untuk menyalahkan Papi. Papinya berasal dari kultur yang berbeda dengan dirinya. Sampai sekarang ia bahkan tidak tahu apakah Papi memercayai sebuah agama atau tidak. Selain itu, ia sudah bertahun-tahun hidup terpisah dari papinya itu.

Mami? Apakah Mami yang bersalah? Chintiya tak berkeinginan memberi tuduhan seperti itu pada wanita yang telah melahirkannya.

Chintiya dapat merasakan hubungan mereka semakin jauh. Dari dulu pun sebetulnya sudah jauh, tapi sekarang lebih-lebih lagi. Meski tinggal serumah, dari dulu mereka jarang bertemu. Kalau ingin bertemu sekadar untuk makan malam bersama atau membicarakan sesuatu hal yang penting, mereka harus janji lebih dulu.

Sebelum Chintiya menjejakkan kaki di Desa Ampuk Angkek dan merasakan kasih sayang neneknya, pola hidup yang diberikan Mami tampak tak masalah. Ia malah *enjoy*, merasa memiliki kebebasan mutlak. Itulah hidup yang ia idamkan, kemerdekaan tanpa batas. Tak perlu orang lain untuk melindungi dirinya.

Sekarang prinsipnya berubah. Manusia memang punya hak untuk merdeka tapi tetap pada garis yang sudah ditentukan. Untuk itu, harus ada orang lain yang membantu menguatkan jiwa dan raganya,

memeluknya dengan cinta kasih yang sebenar-benarnya.

Chintiya sudah mendapatkan orang yang mampu menguatkan dirinya itu. Seorang nenek yang mengasihinya setulus hati. Namun, kebahagiaan Chintiya terusik oleh sikap Mami yang seolah tak memedulikan dirinya lagi.

Chintiya tahu sekarang Mami lebih sering berada di Singapura. Tapi ia tidak mengetahui apa yang sedang dilakukan Mami di sana. SMS-nya tak pernah dibalas. Beberapa kali ia menelepon Mami, tetapi tak pernah dijawab. Chintiya merasa Mami ingin ia merasakan kesalnya kalau panggilan telepon tak dijawab.

“Tante Fris sedang ada bisnis baru di sana. Tenang aja, Dik Chintiya. Mamimu baik-baik aja kok di sana. Mbak selalu memantaunya. Kalau ada apa-apa, pasti Mbak kabari. Beliau mungkin sedang sangat sibuk. Maklumlah, beliau diberi tanggung jawab membuka bisnis baru. Sama sih seperti bisnis di sini tapi kalo di LN kan harus lebih digenjot karena saingannya udah banyak.” Begitu keterangan yang didapat Chintiya dari Denia.

Hari-hari berlalu. Memasuki bulan keempat, Chintiya memutuskan mengubah penampilannya secara total. Semua pakaian *you can see* sudah dimasukkannya ke beberapa koper besar. Bersama Afifah, ia mengitari butik-butik muslimah. Atas saran Afifah, ia memilih pakaian muslimah yang memenuhi syarat menutup aurat dengan sebaik-baiknya.

“Kalau kau memilih yang ketat, tubuhmu memang tertutup rapat tapi masih memperlihatkan lekuk tubuh. Itu sama saja dengan membuka aurat. Saranku, biar nggak dianggap kampungan, tutupnya yang sewajarnya saja. Nanti lama-lama kita akan sadar sendiri bahwa penampilan kita masih perlu diperbaiki,” saran Afifah.

“Aku ingin sepertimu saja,” ujar Chintiya. Ia menilai penampilan Afifah cukup lumayan. Hijab yang dipakainya sehari-hari cukup modis tapi tetap menutupi dada dan lengan. Pakaian muslimahnya pun menarik, tidak memperlihatkan lekuk tubuh tapi dapat digolongkan modis. Kadang-kadang gadis Aceh itu juga terlihat cuek dengan blus panjang dipadu celana jins.

Hari pertama Chintiya berhijab, kampusnya gempar. Ada yang memuji, ada juga yang sinis padanya.

“Puji dong penampilanku,” ujar Chintiya. Ia cuek saja meski dipandang sinis oleh tiga kawan karibnya.

“Mau muji gimana? Lagak lu sudah kayak ustazah gitu.”

“Gue tuh kalo liat cewek yang pakaiannya kayak gini, kayak udah bau tanah aja.”

“Alaaa... apa sih yang dibanggain dengan pake kerudung? Tuuuh para perempuan yang korupsi juga mendadak pada pake kerudung!”

Chintiya menanggapi dengan santai. Ia sama sekali tidak merasa terhina. Ia malah kasihan pada Rifanti dan Liskia. Mungkin benar pendapat neneknya,

sebagian besar wanita muslim menunggu panggilan jiwa untuk melaksanakan kewajiban menutup aurat. Padahal, pada prinsipnya seluruh tubuh wanita adalah aurat.

“Aku doakan panggilan jiwa untuk berhijab segera datang pada kalian, Fan, Kia,” ujar Chintiya tenang. “Dan untukmu Meis, jangan sesinis itu memandang perempuan berhijab. Kalau gak salah dalam agamamu juga dianjurkan memakai kerudung di saat berdoa. Maka pelajari dengan baik agamamu, jangan hujat agama orang lain....”

Betapa nyamannya kalau sudah menemukan jati diri. Betapa ringannya langkah bila sudah menemukan arah yang tepat. Ya, Chintiya sudah menemukan jati dirinya yang sebenar-benarnya sekarang.

Di sebuah desa di Ranah Minang, seorang wanita tua berucap syukur di akhir sujudnya. Ia tak menyangka telah menemukan cintanya yang hilang. Ketulusan cinta takkan pergi jauh. Allah Mahaadil. Ketika hatinya terputus dengan sikap anak perempuannya yang berseberangan dengan dirinya, Allah menghadirkan cucu perempuan yang ternyata berpautan jiwa dengan dirinya.

Empat Belas



Pagi itu langit terang dan bersih. Dua wanita lansia asyik bercengkerama di ruang depan rumah gadang bagonjong khas Minangkabau.

“Jadi, begitulah ceritanya, Biah. Aku datang ke sini mau meminta bantuan kau mengurus anak bungsu-ku itu nanti. Mungkin sesudah Hari Raya Haji akan dibuat perhitungan hari perkawinan *baralek gadang-nyo*. Hmm... *ambo ruponyo salah sangko* selama ini, Biah. Matakau tak melihat yang dekat, hanya terpesona pada yang jauh. Padahal, yang dekat pun kemiaunya sama dengan yang jauh,” kata wanita berbaju kurung ungu itu. Ia meraih cangkir kopi di depannya, lalu menghirupnya dengan nikmat.

Di antara dua cangkir kopi yang masih mengepul, terlihat sepiring pisang goreng dan lemang pulut, makanan khas orang Minang saat hari-hari agama atau perhelatan adat. Dua hari yang lalu, masyarakat kampung merayakan Maulid Nabi. Tak heran jika kini di rumah Anduang Rabiah terhidang makanan khas tersebut.

Hari ini Anduang Rabiah kedatangan tamu, kawan akrabnya sejak masih kanak-kanak. Badariah, namanya. Farida, anak bungsu Badariah, sudah dianggapnya sebagai anaknya.

Beda dengan dirinya, Badariah dan suaminya tetap dikerubungi oleh lima anak mereka yang semuanya perempuan. Empat anak perempuan mereka sudah berumah tangga. Dua orang menjaga rumah gadang mereka di Ampek Angkek, dua lagi ikut dengan Badariah ke Padang.

Dua menantu Badariah ikut menjalankan bisnis restoran mereka di sana hingga bercabang menjadi empat restoran. Restoran induk kepunyaan Anduang Rabiah dijalankan dengan bagi hasil yang jujur dan adil antara dirinya dan Badariah serta suaminya. Terkadang Anduang Rabiah malah mendapat bagian yang lebih besar dengan alasan dia sudah menjanda dan anak-anaknya jauh darinya.

Sampai sekarang rumah peninggalan suami Anduang Rabiah masih disewa oleh Badariah. Anduang Rabiah tahu Badariah sebetulnya sudah sanggup membeli rumah sendiri tapi ia tetap saja menyewa. Tentu maksudnya agar rumah itu menghasilkan uang untuk Anduang Rabiah.

“Itulah, kita ini terkadang tidak tahu apa maunya anak-anak. *Ambo* pun begitu. Banyak harapan ambo pada anak-anak untuk melakukan apa yang menjadi impian-impian *ambo* tapi....” Anduang Rabiah meng-

hela napas panjang, tak sanggup meneruskan kalimatnya.

“Kau ini...! Itu pula yang kau pikirkan,” sela Badariah. “Janganlah terlalu dalam kau berpikir. Bukankah baru beberapa bulan yang lalu cucumu menjenguk ke sini?”

Raut wajah Anduang Rabiah yang sendu tiba-tiba bercahaya. Ia tersenyum. “Tiya itu setiap hari mengunjungi....”

“Tiap hari macam mana pula maksudnya ini?” potong Badariah. “Bukankah dia sudah lama balik lagi ke Jakarta?”

“Dia memang sudah balik ke Jakarta tapi dia meneleponku tiga kali sehari, seperti orang makan saja.”

“Aku tambah tak mengerti maksudmu, Biah.”

“Cucuku itu, sejak meninggalkan kampung ini, selalu meneleponku tiga kali dalam sehari. Pagi aku diteleponnya, siang dia telepon lagi, lepas Magrib dia kembali menelepon. Itu yang rutinnya. Yang tidak rutinnya, bila dia menanyakan sesuatu padaku. Kalau sudah begitu, dia akan berbicara panjang lebar padaku dan meminta aku juga berbicara panjang lebar padanya sampai-sampai pegal tanganku memegang gagang telepon....” tawa Anduang Rabiah berderai di ujung penjelasannya. Wajahnya berbinar-binar. Kelihatan sekali ia merasa bahagia diperlakukan seperti itu.

Badariah ikut tertawa mendengarnya. Diam-diam ia memperhatikan wajah kawannya. Baru sekali ini

dia melihat wajah kawannya itu kembali bercahaya setelah berpuluh tahun terlihat mendung. Ia tahu, cahaya itu lenyap ditelan kerinduan kepada seorang anak perempuan, harapan hidupnya, yang meninggalkannya begitu saja.

“Oh, jadi si Tiya meneleponmu terus-menerus?”

“Itulah... dia bilang dia mencemaskanku karena aku tinggal seorang diri di sini. Lucu sekali dia,” Anduang Rabiah tersenyum. “Apa pula yang dia cemas-kan? Di sini kan tanah lahirku. Dari dulu aku di sini, tidak ke mana-mana. Untuk apa pula ia mencemas-kan....”

“Patut memang si Tiya itu cemas,” sela Badariah. “Dia sudah lihat sendiri bagaimana neneknya hidup sendiri tanpa ada yang mengawani. Tentu dia sudah bercerita pada ibunya. Tak lama lagi datanglah tu si Friska mengunjungimu ke sini....”

Wajah Anduang Rabiah yang tadi bercahaya mendadak mendung. Ia tercenung lama, kemudian menghirup kopinya perlahan-lahan. Melihat mendung di wajah sahabatnya itu semakin pekat, Badariah agak menyesal mengeluarkan kata-katanya tadi.

“Entahlah. Sampai sekarang Friska tak meneleponku. Pernah aku tanyakan pada Tiya tapi dia terbata-bata menjawabnya. Aku memberi nomor telepon rumah ini pada Tiya dan menyuruh maminya itu meneleponku. Kata Tiya, maminya sangat sibuk dan aku dimintanya bersabar menunggu. Mengapa pula aku harus bersabar? Tak perlulah aku bersabar karena

kesabaranku sudah habis ditelan penantianku yang bertahun-tahun. Hati si Friska memang tak tergerak untuk berbicara dengan amaknya ini. Ahhh... apalagi berharap dia akan mengunjungi. Takkanlah itu ku-dapat,” ujar Anduang Rabiah murung.

“Buanglah pikiran burukmu itu, Biah,” ujar Badariah. “Kupikir bukan karena hatinya tak tergerak. Mungkin dia tak tahu cara terbaik untuk berhubungan lagi denganmu. Berilah si Friska tu waktu, Biah. Sekurang-kurangnya dia sudah mau mengirim anak perempuannya padamu.”

Rabiah tersenyum pahit mendengar ucapan kawannya ini. “Kau saja yang tak tahu, Dariah. Si Friska tu ada maksud mengirim anak perempuannya ke sini.”

“Ada maksud? Maksud apa?” tanya Badariah tak mengerti.

“Sebentar. Kuambil sesuatu untuk kaubaca biar aku tak perlu banyak cakap padamu dan kau akan tahu bagaimana tabiat si Friska itu padaku.” Anduang Rabiah beranjak menuju biliknya. Tak berapa lama ia muncul lagi. Di tangannya tergenggam sebuah amplop berwarna putih.

“Kaubacalah,” ujar Anduang sambil menyodorkan amplop itu

Badariah membuka amplop itu dan mengeluarkan lembaran surat di dalamnya. Beberapa menit kemudian, ia tercenung. Tangannya melipat kertas surat itu dan memasukkannya kembali ke amplop.

Ruang tamu rumah kayu berukir itu hening beberapa saat. Dua sahabat karib itu seperti kehilangan kata-kata untuk melanjutkan obrolan. Rabiah menyibukkan diri dengan mengambil dua potong leman pulut dan satu buah pisang goreng lalu menaruhnya di piring. Ia meletakkan piring itu di dekat cangkir kawannya.

“Makanlah, Dariah. Masih banyak leman sisa Maulid Nabi. Si Fikar dan Bachtiar mengepalai anak-anak muda di sini meleman di halamanku. Dua hari yang lalu, ramai mereka di sini, sampai-sampai tak tidur untuk mengurus leman pulut ni.”

“Iya. Farida dan Bachtiar juga bercerita begitu padaku.”

“Ah, Farida dan Bachtiar. Hmm... jadi tak kausangkalah ya, ternyata Farida tu sudah sejak SMP tertarik pada Bachtiar. Si Bachtiar begitu pula rupanya.”

“Itulah. Pandai sangat mereka ni menyimpannya sampai-sampai aku dan Uda tak tahu mereka ini sudah lama berpacaran,” Badariah menggeleng-geleng. “Si Farida itu kan anak bungsuku yang tak disangka dapatnya. Kukira si Latifah yang terakhir, ndak taunya tujuh tahun sesudah itu Allah memberi si Farida ini. Perangainya memang agak lain dari kakak-kakaknya. Dia agak tertutup dan pemalu. Tapi dia pula yang paling kuat belajar agama.”

“Jadi, apa yang baik menurut kau sekarang, Dariah? Bukankah kau mengidamkan si Zulfikar yang bakal menjadi suami anak bungsuku kau tu?”

Badariah tertawa berderai mendengarnya. “Aku sebetulnya tidak sampai begitu. Aku hanya teringat pembicaraanku dengan mendiang ibu Zulfikar. Kau sendiri tahulah itu. Kita bertiga sahabat karib dari dulu.”

“Iyalah. Kau dan si Rosna sama-sama ingin mengikat anak kalian dengan tali pernikahan.”

Badariah mengangguk. “Iya, begitu. Dari kanak-kanak si Farida dan Fikar sudah dekat.”

“Sayangnya kau hanya melihat Fikar dan Farida saja yang dekat. Kalau tak salah, mereka itu dari kecil tiga serangkai, teman sepermainan. Ada Bachtiar yang kaulupakan.”

“Iya, tak tampak di mataku. Rupanya Bachtiar yang sudah mencuri hati Farida.”

“Jadi, tak usahlah kau merasa bersalah kepada mendiang ibu si Fikar. Jodoh itu Allah yang mengatur. Kita mengikut saja. Insya Allah, bila kaurestui dengan ikhlas, pernikahan mereka akan sakinah mawadah wa rahmah.”

“Iyolah. Insya Allah....”

Kedua kawan karib itu asyik mengobrol sembari mengunyah lemang pulut dan sesekali menyedap kopi. Di pagi hari yang dingin seperti ini memang cocok meminum dan memakan yang hangat-hangat seperti kopi, lemang pulut, serta pisang goreng.

“Tak terpikirkah oleh kau untuk menjodohkan si Fikar dengan cucumu si Tiya itu?” tanya Badariah tiba-tiba.

Rabiah tersentak mendengar pertanyaan kawan karibnya itu. Ia melirik kawannya itu. Malu hatinya kalau kawannya itu dapat meraba perasaannya. Ketika mengetahui Badariah tidak jadi menjodohkan Farida dengan Zulfikar, diam-diam ia memang bersorak girang.

“Belum terpikir. Bagaimana aku bisa menjodohkan mereka kalau yang satu di kampung kecil ini, satunya lagi di kota metropolitan.”

“Kalau jodoh tak lari ke mana, Biah. Walaupun yang satu di Planet Mars dan satu lagi di Planet Bumi, tetap saja bertemu. Itu Allah yang menentukan.”

“Macam manalah kau ni. Tak mau aku menjodohkan cucuku sama makhluk dari Planet Mars. Seperti apa pula bentuk keturunanku nanti?”

Kedua sahabat karib berusia senja itu terkekeh-kekeh. Sarapan pagi terasa semakin lezat. Rabiah dan Badariah semakin lahap menyantap hidangan yang ada di meja ruang tamu. Kelihatan sekali hati kedua wanita ini sedang dalam harapan besar.

Badariah sedang berbahagia dan menaruh harapan pada Bachtiar untuk cepat-cepat meminang anak bungsunya, Farida. Rabiah merasa lega Badariah tidak jadi menjodohkan Farida dengan Zulfikar. Ini berarti ia berpeluang untuk mewujudkan impiannya menjadikan Zulfikar sebagai pengganti dua bujangnya yang sudah lupa pada kampung halaman.

Pada waktu yang sama, anak muda yang dipikirkan Anduang Rabiah sedang tekun menelusuri ayat demi ayat yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an sesuai menunaikan shalat Duha.

Biasanya, setelah merasa cukup membaca kitab suci, ia akan bergabung di lepau atau warung kopi Uwo Makruf. Lepau beratap daun rumbia ini adalah salah satu tempat kegemarannya. Tempat duduk dan meja makannya terbuat dari batang-batang bambu. Biasanya para bapak dan pemuda kampung makan dan minum kopi di sana sambil mengobrol dan mengangkat sebelah kaki ke kursi.

Dari lepau ini pulalah ia dulu menarik minat pemuda-pemuda kampung untuk bergerak. Kebiasaan duduk-duduk di lepau memang tak pernah hilang. Akan lebih baik lagi jika kebiasaan itu diisi dengan pembicaraan yang berbobot.

Zulfikar akan ikut duduk-duduk di lepau barang satu dua jam. Setelah itu ia akan menggarap sawah ladangnya atau meninjau bisnis konveksi sulamnya. Kalau sedang ada persiapan untuk pertunjukan seni, diluangkannya pula waktu untuk melihat kelompok seni itu berlatih. Kadang-kadang ia pun menjadi kuli bangunan, mendirikan bangunan untuk umum atau memperbaiki jalan desa. Ia pun selalu menyempatkan diri untuk memberi perhatian kepada para manula yang tinggal sendirian seperti Anduang Rabiah.

Namun, sudah seminggu ini ia tidak melakukan kebiasaan tersebut. Setelah mengaji, ia akan tetap di

dalam masjid. Menyepi di belakang masjid. Sebuah ruang kecil mirip dapur mini tersedia di sana. Di sana ia memasak nasi dan lauk-pauk, kemudian memakannya seorang diri dengan tatapan menerawang jauh ke depan. Setelah puas makan siang dan merenung, ia kembali ke ruang shalat jemaah. Meraih kitab suci Al-Qur'an dan melantunkannya pelan-pelan sampai waktu Asar masuk.

Bachtiar memahami apa yang sedang mengharu biru dalam jiwa sahabat terdekatnya itu. Dibiarkannya Zulfikar berbuat seperti itu. Ia bahkan melarang siapa pun mengganggu sahabatnya itu.



Seminggu yang lalu, Zulfikar didatangi Bachtiar. Kebetulan saat itu Zulfikar sedang menginap di rumah gadang peninggalan orangtuanya. Semua orang di kampung sudah tahu, Zulfikar tak pernah menginap di tempat yang sama setiap harinya walaupun ia mempunyai rumah gadang bagonjong peninggalan kedua orangtuanya. Ia biasa tidur di masjid utama kampung, di salah satu rumah orangtua lanjut usia yang tinggal sendirian, di rumah Bachtiar, di balai desa, bahkan di alam terbuka bertikar rumput dan berselimut daun kelapa kering.

“Aku harus membuka sebuah rahasia yang selama ini kututup rapat padamu, Fikar,” begitu kata Bachtiar saat itu.

“Rahasia? Rupanya masih ada hal yang kaurahasiakan padaku, Tiar. Kusangka sebagai kawan karib tak ada lagi rahasia di antara kita,” tanggap Zulfikar santai.

“Walau kita berkawan karib, bukan berarti tak ada rahasia yang tersimpan di hati. Bisa terus menjadi rahasia pribadi yang tak pernah diungkap pada siapa pun, bisa juga menunggu waktu yang tepat untuk mengungkapkannya.”

“Jadi, yang kau ini... alasan kedua itulah ya? Kau mencari waktu yang tepat, mengungkapkannya padaku.”

Bachtiar mengangguk. “Betul.”

Bachtiar lama terdiam. Zulfikar tak mengusik, membiarkan kawan karibnya itu siap mengungkapkan rahasianya.

“Aku... eh... aku akan melamar Farida....”

Sejenak Zulfikar terpana, memandang tajam tepat ke mata Bachtiar. Saat itulah Bachtiar semakin pasti bahwa Zulfikar juga mencintai Farida. Ini sudah ia rasakan lama. Untuk itu, yang pertama ia tanyakan adalah Farida. Pernah ia tanyakan pada Farida, siapa yang akan dipilih oleh gadis itu, dirinya atau Zulfikar.

“Uda Tiar seperti meragukanku. Kita ini sudah berkawan sejak kecil. Teman sepermainan sejak dulu. Tapi setelah Uda Fikar kuliah di Bogor, hubungan pertemanan kita dengannya lama terputus, apalagi kemudian dia bekerja pula di negeri jiran. Uda Tiar satu-satunya yang dekat denganku. Aku bersyukur, ketika

aku melanjutkan pendidikan di Padang, Uda banyak membimbingku. Perjuangan Uda mencapai S2 juga menjadi pemicu bagiku untuk cepat-cepat menyelesaikan S1-ku ini. Tahukah Uda, prinsip Uda yang tak tergoyahkan untuk mengabdikan di kampung kita ini membuatku memastikan diri memilih Uda Tiar sebagai pendampingku. Uda Fikar juga sebaik Uda dan mempunyai prinsip yang sama dengan Uda. Tapi Uda Tiar mempunyai nilai lebih di mataku. Aku diberikan kesempatan oleh Allah untuk mengenal Uda lebih dalam sejak kanak-kanak, remaja, dan dewasa saat ini. Jadi, jangan membuatku tersinggung dengan menanyakan lagi siapa yang kupilih di antara kalian berdua.”

Sejak itu Bachtiar tak ragu lagi. Namun, dia dan Farida menyembunyikan hubungan percintaan mereka dari kawan-kawan dekat dan keluarga. Mereka sepakat mencari waktu yang tepat untuk mengungkapkannya.

“Aku tahu kau akan terkejut,” ujar Bachtiar membelah kesunyian.

“Tidak... tidak. Mengapa pula aku harus terkejut?” jawab Zulfikar tergagap-gagap.

“Jujur sajalah, Fik. Aku ini bukan baru mengenalmu satu dua tahun. Kita kawan sepermainan sejak kecil. Aku bisa melihat dan membaca hatimu, Fik.”

Mendengar itu, hati Zulfikar langsung terpanggil untuk bersikap sportif, jantan, dan menentukan pilihan.

“Baik, aku akui aku tertarik pada Farida. Dulu tidak, apalagi semasa kanak-kanak. Kita sama-sama suka menjelajah sawah, menangkap belut, dan memanjat pohon. Si Ida satu-satunya anak perempuan di kampung ini yang mau diajak melakukan kegiatan anak laki-laki. Ketika aku pulang, kulihat ia sudah tumbuh menjadi gadis manis yang berilmu dan nyambung kalau diajak diskusi apa pun. Siapa pula yang tak suka dengan gadis macam begini?”

“Jadi, kau ini boleh mencintai Farida juga, kan?”

“Aku tidak mengatakan mencintainya. Aku hanya mengatakan tertarik. Kenapa pula kautekankan kata-kata mencintai itu padaku, Tiar? Walau kita bersahabat karib sejak kecil, setelah sama-sama dewasa banyak yang harus kita tinjau lagi untuk saling memahami.”

“Maafkan aku kalau perkataanku membuatmu tersinggung,” ujar Bachtiar.

“Tidak, aku tidak tersinggung. aku sangat menghargai keputusanmu membuka rahasia yang selama ini kaututup rapat padaku. Jangan khawatir, Tiar, ketertarikanku pada Farida bukan belum sampai mencintainya. Setelah aku tahu keseriusan hubunganmu dengan Farida, aku sadar aku hanya tertarik padanya tapi tidak bermaksud melamarnya menjadi istriku,” tutur Zulfikar.

“Ya, mudah-mudahan memang begitu. Doakan niat kami untuk menikah ini terlaksana ya, Fik,” sahut Bachtiar dengan tatapan menyelidik.

“Oh, tentu saja,” jawab Zulfikar dengan senyum yang terlihat misterius di mata Bachtiar.

“Ngomong-ngomong, apa kau sendiri tak punya limit waktu untuk menikah, Fik?” tanya Bachtiar.

“Ah, limit tentu ada. Sasarannya saja yang belum tepat,” jawab Zulfikar. Jawaban ini malah membuatnya membuka rahasia sendiri.

“Apa sasaranmu itu sudah terlihat?” selidik Bachtiar.

“Terlihat sih... tapi masih hilang timbul.”

“Karena orang jauh barangkali....” tebak Bachtiar.

“Iya. Gelombang lautan sering menutupi arah sasaran.”

“Mungkin kau tak memakai busur yang tepat untuk melancarkan anak panahmu.”

“Maksudmu, busur yang mana pula?”

“Tanyalah Anduang Rabiah, busur apa yang tepat.”

“Hahaha... aku terjebak! Ada-ada saja kau!” Zulfikar tersipu-sipu dan berusaha mengalihkan pembicaraan.

Bagi Bachtiar, ini sudah menjadi jawaban. Kawan karibnya itu sedang galau. Jadi, ketika melihat Zulfikar menyisihkan diri dari segala kegiatan rutinnnya dan lebih banyak berdiam diri di masjid, ia membiarkannya saja. Terkadang manusia memang perlu menyendiri dan merenung.

Bagi Zulfikar, inilah saatnya memilih kecin-taan yang hakiki dalam dirinya. Semula rasa hampa

yang mendalam membuatnya menyisihkan diri dari keramaian. Beberapa bulan lalu, ketika cucu Anduang Rabiah tiba-tiba hadir dalam kehidupannya, ketertarikannya pada gadis berdarah campuran itu berkembang seiring dengan rasa sukanya pada Farida. Namun, kejujuran Bachtiar tentang hubungannya dengan Farida sudah merupakan jawaban bahwa ia tak berhak lagi mengharapkan gadis itu.

Kehampaan itu datang tiba-tiba, merenggut harapan-harapan yang bersemi di hatinya. Chintiya sudah kembali dalam kehidupan kota metropolitan yang tidak disukainya. Farida sudah memilih Bachtiar sebagai teman hidupnya.

Ia tak bisa mengelak dari sikap manusiawi: patah hati, kecewa, dan merasa diri tak berguna. Dirinya bisa berhasil dalam pendidikan, itu betul. Bisa menimba banyak pengalaman di luar negeri, itu juga benar. Ia pun bisa konsisten dengan pilihan hidupnya untuk mengabdikan di kampung halaman.

Lepas dari keberhasilan-keberhasilan yang diraihnya selama ini, ia merasa gagal mendapatkan cinta yang diharapkannya. Jadi, manusiawi kalau ia ingin menyisihkan diri dan merenung di masjid. Kelopak bunga di hatinya layu begitu saja.

Untunglah ia cepat sadar bahwa cinta yang hakiki tetap ada, tetap berkembang sepanjang hayat di kandungan badan.

Pada hari keenam merenung dalam kesendirian, hatinya menuai cinta yang bergelora. Cinta pada Yang

Satu, Allah. Inilah cinta yang sebenar-benar cinta. Kekecewaannya akan cinta duniawi, sedikit demi sedikit terobati.

Biarlah kuntum cinta pergi satu per satu. Biarlah kelopaknya melayu dan jatuh ke bumi, asalkan cinta hakiki pada Yang Satu selalu kuat dan membara.

Pada hari ketujuh, keyakinannya semakin kukuh. Pagi yang penuh sinar matahari membuatnya semakin yakin bahwa kehidupan layaknya air yang mengalir di sungai. Selalu ada riak. Jalan yang ditempuh bisa landai, curam, berkelok, atau penuh bebatuan.

Kehidupan selalu memiliki pangkal dan ujung, layaknya sebuah sungai yang mempunyai hulu dan hilir. Ia yakin, rasa hampa, kecewa, dan patah hati yang ia alami ini hanyalah sebuah hambatan kecil. Akan ia ikuti layaknya air yang mengalir di sungai.

Lima Belas



Tepat pukul setengah tujuh petang, pesawat yang ditumpangi Friska dari Changi menuju Bandara Soeta mendarat. Hujan deras dan sambaran petir menyambut kedatangannya di Jakarta.

“Alamat macet berat,” keluhnya dalam hati. Kantung matanya menggelap dan sedikit menggembung sehingga matanya terlihat sembap. Walaupun sudah ditutupi kosmetik, kelelahan masih terlihat jelas di wajahnya.

Taksi yang ditumpangnya berjalan lambat di tengah kemacetan Jakarta. Kadang terhenti lama dan membuat ia mendecak kesal.

“Cari jalan pintas, Mas,” katanya pada sopir taksi.

“Mau cari jalan pintas ke mana lagi, Bu? Kalo deras begini, semua macet.”

“Duh! Bisa gila kalo kayak gini!” gerutu Friska. Kekesalannya memuncak ketika memasuki jalan tol yang ternyata macet berat.

“Hidup di Jakarta memang bikin gila kalo nggak bisa ngontrol diri. Perbanyak sabar ajalah, Bu,” sahut si sopir taksi.

Friska mendengus kesal. Ia merasa tak perlu menjawab. Orang-orang kecil seperti sopir taksi ini memang selalu mengatakan hal yang sama untuk menanggapi kehidupan ibu kota yang semakin keras. Apa yang bisa mereka perbuat selain bersabar?

Kalimat klise itu jelas takkan ada dalam kamus kehidupan Friska. Baginya, sabar dalam mencapai sesuatu justru akan mendatangkan kekalahan. Hidup di kota besar harus melangkakan kata sabar dan melanggengkan kata perang.

Kafanya di Singapura baru dibuka. Ia memberikan suguhan yang khas Indonesia di kafanya. Tiga kali dalam seminggu ada pertunjukan musik dan tari dari Indonesia. Menu makanan dan minuman kafe pun didominasi menu khas Indonesia.

Ia mencapai kata sepakat dengan Joni Arwana untuk membentuk kafe ini sebagai kafe yang bermartabat. Kafe yang ditujukan untuk kalangan pebisnis guna mengadakan pertemuan-pertemuan, *family gathering*, *farewell party*, *new year program*, dan sebagainya. Tidak ada pertunjukan yang vulgar. Tidak ada pelayanan tersembunyi yang akan merendahkan martabat kafe.

Kafe ini berada di kawasan bisnis Singapura, Orchard Road. Karena itulah Friska berharap kafe ini akan menjadi tempat yang paling nyaman dan lengkap untuk melakukan negosiasi bisnis. Kafe bergengsi dan berkelas untuk orang-orang berkelas.

Sejauh ini Joni Arwana mengiyakan semua omongan Friska. Namun, entah mengapa sampai detik ini Friska merasa ada yang menggajal dan tidak nyaman. Ia masih bertanya-tanya pada diri sendiri, apakah jalan ini terbaik untuk melunasi semua utangnya pada lelaki itu. Sepintas ia menemukan mata culas, senyum licik, dan dengus napas pria tambun itu di balik kerja sama ini.

Friska sempat meragukan sikap konsisten Joni dalam memegang kesepakatan. Kadang-kadang ia merasa pria tambun ini mendirikan bisnis yang terlihat hanya sebagai topeng untuk puluhan bisnisnya yang tak terlihat. Namun, kekuatan materi membuat Friska membutuhkan mata.

Dua bulan setelah kegiatan kafe berjalan, Friska mendapat berita dari Joana, asisten yang baru sebulan direkrutnya.

“Bu Fris, kemaren Pak Joni minta saya *booking* lima kamar *double bed* di Concorde Hotel,” ujar Joana, gadis berumur 27 tahun yang sudah lama menetap di Singapura.

“Lima kamar? Banyak amat? Untuk siapa saja? Kok Pak Joni nggak bilang-bilang saya?” tanya Friska kaget.

“Saya nggak tau persisnya, Bu. Tapi kata sopir yang menjemput ke Changi, Pak Joni bawa cewek-cewek cantik. Ada sekitar sepuluh orang. Muda-muda semua lho, Bu. Cakep-cakep dan mulus-mulus,” jelas gadis keturunan China itu.

Friska tak menyukai ucapan asistennya itu. Di kepalanya timbul pertanyaan besar, “Untuk apa gadis-gadis itu dibawa ke Singapura?” Bagi Friska, terlalu berlebihan jika gadis-gadis itu akan dipekerjakan di kafe yang baru dua bulan dibuka. Semua posisi sudah terisi penuh. Friska sendiri yang merekrut tenaga kerja di Jakarta. Joni Arwana sudah setuju, urusan perekrutan karyawan sepenuhnya tanggung jawab Friska.

Sejak kejadian itu, sedikit demi sedikit Friska mencoba mencari tahu tentang bisnis Joni Arwana. Namun, informasi yang ia peroleh menunjukkan lelaki itu masih berbisnis secara legal. Kelab-kelab malam, kafe, dan hotel miliknya tak mempunyai catatan buruk. Hanya satu bisnis yang tidak tercatat, yaitu pinjaman gelap yang sekarang menjerat dirinya dan ingin ia selesaikannya secepatnya tanpa merugikan diri sendiri.

Lalu, apa yang ia cemaskan?

Friska tak tahu tetapi ia merasa ada sesuatu yang tidak pada tempatnya. Insting bisnisnya merasakan itu.

Suatu hari di bulan kelima Friska menjalankan bisnis kafe itu, ia merasa ada yang memperhatikan gerak-geriknya. Ia merasa dibuntuti, ditunggu saat makan siang, dan diamati dari jauh. Terakhir, Joana menyampaikan bahwa ada dua orang lelaki mencarinya. Saat itu Friska sedang mempromosikan kafanya pada sebuah perusahaan asing di Singapura.

“Kamu tanya nggak mereka dari mana?” tanya Friska pada Joana.

“Dari Jakarta, Bu. Mereka ingin ketemu Ibu....”

“Iya, Jakartanya dari mana? Kamu ini gimana, sih?” sergah Friska kesal. Joana memang bukan Denia yang cekatan dan dapat ia percaya sepenuhnya.

“Mereka nggak mau kasih tau. Tapi kalo kuphatikan, tampang mereka serem-serem. Ngomongnya galak, lagi.”

Hati Friska kecut mendengarnya. Ia mencoba menghubungi Joni Arwana namun tak berhasil. Sudah dua minggu lebih lelaki tambun itu susah ditelepon. Semua nomornya *mail box*.

Kegelisahan Friska semakin menjadi-jadi. Selintas terselip rasa penyesalan mengenai pekerjaan yang ia lakukan sekarang. Namun, ketika wajah putri semata wayangnya membayang, hatinya sakit. Semua ini ia lakukan hanya karena ingin memperlihatkan pada Chintiya bahwa apa yang dilakukannya selama ini benar. Ia kecewa melihat Chintiya sekarang tidak sama dengan Chintiya sebelum berangkat ke Ranah Minang. Begitu cepatnya semuanya berubah! Lagi-lagi ini karena seorang perempuan. Amak!

Akhirnya taksi yang ditumpanginya sampai juga di depan rumah mewahnya di Pondok Indah. Dari luar

ia bisa melihat beberapa lampu di rumahnya yang ber-tingkat tiga itu menyala. Ia melayangkan pandangan ke jendela kamar Chintiya di bagian tengah tingkat dua. Lampu kamarnya menyala. “Berarti anak itu ada di rumah,” bisik hatinya.

Rumah itu memang sepi kalau malam hari. Dua pembantu rumah tangganya pasti sedang asyik di kamar belakang, mengobrol atau mendengarkan lagu dangdut. Tak seorang pun menyadari kedatangan Friska. Untunglah Friska selalu membawa kunci rumahnya, termasuk kunci gembok pagar rumah. Rumah besar berhalaman luas itu didesain kedap suara hingga suara berisik dari luar tidak begitu jelas terdengar dari dalam rumah.

Begitu memasuki rumah, langkah Friska terhenti. Ia mempertajam pendengarannya. Sayup-sayup terdengar seseorang sedang mengaji. Jantungnya seketika berdetak kencang kencang. Di rumah ini belum pernah ada yang melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur’an. Disimaknya lagi baik-baik, mencari tahu asal suara itu.

Perlahan-lahan ia melangkah menaiki anak tangga. Suara itu semakin jelas terdengar. Bacaan yang belum begitu lancar dan masih dengan nada datar. Friska ter-tegun di depan pintu kamar Chintiya yang terbuka lebar. Dilihatnya putri semata wayangnya sedang bersimpuh di atas sajadah, memakai mukena putih yang sudah sangat lama tidak dikenakanya Di hadapan

gadis itu terkembang sebuah kitab yang juga sudah tak pernah disentuhnya.

Tiba-tiba saja Friska merasakan gigil yang amat hebat di sekujur tubuhnya. Dadanya terasa sesak. Napasnya tersengal-sengal. Cepat-cepat ia membalikkan tubuh dan menuruni anak tangga, meninggalkan Chintiya yang tetap asyik membaca Al-Qur'an dan tak menyadari kedatangannya.

Di kamar tidur, Friska mencoba menenangkan diri. Ia terduduk di pinggir tempat tidur dengan kaki yang masih bergetar. Bayangan masa kanak-kanak dan remaja melintas di kerlip matanya. Setiap hari memakai baju kurung dan berhijab ke sekolah. Petang hari mendekap kitab suci, lalu menyalami kedua orangtuanya untuk mengaji ke rumah Uwak Hajjah Rosmiah. Telekung putih yang menemaninya menunaikan shalat lima waktu. Jikalau ia bermalas-malas bangun pagi untuk shalat Subuh, Amak akan memercikkan air ke wajahnya.

Bayangan-bayangan itu berputar-putar terus di matanya. Setengah dirinya menolak dan membenci sosok Chintiya yang sekarang, yang mengingatkannya pada dirinya sendiri di masa lalu. Sosok dirinya yang sangat ia benci dan tak ingin ia ingat lagi. Namun, bayangan masa kanak-kanak dan remaja itu menimbulkan keindahan tersendiri pula dalam jiwanya, keindahan yang tak dapat ia elakkan.

Tanpa sadar, ia menjerit keras sambil menutup mata. Rasa sakit, perih, dendam, dan pilu bercampur

aduk dan meremas-remas jiwanya. Kepalanya terasa berputar-putar terbawa arus kilatan masa. Ia menjambak rambutnya sendiri. Mengusap-usap kedua matanya dengan kasar, seakan ingin menghapus kilatan bayangan tersebut.

“Mamiii... Mamiii... ada apa, Mi? Astagfirullah... Miii...” ujar Chintiya. Tadi ia mendengar jeritan ibunya. Dengan masih mengenakan telekung, ia berlari menuruni anak tangga dan mencari sumber suara itu. Tidak hanya dirinya yang berlari tunggang langgang memasuki kamar Mami di lantai dasar. Ketiga pembantu rumah tangganya pun melakukan hal yang sama. Pandangan mereka liar mencari-cari arah datangnya suara.

Begitu tahu pintu kamar Mami tidak dikunci, Chintiya langsung menerobos masuk. Beberapa detik kemudian ia terpaksa melihat maminya berguling-guling di lantai kamar dengan mata terbeliak-beliak.

Lama Friska berada dalam keadaan separuh sadar seperti itu. Wajahnya yang keruh, air matanya yang berderai, dan pandangannya yang kosong menandakan jiwanya tertekan berat.

Sunarti, tukang masak andalan keluarga Chintiya, maju dan mengusapkan tangan kanannya yang sudah dibasahi air ke wajah Friska. Mulutnya komat-kamit membisikkan sesuatu.

“Non Chin, kalo hafal ayat Kursi, bisikin aja ke telinga Mami, Non,” kata Warni yang bertugas mengurus kebersihan rumah.

“Iya, Non. Tambah Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Naas, Non,” bisik Wak Sakur. Lelaki berusia 60 tahun ini sudah bertahun-tahun bekerja di rumah mewah ini, mengurus taman, kolam ikan, dan kolam renang.

Chintiya mengangguk-angguk. Bibirnya perlahan membisikkan bacaan-bacaan itu. Ia sendiri belum memahami apakah bacaan-bacaan itu akan membuat maminya sadar. Ia hanya tahu bahwa ayat Kursi dan ketiga surat itu mengajarkan keyakinan bahwa Allah menguasai seluruh alam semesta tanpa kecuali. Allah pula yang memberikan kekuatan dan kesabaran pada hamba-Nya.

Tak lama kemudian, Friska terlihat tenang. Namun, ketika ia melihat Chintiya berada di sampingnya, ia menutup mata rapat-rapat.

“Mami....” sapa Chintiya dengan suara berbisik.

“Keluarlah. Biarkan Mami sendiri,” jawab Friska tanpa membuka mata.

Chintiya terdiam. Ia menatap Mami, berharap Mami mengucapkan kata-kata yang lain. Namun, Friska membisu seribu bahasa dengan mata terkatup rapat.

Tak lama setelah kejadian yang mengagetkan itu, bel berbunyi nyaring. Chintiya yang sedang berada

di ruang makan, mengangkat interkom yang menghubungkan dengan bel pagar rumah.

“Assalamualaikum. Boleh tau siapa di luar?” tanya Chintiya.

“Dari Kepolisian, Mbak. Mohon buka pagarnya dan izinkan kami masuk,” sebuah suara berat menjawabnya di luar sana.

“Kepolisian?” Chintiya terlonjak kaget. “Ada keperluan apa ya, Pak?”

“Izinkan kami masuk dulu. Nanti kami jelaskan di dalam.”

Meskipun ragu, Chintiya memanggil Wak Sakur dan menyuruhnya membuka pintu pagar. “Hati-hati, Wak. Kalau kelihatannya nggak seperti polisi, mending jangan dibukain.”

“Siap, Non. Saya sudah pengalaman, Non. Saya tau mana yang polisi beneran dan mana yang gadungan,” sahut Wak Sakur.

Ternyata memang polisi. Chintiya menghadapi keempat polisi berseragam itu dengan wajah bertanya-tanya.

“Ini kediaman Ibu Friska?” tanya seorang polisi yang berkumis tebal.

“Betul,” jawab Chintiya pendek. Di wajahnya tergambar jelas rasa cemas.

“Ibu Friska ada?”

“Ng...”

“Tolong jangan mempersulit. Mana Bu Friska?” polisi yang lebih muda ikut angkat bicara.

“Oh, saya sama sekali tidak mempersulit. Friska itu mami saya. Ia baru saja kembali dari luar negeri. Kondisi kesehatannya sedang terganggu. Boleh saya tahu, Bapak-bapak Polisi ini ada urusan apa, ya, dengan mami saya?” tanya Chintiya memberanikan diri.

“Baiklah, karena Anda anaknya, kami akan beri tahu. Setelah itu, panggil Bu Friska. Bu Friska diduga terlibat perdagangan gadis remaja di bawah umur ke beberapa negara....”

Chintiya ternganga mendengarnya. Matanya terbeliak. “Keterlaluan sekali tuduhan itu! Saya sama sekali tak percaya dengan tuduhan itu. Sangat... sangat keterlaluan...!” katanya dengan suara keras.

“Bukan menuduh. Ini baru dugaan berdasarkan penyelidikan pihak kepolisian selama beberapa minggu ini,” jawab si polisi berkumis.

“Sebaiknya Anda panggil ibu Anda itu untuk menemui kami.”

Chintiya masih saja terpaku. Tanpa sadar ia menggeleng-geleng, seolah menolak perintah tadi. Ia masih tidak percaya.

“Sekali lagi kami peringatkan, Nona! Panggil Bu Friska ke sini. Kalau tidak, kami akan melakukan penggeledahan!”

Tanpa berkata apa pun, Chintiya meninggalkan keempat lelaki itu dan menuju kama tidur Mami. Pikirannya kacau, langkah kakinya limbung. Setelah berbulan-bulan meninggalkannya dan tak berkomunikasi sedikit pun dengannya, tiba-tiba saja Mami

nongol tanpa pemberitahuan apa pun sebelumnya. Selama itu pula Chintiya memendam rasa kesal, sedih, dan hampa karena hubungan yang semakin buruk itu.

Belum habis rasa terkejut melihat Mami yang dalam keadaan tertekan berat, sekarang ia harus menghadapi keterkejutan lain dengan kehadiran empat laki-laki berseragam polisi ini.

“Ya Allah, ujian apa yang Engkau berikan ini? Beri tahu diriku, ya Allah, agar aku dapat menyelesaikannya dengan baik. Bantu aku, ya Allah. Permudahlah....” bisiknya dalam hati sambil membuka pintu kamar Mami. Dilihatnya Mami sedang berdiri mematung di depan kaca meja rias.

“Biar Mami hadapi. Mami akan keluar,” gumam Friska tanpa disangka-sangka oleh Chintiya.

“Mami....” bisik Chintiya dengan suara gemetar. Tak tahu harus berkata apa.

Dengan wajah tanpa ekspresi Friska melangkah menuju pintu kamar. Tak sedikit pun ia menoleh pada Chintiya.

“Mami....” bisik Chintiya lagi.

Friska tak menanggapi. Ia terus saja berjalan dan menemui empat orang lelaki yang mencarinya itu.

Senja semakin kelabu, meredam binar keunguan. Azan Magrib terdengar jelas dari masjid yang ber-

jarak satu belokan dari rumah mewah bertingkat tiga itu. Seorang gadis sedang khushyuk berwudu di sana. Seminggu terakhir ini ia rajin shalat di masjid perumahan. Ketiga pembantunya yang setia itu pun ikut bersamanya.

“Insya Allah, doa seorang anak untuk ibunya akan memudahkan urusan yang sedang dihadapi,” kata Wak Sakur di hari pertama Friska ditahan polisi.

Friska menjadi tersangka kasus *human trafficking* yang bekerja sama dengan agen gelap di Singapura. Mereka didatangkan dari berbagai daerah di Indonesia dengan iming-iming akan dipekerjakan sebagai pelayan kafe Indonesia di Singapura.

Friska membantah dugaan keterlibatannya dalam perdagangan perempuan di bawah umur. Ia bersikeras tak pernah mendatangkan para gadis remaja itu untuk dipekerjakan di kafe yang ia pimpin. Namun, polisi memperlihatkan sebuah surat perjanjian pada Friska. Tanda tangan Friska tertera di sana.

Friska berteriak histeris ketika melihat surat perjanjian itu. Lembaran yang ditunjukkan padanya adalah satu dari sekian lembar surat perjanjian kerja yang ia tanda tangani bersama Joni Arwana.

Ia baru menyadari kecerobohannya yang tidak membaca isi surat perjanjian itu dengan teliti. Ia juga tidak menyelidiki siapa pihak ketiga dalam hubungan kerja samanya dengan Joni Arwana. Ia hanya mengenal agen tersebut sebagai pemasok properti untuk kafe yang dikelolanya. Namun, dalam perjanjian itu ada

kalimat yang menyatakan Friska ikut mengesahkan pengambilan tenaga kerja dari Indonesia untuk dipekerjakan sebagai wanita penghibur.

Sampai sekarang belum diketahui di mana Joni Arwana bersembunyi. Friska baru paham mengapa beberapa minggu terakhir ini sulit menghubungi pria tambun itu.

Polisi menetapkan Joni Arwana sebagai buron. Nasib Friska sekarang di ujung tanduk. Selama Joni Arwana belum tertangkap, ia takkan bisa mengelak dari hukum karena ada bukti sah keterlibatannya. Segala keterangan dan penjelasan Friska sekarang masih dalam proses. Polisi hanya memintanya mempersiapkan seorang pembela untuk dirinya.

Tiga hari pertama berada di rumah tahanan membuat Friska merasa hancur dan sangat tertekan. Tiap hari ia menangis dan tidak mau makan apa-apa selain minum air putih.

Chintiya membesuk setiap hari. Ia sangat cemas melihat kondisi maminya itu. Chintiya selalu membujuk Mami untuk memakan sesuatu, tetapi bujukannya selalu ditolak. Ketika Chintiya mengajak berbicara pun maminya tak bereaksi apa pun. Semua pertanyaan dan ucapan Chintiya didiamkannya. Ia membisu seribu bahasa. Matanya kosong menatap ke satu arah dan air matanya mengalir tanpa sebab.

Chintiya sangat sedih melihat kondisi maminya tapi ia sendiri tidak tahu harus berbuat apa. Untunglah ada tiga pembantu yang selalu setia menemaninya dan

seorang sahabat dekat yang tak habis-habisnya menghibur. Sejak hari pertama Friska ditahan, Afifah memperlihatkan simpatinya dengan menginap di rumah sahabatnya itu.

Pada hari keempat, barulah Friska mau berbicara meskipun hanya sedikit. “Besok bawakan Mami perlengkapan shalat, ya.”

Chintiya hanya bisa mengangguk. Tenggorokannya tercekak. Dipandangnya wajah Mami. Masih ada rasa sakit di dalamnya tapi mata itu sudah terlihat lebih teduh, menandakan kepasrahan dan ketabahan.

Sebelum kembali ke ruang tahanan, Friska mengatakan sesuatu yang membuat Chintiya. “Mami ingin bertemu dengan nenekmu. Usahakanlah membawa nenekmu ke sini.”

Sampai seminggu berlalu, Chintiya belum mempunyai keberanian untuk menelepon Anduang Rabiah. Ia tidak tahu harus dengan kalimat apa memberi tahu neneknya tentang musibah yang menimpa maminya. Selain itu, ia merasa tak tega. Pasti neneknya itu akan sangat terpukul. Ia sangat mengkhawatirkan kondisi neneknya bila menerima kabar ini melalui telepon, apalagi neneknya itu seorang diri di rumah gadang.

Kini hatinya sangat gelisah. Maminya selalu mengulang permintaan ini setiap ia membesuk. Satu hal

yang menggembirakan hatinya, sejak ia membawakan perlengkapan shalat, wajah maminya terlihat semakin tenang. Ia sudah bisa tersenyum dan lebih banyak berbicara.

“Allah itu memang Mahaadil ya, Chin. Kita saja yang suka menzalimi-Nya. Padahal, di setiap langkah kita Allah sudah mengingatkan dengan memberi banyak cubitan. Ketika kita masih juga nggak merasa dicubit, Allah memberi tamparan. Kita tetap saja nggak ngerti. Akhirnya, kita dibiarkannya jatuh dan merasakan sakit yang sesakit-sakitnya,” kata Mami dengan mata menerawang.

Chintiya menyukai ucapan maminya itu. Ia mengakui pernyataan itu benar. Ia juga senang Mami menggunakan kalimat-kalimat yang baik untuk menanggapi makna kehidupannya.

“Tapi Allah Maha Pemaaf, Mi. Bila Allah membiarkan kita jatuh, berarti Allah masih menyayangi kita. Bila kita menyadari kesalahan yang kita perbuat, kita pasti bisa bangkit lagi. Menurutku begitu, Mi,” ujar Chintiya menanggapi.

Mami memandangnya dalam-dalam, lalu memeluknya erat-erat. Sambil memeluk Chintiya, Mami kembali mengatakan keinginannya untuk dapat bertemu dengan Amak, wanita yang melahirkannya sekaligus wanita yang selama ini dicapnya sebagai perusak kehidupannya.

Saat Chintiya sedang memikirkan cara yang tepat untuk memberi tahu neneknya, pintu kamarnya

terbuka. Wajah Warni tersembul sedikit di pintu kamar.

“Ada tamu untuk Non,” katanya.

“Tamu?” Chintiya melirik jam dinding. Sudah pukul sembilan malam. Apakah Afifah? Ah, tidak mungkin. Afifah tidak mungkin datang pada malam hari begini.

“Dari kepolisian lagi?”

“Kayaknya bukan,” sahut Warni.

“Sekarang tamu itu ada di mana?”

“Masih di luar, Non. Saya suruh tunggu di luar. Pintunya saya tutup lagi.”

“Bagus,” ujar Chintiya. Sejenak ia tercenung. Ia khawatir yang datang adalah orang-orang suruhan dari *partner* bisnis Mami. Namun, polisi memintanya untuk segera memberi tahu bila ada tamu asing menanyakan keberadaan Mami.

“Panggil Wak Sakur. Minta ia temani aku menemui tamu. Dan kamu, siap-siap menelepon polisi. Ini nomornya,” ujar Chintiya sambil menuliskan nomor telepon kantor polisi. “Kalau kamu denger orang itu nanya-nanya Mami atau berbuat yang tidak baik, suruh Sunarti langsung temui pihak keamanan RT. Bila terjadi apa-apa...”

“Aduuh... saya kok jadi ngeri, Non,” sela Warni dengan mimik cemas. “Tapi tamu itu kayaknya orang baik kok, Non.”

“Kita harus waspada. Orang bisa saja menyulap penampilannya jadi baik tapi maksudnya jahat.”

“Aduuuuh... saya jadi gemetar nih, Nooon...!”

“Sudah, sudah. Cepat panggil Wak Sakur!”

Tak berapa lama kemudian, lelaki tua itu datang tergopoh-gopoh. Napasnya ngos-ngosan karena harus menaiki tangga menuju kamar nona mudanya.

“Mari kita temui tamu itu, Wak.”

“Mari, Non.”

Wak Sakur meminta Chintiya berjalan di belakangnya. Lelaki tua itu mendahului Chintiya, lalu membuka pintu.

“Assalamualaikum,” terdengar sebuah suara dari luar.

Chintiya mengernyitkan kening. Suara itu seperti akrab di telinganya. Segera ia melebarkan pintu dan memperlihatkan dirinya yang dari tadi terhalang oleh tubuh Wak Sakur yang gemuk dan tinggi.

“Ka... kamu?” katanya dengan wajah takjub. Bola mata indahnyanya melebar.

Sesaat dua pasang mata bertatapan. Laki-laki yang berdiri di teras itu menatap lurus pada Chintiya. Terkejut melihat Chintiya yang memakai gamis dan jilbab berwarna ungu. Mulutnya terbuka, ingin mengatakan sesuatu.

“Assalamualaikum,” laki-laki itu kembali mengucapkan salam. Semula ia ingin memuji penampilan Chintiya, namun tak jadi. Ia merasa tak perlu mengeluarkan kata-kata pujian itu.

“Waalaikumsalam.” Ucapan salamnya serentak dibalas oleh Wak Sakur dan Chintiya.

“Lho? Kok kamu bisa ke sini?” Chintiya masih belum terlepas dari keterkejutannya.

“Apa saya belum diperbolehkan masuk, nih, sebelum menjawab pertanyaan itu?” laki-laki itu tersenyum lebar.

“Ah, ya. Silakan. Silakan masuk,” Chintiya baru tersadar ia sudah membiarkan tamunya berdiri lama di depan pintu. “Wak, ini Zulfikar. Kawanku dari Padang.”

Wak Sakur langsung membungkuk-bungkuk dan ikut mempersilakan masuk.

“Alhamdullilah, akhirnya sampai juga aku di rumahmu ini,” Zulfikar memulai pembicaraan setelah ia menghenyakkan diri di sofa empuk.

Chintiya sibuk menenangkan diri. Rasa terkejut dengan kedatangan Zulfikar membuatnya bingung memulai pembicaraan. Untunglah laki-laki yang duduk berhadapan dengannya ini selalu tampil dalam kontrol diri yang prima. Wajah tirus yang dihiasi kumis tipis itu terlihat tenang seperti air di Danau Maninjau.

“Mana ibumu?” tanya Zulfikar. “Aku ingin berkenalan dengannya.” Matanya menatap lurus ke wajah Chintiya.

Pertanyaan Zulfikar membuat Chintiya tersentak lagi. Ia kebingungan, tidak tahu mau menjawab apa.

Zulfikar tetap menatap Chintiya, menunggu jawaban dari gadis itu. Sejak beberapa hari yang lalu ia merasakan ada sesuatu yang terjadi pada gadis ini. Itu

pula yang membawa langkahnya ke Jakarta. Dua hari yang lalu ia memberanikan diri menemui Anduang Rabiah.

“Nduang, apa aku boleh berkata jujur pada Anduang walau itu tidak Anduang sukai?” tanya Zulfikar waktu itu.

“Kejujuran adalah perkataan yang paling disukai Allah. Jangan takut menyatakan kejujuran karena hanya takut tidak disukai manusia,” ujar Anduang Rabiah. “Katakanlah, apa yang mau Cunda katakan.”

Keberanian Zulfikar semakin menyala. “Aku ingin bertemu Chintiya di Jakarta, Nduang. Bolehkah aku meminta alamat rumahnya di sana?” ucapnya jujur. Ia harus mengucapkan kejujuran itu karena ia tak suka menahan sebuah rasa yang bergelora dalam dirinya. Ia tak menyukai kebohongan, apalagi membohongi diri sendiri. Sudah cukup lama ia berpikir hingga akhirnya mengambil keputusan.

Waktu itu Anduang Rabiah terdiam, lalu menatapnya tajam. Hatinya berdetak kencang menerima tatapan tajam wanita tua yang ia segani itu.

“Subhanallah... pikiran kita rupanya sama. Anduang pun sedang berpikir untuk menyuruhmu menengok Chintiya ke Jakarta,” sahut Anduang Rabiah.

Zulfikar tersentak. “Oh, begitukah, Nduang? Mengapa pula Anduang terpikir menyuruhku menengok Chintiya di Jakarta? Baik-baik sajakah dia?” Zulfikar

tidak bisa menahan diri untuk tidak memperlihatkan kecemasannya.

Anduang Rabiah menatapnya sejenak, lalu tersenyum kecil. “Anduang lihat kau mencemaskan cucuku itu. Kenapa pula kau mencemaskan dia?”

Zulfikar langsung tersadar. Ia salah tingkah dan tersipu-sipu malu.

“Tapi aku suka bila kau mencemaskannya. Itu berarti kau ada perhatian padanya,” lanjut Anduang Rabiah.

Kata-kata Anduang Rabiah itu menimbulkan debar-debar di hati Zulfikar. “Ah, Anduang bisa saja. Iya, Nduang, memang itulah yang mau kukatakan dengan jujur. Entah bagaimana beberapa hari ini perasaanku selalu tertuju padanya. Jangan salah paham, Nduang. Yang kumaksud, aku merasa ada sesuatu yang membuatku selalu memikirkannya.”

Anduang Rabiah kembali menatap Zulfikar dengan tajam. “Ya Allah... aku pun merasakan yang sama, Cunda. Sudah beberapa hari ini merasa tidak nyaman. Biasanya Chintiya meneleponku tiap hari. Ini sudah satu minggu dia tidak menelepon.”

“Mengapa Anduang tidak coba meneleponnya?”

Anduang Rabiah lama terdiam. “Tadi kau yang meminta izin untuk menemui Chintiya di Jakarta. Sekarang, aku yang memintamu. Pergilah temui Chintiya. Lihat keadaannya di kota besar itu,” ujar Anduang Rabiah tanpa menjawab pertanyaan Zulfikar.

“Dan satu lagi....” tambah Anduang Rabiah. Namun, ia tak melanjutkan kalimatnya.

“Apa itu, Nduang?” Zulfikar bertanya setelah Anduang Rabiah lama terdiam.

“Katakan sejujurnya isi hatimu padanya.”

Zulfikar terlongong mendengar kalimat Anduang Rabiah itu. Namun, senyum Anduang Rabiah malah tambah lebar. Wanita tua itu mengangguk-angguk dan menepuk-nepuk pundak Zulfikar.

Dan sekarang, di sinilah ia. Di sebuah rumah mewah di Jakarta. Di rumah gadis yang belakangan ini mengusik perasaannya.

Seorang wanita setengah baya muncul dari balik tirai tipis penghubung ruang tamu dan ruang keluarga di rumah itu. Sunarti menghampiri meja kaca yang membatasi sofa yang diduduki Chintiya dan Zulfikar. Ia menaruh dua cangkir teh dan sebuah piringan berukir berisi beberapa potong puding coklat. Setelah itu, ia terbungkuk-bungkuk menghilang di balik tirai.

“Boleh aku tahu maksud kedatanganmu ke sini?” Chintiya bertanya tanpa menjawab pertanyaan Zulfikar yang menanyakan keberadaan Mami.

“Sekadar menyambung tali silaturahmi. Boleh, kan?”

“Oh, tentu saja boleh. Hm... kamu sendirian? Mana Farida?”

“Mengapa kamu hanya tanya Farida? Kan banyak yang kamu kenal di sana. Ada Bachtiar, Zaita, Ardi....”

“Kalau aku mau nanya Farida, apa salah?” sela Chintiya.

“Ya nggak salah. Tapi kenapa Farida?”

“Idiiih ngotot! Dia kan pacarmu!”

Zulfikar tertawa keras. Sifat Chintiya yang seperti ini yang tak bisa ia lupakan. Terus terang dan jujur.

“Dia pacarku? Memangnya kamu yang comblangi?”

“Lho, kok aku?” tanya Chintiya heran.

“Biasanya tukang comblang itu lebih tau daripada yang dicomblangi,” sahut Zulfikar tenang.

“Idih! Ngasal kamu!”

“Kamu yang ngasal,” balas Zulfikar. “Farida itu mau *married* sama Bachtiar.”

Mendengar kabar itu, Chintiya menatap lurus ke mata Zulfikar. Zulfikar membalas tatapan Chintiya. Saat itulah hatinya langsung memahami posisi dirinya di hati gadis itu. Ia dapat melihat sebersit sinar di mata gadis itu saat mendengar penjelasannya tentang hubungan Farida dan Bachtiar.

“Aku datang ke sini sendirian, khusus untuk menemuimu dan ibumu,” kata Zulfikar pelan.

Chintiya salah tingkah, mencoba tersenyum. Tangannya mengusap-usap hidung bangirnya berkali-kali. Tingkahnya itu membuat Zulfikar tersenyum. Mau rasanya ia langsung mengungkapkan apa yang ada di hatinya. Namun, ia cepat-cepat menguasai diri.

“Selain itu, aku juga membawa pesan dari nenekmu. Beliau memintaku menanyakan mengapa sudah

seminggu kamu nggak nelepon, padahal biasanya tiap hari....”

Mendengar nama neneknya disebut, Chintiya langsung menunduk. Jiwanya kembali gelisah. Tanpa disadarinya, air mata merembes keluar dari kedua bola matanya. Zulfikar kaget melihatnya. Hatinya kembali merasa ada sesuatu yang tak beres.

“Ada apa, Chintiya?” tanya Zulfikar hati-hati. “Ayolah, katakan yang sebenarnya. Aku dan nenekmu sepikiran. Kami sama-sama merasakan ada sesuatu terjadi pada dirimu.”

“Sedang terjadi musibah pada kami di sini,” jawab Chintiya dengan suara parau. Ia terdiam lama.

Zulfikar menunggu dengan sabar, membiarkan keheningan menguasai ruang tamu yang dipenuhi benda antik itu.

“Mami tersandung kasus perdagangan perempuan di bawah umur ke luar negeri. Sekarang Mami ditahan di Polda. Kasusnya belum tuntas karena pelaku utamanya belum tertangkap....”

“Innalilahi....” ujar Zulfikar, menahan rasa terkejut yang luar biasa.

“Aku diminta Mami untuk menjemput Nenek. Mami tampaknya ingin sekali bertemu Nenek tapi aku nggak tahu cara terbaik untuk mengabarkan semua ini pada Nenek. Aku nggak tega memberitahunya.” Wajah putih Chintiya semakin dalam menunduk. Bahunya tergoncang-goncang menahan tangis yang tiba-tiba saja meledak.

Tak tega Zulfikar melihatnya. Ah, ingin rasanya ia memeluk tubuh itu. Ingin rasanya ia merebahkan kepala yang menunduk itu di dadanya.

“Chintiya, kontrol dirimu. Allah takkan memberi ujian di luar kesanggupan kita. Percayalah itu. Dan... dan... satu lagi, bisakah kamu memercayai?”

“Memercayai apa?” tanya Chintiya dengan suara serak.

“Memercayai aku untuk mendampingimu menyelesaikan dan mengurai masalah yang menimpamu ini.”

Chintiya terdiam.

“Chintiya, jawablah. Maukah kau memercayai aku?”

Chintiya masih diam. Beberapa menit kemudian, barulah ia menjawab. “Ya,” ujarnya setengah berbisik.

“Alhamdulillah. Sekarang, kuasai dirimu. Kulihat penampilanmu sudah menunjukkan kamu seorang muslimah. Nah, jadikan hatimu juga muslimah. Seorang muslimah harus mampu menerima setiap ujian dari Allah dengan sabar dan tawakal. Jangan cemas. Aku akan mendampingiimu sampai kapan pun.”

Chintiya diam. Wajahnya tambah menunduk dan bahunya masih berguncang. Ia masih belum mampu menghentikan tangisnya. Ada dua rasa berkecamuk dalam hatinya kini. Rasa tertekan dengan musibah yang sedang menimpa dia dan maminya, serta rasa terharu yang amat sangat mendengar kalimat-kalimat sejuk penuh perlindungan dari Zulfikar.

“Kamu sudah shalat Isya?” Zulfikar bertanya dengan suara dalam.

“Belum,” jawab Chintiya hampir berbisik.

“Mari, kita shalat bersama.”

Chintiya berdiri. “Kupanggil Wak Sakur dan orang-orang di kamar belakang dulu. Biasanya aku shalat berjemaah dengan mereka.”

“Syukurlah. Ayo, mari sama-sama.”

Malam itu shalat Isya diimami oleh Zulfikar. Hati Chintiya bergetar hebat. Ia tak menyangka di rumah ini, di kota metropolitan ini, dia bisa mendengar suara bening itu lagi.

Semula ia menyangka semua yang ia rasakan di Ranah Minang akan selalu tertinggal di sana. Namun, malam ini kesejukan dan keindahan yang ia rasakan saat berada di Ranah Minang dapat ia rasakan kembali. Ranah yang telah menyadarkan dirinya akan hakikatnya sebagai manusia kembali terbayang-bayang di ruang mata. Ingin hatinya memeluk erat nenek tercinta dan mencurahkan semua yang ia rasakan. Menetes air matanya dalam doa. Doa agar Mami, Nenek, dan dirinya segera berkumpul dalam pelukan cinta dan kasih sayang.

Friska terancam hukuman penjara belasan tahun. Hanya satu peluang Friska agar bisa lolos atau mini-

mal mendapat pengurangan masa hukuman yaitu jika Joni Arwana, biang keladi bisnis terselubung ini, tertangkap. Namun, sudah hampir sebulan ia mendekam di penjara, belum ada tanda-tanda lelaki tambun itu tertangkap.

Friska sudah pasrah. Ia menyerah pada situasi yang ia alami sekarang. Tak ada pilihan lain kecuali mengikuti alur yang ada. Kekuatan demi kekuatan datang menyangga tubuhnya. Itu yang membuatnya memilih untuk pasrah dan belajar tawakal.

Anduang Rabiah akhirnya bertemu muka juga dengan anak perempuan terkasihnya. Itu berkat Zulfikar yang mengajak Chintiya menemui neneknya di Ampek Angkek.

“Ini amanah mamimu padamu. Kamu nggak boleh membawa perasaanmu sendiri. Laksanakanlah secepatnya sebelum timbul penyesalan dalam dirimu,” ujar Zulfikar.

Beberapa jam setelah kunjungan Zulfikar ke rumah Chintiya, mereka mengambil penerbangan pertama menuju kota Padang. Menjelang Magrib Chintiya sudah sampai di halaman rumah gadang yang dirindukannya. Begitu kakinya menjejak tanah langsung, ia berlari memasuki pintu rumah gadang yang terbuka. Ditemuinya Nenek yang sedang menutup jendela-jendela ruangan bawah tempat mereka berdua pernah menghabiskan banyak waktu.

“Nenek....” panggilnya dengan suara bergetar.

Anduang Rabiah menoleh cepat, mencari arah suara itu. Sejenak ia ternganga, tak mampu berkata apa pun. Tak lama kemudian, tanpa bersuara ia menghampiri cucu perempuannya itu dan memandangnya lekat-lekat. Tangannya terulur, meraih dan memeluk cucunya erat-erat. Air matanya berlinang.

Chintiya membalas pelukan itu. Matanya terpejam. Air mata mengalir dari kedua kelopak matanya yang tertutup. Tak ada kata-kata.

Zulfikar memandang kedua perempuan itu dengan perasaan haru. Sejak sebelum mengenal Chintiya, ia sudah berkeinginan mempertemukan Anduang Rabiah dengan anak perempuannya. Sinar mata kerinduan wanita tua itu yang membuatnya terus-menerus menanamkan niatnya itu di hatinya. Lega hatinya kini karena niatnya itu sedikit lagi akan terlaksana.

Keesokan harinya, ia mengantar Chintiya dan Anduang Rabiah ke Jakarta dengan pesawat pertama. Tanpa setahu Chintiya, sewaktu di Jakarta ia sudah memesan tiket bolak-balik Jakarta-Padang-Jakarta dengan satu tiket tambahan untuk Anduang Rabiah.

“Terima kasih banyak,” hanya itu yang bisa diucapkan Chintiya dengan suara bergetar.

Zulfikar membalas dengan senyum tulus. Mata elangnya menancap kuat di hati Chintiya.

Enam Belas



Lama Friska terpaku di tempatnya berdiri ketika tahu siapa yang menjenguknya. Anduang Rabiah pun seperti tertanam di tempat duduknya, diam seperti patung menatap sosok yang berdiri tak jauh darinya.

Chintiya yang bergerak lebih dulu menghampiri Mami. Ia menggamit lengan Mami, mengajaknya berjalan menuju tempat Anduang Rabiah duduk. Setelah berdekatan, ibu dan anak itu masih saja saling menatap tanpa berucap sepatah kata pun. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba saja Friska menjatuhkan diri, berlutut dan menundukkan kepala dalam-dalam. Kedua tangannya gemetar meraih lutut Anduang Rabiah.

“Amak....” desisnya hampir tak terdengar. Setelah itu ia terdiam. Hanya isak pilu yang terdengar.

Anduang Rabiah tetap seperti tertanam di tempat duduknya. Bergeming. Kedua mata tuanya menatap lekat pada sosok yang berlutut di hadapannya.

Perlahan Anduang Rabiah membuka tas rajutan yang disandangnya sejak dari rumah. Ia mengeluarkan sebuah kotak persegi panjang bercorak emas, lalu

membuka dan menyodorkannya pada Friska. “Kau pasti masih ingat ini semua....” ujarnya dengan suara bergetar.

Friska mengangkat kepalanya yang dari tadi menunduk. Tanpa berani memandang mata Amak, ia menerima kotak itu. Matanya segera liar dan bibirnya gemetar ketika melihat apa yang tergeletak di dalamnya. Sebuah Al-Qur’an kecil, mukena bersulam, dan sebuah buku tulis tebal persegi panjang yang hampir seukuran kotak tersebut. Ia mengenal benda-benda itu. Semua benda itu miliknya. Perlengkapan shalat itu dihadiahkan Amak padanya saat ia mendapat menstruasi pertama.

“Amak sendiri yang menyulam telekung ini. Amak hadiahkan telekung dan Al-Qur’an mini ini padamu. Saat seorang perempuan sudah menstruasi, ia harus benar-benar menjaga kehormatan dirinya. Kehormatan diri bisa kita jaga bila kita kuat mengenal agama.” Kata-kata Amak puluhan tahun yang lalu, mendadak mengiang jelas di telinga Friska.

Tatapan Friska beralih pada buku tulis usang berukuran folio. Di situlah Amak menulis silsilah keluarga mereka yang berbangsa ibu. Di situ pun tertulis semua harta pusaka tinggi, lengkap dengan jumlah dan ukuran tanah, bibit yang ditanam, waktu penanaman, hasil yang diperoleh, dan pihak-pihak yang mendapat bagian dari hasil tersebut berdasarkan kebijaksanaan adat yang berasaskan agama Islam.

“Sampai bilo-bilo tagakkan prinsip badunsanak di Minang. Awak jadi hiduik damai alam pun taruih takambang. Tajua indak dimakan bali, tasando indak dimakan gadai. Itulah katantuan pusako tinggi nan indak buliah dipajuabalikan. Sampai kapan pun, tegakkan prinsip berkeluarga orang Minang. Kita hidup damai, alam pun tetap berkembang. Terjual tidak dimakan beli, digadaikan tidak dimakan sanda. Itulah ketentuan pusaka tinggi yang tak boleh diperjualbelikan.” Kalimat itu ditulis Amak di buku tulis tersebut, puluhan tahun yang lalu.

Kini semua benda yang pernah diberikan Amak padanya, kembali berada di hadapannya dalam sebuah kotak kayu berukir.

“Jangan kaubiarkan tersimpan di sini. Gunakan dan amalkan,” kata Amak ketika menghadiahkan kotak dan benda-benda itu pada Friska.

Namun, setelah perseteruannya dengan Amak, Friska tak berminat membawa kotak dan isinya itu dalam kehidupannya yang baru. Ia menganggap membawa benda-benda tersebut berarti membiarkan dirinya terbenam dalam kehidupan yang ia benci di kampung halaman.

Lama Friska menunduk dengan kedua tangan memegang kotak tersebut. Bibirnya bergetar hebat, air matanya deras mengalir.

“Kau ingat kotak ini?”

Friska tersentak mendengar suara Anduang Rabbiah yang dalam dan dingin. Ia hanya bisa mengangguk pelan. Kepalanya tetap menunduk.

“Bawalah kotak itu ke ruangan tempat kau menghabiskan hari-harimu sekarang ini. Gunakan dan amalkan.”

Friska tergugu. Ia mendekap kotak itu, lalu merebahkan kepala ke pangkuan Anduang Rabiah. Ia masih tak sanggup bicara satu kata pun, hanya isak tangisnya yang terdengar.

Jari-jemari Anduang Rabiah perlahan membelai rambut anak perempuannya. “Tak mengapa. Lebih baik dihukum di dunia daripada di akhirat nanti. Jalanilah, Nak. Amak tahu, sekarang kau sudah paham arti kebenaran. Saat ini kau bukan lagi berada dalam pembenaran diri yang selama ini kauagungkan. Jalanilah. Anggaplah ini jalan yang diberikan Allah untuk menyucikan dirimu dari segala dosa yang sudah kauperbuat.”

“Maaak... ampuni akuuu....” Akhirnya keluar juga kata-kata Friska di sela tangis kerasnya.

“Ya, Amak maafkan dan ampuni segala perbuatanmu yang lalu-lalu. Amak akan selalu mendoakanmu agar mampu menjalani ujian yang diberikan Allah padamu.”

“Aku titip Chintiya ya, Mak. Ajarilah dia sebagaimana Amak ajari aku dulu. Anggaplah ia pengganti diriku, Mak.”

“Ah... yang itu tak perlu kausebut. Tanpa kau-minta pun aku akan ajari dia. Tiya cucuku. Dia pelanjut silsilah kita.”

“Amaaak....” Mendengar itu Friska semakin membenamkan wajah di pangkuan Anduang Rabiah.

Chintiya yang melihat adegan itu pun bersim-bah air mata. Ia bersimpuh di samping ibunya, lalu melakukan perbuatan yang sama, merebahkan wajah di pangkuan Anduang Rabiah.

Jari-jemari tangan kiri Anduang Rabiah membelai kepala cucunya itu. Ujung mata kisutnya membasah tapi bibirnya menyungging senyum. Sese kali ia meng-angguk-angguk.

“Alhamdulillah. Terima kasih, ya Allah. Engkau kabulkan permintaanku untuk melepas kerinduan yang menyesakkan ini,” desisnya dengan bibir ge-metar.

Tak berapa lama kemudian jam besuk berakhir. Seorang petugas meminta Friska berdiri. Friska digi-ring kembali ke selnya.

Di depan pintu pembatas ruang besuk dan ruang tahanan, Friska menghentikan langkahnya. Ia berpa-ling, menatap sendu pada Anduang Rabiah dan Chin-tiya. Kotak yang tadi dipegangnya sekarang berada di tangan petugas. Kotak itu harus diperiksa dulu sebe-lum bisa dibawa ke dalam.

“Tolong secepatnya berikan kotak itu pada anakku. Isinya untuk menambah amal ibadahnya,” kata An-duang Rabiah dari jauh.

Petugas itu tersenyum dan mengangguk. Setelah itu, ia menutup pintu.

Chintiya dan Anduang Rabiah meninggalkan ru-ang besuk. Zulfikar sudah menunggu tertangkap. Ia langsung menyambut kedua perempuan itu, kemu-

dian bersama-sama menuju mobil yang biasa digunakan Chintiya ke kampus. Ia membukakan pintu untuk Anduang Rabiah dan Chintiya. Setelah Chintiya dan neneknya aman berada dalam mobil, ia duduk di kursi sopir dan mengendarai mobil itu perlahan.

Sebetulnya ia ingin ikut serta membesuk dan berkenalan dengan anak perempuan Anduang Rabiah yang selama ini hanya ia kenal melalui cerita dari mulut ke mulut. Namun, pengunjung hanya dibatasi dua orang. Ia berjanji dalam hati, sewaktu-waktu akan mengunjungi ibu dari gadis yang telah menjadi pilihan hatinya itu.

Siang mulai beranjak petang. Sebentar lagi matahari akan kembali ke peraduannya. Pergantian siang ke malam begitu cepat terjadi, secepat jalan kehidupan manusia yang tak terduga. Manusia sering lupa bahwa siang dan malam akan selalu ada selama bumi berputar. Artinya, kebahagiaan dan kesedihan, kemakmuran dan kemiskinan, keberhasilan dan kegagalan, akan silih berganti menyertai kehidupan manusia.



Subuh belum lagi menjelang. Baru pukul setengah tiga pagi. Namun, telepon rumah telah berdering berkali-kali.

Chintiya terbangun dari tidur nyenyaknya. Begitu pun Anduang Rabiah yang sudah dua hari mene-

maninya di rumah itu. Terhuyung-huyung, menahan pusing karena terbangun secara tiba-tiba, Chintiya bergegas menuruni anak tangga.

“Assalamualaikum....” ucapnya. Lama ia diam mendengar seseorang yang berbicara dengannya melalui telepon. Tak lama kemudian wajahnya memucat. Tangannya bergetar hebat hingga gagang telepon yang dipegangnya jatuh menggantung. Ia menatap ke satu arah. Tiba-tiba saja tubuhnya melorot lemas, terduduk di lantai. Air matanya mengalir deras, bergulir tak henti di kedua pipinya.

“Innalillahi wa inna ilaihi rojiun....” desisnya di sela sedu sedan yang semakin tak terkontrol.

Berita yang baru didengarnya memang sangat mengoyak hati. Polisi memberi tahu bahwa tahanan bernama Friska Aisyaharni ditemukan meninggal dunia di kamar mandi dalam keadaan tangan memegang dada. Diduga penyebabnya adalah serangan jantung.

Suasana di rumah mewah itu pun berubah drastis. Aura kesedihan menyelimuti rumah bertingkat tiga itu.

Zulfikar tiba tak lama setelah mendengar kabar duka itu. Ia memang masih berada di Jakarta, namun tidak menginap di rumah Chintiya di Pondok Indah. Ia menginap di hotel yang tak jauh dari sana. Ia telah berjanji dalam hati akan mengikuti keinginan Anduang Rabiah, serta melindungi wanita tua itu. Inilah saatnya memperlihatkan ketulusan hati pada Anduang Rabiah. Bukan semata-mata karena gadis yang seka-

rang membarakan rasa cinta dalam dirinya. Ia jauh lebih dulu mengenal Anduang Rabiah. Hatinya sudah lebih dulu tertambat pada kasih sayang dan kekuatan wanita tua itu. Kini, sebagian besar kekerasan hati dan kekuatan itu dilihatnya dalam diri Chintiya. Tambah kuatlah keinginannya untuk selalu berada di antara dua wanita itu saat mereka harus menghadapi ujian dari Allah.

Beberapa kerabat dan para pegawai Friska's Beauty Boutique & Cafe pun berdatangan. Salah satunya adalah Denia. Ia memakai blus dan celana panjang warna hitam, rambutnya ditutupi kerudung berwarna serupa. Matanya sembap. Begitu datang tadi ia langsung memeluk Chintiya dan mencium kedua tangan Anduang Rabiah.

Zulfikar berdiri dikelilingi beberapa orang pria setengah baya. Ia berlaku sebagai tuan rumah dan memberi keterangan seperlunya bagi yang menginginkan penjelasan penyebab kematian Friska. Di dekatnya ada ketua RT, ketua keamanan, dan tetangga sebelah-menyebelah rumah Friska.

Karangan bunga pun berdatangan. Kursi-kursi dan tenda sudah terpasang di sana. Semua dilakukan secepat kilat oleh rukun tetangga yang dipimpin Pak RT. Beruntunlah Wak Sakur cukup dikenal sebagai jemaah tetap masjid besar di kawasan rumah mewah itu. Wak Sakur memperkenalkan Zulfikar sebagai kerabat dekat Friska dari kampung halaman. Urusan mengabarkan berita duka kepada seluruh tetangga

kompleks hingga pengadaan perlengkapan di rumah duka, ditangani oleh Zulfikar dan Wak Sakur.

Beberapa polwan berjaga-jaga di rumah duka sejak pagi. Dari merekalah didapat penjelasan bahwa tahanan yang sekamar dengan Friska mengatakan Friska mengeluh dadanya sakit sejak petang kemarin. Malamnya, keluhan Friska bertambah. Teman-teman satu selnya melihat Friska menuju toilet. Namun, Friska tak kunjung keluar. Ketika dilihat ke toilet, ternyata Friska sudah tergeletak tak bernyawa dengan kedua tangan mendekap dada.

Polisi menyarankan agar jasad Friska divisum dulu, tapi Anduang Rabiah menolak keras.

“Tak perlu! Kembalikan anak perempuanku itu dalam jasadnya yang utuh. Ia harus segera kami makamkan. Kami sekeluarga sudah mengikhlaskannya.” Dirinya yang semula sangat rapuh ketika menerima kabar duka itu, sudah mulai tegar kembali. Ia terlihat sangat tabah. Fahmi dan Fatur sudah cukup memberi kekuatan padanya melalui telepon. Kedua berjanji akan secepat mungkin ke Jakarta.

“Mungkin inilah hikmahnya. Kita semua bisa berkumpul kembali. Walau paman-pamanmu itu hanya akan bertemu kubur adik perempuan mereka, rupanya inilah jalan yang diberikan Allah untuk mempertemukanmu dengan paman-pamanmu itu,” kata Anduang Rabiah sambil mengusap-usap lembut punggung Chintiya.

Gadis itu hanya berdiam diri. Tekun dan khusyuk dengan lembaran Surat Yasin. Sejak datang Subuh tadi, Afifah tak beranjak dari sisinya. Tiga kawan karibnya, Rifanti, Liskia dan Miesye, belum terlihat walaupun Afifah telah menelepon mereka dan mengabarkan kemalangan yang menimpa Chintiya.

Chintiya juga sudah menghubungi papinya melalui Skype. Begitulah kebiasaannya berkomunikasi dengan papinya selama ini. Papinya itu sekarang sudah menikah lagi dengan wanita setanah airnya.

Hans Leonard Rubert sedikit *shock* menerima kabar dari Chintiya, apalagi mendengar mantan istrinya itu mengembuskan napas terakhir di rumah tahanan. “*Oh my God! In jail?*” teriaknya. Namun, ia mengatakan tidak bisa hadir di pemakaman. Ia pun belum bisa memastikan kapan akan melayat ke Indonesia.

“*But don’t worry, my baby. I’ll send your money soon.*” Seperti biasa, Papi lebih mengutamakan masalah uang dalam pembicaraan mereka.

Chintiya hanya mengangguk-angguk lalu mohon diri untuk mematikan Skype.

Pukul setengah delapan, mobil jenazah sudah sampai di halaman rumah. Semua pelayat yang duduk di kursi luar segera berdiri. Para ibu yang berada di dalam rumah bergegas merapikan tempat yang telah disediakan untuk membaringkan jenazah.

Anduang Rabiah dan Chintiya bergenggaman tangan, berdiri menunggu jenazah dibaringkan di tengah-tengah ruang tamu yang luas.

Wajah Chintiya tampak pucat. Air matanya kembali mengalir deras. Beda dengan Anduang Rabiah yang tampak kuat dan tabah. Wajahnya tenang, seperti tak ada kejadian apa pun. Di bibirnya tersungging senyum tulus. Tadi ia sempat berbicara dengan polwan yang dulu mengambil kotak pemberiannya untuk Friska.

“Apa kotak yang kuberikan pada anak perempuanku sudah berada di tangannya?” tanya Anduang Rabiah pada polwan tersebut.

“Sudah, Bu. Isinya alat shalat, kan, Bu? Saya lihat anak Ibu sudah mempergunakannya.”

“Betulkah?” tanya Anduang Rabiah dengan mata tak berkedip.

“Betul, Bu. Saya juga lihat dia sering mengaji.”

Anduang Rabiah mengangguk-angguk, kemudian memejamkan mata lama sekali. Mungkin hal inilah yang menyebabkan ia terlihat kuat dan tabah. Walaupun pertemuan yang puluhan tahun dirindukannya itu hanya terjadi satu kali, hati tuanya sudah merasa lapang. Ia merasa sudah berhasil meluruskan kembali jalan hidup anaknya.

Anduang Rabiah tetap terlihat tegar ketika akhirnya jenazah Friska dibaringkan di lantai ruang tamu. Saat kain yang menutupi wajah Friska dibuka, terlihatlah seraut wajah yang tenang. Wajahnya jernih dengan mata terpejam rapat dan bibir terkatup. Friska layaknya orang yang sedang tidur nyenyak.

Chintiya tidak bisa menguasai diri. Ia kembali melorot jatuh dan kemudian pingsan. Zulfikar yang selalu mengawasi Chintiya dengan sigap mengangkat tubuh itu lalu membaringkannya di sofa panjang yang telah disingkirkan ke tepi ruangan. Afifah membuntuti dengan minyak angin dan sehelai handuk kecil di tangannya.

Anduang Rabiah membiarkan karena ia tahu Chintiya akan selamat di tangan Zulfikar. Ia sendiri menghampiri jasad anak perempuannya. Ia bersimpuh, menatap dalam-dalam wajah yang seakan tidur nyenyak itu. Perlahan-lahan ia mengusapkan tangan keriputnya di wajah itu.

“Pergilah, Nak. Aku ikhlas dan sudah memaafkanmu sebelum engkau meminta maaf padaku. Aku telah mengampunimu sebelum kau bersimpuh minta ampun padaku. Aku tahu siapa dirimu. Sejak kau meninggalkan diriku puluhan tahun yang lalu, aku tahu kau pasti akan pulang dan menjemput dirimu yang sebenarnya....”

Penutup



Empat puluh hari sudah Friska Aisyaharni dipanggil oleh Yang Mahakuasa. Empat puluh hari pula Anduang Rabiah berada di Jakarta, di samping cucu perempuan yang menurutnya tak mungkin ia tinggalkan dalam kondisi mental dan fisik yang tengah terguncang.

“Nenek akan mengawanimu sampai kau kuat. Tapi Nenek tak bisa tinggal bersamamu di sini. Bukan karena Nenek tidak suka tinggal bersamamu. Nenek merasa tak cocok saja tinggal di kota besar yang hiruk pikuk. Rumah gadang dan harta pusaka pun butuh penjagaan dan perawatan. Selagi Nenek masih diberi kesempatan menjaga dan merawat kekayaan alam semesta yang diberikan Allah ini, Nenek akan melakukannya dengan sebaik-baiknya,” jelasnya pada hari ketujuh wafatnya Friska.

Malam itu Anduang Rabiah dan Chintiya membuka kotak yang dulu diberikan pada Friska. Ternyata Friska menulis beberapa kalimat di halaman terakhir buku folio tebal yang ada di dalam kotak itu.

“Putri cantikku Freechintiya Rubert. Berikanlah kasih sayangmu sepenuhnya pada nenekmu. Nenekmu itu wanita luar biasa. Kamu akan merasakannya nanti. Mamimu ini sangatlah rugi karena baru menyadari itu ketika sudah terkurung dalam penjara ini.

Banyak-banyaklah belajar darinya, baik itu tentang agama, budaya, maupun hakikatmu sebagai manusia. Alangkah malangnya Mami ini, baru membaca dan mempelajari sungguh-sungguh tentang adat tanah kelahiran Mami saat sudah tidak bisa berbuat apa-apa.

Buku ini ditulis tangan oleh nenekmu. Kaubacalah. Isinya pasti akan membuka hati dan pikiranmu. Sudah seharusnya kita bersyukur karena menjadi wanita berdarah Minang.

Amanahku padamu, Putri Cantikku, pelajarilah yang ditulis nenekmu. Setelah itu, tolonglah lanjutkan apa yang dilakukan nenekmu sekarang ini. Cintanya pada tanah kelahirannya, tanggung jawabnya pada hukum adat yang digariskan dalam harta pusaka, serta sumbangsihnya dalam menegakkan dan melestarikan adat dan alam budaya Minangkabau.

Nenekmu adalah satu dari sekian wanita Minang yang berjiwa Bundo Kanduang, seorang ratu yang memimpin Ranah Minang ini tempo dulu. Mami tahu, ia berkeinginan menyerahkan apa yang dikerjakannya sekarang ini pada Mami. Tapi Mami telah menentang-nya dengan keras. Hanya kamu harapan Mami untuk menebus kesalahan-kesalahan Mami padanya.

Tolong, ya, Putriku. Dengan melaksanakan keinginan Mami ini, berarti kamu menyelamatkan diri Mami yang sudah telanjur berlumuran dosa ini.”

Air mata Chintiya mengalir lagi. Ia tak menyangka maminya meninggalkan pesan untuknya di dalam buku tulis usang itu.

Pagi ini Anduang Rabiah pulang ke Ranah Minang dengan diantar oleh Zulfikar.

Sebentar lagi Zulfikar dan Anduang Rabiah akan masuk ke ruang tunggu. Zulfikar melirik Chintiya yang dari tadi duduk di samping neneknya. Tangannya menggenggam jemari tangan kanan neneknya kuat-kuat, seakan tidak mau berpisah.

Zulfikar mendekati Anduang Rabiah. “Nduang, aku boleh minta waktu sebentar untuk bicara berdua dengan Chintiya?” pintanya dengan suara mantap.

Anduang Rabiah menatap mata Zulfikar. Di bibirnya tersungging senyum tulus. “Dari tadi aku menunggu kau mengajaknya bicara. Kupikir kau yang pengecut, takut mengucapkan kata-kata berpisah pada gadis yang kaucintai. Ayolah, cari tempat berdua. Aku menunggu di sini.” Anduang Rabiah melepaskan genggaman Chintiya.

“Sana, kaubicara dulu dengan Zulfikar. Kau jangan terlalu jual mahal. Aku tahu kau sudah jatuh

cinta padanya sejak pandangan pertama di Ampek Angkek dulu,” kata Anduang Rabiah pada cucunya.

Wajah Chintiya memerah.

Zulfikar tersipu-sipu, sebentar menyelinapkan kedua tangannya ke dalam saku celana jinsnya, sebentar mengeluarkannya lagi, lalu mengelus-elus kumis tipisnya dan mengusap-ngusap gelombang rambutnya yang sudah rapi.

“Yuk, duduk di sana sebentar,” katanya pada Chintiya. Ia menunjuk kursi kosong di sudut ruang tiket yang luas.

Chintiya hanya mengangguk, lalu membuntuti langkah Zulfikar. Anduang Rabiah mengikuti langkah mereka dengan sudut matanya. Tiba-tiba dia terkekeh sendiri, tapi cepat-cepat menyadari ia sedang bersendirian. Kekehnya ditukarnya dengan deham berkali-kali. Tangannya terjulur ke dalam tas, mengambil sebutir permen pedas. Ia menikmati manis pedasnya permen itu sambil menggoyang-goyang kaki tuanya.

Hatinya lapang kini. Entah kenapa. Walau sebuah kehilangan takkan pernah terganti, tapi dalam hidup ini patah tumbuh hilang berganti. Dalam diri cucunya telah ia temukan sosok anak perempuannya yang hilang dan dirindukannya puluhan tahun. Ia pun seakan menemukan sosok dirinya sendiri dalam diri cucunya itu.

Di sudut ruang tiket.

“Maaf, aku tak pandai berkata terus terang, apalagi merayu. Untunglah Anduang Rabiah telah membantuku tadi,” kata Zulfikar memulai percakapan.

“Membantu apa?” tanya Chintiya. Ia bukannya tak tahu. Ia hanya ingin Zulfikar mengatakan langsung padanya.

“Hm..., hm... membantu apa, ya? Hmmm... membantu mengatakan apa yang kurasakan padamu.”

“Apa itu?”

“Hm... apa, ya? Ya itulah masalahnya. Aku kan tadi bilang, aku itu hm... tak pandai....”

“*That’s easy. Just say I love you,*” potong Chintiya sambil berpura-pura menunduk dan memperbaiki kaus kakinya. Hatinya sebetulnya berdebar kencang tapi ia pun geli melihat tingkah Zulfikar yang kesulitan menyusun kalimat.

“Ohhh... jadi kamu cinta sama aku?” goda Zulfikar.

“Lho, kok aku? Aku kan ngajarin kamu ngomong gitu!”

“Tapi kan kamu yang ngomong barusan?”

“Iiih... aku nggak ngomong duluan! Harusnya kamu!”

“Ya itu buktinya. Kan kamu yang bilang *I love you* duluan.”

“Ih, *sorry*, ya. *That’s impossible.*”

“Jadi, kamu nggak cinta sama aku?”

“Aku nggak ngomong gitu.”

“Jadi, kamu ngomong apa dong tadi?”

“Aku yang seharusnya nanya, dong. Kamu denger aku ngomong apa tadi?”

“*I love you,*” ujar Zulfikar.

“Nah, itu bisa. *I love you too,*” Chintiya menanggapi.

Mereka bertatapan, lalu tertawa berbarengan. Sekilas mereka menoleh ke tempat Anduang Rabiah duduk. Ternyata wanita tua itu sedang mengawasi mereka.

Zulfikar menunduk tersipu, mengurut-urut lagi kumis tipisnya yang sebenarnya tak sedikit pun berantakan. Chintiya tambah terbahak melihat tingkah Zulfikar. Pemuda itu dari dulu sangat lain, berbeda dengan pemuda-pemuda lain yang ia kenal. Ia tahu, pemuda inilah tambatan terakhirnya untuk mengarang episode baru hidupnya.

“Aku akan secepatnya menyelesaikan skripsiku,” kata Chintiya pelan.

“Setelah itu?”

“Aku akan membantumu di sana....”

“Di sana mana?”

“Di tanah kelahiran Mami, di kampung halamanku.”

Zulfikar terdiam, menatap lembut kedua mata Chintiya. Mata elangnya berbinar. Bibirnya yang dihiasi kumis tipis itu menyunggingkan senyum haru.

“Alhamdulillah. Aku menunggu dengan sabar. Percayakanlah nenekmu dalam lindunganku. Aku

akan menengokmu ke Jakarta bila ada waktu. Mari kita jaga harta pusaka kampung halaman dengan cinta karena cinta yang sesungguhnya sangat dekat dengan diri kita. Kitanya saja yang selalu memandang cinta pada jarak pandang yang terlalu jauh....”

Anduang Rabiah melambai-lambaikan tangan pada pasangan muda itu. Bibirnya bergerak-gerak seolah mengatakan sesuatu. Jari tangannya menunjuk-nunjuk jam dinding yang ada di ruangan luas itu.

Zulfikar mengerti. Sudah tiba saatnya untuk meninggalkan Jakarta. Ia berpaling pada Chintiya, mengajak gadis itu menghampiri Anduang Rabiah.

Chintiya memeluk dan mencium punggung tangan neneknya.

“Jaga dirimu baik-baik,” kata Anduang Rabiah. “Jangan khawatirkan Nenek. Ada Zulfikar yang akan menjaga Nenek di kampung.”

Chintiya mengangguk, melepaskan pelukannya pada Anduang Rabiah.

Tangan Zulfikar terulur, meraih tangan Anduang Rabiah. Dengan telaten ia membimbing lengan wanita tua itu memasuki ruang tunggu pesawat.

Di luar ruangan yang dibatasi kaca, sepasang mata indah mengamati kepergian nenek yang ia kasihi dan pemuda yang memberi harapan masa depan pada dirinya. Zulfikar menoleh sekali lagi pada Chintiya. Sejenak mereka bersitap dan melempar senyum. Anduang Rabiah melambaikan tangan lagi pada cucunya.

Indahnya hari ini, seindah hati sepasang muda mudi yang merekah oleh cinta. Seindah hati seorang wanita tua yang tampak tegar dan kuat melangkah di sisa umurnya.

(Buat bujangku Wiji dan Gotan, serta semua anak bangsa yang mencintai alam, adat, dan budaya Tanah Air.)

Profil Penulis



Desni Intan Suri, lahir di Padang, Sumatra Barat. Menyukai dunia tulis-menulis sejak masih di sekolah dasar. Tulisan pertamanya, berupa karangan pendek, dimuat di majalah *Bobo* ketika ia duduk di kelas 5 SD. Pada masa remaja aktif menulis cerpen, cerbung, puisi, dan artikel di dua koran terkenal di Padang, yaitu *Harian Haluan* dan *Harian Singgalang*. Pernah mengasuh sebuah ruangan remaja dan menjadi wartawati lepas di *Harian Haluan*.

Tahun 1990-an pindah ke Jakarta. Pernah bekerja di majalah *Sarinah*, kemudian pindah dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya sebelum memutuskan untuk kembali berfokus menulis. Ia bergabung menulis sebuah buku antologi, *Business Moms: 15 Ibu Rumah Tangga Berbagi Tips Sukses Menjadi Pengusaha* (Gramedia Pustaka Utama, 2010). Setelah itu dilanjutkan dengan buku solonya, sebuah buku nonfiksi parenting *Mom I Grow Up* (Gramedia Pustaka Utama, 2011). Novel pertamanya yang berlatar belakang budaya Minangkabau *Antara Ibuku dan Ibuku* (Salsabila,

2011) meraih penghargaan sebagai Novel Fiksi Islam Terbaik di IBF 2012.

Setelah itu, terbit pula novel remajanya *Aku Tidak Membeli Cintamu* (Zikrul, 2012). Satu cerpenya muncul pula di tahun yang sama di dalam buku *Siluet Pahlawan*, kumpulan cerpen yang diterbitkan oleh Voice of Indonesia sebagai bentuk penghargaan pada para TKI/TKW yang berjuang di luar negeri sebagai pahlawan devisa.

Keinginannya yang paling besar dan bergelora saat ini hanyalah menulis dan menulis. Harapannya, semoga usia dan berada di mana pun tidak menjadi penghalang untuk selalu berkontribusi dalam dunia yang ia cintai ini.

Harta Pusaka Cinta

Chintiya Rubert diutus oleh ibunya, Friska Aisyaharni, untuk menemui neneknya di Ampek Angkek, Sumatra Barat. Misi Chintiya adalah meminta warisan yang menjadi hak ibunya. Friska sendiri tak mau menginjakkan kaki di kampung halamannya. Ia masih memendam dendam karena sikap ibunya yang keras dan selalu menghalang-halangnya, termasuk menentang keras keinginannya menikah dengan Hans Leonard Rubert, seorang pria yang berasal dari Belanda.

Perkawinan Friska memang tak bertahan lama, namun itu tak membuatnya kembali ke kampung halaman. Ia memilih menetap dan berbisnis di Jakarta. Meski pintar berbisnis, Friska pun senang berfoya-foya. Kesenangannya ini membuatnya terbelit utang. Satu-satunya cara yang terpikir oleh Friska adalah membayar utangnya itu dengan harta warisan yang menjadi haknya di kampung halaman. Namun, Chintiya yang diutus menemui Anduang Rabiah menemui kenyataan yang sama sekali di luar dugaan....

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
Ext. 3201-3202
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

gramediana

NOVEL ISLAMI
ISBN 978-602-02-4859-2



188141957